Brina Brian

Sabrina Azzahra, single, 30 tahun, cantik dan karir sukses. Tapi tak mempercayai adanya pria yang bisa memberikan kesetiaan untuknya karena pengalamannya selama ini yang selalu di khianati. Tapi hidupnya seketika berubah, ketika tiba-tiba ada seorang karyawannya melamarnya. Febriano Andromeda, pria yang jaga terpaut usia 6 tahun lebih muda daripada ita mencoba untuk menjadikannya istri

Bagaimana Brina menyikapinya?

Simak kisah manis mereka di sini.

Brina Brian

Ceptybrown

Brina Brian

Ceptybrown

Bian Bina

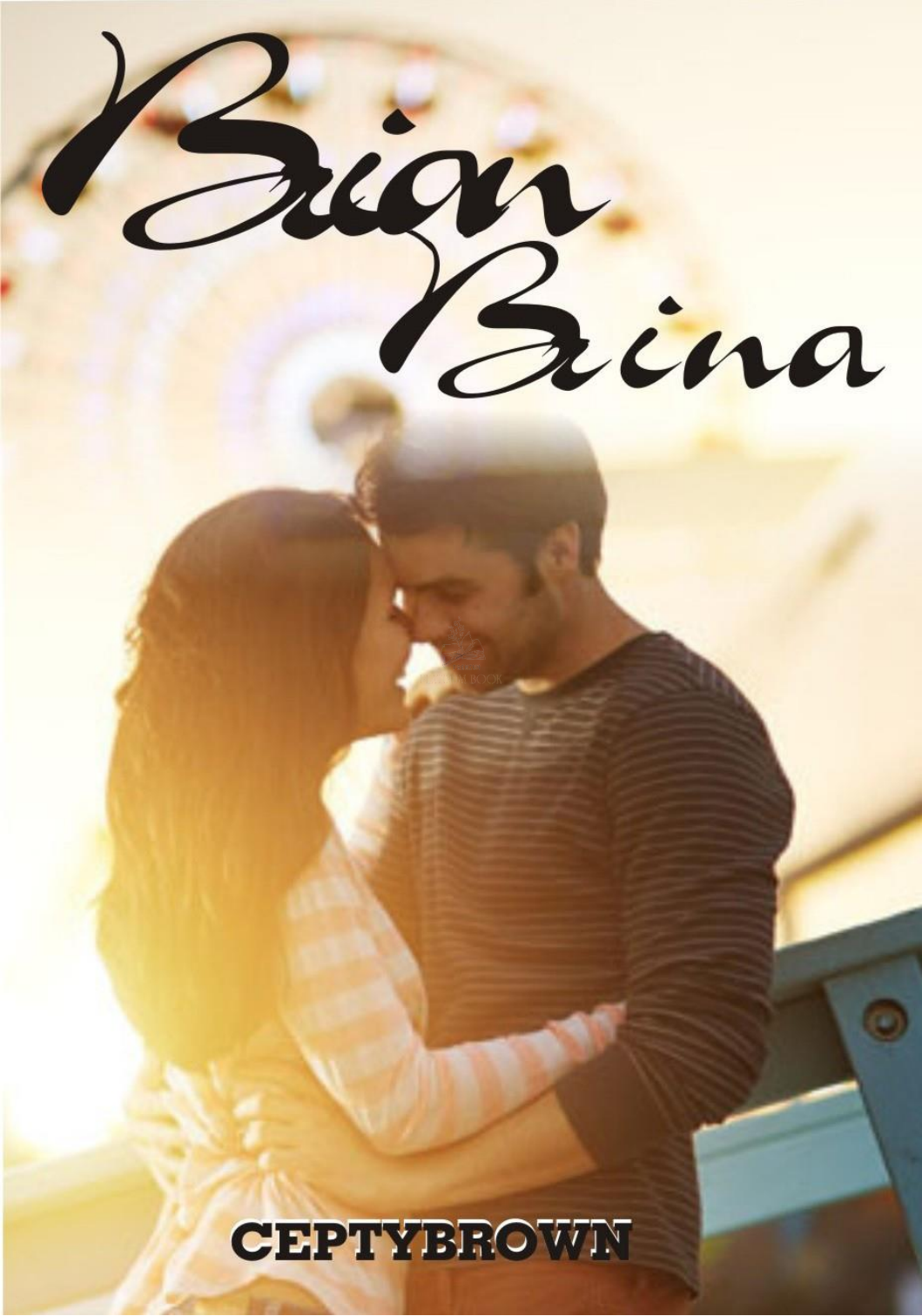

CEPTYBROWN

Brian dan Brina

Novel

CeptyBrown

Copyright © CeptyBrown 2017
All rights reserved

Penyunting
DiahLee

Tata Letak
Ahda Ikrima

Design Cover
Maulana Wisnu

Picture taken from Google

LovRinz Publishing
Sindanglaut - Cirebon
Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com
www.lovrinz.com

430 halaman; 14 x 20 cm
Cetakan pertama April 2017
ISBN 978-602-6526-99-1

Isi di Luar tanggung jawab percetakan

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulilah. Selalu sujud syukur kehadirat Allah SWT yang selalu memberi kesempatan untuk melahirkan lagi sebuah novel.

Kali ini Brina Brian-nya lahir bersamaan dengan Sound Of Heart. Peluk cium *for my lovely hubby and son*. Selalu mendukung dan memberi ruang untuk mencurahkan daya khayal.

Ehm buat kolaborasi duet Diah dan Ahda yang sudah mau direpotin dengan dua naskah dalam waktu yang sangat singkat. Maturnuwun ya, seneng bisa saling menutupi kekurangan. Kalian membuat dua novel ini menjadi lebih baik.

Maulana Wisnu hehehhehe makasih sekali lagi sudah memberikan sentuhan desain yang cantik untuk covernya. Walau selalu kembalinya ke *pink*… Aiiihh apalah daya. Pink itu selalu manis.

Buat *my dearest* penerbit Lovrinz selalu setia mewujudkan mimpi-mimpiku. Gomawoyo.

Dan selalu terimakasih kepada semua pembaca di wattpad yang membuat cerita Brina Brian dan Sound of heart menjadi lebih berwarna. Karena kalian novel ini ada. *Love you*…

BEST REGARDS

CEPTYBROWN

Daftar Isi

Sepengga Masa Lalu 10

Prolog 16

1 Serius 19

2 Nekat 24

3 Marah 29

Will You 34

5 I'm Crazy 40

6 Inilah 47

7 Bulan Racun 52

8 Songong Part 2 58

9 Curios 65

10 Bohong 70

11 Superior 76

12 Bocah Songong itu Brian 83

13 Melting 89

14 Galak 95

15 Suami Or? 99

16 Mengganggu 106

17 Bocah Itu 111

18 Kenangan 116

19 Siapa DIa 121

20 Rival 126

21 Manis 132

22 Ngegemesin 138

23 Mine 144

24 VS 150

25 Mencintai 156
26 Khawatir 163
27 Gemes 169
28 Merona 175
29 Siapamu? 184
30 Mad 190
31 Believe 196
32 Memahami 202
33 Menggoda 211
34 Bayi? 217
35 Spoil 224
36 Save Me 230
37 Mengalah 238
38 Keras 245
39 Aneh 250
40 Manja! 256
41 Satu Or Dua 261
42 Positif 267
42 Alone 273
43 Jauh 279

44 Heart Beat
45 Harus
46 Dimanja
47 Salah Paham
48 Kejam
49 Aneh
50 Tak Bisa
51 You Shlod Be Here
52 Mercy
53 Merelakanmu
54 Sebuah Awal
55 Menerima
56 Bersamamu
57 Mengenalmu
58 Manja
59 Paris Im in Love
60 My Baby
Epilog
Masa Lalu (Obsesi Brian)
Revan And Nancy

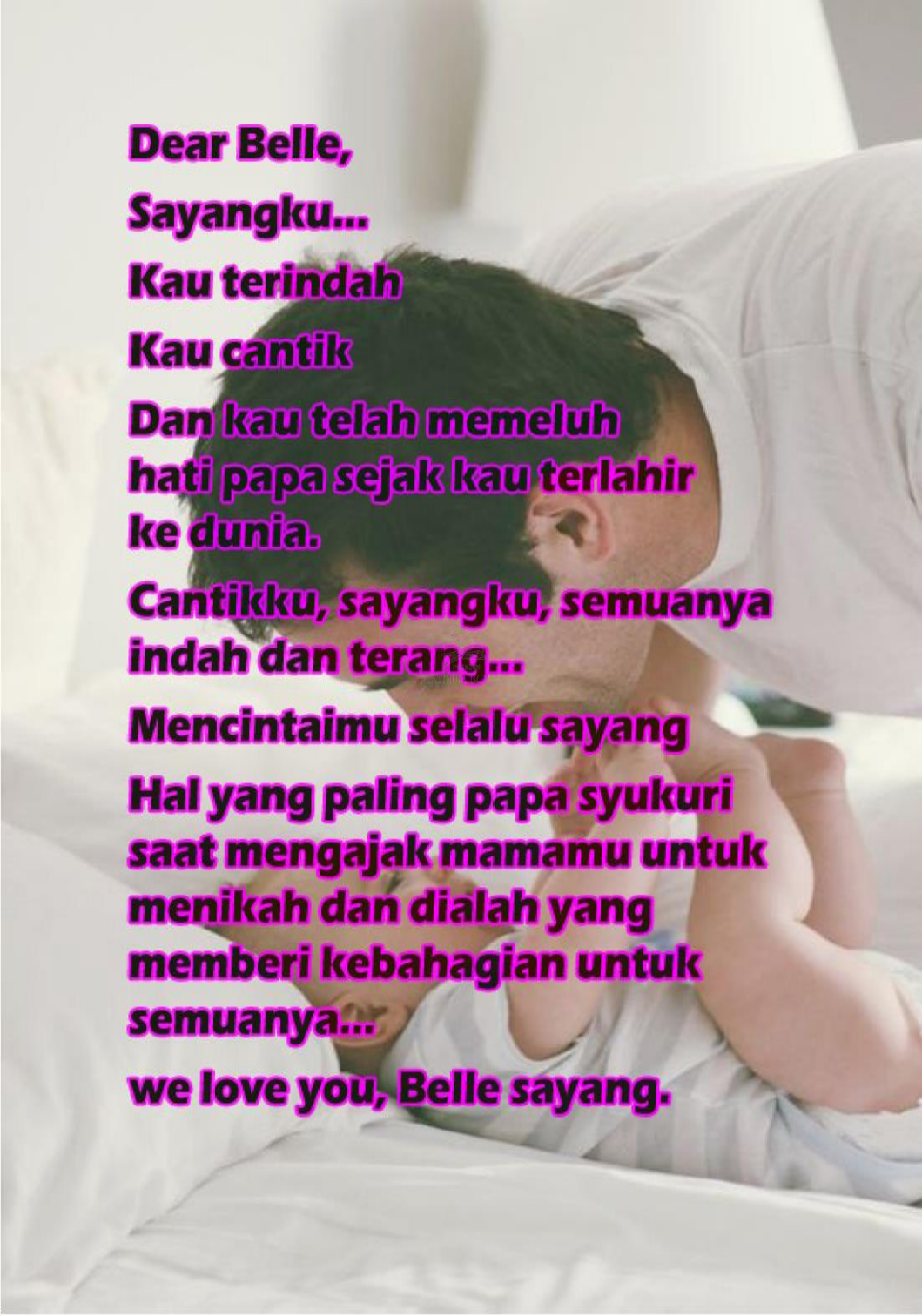
Dear Belle,
Sayangku...
Kau terindah
Kau cantik
Dan kau telah memeluh
hati papa sejak kau terlahir
ke dunia.
Cantikku, sayangku, semuanya
indah dan terang...
Mencintaimu selalu sayang
Hal yang paling papa syukuri
saat mengajak mamamu untuk
menikah dan dialah yang
memberi kebahagian untuk
semuanya...
we love you, Belle sayang.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Sepenggal Masa Lalu

DIA sudah merasa siap dan cantik. Jantungnya berdegup begitu kencang. Selama hampir dua jam mencoba untuk mempersiapkan diri. Seperti menanti sebuah ujian yang akan menentukan jalan hidupnya. Atau kisahnya selanjutnya. Menatap sekali lagi wajahnya di depan kaca kecil yang dipegangnya. Bahkan dia khusus memesan baju yang sekarang dipakainya. *Long dress* berbahan *organza* dengan detail *cape* yang menjuntai, gaun ini khusus dipesannya di butik kesayangan. Tak mau *menyia-nyiakan moment* penting yang mungkin hanya terjadi satu kali seumur hidup.

Sabrina menegakkan tubuh. Mengatur degup jantung yang mulai tak beraturan. Menatap seseorang yang dinantikannya. Setiap lima menit dia menatap pintu *café* tempat mereka malam ini bertemu.

Pria yang telah dinantikannya, adalah pria yang memeluk hatinya. Pria yang sudah berhasil membuat seluruh jiwa dan hatinya takluk. Sabrina sudah menyerahkan seluruh hidupnya untuk pria yang saat ini dinantikannya. Yang baru beberapa malam yang lalu mengucapkan kata cinta untuknya dan mengajak segera menikah.

Brina kembali menghela napas, mencoba untuk menenangkan dirinya sendiri. Menatap sekeliling *café* tempatnya duduk. Revan mengajaknya bertemu. Semalam pria itu menelepon setelah kepulangannya dari tugas dinas di luar kota. Rindu yang membuncah langsung melingkupi hati.

Revan memang sudah menjadi kekasihnya lebih dari dua tahun. Sejak pria itu melamarnya untuk menjadi kekasih, pria itu mengindikasikan kalau hubungan mereka harus dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Tapi Sabrina selalu menolak dengan alasan dia masih ingin meniti karier. Dan pria itu menunggu dan menunggu. Maka saat Revan sekali lagi mengindikasikan akan membawa

hubungan ini ke jenjang pernikahan, Sabrina akhirnya menyiapkan diri. Dia akan menerima jika pria itu melamarnya. Bisa dipastikan malam ini pria itu memang akan melamarnya. Walau dia masih ragu untuk menjalani pernikahan. Setidaknya dia sudah siap dilamar.

Suara pintu *café* yang memberitahukan bila ada seseorang masuk membuat Brina menoleh. Sudah siap menyambut kedatangan Revan. Tapi di sana, pria yang tengah mengedarkan pandangan itu memang Revan. Hanya saja Brina kecewa karena Revan tak serapi yang dia harapkan. Kenapa pria itu tampak lusuh saat ini? Dengan *jeans* belel dan kemeja yang dipakai serampangan. Revan melihat tempat duduknya dan langsung melangkah mendekatinya.

Brina menghela napas saat pria itu sampai di depannya. Mencondongkan tubuh untuk mencium pipinya. Brina mengangkat tangan dan mengusap wajah Revan yang tampak muram itu.

"Kamu baik-baik saja?" Brina melihat sekilas Revan tampak terkejut dengan pertanyaannya. Tapi kemudian pria itu tersenyum dan mengangguk.

"Aku baik dan aku merindukanmu." Revan mengusap rambutnya dengan sayang. Lalu bergeser untuk mengambil duduk di sebelahnya. Di sofa warna merah yang menjadi khas *café* ini. Brina langsung menggenggam jemari Revan yang terasa begitu dingin saat ini.

"*I miss you*," bisiknya manja. Revan kembali menatapnya dengan tatapan yang tak bisa dibacanya saat ini. Sungguh dia tak mengerti dengan sikap Revan yang sepertinya menjaga jarak kepadanya.

Revan hanya tersenyum tipis, lalu menggenggam jemarinya dengan lebih erat.

"Sab, ada yang mau aku bicarakan."

Jantung Brina langsung berdegup begitu kencang mendengar

ucapan Revan. Dia sudah menantikan saat ini. Lamaran resmi pria itu. Bahkan menginginkan pertemuan di *café* paling romantis di kota ini. Hati Brina membuncah bahagia.

Mencoba untuk mengurangi kegugupannya, Brina menyingkirkan helai rambut yang menutupi wajahnya. Sehingga membuat leher jenjangnya yang putih mulus terekspos. Dia tahu Revan menyukai hal itu. Biasanya pria itu akan langsung menariknya ke dalam pelukan dan mulai…

Tapi Brina tersadar saat ini Revan bahkan tak melihatnya. Pria itu menunduk. Lebih tertarik pada hiasan bunga yang ada di atas meja.

"Maaf, bisakah kami catat sekarang pesanan Anda?" Suara pramusaji membuat Brina dan Revan langsung menoleh kepada pria yang tersenyum ramah kepada mereka berdua. Sejak datang tadi Brina memang belum memesan apa pun.

"Kopi hitam satu dan kamu?" Revan menoleh kepadanya untuk memesankan sesuatu. Dan Brina hampir terkejut karena biasanya Revan selalu hafal dengan minuman kesukaannya. *Milkshake strawberry*.

"*Milkshake strawberry,"* jawab Brina datar. Lalu pramusaji itu mencatat pesanannya.

"Ada yang lainnya?" Brina baru akan menjawab pertanyaan pramusaji itu tapi Revan sudah mengangkat tangannya.

"Ini dulu."

Pramusaji itu tersenyum dan menyuruh mereka untuk menunggu beberapa menit.

"Kamu kenapa?" Brina akhirnya menatap Revan yang tampak gelisah lagi. Pria itu menyugar rambutnya beberapa kali. Tampak

tak nyaman berada di sebelahnya. Ataukah Revan juga sama gugupnya dengannya saat ini?

"Sab." Revan kini berbalik untuk menghadap sepenuhnya. Pria itu tampak tak menatapnya dengan benar. Sesekali dia menyugar rambutnya, lalu mengerutkan kening. Membuat Brina tak bisa menduga apa yang akan diucapkan pria itu.

"Aku akan menikah." Secepat kata itu diucapkan secepat itu pula Brina menangkapnya dan langsung menatap Revan dengan mata berbinar. Dia menduga sikap Revan yang aneh itu karena memang akan mengatakan itu. Brina bahkan tak bisa mencegah air mata yang mulai mengumpul dipelupuk. Tapi kemudian dia melihat Revan tampak sangat muram. Pria itu bahkan menggelengkan kepala. Lalu menangkup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Aku bodoh. Aku bodoh. Malam itu aku…"

Brina tak mengerti apa yang diucapkan pria di depannya ini. Malam apa?

Perhatian mereka teralih saat pramusaji tadi mengantarkan pesanan mereka. Brina langsung menarik *milkshake* yang tersaji di depannya. Merasakan rasa dingin dan manis asam itu menerpa tenggorokannya. Kemudian kembali beralih kepada Revan.

"Apa yang kamu ucapkan? Aku tahu kamu memang ingin kita menikah secepatnya. Aku tahu, tapi aku kira ini hanya lamaran biasa."

Sebelum Brina meneruskan ucapannya dia melihat Revan kini menatapnya dengan bingung. Pria itu mengerti, ada pemahaman di sana. Dan Brina merasakan ada firasat buruk yang menyelisik relung hatinya.

"Sabrina… Kamu tahu aku mencintaimu. Sangat mencintamu." Revan tampak begitu menderita saat menarik jemarinya dan

menautkannya. Tangan itu masih terasa begitu dingin. Kegugupan Revan saat ini menambah Brina makin mengerti kalau apa yang akan diungkapkan Revan saat ini bukan kabar baik.

"Sampai kapan pun kamulah wanita yang sudah membuat hari-hariku bahagia. Hanya kamu."

Suara Revan menghilang saat pria itu mengecupi satu persatu jemarinya. Hancur sudah harapan Brina. Hatinya mengantisipasi dengan cepat apa yang akan terjadi. Dia tahu kalau hal itu akan sangat menyakitkan.

"Kamu akan menikah dengan siapa?" Akhirnya suaranya terdengar begitu lirih. Tenggorokannya sudah tercekat dan terasa menyakitkan. Saat melihat Revan tak berani menatapnya. Pria itu menangis. Dia tahu inilah akhir dari segalanya.

Sabrina langsung beranjak dari sofa. Mengambil tas yang ada di sampingnya. Dia akan segera pergi, sebelum dia sendiri mempermalukan dirinya. Dia pikir malam ini akan menjadi malam istimewa untuknya. Tapi ternyata…

"Sab, maafkan aku. Sab…" Tarikan tangan Revan saat dia akan melangkah keluar dari tempatnya berdiri membuat Sabrina akhirnya menatap Revan yang masih duduk memucat di depannya.

"Jangan katakan apa pun kepadaku lagi. Jangan pernah lagi!"

Prolog

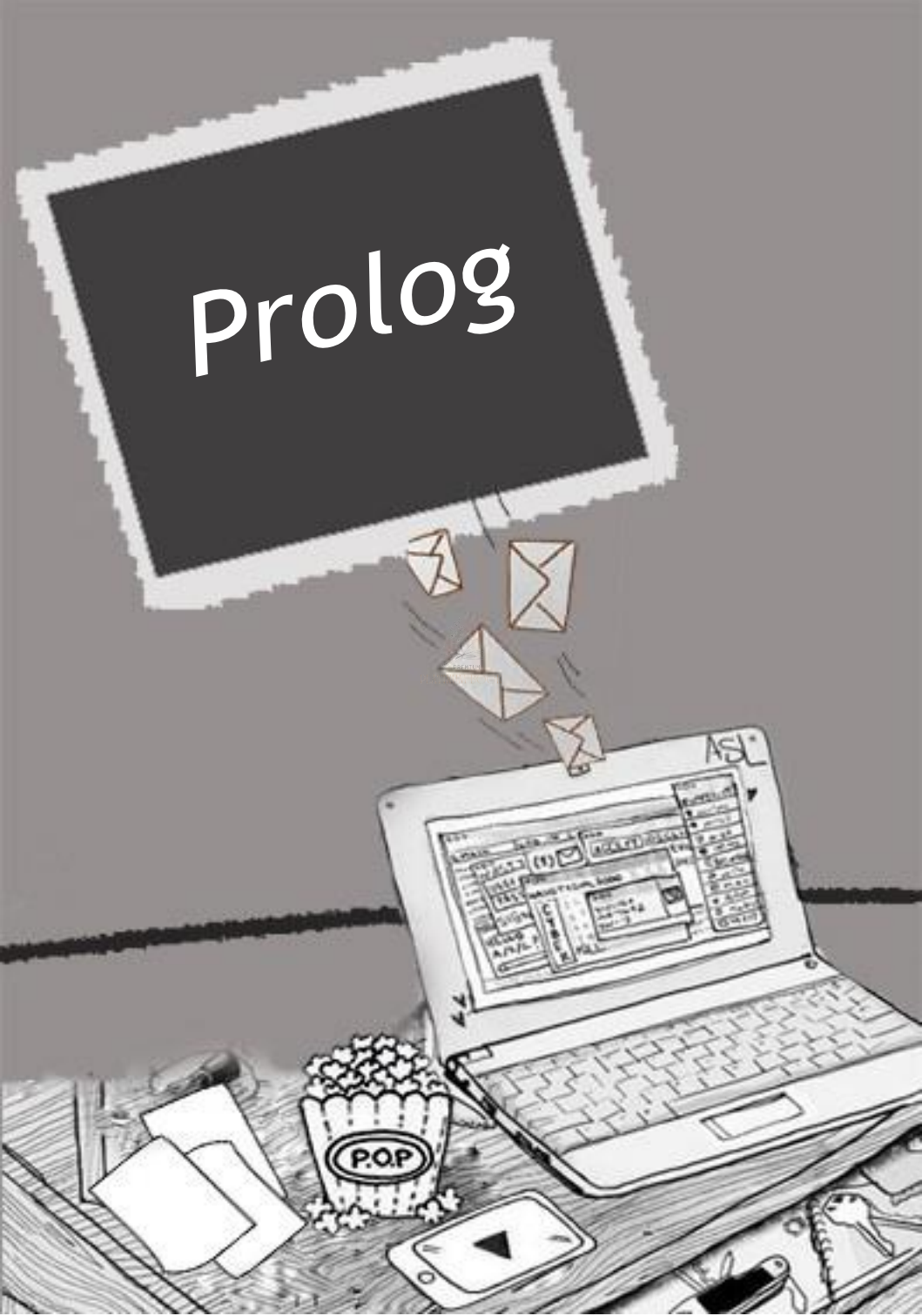

"MAUKAH menjadi temanku seumur hidup?"

Lamaran itu tentu saja membuat Sabrina Azzahra terdiam. Pria yang berdiri di depannya ini adalah seorang karyawannya. Tentu saja Sabrina bingung. Dia menatap sekeliling ruangan tempat dia duduk saat ini, tak menyangka akan dilamar oleh seorang pria yang tak begitu dikenalnya. Setahunya, Febriano Andromeda atau yang lebih akrab disapa Brian itu adalah seorang karyawan bagian administrasi di divisinya. Sedangkan Sabrina sendiri merupakan seorang *General Affair* atau biasa disebut Manajer bagian umum yang membawahi; staf administrasi, *front office*, *office boy*, bagian keamanan, *cleaning service*, dan supir.

Dalam usianya yang menginjak tiga puluh tahun, Sabrina memang masih lajang. Dia sudah mengambil langkah yang tepat untuk tidak segera menikah. Terlalu lama hidup mandiri, membuatnya tak bisa menerima setiap pria yang menyatakan cinta kepadanya. Padahal dia tahu kalau itu salah. Kedua orangtuanya bahkan sudah mendesaknya untuk menikah, lantaran dirinya sebagai anak tunggal yang sangat diharapkan keturunannya oleh mereka. Tapi Sekali lagi, Sabrina sudah tak mempercayai pria sebagai seorang yang bisa setia mendampingi hidupnya. Berkali-kali patah hati karena jadi korban selingkuh, membuang rasa percaya itu. Bahkan calon suaminya satu tahun yang lalu tega meninggalkannya demi mengejar gadis yang lebih muda dari usianya. Semua itu sudah cukup bagi Sabrina untuk merasakan rasa sakit dan tak ingin mengulang lagi.

Alis Sabrina terangkat, menatap pria yang baru saja meletakkan sebuah cincin di depannya. Brian memang tidak menonjol, bahkan Sabrina tidak akan pernah mengenalnya kalau saja waktu *meeting* membahas keuangan perusahaan kemarin, Brian tidak

maju untuk melakukan presentasi. Harusnya itu tugas Pak Haris sebagai kepala bagian administrasi. Tapi saat itu Pak Haris berhalangan hadir dan digantikan oleh Brian. Pria dengan kacamata minus itu kini menatapnya dengan mantap. Dan Brina tahu, kalau pria ini benar-benar melamarnya.

"Ini masih jam kerja, tak bisakah kita membicarakan ini di waktu lain?" Brina kini menatap jam yang bertengger di atas meja kerjanya. Lalu kembali menatap pria yang masih duduk diam di depannya. Penampilan pria ini memang rapi dan bersih. Dengan kemeja warna biru lautnya, Brina bisa melihat kalau Brian adalah orang yang teratur. Meski wajahnya juga tak bisa dikatakan jelek. Tapi pria ini memiliki karismatik tersendiri. Dengan rambut hitam serta alis tebal, yang menegaskan kalau Brian adalah laki-laki tegas.

"Ini masih waktu istirahat dan saya tak melanggar waktu kerja."

Jawaban Brian yang lugas membuat Brina terdiam. Sekali lagi dia menatap pria yang masih bergeming di tempat duduknya.

"Jadi maksud kamu apa menanyakan ini padaku?" Masih dengan sikap dinginnya, Brina menatap Brian yang menunggu jawabannya.

Lalu dia melihat pria itu membenarkan kacamata sebelum menatapnya tepat di wajah.

"Karena saya tahu, Ibu Sabrina membutuhkan teman hidup untuk selamanya. Saya bisa menjadi teman ibu atau *ehm* ... Sabrina kalau boleh saya panggil begitu. Saya juga butuh istri dan tentu saja menikah lebih baik daripada berpacaran. Jadi, saya Febriano Andromeda menawarkan diri untuk menjadi teman seumur hidup."

BAB 1
Serius

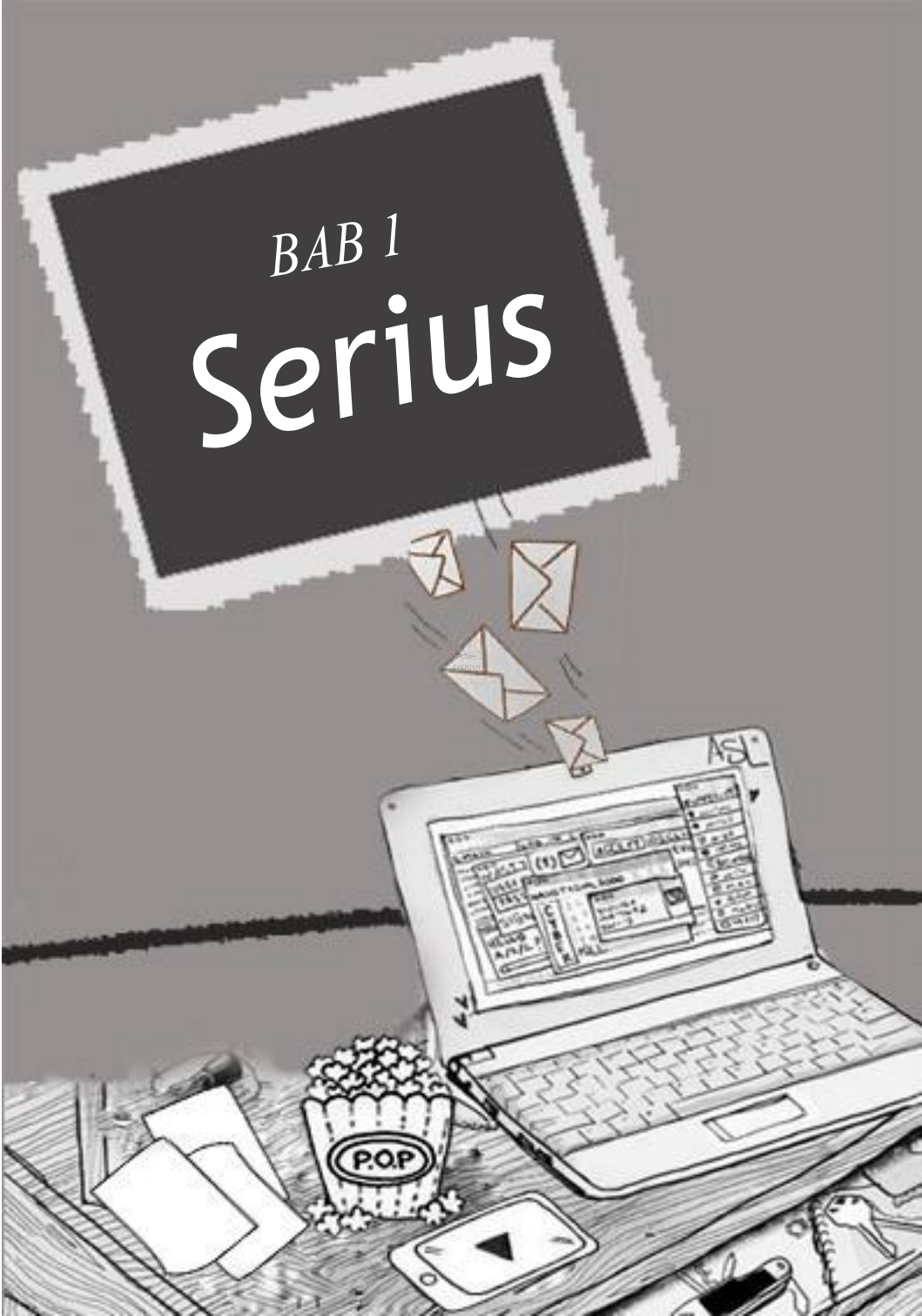

SABRINA merasa sedikit bingung. Bukannya tak mengerti apa yang dikatakan Brian kemarin saat istirahat makan siang. Tapi hanya begitu, pria itu tak meliriknya lagi. Atau katakanlah dia menggoda Brina ketika berpapasan di kantor. Bahkan saat Sabrina tak sengaja melewati *kubikel* pria itu. Sabrina sempat dibuat jengkel, karena Brian bisa-bisanya tak melihat sedikit pun kepadanya. Brian asyik berbincang-bincang dengan Doni dan Arya, salah satu timnya.

Sudah tiga hari berlalu sejak lamaran konyol itu. Dan Sabrina merasa pria itu hanya main-main dengannya. Atau mungkin dia hanya dijadikan bahan taruhan, mungkin. Mengingat dirinya memang sering menjadi sasaran empuk para pria, yang menganggapnya perawan tua, suka pilih-pilih dan lain-lainnya. Karena dia sendiri memang tak memungkiri kalau di usianya yang tak bisa dibilang muda lagi itu, masih melajang.

"Bri, pulang aku nebeng ya. Si Bima mobilnya mogok. Aku harus pulang naik *busway*. Maleslah." Brina mengangkat wajah dari layar komputer. Sore ini dia memang seharian berada di dalam ruangan. Karena sudah akhir bulan dan hal itu membuatnya terlalu sibuk untuk mengerjakan semuanya.

Wajah Ayu, sahabat sekaligus asistennya kini sudah ada di balik pintu. Wanita itu memamerkan senyum rayuannya.

"*Ehm* gitu ya, kalau Bima nggak jemput larinya ke aku. Coba aja kalau pangeranmu itu bisa pasti kamu udah lupa sama aku." Brina mencibir dan membereskan semuanya. Sore ini dia ingin pulang cepat. Ingin segera menenggelamkan tubuhnya yang begitu lelah di atas kasur.

"*Aih* Ibu Bos gitu, deh, ya. Nggak boleh dendam, loh, Brin. Pokoknya aku nebeng mobilmu. Titik. Awas kalau aku ditinggal, tungguin di tempat parkir ya." Sebelum Brina menjawab, Ayu

sudah menghilang dari balik pintu dan menutup pintu dengan keras. Brina hanya bisa menghela napas. Tapi kemudian tersenyum tipis. Bagaimanapun Ayulah sahabat yang paling mengerti dirinya. Sabrina segera membereskan semuanya, memasukkan ponsel ke dalam tas selempang, mematikan komputer, lalu beranjak dari kursi. Tak lupa *sweater* marun yang dia sampirkan di sandaran kursi dan memakainya sebelum meninggalkan ruangan. Tapi saat *sweater* itu sudah masuk ke dalam tubuhnya dan Brina mulai merapikannya, dia hampir memekik saat melihat Brian sudah berdiri dengan tenang di hadapannya, di dalam ruangannya. Mereka hanya dibatasi oleh meja kerja Brina yang teronggok di antara mereka.

"Astaga!" Brina mengusap dada melihat Brian tersenyum meminta maaf.

"Maaf aku mengejutkanmu." Brina langsung mengernyitkan kening mendengar nada tak sopan dari Brian. Pria itu masih karyawannya dan dia tak mau mendengar nada tak sopan pria itu.

"Maaf Bu Brina, tapi saya rasa ini sudah waktunya jam pulang. Jadi saya tak perlu formal lagi, kan?" Brina ingin memukul wajah angkuh itu. Sungguh, baru kali ini dia menemui pria yang begitu sombongnya.

"Jadi apa maumu?" Brina kini menarik tasnya dari atas meja dan segera menyelempangkannya. Brian tampak terdiam, tapi kali ini menatapnya dengan tatapan melembut. Tak lagi memberikan tatapan angkuh kepadanya.

"*Ehem*, mau mengajak kamu pergi keluar." Suara Brian yang begitu tegas dan tanpa malu itu membuat Brina sekali lagi mengerutkan kening. Tapi sebelum Brina menjawab, pria itu sudah mengambil sesuatu dari dalam saku kemejanya.

"*Please*, aku sudah memesan tiket ini sejak satu bulan yang

lalu." Kali ini Brina tak bisa berkutik. Melihat wajah Brian yang seperti anak kecil meminta permen.

***

Brina kini merasa berada di tengah orang-orang asing. Tepatnya mereka atau katakanlah dia dan Brian. Dan teman-teman yang baru dikenalkan pria itu kepadanya. Di sebuah *café*, dan sedang menonton *Jazz Live Show*. Dia memang suka dengan musik Jaz, tapi bagaimana pria di sampingnya itu bisa tahu tentang selera musiknya?

"Brina dan Brian. Keren deh ya. Kenapa bisa serasi gitu? Lu, sih, Yan, nyembunyiin calon bini."

Sabrina tersedak *cappucino* saat mendengar celetukan teman Brian yang duduk di depannya.

"Enggak. Bini itu bukan untuk di pamer-pamerin." Suara Brian yang tegas sekali lagi membuat Brina kini menoleh kepada Brian yang tengah duduk di sebelahnya. Pria itu tampak berbeda kali ini. Dengan lengan kemeja yang sudah digulung sampai siku, juga rambut yang sudah acak-acakan, membuat wajah yang biasanya serius itu nampak berbeda.

"Kamu nggak usah dengerin ocehan mereka." Brian seketika menoleh padanya dan membuat Brina kembali tersedak. Tapi pria itu langsung menepuk-nepuk punggungnya. Merasakan tepukan tangan yang mengirimkan gelenyar panas pada tubuhnya, membuat Brina merona merah.

"Pokoknya ni, ya, Yan, kamu harus segera nyebarin undangan. Jangan kalah sama si Ubay kucay itu." Salah satu temannya yang lain membuat Brian kini menyeringai lebar. Lalu Brina merasakan lagi tangannya digenggam oleh Brian. Pria itu mengerlingkan mata saat dia akan memprotes.

"Iya segera halal."

***

"Aku antar sampai rumah saja ya? Mobil kamu aman kok di parkir *basement* kantor. Besok pagi aku jemput." Brian mengucapkan itu saat mereka baru saja masuk ke dalam mobil. Brina melirik jam yang melingkar di tangan. Sudah jam sebelas malam. Sudah tidak mungkin lagi kembali ke kantor dan membawa mobilnya. Dia akhirnya mengangguk mengiyakan.

Brian langsung tersenyum lebar. " *Ehm be ready* sabtu sore, ya, kalau begitu."

Brina menoleh kepada Brian yang kini mulai melajukan mobilnya itu.

Brina tak suka dengan sikap perintah Brian. Dia merasa baru mengenal Brian dan pria itu sudah seenaknya sendiri ingin memerintahkannya.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Sudah aku perjelas kalau aku tidak mau menerima lamaranmu. Kita hanya teman." Brina mengucapkan itu dengan penegasan. Tapi Brian sepertinya tak mau mengerti karena pria itu hanya menggelengkan kepala.

"Sabrina Sayang, sudah saatnya kamu menikah. Kamu perlu teman seumur hidup. Dan aku bersedia menjadi temanmu dan menghabiskan sisa hidupku denganmu. *Be my wife*!"

BAB 2
Nekat

BRINA kembali tak bisa berfikir. Lamaran pria yang berstatus sebagai karyawannya itu membuatnya sedikit mual. Belum pernah dia mengalami hal yang senekat itu. Selama ini, dia memang menjalin hubungan dengan beberapa orang. Yang lebih dewasa dan sangat hati-hati dalam mengungkapkan semuanya. Tapi Brian membuatnya sangat frustasi. Pria itu mengantarkannya pulang, dan menjemputnya kemarin. Lalu tiba-tiba menghilang lagi dari peredaran. Di kantor setiap bertemu pria itu hanya mengangguk hormat. Tapi sejak pagi tadi, dia mendapat telepon dari Brian yang mengatakan akan datang melamar dengan kedua orang tuanya tepat nanti jam 7 malam.

Bagaimana bisa dia tak merasa panik begitu saja setelah menerima telepon pria yang baru satu minggu ini di kenalnya. Tapi bagaimanapun juga dia harus memberi tahu mama dan papanya. Dan saat dia mengatakan itu, kedua orangtuanya langsung bersorak gembira. Sudah bukan rahasia lagi kalau mama dan papanya selalu memaksanya untuk segera menikah.

"Kamu kok nggak bilang sama Mama kalau punya kekasih, Brin. Tahu gitu Mama nggak usah repot-repot menjodohkan kamu dengan anaknya Tante Melvi, si perwira itu, Brin." Brina memutar bola mata. Dia sedang membantu mamanya di dapur. Secara mengejutkan sang mama memintanya untuk membantu memasak menyambut kedatangan calon besannya nanti malam.

"Buat apa cerita sama Mama. Yang ada nanti Mama maksa Brina buat bawa ke sini terus." Brina memasukkan sayur bayam yang baru saja dipetik ke dalam baskom dan mencucinya di wastafel. Sang mama tersenyum sebelum menuang kecap ke atas telur goreng dalam *teflon.* "Pasti kali ini sangat tampan dan juga kaya, kan, mengingat kamu menyetujui lamarannya."

Brina mendesah lalu mematikan kran air. Dia berbalik menghadap sang mama. “Dia karyawanku, Ma dan masih berusia 25 tahun. Nanti Mama sama Papa yang memutuskan sendiri mau menerimanya atau tidak. Brina sudah lelah.”

“Hah? 25 tahun?” Brina melihat sang mama terlihat syok tapi Brina mengangkat bahu, cuek.

“Toh ini hanya lamaran, Mamah Sayang. Terserah mau diterima atau tidak.”

***

Brina merasakan degup jantungnya berdetak begitu cepat. Seperti anak gadis tujuh belas tahun yang mau bertemu dengan kekasih pertamanya. Setelah membuat mamanya terkejut, Brina akhirnya menenggelamkan diri di dalam kamar. Berusaha untuk tak tegang, lucu memang. Harusnya dia menanggapi lamaran Brian ini dengan hati yang tenang. Toh pria itu mungkin hanya main-main dan tak serius. Tapi tetap saja hal itu membuat Brina tak tenang.

“Sabrinaaaaaaaaaaa, pangerannya sudah datang. Cepat turun.” Teriakan sang mama membuat Brina akhirnya menatap cermin yang ada di depannya. Dirinya terlihat cantik. Dengan gaun berwarna *peach* yang membalut tubuhnya dengan elegan dan sopan. Rambutnya dia biarkan tergerai, lalu wajahnya dia bubuhi *make up* tipis untuk menyegarkan muka. Menghirup udara sebanyak mungkin, Brina memantapkan hati. Lalu segera beranjak berdiri. “Ingat, Brin, ini hanya permainan.” Dia mengucapkan hal itu untuk membuat dirinya tenang.

“Nah ini dia.” Suara mamanya mampu membuat Brina mengangkat wajah. Dia terkejut mendapati pria yang kini duduk di sofa biru laut di ruang tamu rumahnya. Brian tampak begitu berbeda, dalam balutan kain batik yang senada dengan gaun yang dia kenakan, yaitu warna *peach*. Rambut Brian terlihat segar dan di wa-

jahnya yang biasa bertengger kacamata, kini terlihat bebas tanpa kacamata.

"Ah cantiknya, Brian, kenapa kamu tidak pernah membawanya ke rumah?" Brina melihat seorang wanita paruh baya yang duduk di sebelah Brian nampak tersenyum kepadanya. Brina sendiri mengangguk sopan lalu segera mengulurkan tangan kepada mama dan papa Brian yang mengapit pria itu, sebelum Brina mengambil duduk di sebelah papanya.

"Maafkan kedatangan kami yang mendadak ini. Tapi putra saya, Febriano Andromeda, mengatakan kalau dia ingin segera melamar Sabrina. Yang tentu saja hal itu langsung membuat kami sebagai kedua orangtuanya merasa senang. Jadi tanpa berbelit-belit lagi, kami atau saya Gunawan, selaku ayah kandung dari Brian, meminta secara resmi, putri bapak yaitu Sabrina berkenan menjadi istri dari Brian."

Sabrina terhenyak duduk di sebelah sang papa. Udara di sekitarnya terasa begitu sesak. Dia pikir pria itu hanya akan melamarnya, bukan menikah? Suara tawa langsung terdengar dari sebelahnya, dan saat Brina melirik kepada papanya. Beliau langsung tersenyum senang.

"Tak usah sungkan dan formal begitu. Saya pasti menerima Brian menjadi menantu saya, tapi bagaimanapun juga keputusan terserah kepada mereka. Atau kita berikan waktu kepada mereka untuk berdiskusi?" Sang papa mencondongkan tubuhnya ke depan. Lalu memberi isyarat kepada orangtua Brian yang langsung diangguki antusias oleh mereka berdua. Sabrina tentu saja panik, merasa dia akan ditinggalkan hanya berdua dengan Brian.

"Paaaaaa." Tapi sudah terlambat dia merengek, karena sang papa sudah merangkul papa Brian dan dilihatnya sang mama malah

sudah berlalu begitu saja, berbincang akrab dengan mama Brian. Dan kini yang tertinggal hanya Brian yang terlihat masih tenang-tenang saja tanpa ekspresi.

"Kamu!" Brina menunjuk Brian yang kini tampak tersenyum di depannya.

"Apa istri?"

Amarah Brina langsung menumpuk begitu mendengar panggilan itu. "Kamu jangan lancang ya. Aku belum mengizinkan kamu untuk menikahiku. Dan aku pikir ... ini " Brina mengusap pelipisnya. Terlalu gusar dengan sikap bocah yang nekat di depannya ini. Brian berdiri lalu tanpa menunggu Brina mengucapkan sesuatu, pria itu kini sudah berada persis di sampingnya. Duduk di sofa yang tadi diduduki sang papa. Lalu menarik jemarinya yang berada di pangkuannya.

"Sabrina, calon istriku yang cantik. Aku melamarmu karena aku serius. Dan bagaimanapun juga hal ini tak bisa kita hindari. Orangtuaku sudah setuju denganmu. Dan mungkin orangtuamu juga." Brina melepaskan genggaman Brian di tangannya. Lalu mengibaskan tangannya tepat di wajah pria itu. Masih terlalu marah untuk bersikap sopan.

"Aku akan meminta Pak Haris memecatmu. Dan aku tak akan menikah denganmu." Brian tampak tersenyum dengan percaya diri, lalu mencondongkan tubuh ke dekatnya. Aroma parfum Brian membuat Brina terkesiap. Lalu tiba-tiba bibir itu menyentuh bibirnya. Mengulaskan ciuman basah dan lembut. Brina terkesiap, tapi kemudian mendengar Brian membisikkan sesuatu yang membuatnya mendidih.

"Kita lihat saja, Sayang."

BAB 3
Marah
P.O.P

SABRINA seharian ini uring-uringan tak jelas. Semua anak buah terkena bentakannya. Tak terkecuali Adi sang *office boy* yang baru magang di kantornya selama dua minggu ini.

"Kamu itu kalau mau ngerapiin yang bener dong Di. Udah aku bilang kalau beresin arsip itu sesuai abjad jangan amburadul begini." Brina menatap galak Adi yang kini hanya menunduk ketakutan. Entahlah, semuanya dari pagi sampai sesorean ini tak beres. Hal itu membuat Brina mengusap pelipis.

Kemeja yang dipakainya terasa panas, padahal AC di ruangan menyala. Ditambah pekerjaannya sejak tadi tertunda karena interupsi dari beberapa orang yang meminta parafnya.

"Sudah sana kamu menyingkir. Ingat besok lagi, aku nggak mau lihat kamu begini lagi." Brina mengibaskan tangan di depan Adi untuk mengusirnya.

"Baik, Bu. Maaf." Pria itu langsung berpamitan dan segera pergi dari ruangannya. Menghela napas, Brina melihat Ayu yang melangkah masuk ke dalam ruangan.

"Brin, rileks lah dari tadi kamu marah-marah terus. PMS kamu?" Ayu menyodorkan satu cup kopi hangat yang langsung diterima oleh Brina.

"Enggak tahu deh. Pengennya marah terus." Brina menyesap kopi itu dan kembali merasakan denyut pada kepalanya. Ini gara-gara bocah songong itu pasti. Bocah yang seenaknya saja mencuri ciuman bibirnya.

Siapa lagi kalau bukan Febriano Andromeda. Pria yang sudah menjadi tunangan resminya. Kemarin malam, dengan santainya setelah menciumnya, Brian tak menampakkan penyesalan. Bahkan saat kedua orangtua mereka kembali ikut bergabung. Brian langsung mengajukan usul kalau dia akan menikahi Brina kurang

dari satu bulan ini.

Tentu saja Brina seperti kucing yang diinjak ekornya. Terlalu gusar dengan kesombongan pria itu. Tapi mama dan papa Brina justru menyambut dengan antusias. Dan tak meminta pendapat Brina lagi. Mereka akhirnya sibuk berdiskusi tentang tanggal keramat itu.

"Ada apa sih?" tanya Ayu mengagetkan lamunannya. Brina hanya tersenyum kecut. Belum siap untuk menceritakan semuanya meski itu kepada sahabatnya sendiri.

"Terlalu lelah mungkin, kamu tahu sendiri *deadline* akhir tahun, Yu." Brina berbalik dan meletakkan cup kopi itu di atas meja. Lalu merasakan tepukan pada bahunya.

"Santai, Brin, jangan terlalu dipikirin. Kamu ambil cuti aja sana." Brina hanya tersenyum lagi dan mengerlingkan matanya ke arah Ayu.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Emang siap aku tinggal? Kemarin aja aku tinggal dua hari kamu ributnya minta ampun." Dan Brina bisa melihat Ayu langsung menjulurkan lidah.

"Iya deh, Bu Bos. Udah ah mau pulang. Kasihan Bima udah jemput." Brina hanya menggelengkan kepalanya saat Ayu keluar dari ruangan.

Brina langsung memberesi semuanya. Ingin segera pulang dan menjatuhkan tubuhnya di atas kasur. Harusnya Senin ini dia akan mengajak bicara empat mata dengan Brian. Tapi bocah songong itu hari ini tidak masuk kerja, membuat Brina uring-uringan ketika mengetahui Brian tak ada. Padahal dia ingin mengembalikan cincin yang diberikan Brian saat Sabtu malam kemarin. Dia tak ingin menikah dengan Brian. Titik.

***

Memasukkan mobilnya ke dalam garasi rumahnya, Brina sempat mengernyit sekilas saat melihat ada mobil *Pajero* Hitam ada di pekarangan rumahnya. Dia tak mengenali mobil itu, atau tamu dari papanya?

Brina menarik tasnya dan kini keluar dari mobil setelah memarkir mobilnya. Melepas *high heels* yang dipakainya dan terasa menyiksa kaki itu. Lalu berbelok ke kanan dan langsung menuju teras depan rumahnya.

"Nah yang ditunggu baru datang. Brin dicariin mantu Mamah, loh." Brina menghentikan langkahnya saat melihat Brian dan mamanya sudah duduk manis di sofa yang ada di teras depan rumah.

Pria itu nampak tersenyum ketika melihatnya. Emosi Brina langsung naik.

"Kamu!" Brina menunjuk Brian dengan sepatu yang di tentengnya itu. Tapi pria itu langsung beranjak berdiri dan melangkah mendekatinya.

"Brin, kamu itu tak sopan. Nak Brian, Mama tinggal ke dalam ya. Sana boleh kok kalau Brina mau dibawa ke butik sekarang." Brina hanya melotot saat sang mama tersenyum menggoda dan langsung masuk ke dalam rumah.

"Aku mau masuk. Kamu ngapain ke sini? Bukannya kamu nggak masuk kerja tadi? Aku bisa memberimu SP karena membolos." Kali ini pria itu malah menyeringai ke arahnya. Lalu bersedekap dan menatapnya.

"Aku udah izin kok sama Pak Hasan. Dan sebenarnya aku ambil cuti tahunan sih. Untuk mengurus pernikahan kita."

Brina mendengus mendengar ucapan Brian. Dia tak suka pria itu begitu berkuasa kepadanya.

"Maksudmu apa? Siapa yang setuju menikah sama kamu?" Brina kini melemparkan sepatunya ke sembarang tempat dan berkacak pinggang.

Tapi Brian malah membungkuk dan memungut sepatu Brina. Lalu meletakkannya di tempat sepatu yang ada di teras rumah. Merasa tak suka, Brina melangkah menuju sofa dan menghempaskan tubuhnya di sana. Kepalanya makin berdenyut dan telapak kakinya terasa sakit.

"Kamu kenapa? Sakit?" Tiba-tiba usapan lembut pada rambutnya terasa, membuat Brina terkejut. Tapi langsung beringsut dan menatap tajam Brian yang sudah berdiri menjulang di depannya.

"Jangan ngelunjak, ya. Aku ini lebih tua lima tahun dari kamu. Nggak usah sok-sok perhatian. Itu namanya kurang ajar."

Brina menatap galak Brian yang tampak tak bersalah. Bahkan kini berlutut di depannya dan menarik pergelangan kaki Brina, membuat Brina menjerit histeris.

"Heh, tak sopan. Lepaskan!" Brina memberontak, tapi kemudian dia merasakan pijatan pada telapak kakinya, membuat Brina membelalak terkejut. Tapi rasa nyaman itu langsung menguasainya.

Brian tersenyum di depannya lalu mengusap lembut pipinya dengan jari tangan.

"Aku akan menyembuhkannya."

BAB 4
Will You

BRINA benar-benar merasa kesal dengan pria songong yang ada di depannya. Walaupun sebenarnya tadi Brian sempat menyembuhkan rasa sakit di kakinya dengan pijatan tangannya, tapi tetap saja pria itu kembali songsong dengan memaksanya ikut ke butik untuk *fitting* gaun pengantin.

Brina tentu saja menolak, tapi karena paksaan mamanya, dia pun dengan terpaksa menurut. Tidak mau mendengar rentetan bujukan sang mama yang akan memusingkan kepalanya. Lalu, sekarang, laki-laki itu justru membuatnya kesal kembali, dengan sikap Brian yang sejak tadi menyuruhnya bergonta-ganti gaun pengantin. Layaknya model yang akan memperagakan busana di atas *catwalk*.

Brina melotot pada Brian yang untuk kesekian kalinya menggeleng, tidak suka dengan gaun yang melekat di tubuhnya saat ini.

"Duh, Rian, ini udah gaun keenam Tante, loh. Khusus sesuai keinginanmu yang kemarin lusa kamu telepon itu. Warnanya juga udah Tante lengkapin. Dari *baby blue* sampe biru *navy*."

Brina menoleh ke arah Tante Nency yang diperkenalkan Brian sebagai pemilik butik ini. Wanita yang sangat cantik dan seksi di usia yang tak muda lagi itu.

"Ck, Tante, semua ini, kan, Brian juga yang bayar. Tapi kok sepertinya semua terbuka itu di bagian ininya." Brina langsung membelalak lagi saat Brian dengan sikap cueknya memperagakan dengan tangannya untuk menggambarkan sebuah payudara. Tentu saja Brina kali ini makin memerah wajahnya. Tapi saat Brina menunduk dan menatap belahan dadanya yang memang terlihat sangat menonjol, sontak Brina langsung menutupi dengan kedua tangannya.

Tante Nency tergelak begitu melihat Brina yang tampak malu. Lalu menghampirinya dan menepuk bahunya dengan lembut.

"Nggak usah malu, toh punyamu itu memang gede, Bri ... salah

satu yang Rian suka, tuh." Tante Nency makin membuat Brina merasa wajahnya seperti kepiting rebus saat ini. Panas dan juga merah.

"Tante, itu yang boleh liat sama menikmatinya cuma Brian, nggak boleh ada yang lain. Titik."

Suara tegas Brian membuat Brina kini segera menghambur lagi masuk ke dalam kamar pas. Sudah cukup Brian mempermalukannya. Tapi belum sempat dia membuka kancing gaun itu tiba-tiba pintu kamar pas sudah terbuka dan sosok Brian yang berdiri di depannya membuat sesak kamar pas yang sempit itu.

"Astaga! Apa yang kau lakukan?" Brina langsung mendorong tubuh tegap Brian tapi pria itu justru bersedekap dan menutupi jalan untuk keluar. Tentu saja Brina sangat panik. Bagaimana bisa Brian dengan begitu cueknya ikut masuk ke dalam kamar pas?

"Keluar!" Brina membentak dan kali ini amarahnya sudah tak bisa dibendung lagi. Bocah di depannya ini sudah begitu lancang.

Brian mengangkat tangan lalu menyentuh rambut Brina yang tergerai panjang sebahu, menutupi leher jenjangnya, dan Brian menyentuh sisi kanan rambut Brina lalu menyibakkannya ke samin membuat lehernya terpampang dengan jelas di depan Brian. Dengan gaun model Sabrina di mana potongan lehernya lebar sampai ke bahu, otomatis membuat leher Brina terekspos dengan jelas di hadapan Brian.

"Ma-mau apa kamu?" Brina agak gugup dengan sikap Brian yang tampak mengintimidasi. Nadi di lehernya berdenyut begitu kuat dan dia menelan ludah dengan susah payah. Entah kenapa kamar pas itu terasa begitu panas. Brina merasa keringat sudah akan menetes dari kening.

"Kamu cantik." Ucapan Brian membuat Brina menatap Brian dengan bingung. Dari semua pikiran yang terlintas di benaknya dia

benar-benar tak menyangka Brian akan mengatakan itu.

"Cantik dan juga seksi. Aku sudah tidak tahan." Dan bersamaan dengan itu, kecupan basah dan hangat mendarat di cuping telinganya, membuat Brina seketika seperti dialiri ribuan listrik bertegangan tinggi. Tubuhnya memanas dan dia tak bisa bergerak.

"Aku menunggumu di luar."

Brina masih kehilangan orientasinya saat tiba-tiba pintu terbuka dan Brian menghilang dari depannya. Merasa tubuhnya limbung akan sensasi yang membingungkan itu, Brina mencoba bersandar di dinding kamar pas yang sempit. Napasnya memburu dan jantungnya berdegup begitu kencang. Meraba cuping telinganya yang masih menyisakan *gelenyar* panas, untuk sesaat Brina masih meresapi rasa yang baru saja ditinggalkan Brian.

***

"Aku sudah belikan semua gaun yang kamu pilih. Tapi, aku pikir kamu lebih cocok pakai yang warna *Fushia*, pas dengan kulit putihmu. *And well* ... nggak akan memperlihatkan *ehm* 'itu'mu yang besar." Brina menatap tajam Brian. Mereka tengah makan di restoran masakan Sunda selepas dari butik Tante Nency.

"Jangan kurang ajar, ya. Kamu sudah buat aku malu di depan Tante Nency." Brina menyeruput jus jeruknya lalu mengamati Brian yang tengah menyantap *karedok* dengan lahap. Padahal baru saja pria itu menghabiskan ayam bakar dan juga ikan kakap bakar yang membuat Brina sudah merasa kenyang hanya dengan melihatnya saja.

"Apa istri? Kenapa harus malu, Tante Nency itu tanteku sendiri kok, yang pastinya akan jadi tantemu nanti, jadi tenang aja nggak usah sungkan gitu."

Brina mencibir mendengar ucapan Brian. Lalu melirik tas-tas

yang bertuliskan nama butik Tante Nency.

"Jadi karena dia tantemu kamu seenaknya saja mengambil gaun itu sebegitu banyaknya?" Brina menunjuk tas-tas yang ada di bawah kursi mereka.

Brian hanya mengangguk acuh dan mengunyah makanannya lagi. "Tenang aja, itu semua aku yang bayar, kok. Spesial buat kamu," jawab Brian masih dengan nada sombong.

Alis Brina mengerut. "Sebanyak itu? Dan itu mahal-mahal, loh. Kenapa kamu menghabiskan uang sebanyak itu? Bukankah satu saja sudah cukup? Ini kenapa ada enam gaun pengantin?"

Brina masih tak habis pikir dengan jalan pikiran bocah tengil di depannya ini. Yang kini malah menyeringai dengan lebar.

"Semua itu setimpal untuk wanita teristimewa."

***

Semalam, Brina tidak bisa tidur. Paginya kacau, kepalanya berdenyut nyeri mendengar teriakan sang mama yang mengatakan kalau dirinya terlambat bekerja. Dalam hati, Brina merutuki Brian yang menjadi sumber kekacauan paginya. Gara-gara pria itu yang memaksanya menonton *midnight movie* di bioskop yang mereka lewati setelah makan malam, dia jadi bangun kesiangan. Belum lagi perlakuan Brian yang begitu manis padanya semalam ketika dia turun dari mobil dan laki-laki itu mencuri ciuman dari bibirnya, membuat pikirannya tak berhenti memikirkan tingkah bocah tengil itu.

Brina memasuki *lobby* kantor dengan santai seperti tak ada apa-apa. Muka kacau tanpa *make up* seperti lipstik, maskara, *eyeliner*, *eyeshadow*, dia abaikan. Tidak dia hiraukan tatapan orang-orang yang mengernyitkan alis ketika bertatap muka dengannya. Dia masih berjalan tegak menuju lantai ruangannya berada. Tapi,

berhenti ketika keanehan semakin terasa. Para karyawan tidak hanya mengernyitkan alis, tapi juga tersenyum, bahkan ada yang secara terang-terangan mengucapkan selamat padanya. Merasa tak ada yang spesial dengan hari ini, Brina bertanya-tanya dalam hati. Dan pertanyaannya itu terjawab ketika dia berbelok ke arah ruang tempat di mana karyawan mendapat informasi dan bahan bacaan. Jeritan keras memekakkan telinga terdengar, membuat Brina bergegas membaca pengumuman apa yang membuat mereka heboh.

"SABRINA WILL YOU MARRY ME?"

Mata Brina membulat membaca tulisan besar yang tertempel di etalase kaca. Seketika kepalanya kembali berdenyut nyeri. Dia tahu siapa pelaku kekacauan ini.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 5
I'm Crazy

BRINA benar-benar tak bisa membendung emosinya. Bocah songong itu sudah melanggar teritorinya, wilayah kekuasaannya, dan juga privasinya. Sungguh, hal itu tak bisa didiamkan. Setelah mengacaukan pagi harinya, pria itu sisa harinya. Akibat dari pengumuman konyol itu, seluruh orang menyambutnya dengan berbagai opini. Banyak yang memberinya selamat. Tapi banyak juga yang mencibir, terutama karyawan wanita yang merasa kehilangan kesempatan untuk mendapatkan Brian.

Tentu saja tak bisa dipungkiri kalau Brian itu pria yang tampan, muda, dan *charming*. Apalagi jarak usia mereka terpaut begitu jauh. Bisik-bisik langsung menyebar, dan mengatakan kalau Brina tak cocok dengan pria yang masih muda dari usianya. Para wanita mencibir, tapi para pria justru bersimpati kepadanya. Mereka tahu bagaimana kecantikan Brina. Meski terkenal susah didekati, tapi tidak menampik jika banyak karyawan pria yang mengidam-idamkan Brina menjadi istri mereka. Karena itu, mereka merasa patah hati ketika Brian mampu mendapatkan hati Brina.

Gosip pun merebak dalam hitungan detik, dan setiap langkah Brina kini menjadi sorotan semua orang. Terbukti sampai istirahat di kantin kantor saat ini.

"Heh, iye tahu yang mau nikah nih, yee. Tapi itu nasi goreng kenapa nggak dimakan?" Ayu menatap Brina bingung. Nasi goreng pesanan Brina yang masih utuh teronggok di depan mereka.

Brina menatap Ayu kesal. Dia sebenarnya ingin segera melampiaskan emosi pada si biang keladi semua keonaran pagi ini. Sayang, pria itu masih dalam masa berkabungnya alias cuti. Brina benar-benar ingin mencekik bocah itu.

"Kamu bilang kayak gitu sekali lagi, aku lakban itu mulut." Brina melotot. Ayu menyeringai sebelum mengangkat tangan, men-

galah.

"Iya deh iya bercanda kali, Brin. Kamu mah kayak gitu. Lah tapi ya harusnya kamu bersyukur tuh dapat berondong jagung kayak si Brian. Gosipnya nih, tuh anak baru aja matahin hatinya si Sella, tahu kan? Primadona staf administrasi itu, loh. Yang *body*-nya kayak gitar. Yang katanya blasteran luar negeri. Yang matanya ijo kayak kucing ... yang "

Brina langsung mengangkat tangan untuk menghentikan ocehan Ayu yang makin merajalela ke mana-mana. Dia memang tahu sedikit siapa Sella yang sekarang dibicarakan Ayu. Tapi persetanlah dengan cewek itu, dia urusannya sekarang dengan Brian, si biang kerok dari semua ini.

"Tuh kamu sensi lagi, kayak kucing mau beranak tahu, nggak?" Ayu memonyongkan bibirnya dan membuat Brina makin pusing. Apalagi ditambah kasak-kusuk yang saat ini berdengung di sekitarnya.

"Penasaran deh, itu anak kenapa bisa langsung ngelamar kamu? Terus ngajakin nikah, serius gitu?" Ayu kembali membuat Brina makin marah. Sahabatnya itu sejak tadi pagi terus menanyakan hal yang sama, membuat Brina makin emosi.

"Aku potong gaji kamu kalau masih nanyain kronologis si songong itu ngelamar. Pokoknya saat ini aku butuh bantuan buat *ngerujak* itu bocah. Kamu bukannya bantuin malah makin buat kesal." Brina meneguk lagi tehnya dan langsung beranjak berdiri.

"Eehhh mau ke mana?"

"Pulaaang." Bentaknya galak dan langsung membuat seluruh orang yang ada di kantin menoleh ke arahnya. Brina malu dan tanpa memedulikan ocehan sahabatnya, dia beranjak keluar dari kantin. Dia perlu ketemu Brian saat ini juga.

***

Brina menghentikan mobil tepat di depan rumah bernomor 45D yang berwarna biru langit. Dia kembali mencocokkan alamat yang tertulis di kertas memo yang kini ada di tangan. Hari ini dia memang tak jadi pulang awal, tapi begitu jam pulang dia langsung menghambur ke ruangan Pak Hasan. Supervisor Brian itu menyambutnya dengan ramah. Dan dengan senang hati memberikan alamat Brian kepadanya. Meski Pak Hasan mengira dia memang sangat ingin bertemu dengan Brian.

Menghela napas, Brina keluar dari dalam mobil. Meski amarahnya sudah sampai ke ubun-ubun, tapi saat ini dia masih ragu untuk menemui pria itu. Bukan karena apa-apa, hanya saja pria itu bisa membuat Brina kehilangan akal dalam sekejap.

Brina melangkah memasuki rumah minimalis Brian—yang tidak menggambarkan jika Brian seorang yang kaya, cocok untuk karyawan biasa macam laki-laki itu. Rumput hijau menyambutnya ketika dia membuka pagar kayu. Seulas senyum tersungging ketika dia melihat halaman rumah Brian yang dipenuhi beberapa bunga dan tanaman hijau lainnya. *Benar-benar asri*, pikir Brina.

Jantung Brina berdegup kencang ketika kakinya sudah berhenti di depan pintu kayu bercat biru langit, senada dengan warna dinding rumah Brian. Menarik napas dalam, Brina menguatkan hati. Dia beranikan diri untuk mengetuk pintu sebelum melayangkan pandangan ke sekitar halaman rumah, menikmati keindahan bunga-bunga yang mungkin saja koleksi mama Brian.

Sembari menunggu, Brina membenarkan tatanan rambutnya yang berantakan. Dia embuskan napas lagi, menata laju jantung yang semakin naik seiring waktu berjalan menunggu sang pemilik rumah membuka pintu sialan di depannya. Tangan Brina terangkat

hendak mengetuk lagi, tapi terhenti ketika pintu depannya terbuka. Menampilkan sosok yang membuat harinya kacau. Napas Brina tercekat melihat Brian yang begitu tampan berdiri di depannya dengan balutan kaos polo warna hitam dan celana selutut. Rambut basah Brian yang masih mengalirkan air membasahi leher pria itu, membuatnya nampak begitu seksi di mata Brina. Sesaat, Brina merasakan delusi dan lupa akan tujuannya datang ke rumah Brian.

"Eh, Sayang. Loh, aku baru aja mau jemput." Ucapan Brian mengembalikan Brina pada dunia nyata. Laki-laki itu tampak ingin maju untuk memeluknya, tapi terhenti ketika Brina mengangkat tangan.

"Aku ke sini bukan untuk basa-basi sama kamu. Minggir. Kita harus bicara." Saat Brian masih tampak bingung, Brina menunjuk belakangnya. "*Now*!"

Pria itu mengangkat bahu dan bergeser sedikit ke samping untuk memberi jalan Brina masuk ke dalam rumah. Dengan cepat, Brina menerobos masuk dan langsung menghempaskan tubuhnya di atas sofa berwarna putih yang ada di tengah ruangan.

"Sekarang jelaskan padaku apa maksudmu memasang ini?" Brina menjatuhkan kertas yang tadi pagi tertempel di dinding mading kantor.

Brian menatapnya lalu menatap kertas itu sebelum duduk di depannya dan tersenyum.

"Ahhh kamu cantik banget kalau marah begitu."

Brina memberi tatapan tajam pada Brian.

"Gila! Kamu itu sebenarnya paham, nggak, sih sama yang kamu lakuin? Kamu itu udah buat aku malu di kantor. Dan dengan seenaknya aja sekarang kamu santai di rumah dan ... dan "

Brina benar-benar tidak bisa mengungkapkan semua kekesalannya. Dia tatap Brian yang masih ada di depannya. Ekspresi laki-laki itu benar-benar membuatnya kesal. Terlebih seringaian yang tampil menghiasi bibir pria itu. Brina benar-benar ingin merobek bibir itu agar tidak bisa menyeringai seperti itu untuk mengungkapkan kekesalannya.

"Itu, kan pengumuman biar semua orang tahu kalau kamu itu milikku, Sayang." Ucapan Brian semakin membuat Brina menggelengkan kepala. Dia mengangkat tangan dan menyerah putus asa.

"Aku gila."

Melihat Brian dengan begitu saja beranjak dan meninggalkannya, membuat Brina beranjak juga, lalu melangkah mengikuti Brian yang menghilang ke balik tirai.

"Woii! Aku belum selesai bicara sama kamu. Nggak boleh seenaknya begitu."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Brina berhenti secara tiba-tiba saat melihat Brian mengambil botol berisi air dingin dari dalam lemari es yang ada di ruangan. Pria itu dengan santai melangkah ke arahnya. Dan menyerahkan botol itu kepadanya.

"Minum dulu, kamu pasti haus."

Napas Brina memburu karena kesal, tapi saat melihat embun di botol itu dia langsung menelan ludah. Merebut dengan kasar botol itu, dia langsung membuka tutupnya dan meneguk isinya. Sensasi air dingin langsung mengalir di tenggorokan.

"Kamu nggak boleh marah-marah, Sayang. Besok jelek, loh, pas nikahan. Tinggal besok loh, Sayang."

Dan tersedaklah Brina mendengar ucapan Brian. Rasa panas langsung menguasai tenggorokannya, hidungnya, dan dia terba-

tuk-batuk. Hal itu membuat Brian bergegas melangkah ke arahnya dan menepuk-nepuk punggungnya.

"Apa maksudmu?" Brina kembali bersuara, menahan rasa panas yang masih terasa di bagian hidung dan tenggorokan.

"Loh belum di kasih tahu mama kamu, ya? Besok kita nikah, Sayang."

Brina syok. Dia frustrasi. Ingin rasanya dia berlari dari tempat itu dan menghilang. Atau mengambil sesuatu dari laci meja di dekatnya. Sepertinya sebuah pisau kecil atau gunting cukup untuk mengiris nadinya. Meski akan terasa sakit, tapi dia pasti tahan.

Namun, itu hanya sesaat. Brina menggeleng-gelengkan kepala saat pikiran gila itu tercetak jelas dan bergantian terbang di otaknya. Harinya kacau, penuh kejutan akibat ulah bocah songong yang berdiri di depannya. Laki-laki itu berhasil *menskak mat* dirinya.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 6
Inilah

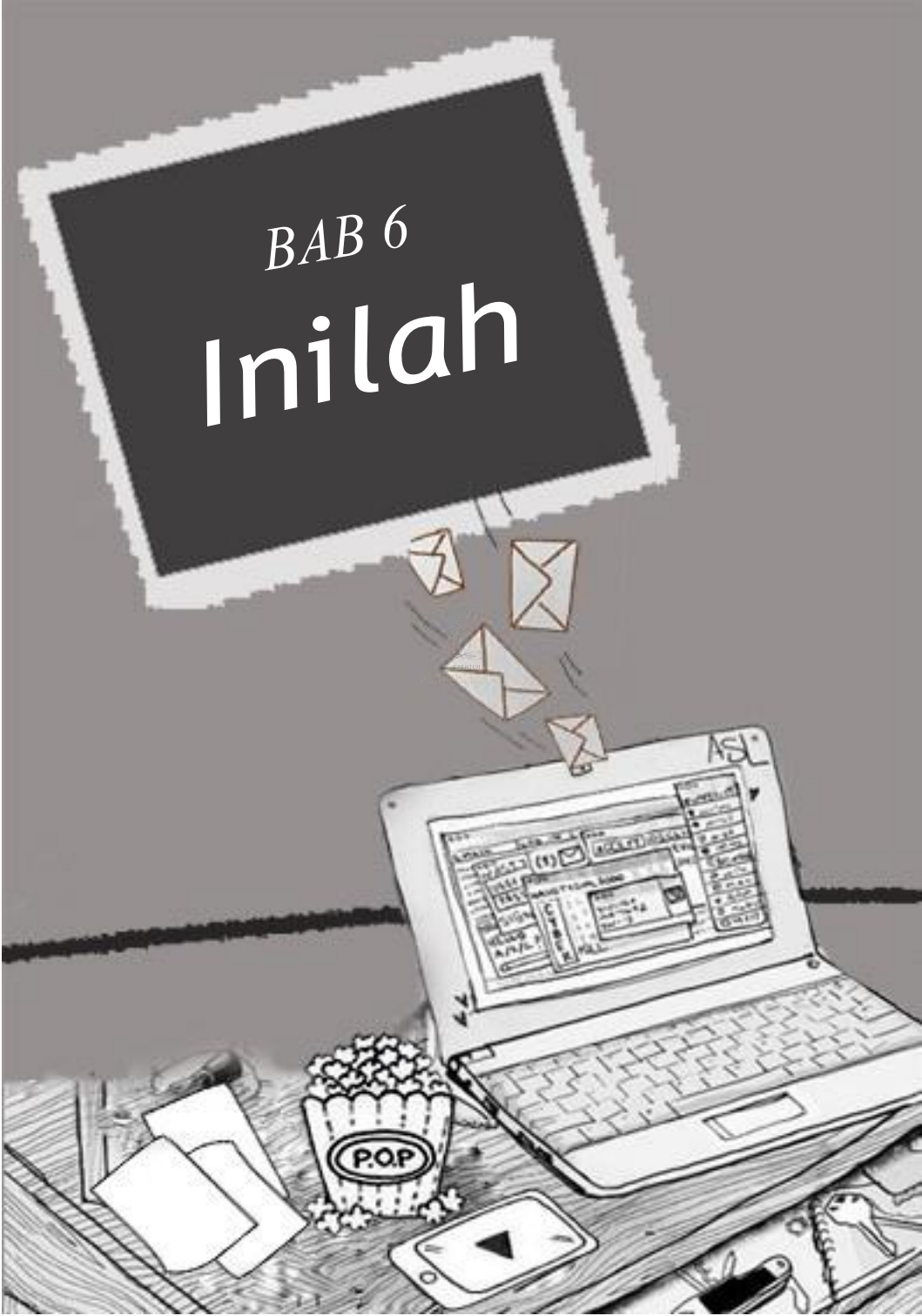

DALAM balutan kebaya modern warna biru *tosca*, Brina menatap pantulan dirinya di cermin. Dia masih tidak percaya dengan apa yang terjadi pagi ini. Setelah kemarin dia pergi begitu saja dari rumah Brian usai mendengar ucapan ngawur laki-laki itu mengenai pernikahannya hari ini, dia semakin dibuat kaget dengan kehadiran para tetangga yang mengucapkan selamat padanya ketika sampai rumah. Belum lagi, teriakan histeris mamanya yang mengucap terima kasih karena dirinya akhirnya menikah.

Brina benar-benar tidak habis pikir. Bagaimana bisa dia menikah secepat ini dengan Brian? Dan orangtuanya ... kenapa mereka dengan mudahnya menyetujui permintaan laki-laki songong itu?

Brina memijat pelipis. Di otaknya saat ini terus berputar kronologis bagaimana dia melarikan diri dari tempat ini. Dia tidak mau menikah dengan Brian. Bocah songong yang ternyata pelit juga. Dia tidak sudi kalau pernikahan yang dilaksanakan satu kali seumur hidup hanya begini saja—pernikahan sederhana hanya dengan penghulu dan saksi seadanya. Dia, kan ingin menikah dengan resepsi yang mewah. Dengan kue pengantin yang tingginya melebihi menara Eiffel.

Pokoknya Brina tak Sudi dinikahi oleh Brian dengan cara begini. Tapi dia tak mungkin mengatakan hal itu kepada kedua orangtuanya. Semuanya tampak antusias saat menyambutnya semalam, dan pagi ini dia juga belum bertemu mama dan papanya.

Menggeledah laci meja, Brina menyingkirkan pisau yang tadi sempat terlintas di otaknya. Lalu mengambil gunting dan kini menatap gunting itu lekat. Lalu melihat jendela kamarnya yang terbuka dengan lebar. Kalau dia bisa menggunting tirai yang terjulur panjang itu dan menyambungnya sehingga bisa digunakan sebagai

tali untuk turun ke bawah. Kamarnya memang berada di lantai dua. Untung saja dia sudah sering naik turun pohon mangga yang ada di depan rumah sejak kecil

Brina tersenyum licik, dia beranjak dari duduk. Lalu melangkah dengan cepat ke arah jendela besar yang ada di kanannya. Tangannya sudah bersiap untuk menggunting tirai tapi berhenti ketika secara tiba-tiba terdengar sebuah ketukan di pintu, membuat Brina terkejut. *Refleks*, tangan kirinya yang tengah memegang tirai itu tergores gunting yang masih baru dan ada di tangan kanannya. Brina seketika menjerit dan merasakan pergelangan tangannya terasa perih. Kepalanya langsung pusing saat melihat darah yang mengalir dari pergelangan tangan.

***

Kacau. Rencananya berantakan. Semua sudah jadi bubur.

Brina memberengut melihat Brian yang tersenyum bahagia di sampingnya. Tangan kanannya tertutup perban akibat tindakan bodohnya yang tidak menghasilkan apa-apa. Dia ingin pernikahannya gagal tapi justru sudah terjadi ketika dirinya sibuk memikirkan rencana untuk kabur dari akad. Sungguh malang nasibnya.

Dan kini, dirinya harus menahan malu dari tatapan para dokter dan perawat yang menatap aneh dirinya. Bagaimana tidak? Dengan rambut penuh sanggulan besar dan bunga melati, dirinya harus terbaring di atas ranjang rumah sakit, gara-gara pingsan melihat darah di pergelangan tangannya. Berulang kali dia menahan kesal melihat para pegawai rumah sakit menahan tawa ketika mengobatinya.

Belum lagi dengan sikap Brian yang sok romantis. Benar-benar membuat pernikahan idamannya hancur. Apalagi foto pernikahan mereka yang dibuat di dalam kamar rumah sakit dalam keadaan

dirinya terbaring di sana. Oh, Ya Tuhan! Tidak adakah yang lebih mengerikan dari itu?

"Sudah, dong, Sayang, jangan cemberut gitu. Ntar luntur lho cantiknya."

Brina tak menggubris. Dia mengalihkan pandangan ke luar jendela sembari menahan nyeri di pergelangan tangan. Mereka kini tengah perjalanan pulang dari rumah sakit dan Brian menghentikan mobil di tepi taman kota ketika melihat ekspresi cemberut menghiasi wajah Brina.

"Biar kulihat pergelangan tanganmu." Tanpa menunggu jawaban dari Brina, Brian sudah mengambilnya dan memberi kecupan sayang di atas perban yang menutup pergelangan tangan Brina. "Maaf, Sayang." Dengan tulus, Brian mengucapkannya.

Brina menoleh. Menatap mata tulus Brian yang menanti jawaban keluar dari mulutnya, tapi hingga sekian detik berlalu tak ada satu pun kata yang terdengar. Hanya tatapan Brina yang mengartikan sesuatu.

"Jadi gagal deh bulan madu ke Parisnya gara-gara lukamu ini." Brian melepaskan pegangannya di pergelangan tangan Brina dan menyandarkan tubuh di sandaran kursi.

"Apa kamu bilang? Paris?"

"Iya. Lho, Mama nggak ngasih tahu? Ah, tapi tadi Mama bilang kamu nggak mau jadi ya udah aku batalin aja rencana ke sananya."

"Tu-tunggu sebentar. Jadi, kamu mau mengajak bulan madu ke Paris? Bukan Edinburgh?" Brina ingin menyakinkan pendengarannya sekali lagi. Kota romantis itu adalah impiannya untuk menghabiskan waktu bulan madu dengan sang suami. Jadi, dia tidak mau terlewatkan hanya karena luka kecil di pergelangan tangan ini atau pun perkataan mamanya semalam.

"Edinburgh?" Brian terlihat sedang berpikir sebelum kalimat itu keluar dan membuat Brina semakin kesal mendengarnya." Benar, aku mau mengajakmu ke Edinburgh bukan Paris. Tapi, udah aku batalin gara-gara kamu menolaknya."

Rasanya Brina saat ini ingin segera turun dari mobil, mengambil batu dan memukulkannya keras ke atas kepala Brian. Bocah tengil yang kini sudah berstatus jadi suaminya.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 7

Bulan Racun

SABRINA mengerang saat tangannya kembali berdenyut nyeri. Dia sudah duduk di depan televisi, memakai piyama dengan rambutnya yang basah. Sesampainya di rumah, tanpa menghiraukan ucapan sang mama yang memintanya sekali lagi berfoto untuk album pengantin, alih-alih mendekati sang mama yang masih terus didatangi sang tetangga untuk mengucapkan selamat kepadanya, Brina justru berderap masuk ke dalam kamar. Melucuti semua gaun yang membuat gerah itu dan segera melepas semua atributnya termasuk konde gede yang dia pakai sebelum menerjunkan diri ke *bath up* dan menghabiskan waktu untuk mengistirahatkan tubuh di sana.

Tawa menggelegar dari arah depan terdengar, membuat telinga Brina sakit. Malam ini setelah mandi dan makan malam, dia memilih meringkuk di atas sofa malas yang ada di ruang keluarga. Sofa kesayangan tempatnya melepas lelah setiap hari. Dia tidak peduli Brian ke mana. Kalaupun laki-laki itu diambil tetangga yang sejak kedatangannya mengajak suaminya berkenalan, Brina pun tidak akan peduli.

"Brin, kenapa wajah di tekuk kayak gitu? Pamali tahu, malam pengantin kok kayak cucian yang belum disetrika." Brina melirik sang mama yang kini duduk di sebelahnya sedang memijat tengkuknya sendiri akibat kelelahan melayani para tamu yang selalu berdatangan.

"Bodo, deh, Mah." Jawaban Brina membuat sang mama melayangkan pukulan di lengan kirinya, seketika Brina menjerit lantaran tangannya yang terbalut perban terkena pukulan sang mama.

"*Awwhhh*!"

"Eh?" Sang Mama menatapnya kasihan. Lalu mengusap-usap lengannya dengan perasaan bersalah.

"Maaf, Brin, Mama refleks."

Brina hanya mendengus kesal. Dia mengusap pergelangan tangannya agar nyerinya berkurang.

"Sayang, ada apa?" Brina memasang tampang galaknya ketika dilihatnya Brian mendekat bersamaan dengan suara kekhawatiran laki-laki itu yang masuk ke dalam gendang telinganya.

"Ini, loh, Bri, Mama nggak sengaja mukul tangan Brina yang sakit." Sang mama menjawab dan beranjak dari sampingnya. Sedangkan Brina bisa merasakan kehadiran Brian yang sudah menggantikan sang mama duduk di sebelahnya.

"*Owh*, kasihan sekali istriku." Brian mengusap-usap lengan Brina. Wanita itu mengangkat wajah dan tatapan mereka pun bertemu.

Dari balik kacamatanya, Brian menatap sang istri dengan teduh.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Ahh Mama mau tidur, ya. Selamat malam pengantin baru." Brina mengalihkan pandangan ke arah sang mama yang berkedip padanya sebelum menghilang dari ruang keluarga.

"Kita juga tidur, yuk." Saat Brian akan mengulurkan tangan untuk menariknya. Brina bergeser, menjauh.

"Tidur? Jangan kurang ajar, ya." Brina membenarkan duduknya dan merasa canggung dengan pembahasan itu. Dia memang wanita dewasa dan tahu hal apa saja yang akan terjadi antara pria dan wanita ketika malam pengantin. Tapi dia, kan masih belum menerima bocah songong di dekatnya ini menjadi suaminya? Tentu saja dia juga tidak akan menerima begitu saja Brian menyentuh tubuhnya.

"Ya tidur. Berbaring di atas kasur." Jawaban Brian membuat

Brina menyipitkan matanya dan menatap curiga laki-laki itu ketika melihat seringaian muncul di balik bibir Brian.

"Memangnya kamu mau tidur di mana? Orang aku masih belum menerimamu, kok." Brina mengucapkan itu dengan lugas tapi sesaat kemudian menyesali apa yang dia ucapkan setelah melihat raut wajah Brian yang tampak murung mendengar kata-katanya.

"Aku suamimu sekarang." Hal itu membuat Brina terkejut. Masih terhenyak dengan ucapan Brian yang mengatakan *suamimu* dengan lugas dan tegas.

"Maaf kalau aku mengatakan ini. Tapi pernikahan sudah terjadi dan kamu sudah sah menjadi istriku. Suka atau tidak suka, kamu tetap harus menerimaku jadi suamimu, Bri."

Usai mengatakan itu, Brian beranjak, pergi meninggalkan Brina begitu saja di ruang keluarga. Brina geram, namun setitik rasa bersalah menggelayuti hatinya. Dia mencoba mengabaikan perasaan itu dan menyandarkan tubuh di atas sofa, mencari posisi ternyamannya.

***

Brina mengerang ketika merasakan tubuhnya bergoyang. Dia tidak suka ada yang mengganggu tidurnya. Matanya mengerjap dan syok ketika tahu dirinya tidak berada di atas ranjang, melainkan melayang di atas gendongan laki-laki yang amat dia benci kehadirannya.

"Kamu tertidur di sofa." Suara itu membuat Brina menatap netra hitam yang terbingkai kacamata ber-*frame* hitam di depannya. Lalu, dia merasakan tubuhnya dibaringkan di atas ranjang kesayangannya. Jarak tubuh mereka semakin sempit, menimbulkan rona merah muncul di balik pipi Brina. Dia belum pernah disentuh laki-laki seintim ini, terlebih oleh Brian. Hanya sekali mereka berin-

teraksi intim, itu pun lantaran ciuman curian yang laki-laki itu berikan beberapa hari yang lalu. Selebihnya tak pernah.

"Tidurlah lagi. Kamu lelah, dan butuh cukup istirahat. Aku sudah mengganti perban kamu dan memberinya obat." Brian menaikkan selimut hingga menutupi dadanya. Seulas senyum kecil tersungging di balik bibir Brian, sebelum laki-laki itu duduk di tepi kasur.

Brina terdiam, tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun untuk memaki ataupun membalas ucapan Brian. Dia hanya menatap laki-laki yang beberapa jam lalu sudah sah menjadi imamnya, sebelum dibuat terkejut karena tiba-tiba Brian beranjak dari ranjang.

"Kamu mau ke mana?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari bibirnya. Brina merutuki ucapannya ketika melihat Brian berbalik dan kembali memasang senyum mematikan di bibir. Sebelum Brina sempat mengoreksi kalimatnya, Brian sudah melepas kacamata yang bertengger di atas tulang hidung dan melepas kaos yang dia pakai beserta celananya. Brina menutup mata ketika Brian melakukan semua itu di depannya.

"Kamu mau apa?" teriaknya panik. Dia belum bisa apabila malam ini akan menjadi malam terakhir dia menjadi seorang perawan. Yah, walaupun perawan tua.

Tanpa bersuara, dia merasakan sebelah sisinya melesak. Dia tahu Brian sudah berbaring di sebelahnya. Lalu perlahan dia membuka mata dan menoleh ke arah Brian. Pria itu sudah menutupi tubuhnya dengan selimut, meski hanya sebatas dada sebab Brina bisa melihat dengan jelas dada telanjang milik Brian.

"Apa? Aku memang terbiasa tidur tanpa baju." Ucapan Brian membuat Brina melongo. Bocah yang kini tersenyum itu membuat Brina tidak bisa berkutik.

"Cepatlah tidur. Kamu pasti lelah, kan? Aku juga lelah." Usai mengatakan itu, Brian menguap. Lalu meletakkan satu lengannya untuk menutupi wajahnya. Lalu diam.

Brina mengernyitkan kening. *Pria itu tertidur*. Brina menggelengkan tak percaya. Tidak mungkin, kan secepat itu Brian tidur?

Tapi saat mendengar dengkuran halus yang dari sebelahnya, dia tahu kalau Brian sudah tertidur pulas. Merasa kesal karena entah apa, Brina membalikkan tubuh untuk memunggungi Brian.

Malam pengantin apa? Bocah songong itu justru bersikap layaknya balita. Brina meremas-remas selimut dengan kesal lantaran malam ini sepertinya hanya dia yang tidak bisa tidur.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 8

Songong Part 2

BRINA menarik selimutnya lagi, merapatkan bantal untuk menutupi telinga. Kekesalannya bertambah ketika suara berisik itu masih saja terdengar, mengusik tidur nyenyaknya. Padahal, semalaman dia benar-benar tidak bisa tidur, baru subuh tadi matanya mampu terpejam. Tapi, tidurnya sudah terganggu dengan suara-suara yang ditimbulkan laki-laki songong yang mengaku suaminya. Siapa lagi kalau bukan Brian? Laki-laki itu benar-benar menguji kesabaran Brina yang terus mencoba untuk tidur.

Dengan tekanan keras, Brian melesak bangun dari ranjang, hingga menimbulkan bunyi decit dari kasur yang mereka pakai. Belum lagi kesengajaan Brian yang selalu melakukan sesuatu dengan suara gaduh. Entah disengaja atau tidak, laki-laki itu menyuarakan apa yang dia lakukan. Contoh kecil saja, ketika Brian melangkah dengan sandal rumah. Dengan santai, dia menekan langkahnya hingga menimbulkan bunyi setiap kali berjalan. Belum lagi suara gemeresik dari baju-baju yang Brian bereskan dari koper, pintu kamar mandi yang Brian hempaskan dengan cukup keras, bunyi kran air. Semuanya benar-benar mengusik ketenangan Brina yang baru saja bisa merasakan kenyamanan tidur.

Ini kali pertama sepanjang tiga puluh tahun dia hidup tidur dengan pria, seranjang dan berbagi kasur. Semalaman dirinya tidak tenang. Terlalu takut dengan Brian yang suka seenaknya sendiri dan melakukan hal aneh-aneh padanya ketika tidur. Terlebih, tangan Brian yang selalu mendekapnya dan dia berulang kali harus menghempaskan tangan nakal itu, meski Brina tahu Brian melakukannya tanpa sadar dan dalam keadaan tertidur pulas. Tapi, tetap saja membuat Brina tidak bisa tidur dengan tenang.

Lalu, ketika dirinya sudah bisa memejamkan mata dan berharap tidurnya nyenyak, suara Brian yang bernyanyi di kamar mandi terdengar. Suara Brian memang enak didengar, tapi tidak cukup un-

tuk Brina yang membutuhkan ketenangan. Maka, dengan kesal dia menyibak selimut dan membuka matanya paksa, menatap tajam pintu kamar mandi yang berisikan Brian di dalamnya.

"Haiishh berisik!" Brina sengaja berteriak agar bisa didengar oleh Brian. Dan sepertinya pria itu mendengar karena tiba-tiba dia terdiam. Brina menatap pintu kamar mandi yang masih tertutup, menunggu kiranya apa yang akan terjadi selanjutnya. Lalu, matanya membelalak syok menatap Brian yang membuka pintu dan berdiri dalam keadaan ....

Oh, Ya Tuhan! Laki-laki itu suaminya tanpa malu telanjang bulat di ambang pintu, dengan tubuh masih penuh busa sabun. Lalu, dengan sentai menampilkan cengiran tidak bersalah ke arahnya. Brina ingin memaki dan mengingatkan keadaan Brian. Tapi, tak ada kata yang keluar. Otaknya berhenti bekerja ketika matanya fokus pada keadaan suaminya. Dalam sekian detik, Brina tak mampu mengedipkan mata untuk mengalihkan pandangan dari objek pornografi di depannya.

"Kenapa, Sayang? Kamu tadi memanggilku?"

Pertanyaan Brian menyadarkan Brina. Dia membuka mulut hendak mengatakan sesuatu, tapi menutupnya lagi, dan membuka lagi hingga mirip seperti ikan koki. Tawa keras keluar dari bibir Brian melihat Brina begitu terpesona dengan tubuhnya hingga tidak bisa berkata apa-apa.

"Kamu mau ikut mandi bersamaku?" tawar Brian yang langsung terkena hadiah lemparan bantal dari Brina. Pria itu mengaduh karena lemparan Brina yang mengenai tepat kepalanya. Tapi, sedetik kemudian, tawa keras meluncur kembali ketika melihat ekspresi kemarahan Brina yang terlihat lucu di mata Brian.

"Berisiikk!"

***

"Kenapa nggak dimakan?" Brina yang sedang menguap untuk kesekian kalinya, menoleh ke arah sang mama sebelum menatap malas nasi goreng yang ada di depannya. Di sampingnya, Brian makan dengan sangat lahap.

"Brina lagi diet itu pasti, Mah. Biasa wanita kalau habis malam pengantin, kan gitu. Padahal Brina nggak gemuk, kan, Yan? Semalam kamu udah melihatnya, kan?"

Brina tersedak mendengar ucapan polos papanya, padahal dirinya tidak sedang makan ataupun minum. Tenggorokannya jadi terasa panas. Dan Brian yang duduk di depannya sudah mengulurkan air putih ke arahnya.

Brina mengangkat alis sebelum menerima gelas itu dan meneguk isinya

"Pah, Brina malu ini. Pokoknya itu rahasia kita berdua, Pah. Iya nggak, Sayang?" Brian menyenggol sikunya yang membuat Brina melotot.

"Aih manisnya. Pap, kapan kita kayak Brina sama Brian lagi?" Brina memutar bola mata saat melihat mamanya mengedipkan mata manja ke arah papa, yang dibalas ciuman jarak jauh dari sang papa.

"Ah, Brina kenyang." Dengan cepat Brina berdiri dan mendorong kursi. Tapi tiba-tiba lengannya disentuh oleh Brian, membuatnya menoleh dengan kesal ke arah Brian yang kini menatapnya dari balik kacamata.

"Aku temani." Brian juga ikut berdiri.

"Mah, nasi gorengnya *delisioso*. Pah, makasih udah nerima Brian di meja makan ini untuk sarapan pertama kalinya dengan

kalian.” Brina menatap Brian yang membungkuk dengan hormat pada kedua orangtuanya. Yang disambut senyum dan pujian dari mulut papa dan mama.

Merasa kesal, Brina menghempaskan tangan Brian dan langsung berderap pergi meninggalkan meja makan. Sungguh pria songong itu pintar mengambil hati mama dan papanya.

“Eh sayang, tunggu.” Brian sudah berada di sampingnya dan menghentikan langkahnya.

“Apa lagi sih, Yan? Kamu semalam sudah membuatku nggak bisa tidur dan tadi pagi buat suara gaduh. Dan ... dan ” Pipi Brina langsung terasa panas saat mengingat apa yang Brian lakukan tadi pagi. Berdiri dengan ....

“Ah pokoknya kamu sudah membuatku kesal hari ini. Aku mau berangkat kerja.”

Brina berteriak sebelum meneruskan langkahnya lagi. Kali ini dia langsung membuka pintu kamar dengan keras. Tahu kalau Brian mengikuti di belakangnya, tapi enggan berbalik.

“Sayang, kamu udah aku izinkan ke Pak Edwin. Kamu diberi cuti dua minggu.” Ucapan Brian mengejutkan Brina. Dia langsung berbalik dan emosinya kembali meledak. *Bagaimana bisa bocah songong itu seenaknya mengambilkan cuti untuknya?*

“Kenapa kamu merasa berhak melakukan itu? Siapa kamu? Dan apa hakmu sampai mengatur hidupku. Terserah aku mau cuti atau tidak, tapi aku tidak mau kamu mengatur hidupku.” Napasnya memburu setelah mengatakan itu. Tapi Brian justru memberi tatapan tenangnya.

“Sudah?” Brian menyentuh lengannya lagi. Dan sebelum dia sempat mengelak, Brian sudah membawanya duduk di tepi ranjang.

"Kamu duduk dulu, Brin, dan tarik napas biar tenang. Kalau emosi menguasaimu lebih baik kamu duduk atau kalau kamu masih marah coba deh berbaring di atas kasur."

Brina melongo mendengar penuturan Brian. Tapi akhirnya dia menghirup udara sebanyak-banyaknya dan mengembuskannya secara perlahan.

Brian menyibakkan poni yang menutupi dahi, lalu usapan lembut jemari Brian dia rasakan di sana, memberi ketenangan tersendiri untuknya dan seketika emosinya pun kembali stabil.

"Ini jangan mengernyit begitu ah, nanti cepat tua." Brian mengucapkan itu dengan lembut. Tapi Brina memberengut.

"Memang aku udah tua. Jangan mengejek."

Dan kali ini Brian tersenyum. Memamerkan lesung pipinya.

"Siapa yang mengejek coba? Aih, istriku sensi banget sih." Brian mencolek hidungnya membuat Brina mendengus sebal.

"Maaf kalau aku membuatmu marah, ya. Kamu mungkin merasa aku lancang. Tapi bagaimana lagi, kita memang harus segera menikah dan kamu butuh cuti. Makanya waktu aku bilang ke Pak Edwin, beliau langsung menyetujui permohonanku. Katanya kamu nggak pernah ambil cuti selama ini."

Brina menatap Brian yang tetap nampak tenang. Sungguh pria itu kadang dewasanya bisa melebihi dirinya.

"Jadi semua orang kantor udah tahu kalau kita menikah?" Dan anggukan dari Brian membuat Brina mengerang lagi.

"Hei kenapa? Nggak suka? Atau takut kehilangan *fans-fans*mu yang bejibun itu?" Ucapan Brian membuat Brina mengernyit. Tapi pria itu menatapnya dengan serius.

"*Fans* apa coba?" Brina kini memainkan jemarinya. Dan

sedikit canggung dengan tatapan Brian yang seperti itu. Pria itu terlihat cemburu.

"Aku tahu, Sayang, deretan mantan kekasihmu atau barisan *fans*-mu di kantor. Mau aku sebutin satu-satu?"

Brina membelalak mendengar ucapan Brian.

"*Ehm* Willy dari bagian keuangan, terus ada Dino yang anaknya Pak Mahmud bagian administrasi. Terus kemarin yang baru saja kamu putusin itu ... siapa namanya .... Owh iya Andi ... dan—"

"*Stoopp*!!" Wajah Brina kembali memanas karena malu Brian bisa begitu jelas menghafalkan nama mantan kekasihnya.

"Memangnya kamu tahu semua itu?" Brina kini menatap Brian dan pria itu mengangguk.

"Aku sudah mengamatimu dari waktu yang sangat lama."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

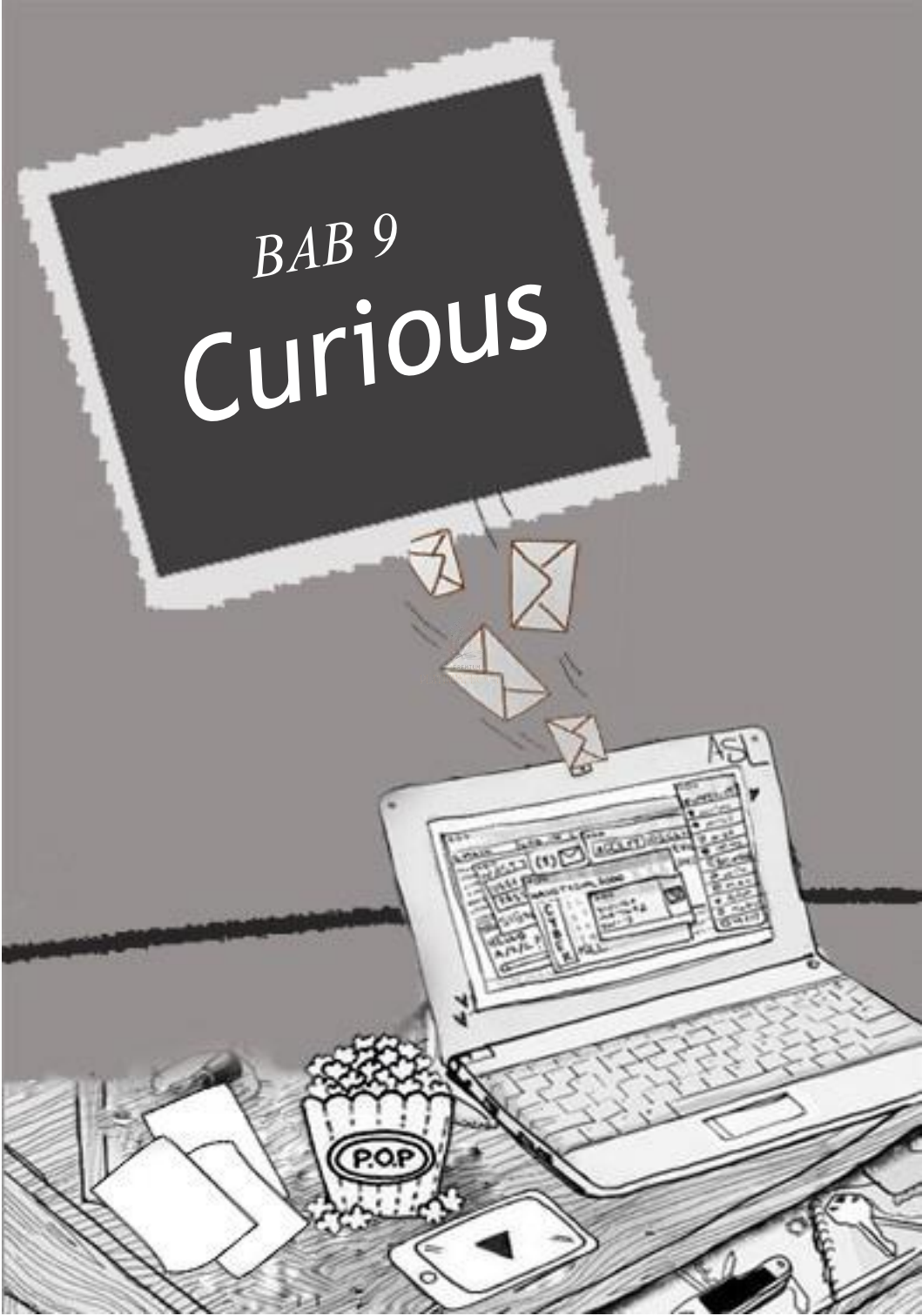
BAB 9
Curious
P.O.P

BRINA menatap Brian yang baru saja mengatakan sesuatu yang benar-benar membuat wajahnya memanas. Bagaimana bisa pria itu mengatakan kalau dia sudah lama mengamatinya? Merasa sedikit canggung, akhirnya Brina berdehem dan menautkan jemarinya.

"Mengamatiku?" Brina mengeluarkan suara meski lebih terdengar seperti cicitan tikus. Brina benar-benar tidak bisa mengeluarkan suara lantangnya. Entah kenapa dirinya merasa sangat malu saat ini. Brian menyeringai lagi dan kali ini mengangkat kedua bahunya.

"Huum, aku sudah mengamatimu sejak pertama kali menapak lantai *lobby* kantor. Saat itu kamu sedang, *ehm* ... sepertinya marah-marah dengan karyawanmu." Brina membelalak mendengar ucapan Brian. Dia tatap Brian lekat dan mengernyitkan kening, seakan bertanya kapan itu terjadi.

"*Ehm* ... kamu masuk ke kantor memangnya sejak kapan?" Brina mencoba kembali mengingat-ingat sosok Brian. Tapi semuanya tak ada yang tercetak di ingatannya. Dia saja baru tahu ada karyawan bernama Brian sejak bocah songong itu melamarnya tempo hari.

"Ini kenapa dikerutkan lagi?" Brian mengusap-usap keningnya dengan jemarinya yang terasa hangat. Dan Brina kini mulai berdeham lagi. Tak suka dengan kedekatan mereka. Karena semuanya membuat tubuh Brina memanas.

"Jawab aku. Kamu mulai masuk kerja sejak kapan? Aku belum pernah melihatmu selama ini."

Ucapannya membuat Brian kini menatapnya. Lalu memegang dadanya sendiri dengan tangan. "Ah kamu melukaiku." Brina melihat pria itu berpura-pura seperti terluka tapi kemudian tersenyum

lagi dan mengacak rambutnya. Sungguh, bocah ini membuat Brina terkejut dengan sikapnya yang tiba-tiba itu.

"Hem ... ceritanya nanti saja, ya. Hari ini aku mau ajak kamu ke rumahku." Ucapannya membuat Brina menatap Brian bingung.

"Rumahmu?" Pria itu mengangguk lalu menepuk pahanya sendiri dan berdiri.

"Kita akan hidup di rumahku, kan? Aku kepala rumah tangga, nggak enak kalau kita menumpang di sini."

"Hah?" Ucapan Brian makin membuat Brina melongo. Dia tak bisa mencerna semua ucapan bocah songong di depannya itu.

"Brina Sayang, kita pindah hari ini juga."

Dan pemahaman langsung terlintas di benaknya. Brian mengajaknya tinggal di rumah pria itu. Untuk selamanya. Mengetahui kenyataan itu Brina langsung menggeleng.

"Memangnya aku setuju dengan itu semua? Kamu jangan berani-beraninya memintaku untuk meninggalkan Mama dan Papa ya. Kamu tahu aku anak tunggal mereka dan " Brina menghentikan ucapannya saat melihat Brian menatapnya dengan bersedekap.

"Tapi kamu sekarang sudah bersuami, Sayang."

"Suami yang aku belum setuju." Jawabannya tak dihiraukan Brian. Pria itu malah menyeringai lebar lagi, lalu mengangkat bahu dan berkacak pinggang.

"Mau tidak mau kita tetap akan pindah dari sini."

***

"Kenapa bukan rumah yang kemarin?" Brina menatap rumah cantik di depannya. Dengan gaya minimalis dan berwarna biru langit, rumah itu tampak nyaman untuk dihuni. Brian membukakan pintu mobil untuknya dan mengulurkan lengan untuk membantun-

ya berdiri dan keluar dari mobil.

"Yang kemarin itu bukan rumahku." Jawaban Brian membuat Brina mengernyit. Tapi saat mulutnya membuka dan akan mengatakan sesuatu lagi. Terdengar sapaan riang di belakang mereka.

"Ah, Brian jadi menempati rumah ini, ya?" Brian dan Brina berbalik, mendapati seorang wanita cantik berdiri di depan mereka.

"Ehm ... Ratna. Iya, jadi, per hari ini. Kalau bini mau, sih."

Wanita itu langsung melirik Brina yang mengangkat alis menatap wanita yang Brian panggil dengan nama Ratna.

"Selamat datang di kompleks sini, ya. Semoga betah, Brian udah lama nggak nempati rumah ini. Katanya pergi mau cari istri dulu gitu. Eh tahunya beneran bawa istri ke sini. Selamat datang, ya."

Brina tersenyum dengan terpaksa. Dan tawa Brian yang renyah membuatnya mengalihkan pandangan ke arah suaminya. Menatapnya bingung, tapi tidak ada kata yang keluar. Brian mengucap salam perpisahan ke Ratna sebelum menuntunnya memasuki rumah yang baru saja pintunya Brian buka dengan kunci di tangan.

"Memangnya kamu udah lama di sini?" Brina mengikuti Brian memasuki rumah. Dia takjub dengan perabot yang mengisi ruang tamu. Semuanya terlihat elegan menurutnya dan tidak seperti tatanan yang pas untuk seorang pria lajang seperti Brian.

"Hem ... sejak aku membangun rumah ini." Brina melihat Brian mengunci pintu sebelum berbalik untuk melangkah ke arah-nya.

"Semoga kamu suka di sini. Rumah ini sudah lama aku tinggal tapi, yah, sepertinya memang sudah saatnya kembali ke sini."

Brina menatap Brian dengan kerutan di kening. *Kalau hanya seorang karyawan biasa, tidak mungkin pria itu bisa membangun*

rumah sebagus ini?

Pria itu menghentikan langkahnya saat menyadari Brina tidak mengikutinya. Lalu berbalik dan menatap Brina dengan bingung.

"Loh, ada apa? Ayo aku ajak untuk melihat kamarnya." Tapi Brina menggeleng.

"Jawab dulu pertanyaan ku. Siapa kamu sebenarnya?"

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 10
Bohong

BRINA menahan napas saat menunggu jawaban dari Brian. Dia memang harus tahu sepenuhnya siapa Brian yang membuat kepalanya pening sejak pertemuan pertama mereka. Dia tidak mau seperti membeli kucing dalam karung. Harus tahu jati diri pria yang sudah menikahinya itu. Tapi laki-laki itu selalu menghindar dari pertanyaannya mengenai identitasnya, seperti sekarang ini ketika Brina melihat tatapan dan gerak tubuh suaminya.

"Sayang, kamu tanya apa, sih? Aku ini Brian. Karyawan kamu. Bukan orang lain."

Brina menggeleng untuk kesekian kalinya. Tangannya terangkat dan mengibas di udara. Menghentikan apa pun yang akan dikatakan Brian. Dia sudah lelah dengan permainan laki-laki depannya.

"Terserah apa katamu, tapi aku nggak akan percaya sedikit pun dengan omong kosongmu. Nggak akan pernah!" Brina berlalu dari hadapan Brian yang terdiam tak berkutik menatap kepergiannya.

Brina berjalan masuk ke bagian dalam rumah Brian dan secara tidak sadar tangannya menggeser pintu yang mengarah ke bagian belakang rumah. Matanya terbelalak mendapati apa yang di depannya, tubuhnya bergeming di ambang pintu. *Indah,* batin Brina berjalan keluar mengarah ke kolam renang dengan air biru jernihnya. Belum lagi penampakan kebun yang dapat dia lihat dari area kolam. *Sungguh rumah yang indah*.

"Kamu suka?" Brina menoleh mendengar suara Brian dari arah belakang. Dan dia gegas memalingkan muka ketika Brian dengan seenaknya membuka baju di depannya, tanpa malu.

"Kamu mau apa?" Pertanyaan itu memang tidak pas. Mengingat Brian yang sudah melangkah di sampingnya. Lalu dengan cepat mengangkat tubuhnya, membuat Brina memekik terkejut. Dia meronta dengan sekuat tenaga tapi tangan Brian lebih kuat dalam

menahannya.

Dan sebelum dia sempat melepaskan diri, tubuhnya terjatuh ke atas kolam. Air dingin langsung menyambutnya. Untuk sesaat Brina panik di dalam air, tapi setelah bisa menguasai diri dan menghirup udara sebanyak-banyaknya ketika dia sudah sampai di permukaan. Dia mengusap wajahnya yang basah lalu mencari bocah songong itu.

Brian tersenyum lebar di depannya, membuat Brina memberengut kesal.

"Nggak Lucu. Aku bukan anak gadis yang suka bermain-main di atas kolam." Brina berenang menepi. Kaos dan celananya sudah basah kuyup, semakin memperjelas lekuk tubuhnya. Punggungnya menempel dengan dinding kolam, menatap tajam Brian yang berusaha mendekat ke arahnya.

"Ayolah Sayang, rileks. Kenapa sejak kemarin kamu nggak bisa menikmati hidup, sih? Bawaannya marah-marah mulu. Hidup itu ada buat dinikmati. Layaknya aku yang sudah jadi paket lengkap untukmu. Jadi nikmatilah, Sayang."

Mata Brina menatap dada bidang yang hanya berjarak beberapa senti di depannya. Air menetes melewati lekukan dada Brian, menambah kesan seksi pada diri suaminya. Belum lagi, bentuknya yang kotak-kotak mirip seperti roti sobek, membuat Brina tak kuasa mengalihkan pandangan ke arah lain. Bahkan, dalam hati dia tidak memungkiri jika tubuh Brian benar-benar mahakarya Tuhan yang begitu indah. Tegap dan berotot, tidak berlebihan. Sungguh pas dengan pribadi Brian.

Namun, itu hanya sesaat. Sebab, sedetik kemudian, Brina menggeleng kuat. Menolak kekaguman akan keindahan tubuh Brian di depannya. *Dia tidak boleh mengagumi. Apalagi menyukainya,*

tekan Brina dalam hati.

"Jangan menggodaku." Dengusnya sebal dan tak ingin mengikuti permainan Brian. Pria itu kini bersandar di sampingnya dan ikut bermain air.

"Kenapa masih ketus, sih?"

Brina menoleh dan menatap Brian yang sudah melepas kacamatanya. Tanpa sadar Brina menyentuh wajah Brian dengan telapak tangannya.

"Buka dulu topengmu, baru aku akan mempertimbangkan dirimu untuk jadi pendampingku." Ucapannya membuat Brian mengerutkan kening. Lalu menangkap jemarinya yang masih berada di pipi pria itu, membawanya ke mulut dan menciumi jemarinya dengan lembut. Hal itu membuat Brina bergetar.

"Aku ... *ehem* aku " Brina membelalak saat Brian bergeser dan menyentuh wajahnya. Lalu dengan cepat, bibir mereka bertemu. Basah dan lembab, serta hangat. Brina merutuki dirinya sendiri karena tak bisa berkutik menghadapi ciuman itu.

***

"Sudah aku cuci, dan aku keringkan." Suara Brian yang mengagetkan Brina membuatnya tersedak teh yang tadi Brian buatkan untuknya.

Setelah ciuman itu. Brian mengajaknya naik dari kolam renang. Dan pria itu mencarikan baju kering untuknya. Lalu, di sinilah dia berada. Duduk meringkuk di atas kasur empuk di dalam kamar utama, dengan selimut tebal melingkupi tubuhnya dan kemeja Brian yang kebesaran untuk tubuh mungilnya. Usai berganti pakaian, Brian langsung membawa semua baju basahnya ke mesin cuci dan mencucinya.

"Pelan-pelan, Sayang." Usapan di tengkuk membuat Brina menoleh dan melihat Brian sudah berganti baju. Kali ini Brian lebih *kasual* dalam penampilannya. Lebih terlihat muda—pria itu memang masih muda.

Brian merangkak naik ke atas kasur, duduk di sebelahnya dengan kaki tertekuk seperti dirinya.

"Sekarang jelaskan padaku. Rumah ini sangat, yah, mewah. Aku nggak percaya kalau kamu membuat ini dengan uangmu dari hasil bekerja."

"Kamu menghinaku?" Brian menatap istrinya serius. Sebelum menyeringai lebar ketika Brina menoleh menatapnya, yang berakhir dengan dengusan kesal keluar dari bibir wanita itu.

"Jangan mempermainkanku lagi."

"Siapa juga yang mempermainkanmu, Sayang? Kamu ini selalu aja berpikiran negatif sama aku. Aku tulus mencintaimu. Bahkan mengajakmu menikah. Masih kurang bukti cintaku padamu ini? Yah, meski kuakui kalau ini sungguh suatu keajaiban kita bisa jadi pasangan suami istri seperti sekarang." Brian menggerakkan tangannya untuk merangkul Brina tapi tertepis dengan wanita itu bergeser sedikit menjauh dari sisinya. Brian tertawa melihatnya.

"Aku tidak suka kamu bermain denganku. Dari awal aku masih belum tahu siapa jati dirimu. Dan masih akan terus berlanjut kalau kamu tidak segera bercerita siapa kamu sebenarnya," tukas Brina. Tatapan tajam dia arahkan pada laki-laki di sampingnya. Dia tidak main-main dengan ucapannya.

"Kamu masih tidak percaya sama aku? Atau kamu kecewa karena aku tidak sekaya pria-pria yang pernah jadi kekasihmu? Kamu kecewa karena pria yang menikahimu ini hanya seorang karyawan?"

Serasa tertohok belati tajam, Brina terdiam, menatap Brian kembali.

Apa maksud dari ucapan pria itu?

Brian bersedekap setelah membenarkan letak kaca matanya. Dia pun melanjutkan kembali ucapannya,

"Aku tahu selama ini siapa saja yang jadi kekasihmu, pria-pria yang selalu mendampingimu. Mereka semua berstatus sosial lebih tinggi atau katakan saja lebih dari aku dari segi materi. Dulu saat melihatmu menjalin hubungan dengan Rio, pemilik *resort* ternama di kota kita ini, aku sudah putus asa. Kamu begitu serasi dengannya."

Deg

Jantung Brina berdegup dengan kencang. Bagaimana Brian bisa tahu hubungannya dengan Rio? Mantan kekasihnya yang meninggalkannya bertahun-tahun lalu untuk menempuh pendidikan di luar negeri. Topik itu sudah usang, Rio adalah kekasih pertamanya. Dan setelah hubungannya dengan Rio berakhir, Brina melakukan petualangan cinta sampai Brian melamarnya secara mendadak.

"Siapa kamu sebenarnya?" Brina menatap lekat Brian yang masih bersedekap di sampingnya.

Tidak mungkin Brian hanya seorang karyawan biasa yang tiba-tiba jatuh cinta dengannya. Itu tidak mungkin.

"Aku suami Sabrina Az-zahra."

BAB 11
Superior

"JANGAN pernah menunjukkan apa pun kalau kita telah menikah di depan semua orang." Brina melepas sabuk pengamannya cepat saat mobil Brian berhenti di pelataran parkir kantor. Brian hanya tersenyum tanpa menjawab ultimatum Brina.

Brina turun dengan cepat, membenarkan kemeja dan rok selututnya, lalu menyelaraskan tas selempangnya sebelum berderap melangkah menuju *lobby* kantor. Tanpa sedikit pun menunggu Brian menyusulnya.

"Loh, Bu Brina, kenapa sudah masuk? Katanya sedang *honey moon* sama Mas Brian." Sapaan pertama Pak Wiryo, satpam kantor, membuat Brina mendengus kesal. Dia tidak mau semua orang kantor membicarakannya.

Belum sempat menjawab, tiba-tiba rangkulan pada bahunya mengagetkan Brina. Lalu dia menoleh dan melihat Brian sudah cengengesan di sebelahnya.

"Iya nih, Pak, istri saya yang cantik ini katanya nggak tega kalau ninggalin kantor lama-lama." Brina menatap tajam Brian yang menjawab seenaknya. Dia hentakkan kaki keras sebelum menginjak sepatu Brian dengan *high heels* tujuh sentimeter yang dia pakai. Sontak, Brian berteriak keras, mengaduh kesakitan sembari tangan memijat bagian kaki yang terinjak *heels* kurang ajar milik istrinya. Orang-orang yang berada di area *lobby* menghentikan aktivitas mereka, menoleh ke arah pasangan Brian-Brina untuk mencari tahu, membuat wajah Brina merah padam menahan malu.

***

"Aku bisa gila." Brina menyambar gelas berisi air es yang Ayu sodorkan sebelum meneguknya cepat. Tangannya memijat pelipis, pusing dengan paginya yang kacau akibat ulah suami songongnya itu. Andai Brian tidak mengatakan pada semua karyawan

kantor mengenai status pernikahan mereka, semua orang tidak akan berbondong-bondong mendatanginya di *lobby* hanya untuk mengucap selamat. Beruntung, di saat keadaan semakin kacau, Brian menariknya cepat dari kerumunan dan melindunginya, menggiringnya masuk ke dalam lift khusus untuknya segera sampai di lantai ruangannya berada. Sementara Brian, laki-laki itu masih berada di *lobby* menikmati serentetan serangan orang-orang yang ingin tahu mengenai hubungan mereka. Brina bahkan tidak tahu sekarang bagaimana nasib Brian. Mungkin saja pria songong itu masih menikmati perhatian yang diberikan padanya.

"Ini masih belum seberapa, Brin. Kemarin aja pada heboh orang-orang kantor begitu dengar pengumuman kalian nikah. Ada yang ikut berbahagia dengan pernikahanmu; ada yang patah hati lantaran udah nggak bisa ngimpiin kamu apalagi berharap jadiin kamu bini mereka; dan yang paling ini. Cewek-cewek yang patah hati karena Brian, mereka histeris dan mulai mencari-cari penyebab kalian menikah cepat. Dan timbullah gosip kalau kamu hamil duluan makanya pernikahan kalian tertutup banget bin sederhana. Udah gitu nggak pakai undang kita-kita lagi. Kan makin curiga mereka?" cerocos Ayu tanpa memedulikan keadaan sahabatnya yang mulai merasakan sakit di bagian kepala.

Brina memijat pelipis, menahan nyeri yang mulai berdenyut seiring kata-kata Ayu berlarian di otaknya, menahan diri untuk tidak beranjak dari kursi dan menyerang siapa pun yang berani menggosipkannya kemarin. Apa-apaan mereka mengatakan kebohongan seperti itu? *Dia hamil? Di luar nikah? Dengan bocah songong itu?* Ya Tuhan, cabut saja nyawa Brina saat ini juga kalau sampai itu terjadi. Memangnya dia sejalang itu apa sampai rela menyerahkan mahkota berharganya untuk cowok berondong macam Brian?

Brina menghela napas berulang kali untuk meredakan am-

arahnya. Dia tahu apa penyebab gosip itu muncul. Apa lagi kalau bukan karena pernikahan dadakan yang diadakan Brian kemarin? Belum lagi acaranya yang memang sederhana banget hanya dihadiri keluarga terdekat, jelas orang akan seperti rekan-rekan kerjanya yang menaruh curiga akan dirinya MBA. Rasanya saat ini, Brina benar-benar ingin segera turun ke lantai di mana Brian berada dan mendamprat suaminya. Tapi, mengingat ini masih jam kerja dan di lingkungan kantor, dia urungkan itu. Dia ambil napas sebanyak-banyaknya sebelum menyandarkan punggung pada sandaran kursi.

Jemari Brina memainkan cincin yang melingkari jari manisnya. Cincin nikah yang Brian berikan padanya. Memang sederhana bentuk cincin itu, tanpa berlian yang bertahta di atasnya ataupun hiasan lainnya, tapi di dalam lingkarannya tersimpan nama Brian yang menegaskan jika Brina memang sudah sah jadi milik Brian. Jadi makmum laki-laki itu.

"Aku masih merasa seperti dalam mimpi, Yu. Beberapa hari yang lalu, aku masih bangga dengan status *single*-ku. Sekarang, aku sudah jadi istri bocah songong itu." Brina mendengus kasar. Dia tatap sahabat sekaligus asistennya intens. "Belum lagi, Brian masih menutupi identitas aslinya. Aku seperti membeli kucing dalam karung sekarang. Kamu tahu? Dia punya rumah mewah yang aku yakin harganya melebihi dari gajinya selama bekerja di sini sebagai ...." Brina mengibaskan tangan di udara, urung mengatakan profesi suaminya.

Ayu bersedekap dan menunggu ucapan Brina lagi. Hingga detik kedua puluh, tak ada suara keluar dari bibir Brina, Ayu berganti mengeluarkan pikirannya. "Seingatku ya, Brin, Brian itu mulai gabung di kantor kita ini sejak dua atau tiga tahun yang lalu. Tapi aku juga nggak terlalu kenal dia, sih. Secara dia seperti karyawan *introvert* yang tidak mencolok di depan karyawan lain. Kalau bukan

karena kalian menikah, mungkin aja aku nggak terlalu merhatiin dia. Tapi, kamu tenang aja, ntar aku bantu cari data dirinya di arsip."

Brina mengangguk. Dia tegakkan tubuh sebelum menyalakan monitor dan berusaha memfokuskan pikirannya dengan pekerjaan yang sudah menanti. Dia pun meminta Ayu untuk keluar ruangan dan menyelesaikan pekerjaannya sendiri. Tapi, sebelum Ayu keluar, wanita itu menanyakan sesuatu yang membuatnya melotot.

"Kamu beneran masih perawan? Padahal berondongmu itu makanan yang lezat untuk segera disantap, lho."

Seketika tangan Brina meraih sesuatu yang ada di dekatnya dan siap untuk dia lemparkan ke arah sahabatnya sebelum derai tawa meluncur keras dari bibir Ayu. Asistennya pun segera berlari keluar, enggan terkena amukan betina yang sedang menahan emosi.

***

Ketukan di pintu membuat Brina mengangkat wajah dari laporan bulanan yang sedang dikerjakannya.

"Brina, dapat telepon dari AA' tercinta, kamu di suruh ke ruangannya." Ayu melongokkan kepala saat pintu terbuka.

Kening Brina berkerut.

"Aa' siapa?" Brina tidak mengerti ucapan Ayu. Dan asistennya itu tersenyum jail lagi.

"Aa' Brianlah. Dia sedang sibuk katanya. Tapi punya sesuatu untuk makan siangmu. Jadi kamu disuruh ambil di ruangannya."

"Hah?" Brina melongo mendengar ucapan Ayu. Seenaknya saja pria itu memerintahnya? Bukankah di sini dia atasannya?

"*Ehm* dan jangan marah gitu katanya, ini jam istirahat jadi kamu istrinya gitu katanya." Suara Ayu membuat wajah Brina mem-

anas. Pria itu kenapa tidak langsung menelepon ke ponselnya saja daripada mempermalukan dengan mengatakan pada Ayu? Dan kenapa pula bertindak superior lagi padanya?

***

"Siang Bu Brina"

"Duh pengantin baru"

"Aiihh Brina. Lo pokoknya harus cerita."

Brina hanya tersenyum kaku saat dia bertatap muka dengan karyawan dan teman-temannya. Ruangan administrasi memang satu lantai di bawah ruangannya. Dan hal itu membuat Brina secara terpaksa turun ke lantai bawah dan melewati orang-orang yang berpapasan dengannya. Dia sebal tentu saja. Harusnya dia tak menuruti kemauan Brian. Tapi entahlah kakinya membawanya sampai ke divisi ini. Menghempaskan pintu dengan cepat dan Brina melihat *kubikel- kubikel* yang menjadi pembatas meja-meja.

Dia sediri pun tidak tahu Brian ada di mana.

"Wah, Yan, pengantin Lo udah datang." Brina terperanjat saat seorang pria yang entah siapa namanya berteriak seperti itu. Lalu, Brina melihat Brian muncul dari balik *kubikel*-nya. Pria itu tersenyum kecil.

"Oke makasih, Wan." Brian mengacungkan jempol ke arah pria tadi dan pria itu langsung mengangguk sebelum melangkah keluar. Brina menghela napas lalu melangkah menuju *kubikel* Brian. Pria itu kembali tersenyum padanya dan merentangkan kedua tangan.

Brina mencibir. "Apa?"

"Kirain rindu juga sama kayak aku. Jadi sini aku peluk."

Brina mengibaskan tangan lalu menarik kursi yang ada di sebelahnya. *Kubikel* Brian memang sempit dan dia melihat meja di

depannya dipenuhi peralatan milik Brian. Tapi kemudian dia terkejut saat melihat sebuah foto terpampang di depannya.

"Eh jangan. *Mine*." Brian langsung menarik foto yang ada di atas meja. Tapi Brina juga tak kalah cepat menariknya. Dan akhirnya dia bisa melihat foto itu. Matanya membelalak syok, ketika menemukan seorang perempuan yang mirip dirinya ada dalam bingkai foto di tangannya.

Saat wajahnya terangkat dan bertemu dengan Brian, pria itu tampak canggung dan malu.

"Ini kamu dapat dari mana? Ini sepertinya foto empat tahun lalu dan seingatku, aku nggak pernah berfoto dengan ...." Brina menghentikan ucapannya lalu melihat Brian yang berusaha menarik jemarinya yang masih menggenggam foto.

"Manis, aku bisa jelaskan semua ini."

Tapi Brina menolak. "Kamu sudah mengetahuiku selama itu?? Jujur sama aku!"

PLATINUM BOOK

BAB 12

Bocah Songong Itu Brian

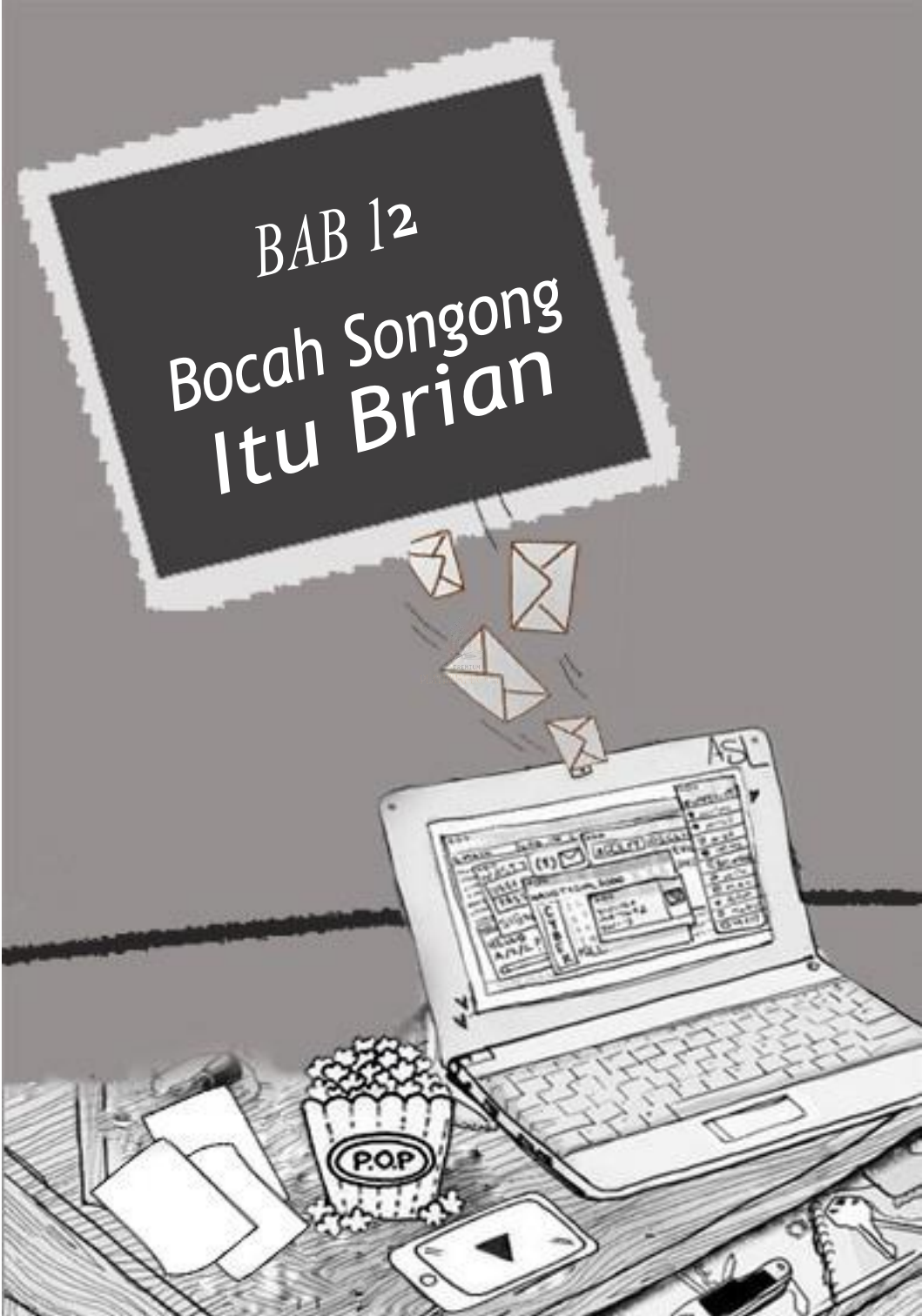

BRINA kali ini menunggu jawaban dari Brian. Dia tak mau melepaskan begitu saja kesempatan untuk mengorek semua tentang suaminya. Sementara itu, Brian menyeringai sebelum mengusap wajah dan rambutnya yang tertata rapi seperti biasanya.

"Kamu kenapa sih, galak banget kayak guru sekolah? Sekarang kamu makan dulu. Udah aku pesanin ayam saus teriyaki dari restoran baru di pengkolan jalan sana." Brina mengamati Brian yang merogoh laci meja kerjanya, untuk mengeluarkan kardus berwarna merah kuning dan meletakkannya di atas meja.

"Aku nggak mau disuap pakai ayam kayak gini." Brina mendorong kardus yang sudah diangsurkan di depannya.

"Kenapa nggak mau? Ini, kan makanan kesukaanmu. Atau karena kamu ngerasa nggak level sama makanan kayak gini? Atau kamu mau makan di luar? Di mana? Aku temenin sekarang."

Tatapan tajam Brina layangkan pada Brian. Dia kesal lantaran Brian selalu menyinggung soal level-level antara dirinya dan laki-laki di depannya. Memangnya dia wanita yang gila harta atau cewek matre apa? Tentu saja hal itu memang tak jauh dari gaya hidupnya saat ini. Tapi kan itu wajar karena dia berada di lingkup sosial itu. Tapi bukan berarti dia tak bisa diajak ke kelas sosial yang lain.

"Kamu kalau menyuruhku ke sini hanya untuk mengejekku, lebih baik aku makan di kantin saja." Brina meletakkan foto dalam pigura kecil itu di atas meja kembali dan sudah beranjak berdiri. Tapi secepat kilat Brian menyambar lengannya. Seperti anak kecil yang kali ini menampilkan wajah polosnya, Brian mengerjap di balik kacamata berbingkai hitam itu.

"Jangan marah, aku kan cuma tanya. Kalau nggak mau makan ayam, aku bisa ajak kamu makan di mana pun kamu mau."

Ucapan Brian membuat perutnya berbunyi. Brina sendiri tadi

memang tak mau sarapan saat di rumah. Dan sekarang ini sudah hampir pukul satu siang, dan dia tadi hanya sempat minum air es yang diambilkan Ayu.

"Tuh, udah lapar. Sini duduk lagi. Mau makan ini?" Brian menepuk kursinya lalu menunjuk kardus berisi nasi dan ayam yang masih belum dibuka di atas meja. Akhirnya Brina dengan malu menurut. Bukan karena dia mau tapi ini kan tinggal setengah jam lagi waktu istirahatnya, jadi daripada membuang banyak waktu siasia untuk mengantre makan di kantin, bukankah lebih baik menghabiskan apa yang tersedia di depannya saat ini?

"Mau aku suapin?" Brina langsung menggeleng, menarik kardus itu ke arahnya.

"Jangan coba-coba, ya," gerutunya yang membuat Brian kembali tersenyum. Dia mengambil sendok plastik yang ada di dalam kardus, lalu segera menyendok nasi. Tapi terhenti ketika Brian menyentuh lengannya lagi.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Pasti belum cuci tangan, pakai ini aja." Brian memberikan satu botol kecil cairan *antiseptic* yang membuat pipi Brina langsung memerah. Dia sungguh malu karena dia ceroboh. Tanpa menatap Brian lagi, dia mengoleskan cairan itu ke seluruh telapak tangannya. Dan segera memakan ayam yang ada di depannya. Sungguh, Brian bisa mengerti seleranya. Untuk sesaat dia terlalu fokus dengan makanannya, hingga tak sadar kalau Brian masih tetap diam di depannya dan menatapnya. Lalu saat dia mengangkat wajah, pria itu kembali tersenyum. Kali ini jantung Brina tiba-tiba berdegup kencang, entah karena apa.

"Kamu nggak makan?" Brina jadi teringat kalau dia makan sendiri dan merasa tidak enak.

"Aku puasa," jawab Brian yang membuat Brina tersedak. Sung-

guh, dia merasa malu lagi di depan bocah ini. Bagaimana dia bisa makan dengan begitu lahap, sedangkan Brian sedang berpuasa?

"Pelan-pelan, Sayang." Brian menepuk-nepuk punggungnya. Tapi Brina terlalu terkejut dan masih terus terbatuk. Untuk sesaat tenggorokannya terasa begitu panas.

"*Owh*, mau muntah?' Brina terkejut dengan pertanyaan yang tiba-tiba itu. Dia menghela napas dan mencoba untuk menghentikan batuknya. Air mata yang mengalir begitu saja karena batuk, diusapnya dengan lengan kemeja.

"Jadi beneran ya, Bu Brina sudah hamil?" Seorang wanita cantik berdiri di seberang *kubikel* Brian. Wanita dengan rambut panjang sebahu yang menatapnya sinis, mempertanyakan kebenaran akan gosip yang tengah beredar di lingkungan kantor.

Brina membelalak mendengar ucapan wanita itu. Dia saja tidak mengenal siapa wanita ini, kenapa bisa mengucapkan kata yang menyinggung perasaannya? Dia menghela napas lalu di saat ingin menjawab pertanyaan ketus itu, dirasakannya tangan seseorang yang mengusap pelipisnya, menimbulkan rasa hangat dalam wajahnya. Brina menoleh dan mendapati Brian yang tengah tersenyum manis padanya, sembari tangan mengulurkan segelas air putih yang langsung dia sambar dan menenggaknya hingga tandas. Dia malu sebenarnya karena Brian dengan begitu mudah mengekspos kemesraan mereka di lingkungan kantor, tapi mau bagaimana lagi? Semua sudah terjadi.

"Jaga bicaramu, Lan! Meskipun Bu Brina bukan atasan kita langsung, tapi posisi dia lebih tinggi dari kita di kantor, jadi hormati dia sebagaimana mestinya," tegur Brian keras.

Lani menampilkan ekspresi ketidaksukaannya. Lalu, menjawab teguran Brian, "Aku kan cuma tanya, mastiin bener nggak

kamu sudah menghamilinya. Ternyata salah persepsi kita selama ini tentang kamu. Kirain kamu itu orangnya alim, dilihat dari kesehari-anmu selama ini. tahunya " Lani sengaja menggantung kalimatn-ya. Tatapan tajamnya beralih ke Brina sebelum melanjutkan, "main tubruk aja sama produk kadaluwarsa macam Bu Brina."

Tangan Brina terkepal kuat di atas pangkuan. Napasnya naik turun. Tatapan tajam dia layangkan pada Lani, wanita sok cantik yang baru saja melontarkan hinaan untuknya. Apa wanita itu bil-ang? Produk kadaluwarsa?

Brina berdiri dari kursi, mau melayangkan serangan pada wanita sok di depannya, tapi terhenti dengan punggung Brian yang tiba-tiba sudah berada di depannya, menutup matanya untuk berh-adapan langsung dengan Lani, karyawan yang dia perkirakan naksir suaminya.

"Jaga ucapanmu, Lan! Sudah kuperingatkan, kan tadi?" Rah-ang Brian mengeras. Sama seperti Brina, dia pun tersinggung den-gan ucapan kasar Lani yang menghina istrinya, namun sebisa mun-gkin dia menahan diri untuk tidak memaki, apalagi melayangkan tamparan ke mulut wanita depannya ini. Karena itu, dia pun melan-jutkan ucapannya, "aku bahkan nggak pernah peduli anggapan ka-lian terhadap kami itu apa. Ini kehidupan kami dan kami berdua yang ngejalaninya. Jadi, silakan kalian puas-puasin dengan persepsi kalian sendiri. Tapi, tolong jangan pernah hina istriku lagi." Brian menekankan tiap kata yang dia ucapkan. Netra yang tersembunyi di balik kacamata menatap penuh peringatan pada Lani, membuat nyali perempuan itu menciut dan berderap pergi tanpa kata.

"Maaf ya." Brian berbalik dan mengusap rambutnya dengan sayang.

Brina hanya bergeming, menatap balik suaminya sebelum

menghempaskan tubuh ke atas kursi, lemas lantaran persepsi orang-orang kantor mengenai pernikahannya.

"Dimakan lagi, ya, Sayang." Brian mencoba mengangsurkan nasi di depannya, tapi Brina tolak dengan gelengan.

"Kenapa mengajak aku makan di sini dan membelikanku makanan kalau kamu sendiri aja puasa?"

Brian tersenyum sebelum menjawab, "Kita itu suami istri. Dan tanggung jawab seorang suami adalah menafkahi istrinya, baik lahir maupun batin. Jadi, mulai detik ini, nggak akan aku biarkan kamu makan sendiri. Masalah makan siangmu dan keperluan lain, jadi tanggung jawabku. Kalaupun kita nggak makan di kantin bersama, maka aku yang akan membelikannya untukmu, seperti sekarang ini."

Ucapan itu terdengar romantis di telinga Brina. Hatinya tersentuh untuk sesaat. Hangat dan terasa sekali bagaimana Brian menyayanginya lewat kalimat sederhana penuh makna itu. Tapi, sedetik kemudian, Brina tersadar akan satu hal. Brian yang ada di depannya saat ini, yang menatapnya penuh kelembutan dengan senyum tipis menghiasi bibir, benarkah dia laki-laki songong yang beberapa waktu lalu melamar dan memaksakan kehendak padanya? Brina tak tahu. Terlalu banyak misteri yang disembunyikan Brian.

BAB 13
Melting

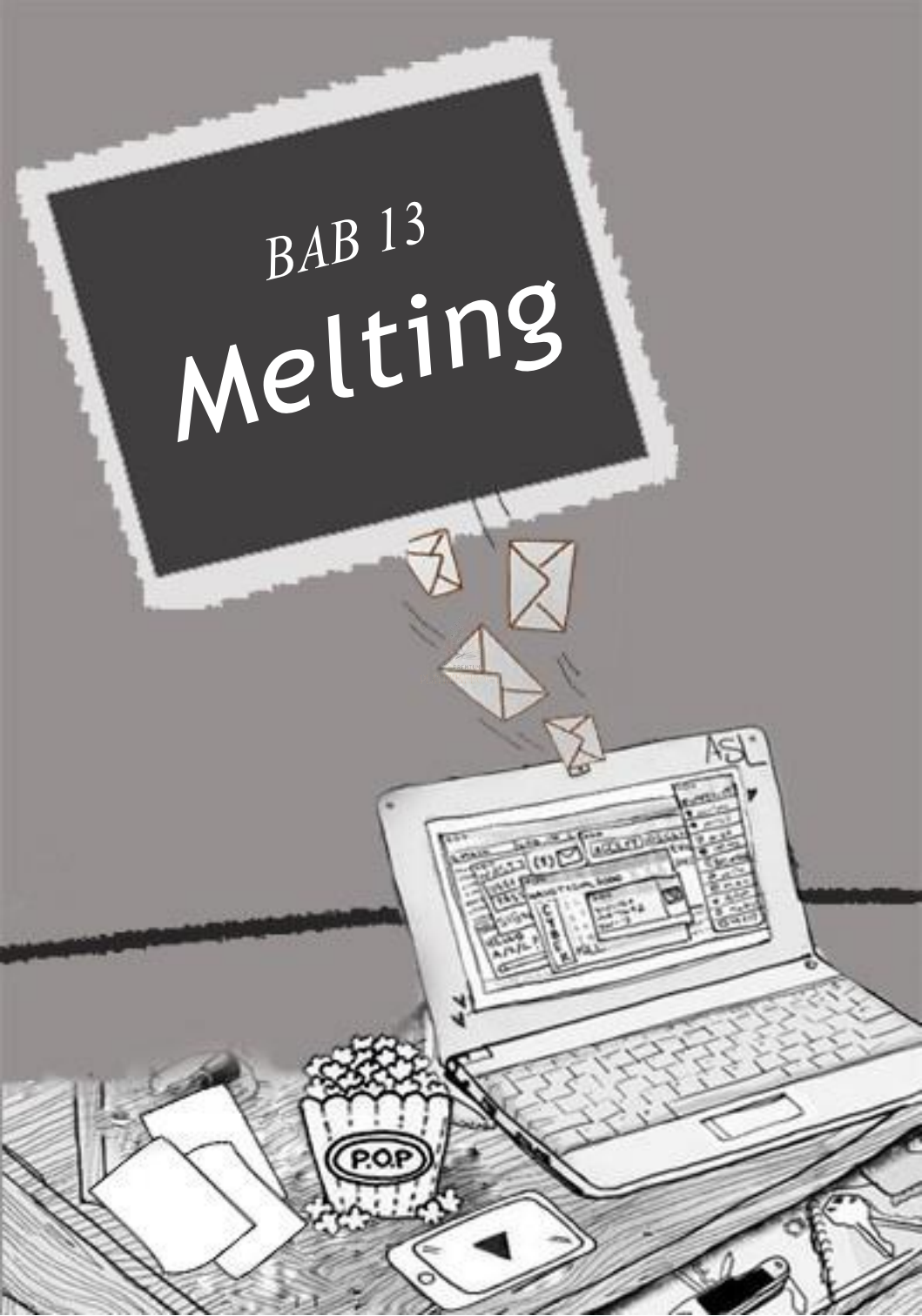

"YEEII!"

"Ikut, ya Brin."

"Sabrina harus ikut ... tahun kemarin kamu juga nggak jadi, kan?"

Sabrina menghela napas. Lalu memijat pelipis, kepalanya berdenyut-denyut lagi. Dia benar-benar tidak tahu kalau hari ini adalah penghujung tahun. Entah karena dia tidak tahu rencana tahunan kantor atau memang dia tidak pernah ikut. Setiap tahun kantornya memang selalu merayakan akhir tahun dengan mengadakan pesta. Tahun lalu dia tidak ikut karena sakit. Dan tahun ini dia dipaksa oleh teman-temannya bahkan seluruh karyawan serta bosnya sendiri, Pak Danu, kalau malam ini dia harus ikut. Sebenarnya acaranya sendiri diadakan di *lobby* kantor dan halaman yang luasnya melebihi lapangan bola. Kata Ayu, tim Humas memang sudah menyiapkan acara ini sejak dua bulan yang lalu. Tapi kenapa dia tidak tahu?

"Sekalian ngerayain kawinan kamu, tuh, Brin." Senggolan pada bahunya membuat Brina menoleh ke Ratna, salah satu teman seangkatannya. Sama-sama merintis karier di perusahaan ini sejak lima tahun yang lalu.

"Tapi capek ini aku." Brina kembali mengedarkan pandangan untuk menyelinap keluar dari *lobby* kantor. Sejak jam pulang dia memang dicegat oleh semua teman-temannya, dan Brian si songong itu juga tak segera menunjukkan Batang hidungnya. Dia ingin cepat pulang dan merebahkan diri di atas kasur.

"Ini acaranya apa aja, sih?" Brina menyenggol Ayu yang tengah sibuk dengan kekasih tercintanya itu. Ayu menoleh dan menyeringai.

"Katanya sih *barbecue party*, Brin. Tunggu aja acaranya habis maghrib."

Brina kembali menghela tubuhnya ke atas sofa *lobby*. Dia ingin pulang, tapi sejak dia keluar dari ruangannya, Brian belum menampakkan diri. Alhasil, dia harus berurusan dengan teman-temannya yang gencar membujuknya untuk ikut acara malam tahun baru. Brina mengedarkan pandangan ke sekeliling, berharap melihat batang hidung Brian. Setelah makan siang tadi, dia memang langsung langsung menghambur ke ruangannya. Dan Brian hanya mengatakan kalau pulang dirinya diminta sedikit menunggu sebentar. Tapi ini sudah hampir pukul enam, kenapa pria itu belum juga turun dari ruangannya?

Kepalanya makin berdenyut dan perutnya terasa melilit. Dia telat makan, akibatnya pusinglah yang dia rasa sekarang ini. "Brin, ke taman, yuk." Ayu sudah menarik lengannya tapi sekali lagi kepalanya kembali berdenyut.

"*Ops*! Lupa, kamu lagi nunggu suami tercinta. Ya, udah aku tinggal dulu, ya, nanti susulin ke taman." Ayu sudah beranjak dari sofa dan membaur dengan semuanya yang sudah terlebih dulu keluar menuju taman dan halaman kantor. Membiarkan Brina menunggu Brian seorang diri di sofa *lobby*. Denyutan itu semakin terasa, matanya sudah tinggal sekian watt. Untuk kesekian kalinya, Brina menguap dan tanpa sadar dirinya sudah jatuh terlelap di dunia kapuk.

***

Duaaaaaaarr. *Duaaaaarrr*.

Sabrina hampir meloncat tetapi ada tangan yang menahannya. Dia lirik bagian pinggang di mana sebuah tangan tengah melingkar di sana, lalu dia tolehkan kepala ke belakang dan mendapati Bri-

an tengah tersenyum lembut padanya. Keningnya berkerut, seakan bertanya bagaimana bisa ada Brian?

"*Happy new year, Wifey*," ucap Brian mengabaikan kebingungan Brina. Dia melongo, tapi kemudian teriakan orang-orang membuat dirinya menatap langit, cahaya warna-warni yang menghiasi langit malam membuatnya terpesona. Bukan hanya di langit di atas kantornya. Tapi dari berbagai penjuru, semuanya bersinar dan letusan kembang api membuatnya sekali lagi mengerjapkan mata. Dia memang tidak pernah merayakan tahun baru. Baginya hal itu siasia. Tapi malam ini berbeda.

"Aku nggak tega ngebangunin kamu." Bisikan di telinganya membuat Brina menoleh lagi. Dan dia baru tersadar kalau dirinya sedang berada di pangkuan Brian. Matanya membelalak saat melihat posisinya. Mereka duduk di atas kap mobil Brian, dengan pria itu memangku dirinya. Menatap sekeliling, dia terkejut karena mereka berada jauh dari area taman. Di mana Brina bisa melihat teman-temannya sedang bersorak Sorai, dan dia bingung bagaimana bisa Brian mengajaknya duduk di atas kap mobil? Seingatnya tadi dia sedang tidur di sofa *lobby*.

"Gimana kamu bisa bawa aku ke sini? Ke mana saja kamu tadi? Kamu tahu, nggak, sih aku tuh nungguin kamu dari jam pulang kantor sampai ketiduran di sofa," omel Brina.

Suara kembang api masih terdengar dan Brian tentu saja tidak mendengar omelannya. Tapi kemudian pria itu menepuk rambutnya, semakin mendekap erat pinggangnya, membuat duduknya makin merapat di atas pangkuan laki-laki itu. Brina menggerutu lagi tapi kemudian terkejut saat menyadari tidurnya yang begitu pulas dan begitu lama. Dia merasa malu lagi tapi kemudian kesal. Harusnya dia tak harus tertidur di *lobby* kalau saja Brian muncul dari awal

dan mereka bisa pulang.

"*Happy new year.*" Teriakan teman-temannya membuat Brina menatap halaman yang kini sudah dipenuhi oleh semua orang. Brina kembali merasa pusing. Mengangkat tangannya dan memijat pelipisnya lagi.

"Kenapa?" Brian menunduk dan kini menempelkan bibirnya di pelipis. Jantung Brina langsung berdegup kencang. Pria itu sungguh membuatnya tak bisa berkutik kembali.

"Pusing dari tadi, capek juga. Harusnya udah pulang tapi kamu ... huh." Brina kembali menggerutu.

"Aku tadi sudah mau turun ke *lobby*, tapi batal pas dengar adzan magrib. Ya udah, aku sholat dulu di mushola, sekalian batalin puasa dengan minum teh di *pantry*. Nah, pas turun kamunya udah tidur pulas di sofa. Mau bangunin nggak tega, mau ajak pulang kata teman-teman jalanan macet. Ya udah aku bawa aja kamu ke sini. Kalau di taman, berisik, takut tidurmu keganggu."

"Terus ngapain kamu naikin aku di atas kap mobil dengan posisi kayak gini? Tapi aku kok nggak kebangun? Gimana kamu bawa aku ke sini?"

Brian menampilkan seringai di bibir. "Aku suruh Pak Wiryo angkat kamu. Habis kamu berat, sih. Ya udah aku suruh orang buat bawa kamu."

Brina menganga. Dia digendong Pak Wiryo? Lalu, saat tangannya terangkat mau memukul Brian, laki-laki itu buru-buru mengoreksi, "Bercanda, Sayang. Aku gendong kamu ala *bridal style*. Mana sudi aku biarin kamu disentuh laki-laki lain. Orang aku aja belum bisa nyentuh kamu, masak—"

"Pulang!" Brina memotong ucapan Brian galak. Dia langsung turun dari atas kap dan menatap tajam suaminya.

Brian mengikuti, tapi merintih kesaksian ketika dirasanya kakinya kram. “Aduh, Sayang. Kakiku.”

“Kenapa?”

“Kakiku kram, Sayang.” Brina memegang kaki Brian untuk mengecek, sontak laki-laki itu langsung menjerit kesakitan. Dia kasihan melihat suaminya kesakitan lantaran harus memangku dirinya.

“Berapa lama kamu memangkuku tadi?”

“Hm ... itu.” Brian meringis. “Kamu tidur dari jam delapan.”

Mata Brian membelalak. Jadi, “Kamu menahanku selama empat jam?” *Gila! Bagaimana bisa Brian ....*

Ketika mendapat anggukan Brian, Brina kembali bertanya, “Kenapa nggak bangunin aku?”

Brian merangkulkan lengan di bahunya. Brina menoleh dan menatap suaminya yang tersenyum tipis, seolah tidak pernah ada kekesalan, kemarahan, atau apa pun yang ditampilkan Brian untuknya. Seberapa pun galaknya dia, laki-laki akan tetap tersenyum ke arahnya. Hati Brina mengkeret, merasa bersalah dengannya.

“Tidurmu pulas sekali, nggak tega aku bangunin kamu, Yang. Kamu pasti capek setelah kerja seharian dan ngurusi gosip-gosip di kantor.”

“Kamu kan yang buat gosip itu ada,” gerutu Brina.

Brian mengaku salah dan meminta maaf. “Kita pulang, ya?” Dia turun dari atas kap setelah kramnya reda. Brina mengangguk dan sebelum dia beranjak pergi, Brian sudah membalik tubuhnya untuk memeluknya erat. Kecupan lembut dia rasakan di rambut.

“Terima kasih ya, sudah mau jadi istriku.”

Dan sekali lagi Brina merasa kalah. Hatinya luluh dengan perlakuan kecil itu, menghapus kekesalannya.

BAB 14
Galak

BRIAN tersenyum. Dia selalu ingin tersenyum saat di dekat Brina. Wanita itu kini tampak segar, setelah semalam terlalu kelelahan. Mereka pulang ke rumah tepat jam dua pagi. Untung saja Mama dan Papa mertuanya begitu pengertian. Bahkan Brian nampak malu saat mama Brina menggodanya. Kalau mamanya sangat ramah dan baik hati tentu saja berbanding terbalik dengan Sabrina Az-zahra. Wanita yang sudah menjadi istri sahnya itu selalu bersikap galak padanya. Brian hanya bisa menghela napas dan bersabar. Tentu saja tidak mungkin dia marah, setelah apa yang diinginkannya selama ini tercapai. Tidak mungkin dia mengeluh karena dengan adanya Brina di sampingnya sudah membuatnya tidak ingin mendapatkan apa pun lagi. Hanya Brina, Brina, dan Brina yang menguasai hidupnya.

"Kamu cuma akan senyam-senyum di situ aja?" Suara Brina membuat Brian mengerjapkan matanya. Lalu menyeringai lebar saat mendapati istri cantiknya itu sudah berkacak pinggang. Pagi ini, atau sudah tak bisa dikatakan pagi. Siang hari sebelum terlalu siang, tepat dikatakan seperti itu. Brina menyeretnya turun dari tempat tidur, memaksanya mandi dan di sinilah mereka berada. Brian hanya melihat Brina yang terus menerus bolak-balik ke kamar pas. *Woman*, Brian tersenyum sendiri. Dia tidak tahu apa yang dicari istrinya itu. Saat Brina membawanya ke sebuah butik, dia hanya disuruh menunggu melihat Brina yang berganti-ganti gaun.

"Lah, memangnya kamu sudah selesai?" Brian menatap Brina yang kini tampak berdecak kesal. Lalu istrinya menunjuk tumpukan gaun di atas sofa di sebelahnya.

"Bayarin ya." Dan Brian menoleh ke arah samping. Menemukan senyum yang menggoda dari penjaga butik yang sedang menata semua gaun yang dicoba Brina. Brian langsung menoleh ke arah Brina yang tampak tak peduli. Wanita itu pagi ini memang sangat

cantik, padahal hanya dengan kaos oblong, *jeans* belel dan sandal rumahan. Brina tetap memesona untuknya.

"Sayang, kenapa beli baju begini banyak?" Dan tatapan galak langsung menghujamnya. Brian sampai menyeringai lagi saat melihat pelototan mata Brina.

"Itu semua gara-gara kamu, pokoknya bayarin." Dengan membentak seperti itu, Brina langsung beranjak pergi dari hadapannya. Dan Brian hanya menghela napas lagi, sebelum tersenyum. Dia harus sabar, bukan?

***

"Semuanya tidak ada yang cocok." Brian mengalihkan pandangan dari koran yang baru saja dibacanya. Brina langsung mengajaknya pulang setelah dari butik. Dan saat Brian menyandarkan tubuhnya di sofa yang ada di dalam kamar, dia melihat Brina kembali keluar dari kamar mandi. Siang ini mereka memang libur karena tanggal merah. Dan hal itu membuat Brian ingin beristirahat di rumah, setidaknya menikmati kembali masa bulan madunya. Brian melihat Brina melempar semua baju yang baru saja dibelinya di butik ke atas kasur. Wanita itu menyuruhnya untuk membayar sepuluh baju yang, yah tentu saja mahal. Tapi sekali lagi Brian tetap tersenyum. Bukankah itu konsekuensinya memperistri seorang Sabrina Azzahra?

"Aku tuh beli baju ini untuk menyamarkan perut. Tuh, liat katanya aku hamil, ini semua salahmu kenapa menikahiku dengan buru-buru dan diam- diam. Dan semalam saat kita mendapat ucapan selamat tahun baru dari teman-teman. Mereka dengan lantang langsung menuduh kalau aku hamil. Aku tidak mau!"

Brian mendengarkan keluh kesah istrinya dengan santai. Dia lipat koran yang baru dia baca beberapa halaman dan meletakkan-

nya di atas meja. Lalu, beranjak mendekati Brina yang duduk di tepi ranjang.

"Maafkan aku, ya." Brian duduk tepat di sisi Brina membuat istrinya beringsut menjauh. Lalu menatapnya lagi dengan galak.

"Nggak usah bilang gitu, toh nasi sudah jadi bubur. Gosip sudah terlanjur berkembang kalau aku nikah gara-gara dihamilin kamu." Wanita itu mengerucutkan mulutnya dengan lucu. Padahal usia Sabrina sudah tiga puluh tahun, tapi wajahnya tetap menggemaskan bagi Brian. Pipinya yang merona merah dan bibirnya yang tipis kini menggodanya untuk membenamkan ciuman di sana.

"Kenapa tersenyum lagi? Kayaknya kamu itu sarap senyumnya udah putus, deh. Aku ini lagi marahin kamu tahu, nggak?" Brina menunjuk dirinya dengan telunjuk. Tapi justru membuat Brian semakin tersenyum lebar. Istrinya ketika marah semakin terlihat menggemaskan di matanya, seperti sekarang ini. Ah, biarlah dia rela dibentak-bentak, yang penting wanita impiannya, wanita yang selalu menjadi mimpinya setelah sekian lama ini, akhirnya menjadi miliknya. Dia tidak peduli kalau Brina tetap tidak menyambut cintanya. Yang terpenting dia mencintai Brina, sejak Brian menggeleng, sudah lelah untuk menghitung berapa lama dia menantikan seorang Sabrina.

"Tuh, kan kamu itu " Brina melempar bantal yang langsung ditangkap oleh Brian.

"Apa sih, Yang, lempar-lempar gitu? Kan aku nikahi kamu biar kamu bisa hamil. Terus kenapa dengan gosip itu?" Dan Brian tidak bisa menghindar lagi saat bantal itu membentur wajahnya. Tawa Brian pun pecah semakin keras. Ah, penantian panjangnya memang tidak sia-sia, bukan??

BAB 15
Suami Or?

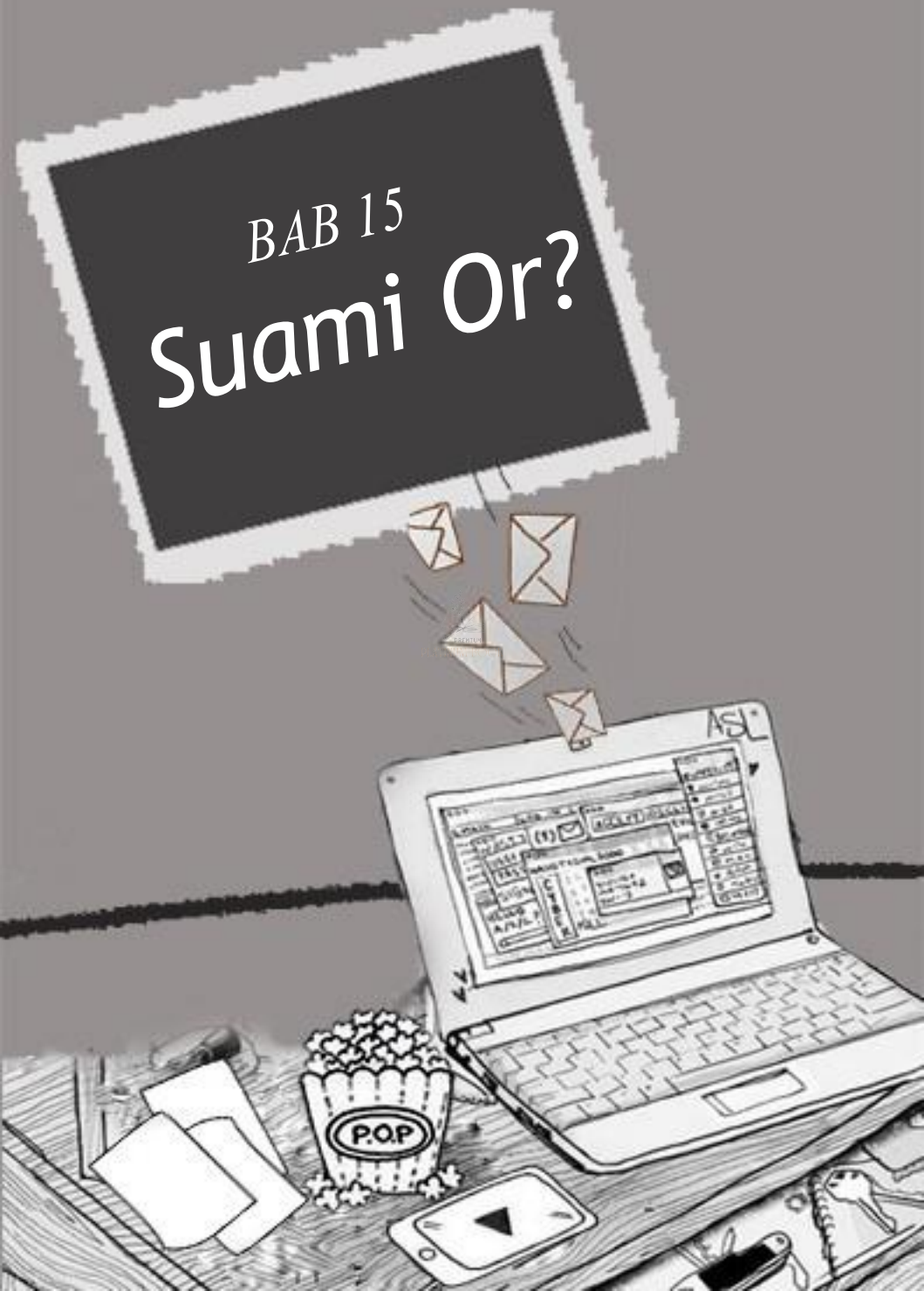

BRINA tidak tahu apa yang membuatnya kesal. Dia juga tidak mengerti kenapa suasana hatinya begitu berubah-ubah. Bukannya dia tidak menghargai pengertian Brian. Suaminya itu terlalu baik, terlalu sabar, dan selalu tahan dengan semua sikap kekanakannya. Bahkan laki-laki tidak pernah sekalipun mengeluarkan protes, hanya senyum yang selalu diberikan. Menjadikan Brina sebagai pihak yang bersalah kalau dia terus menerus melawan keberadaan Brian.

Papa, mama, dan seluruh teman-temannya seperti mendorongnya untuk menerima Brian. Sedangkan dia sendiri masih belum bisa. Atau katakanlah dia tetap tidak yakin dengan Brian.

Pria itu memang memenuhi kriteria sebagai seorang suami. Bahkan mendekati sempurna. Tapi seorang Sabrina Azzahra adalah sosok wanita yang tidak bisa begitu saja menerima setiap kehadiran pria di sisinya. Dia terlalu memilih memang. Kalau tidak penuh pertimbangan, tidak mungkin dia memiliki sederetan mantan yang sudah tidak terhitung jumlahnya. Dan harus menikah di usia tiga puluh tahun. Itu bukan karena dia tidak menemukan pria yang mau menikahinya, banyak bahkan yang sudah melamarnya. Tapi sekali lagi, semuanya belum ada yang klik di hatinya. Bahkan sekarang Brian pun meski sudah menjadi suaminya, hati Brina masih belum menerima.

Semua itu bertolak belakang dengan sikap Brian padanya. Pertahanannya setiap hari hampir runtuh dengan pesona pria itu. Tapi Brina berjanji tidak akan dengan mudah menyerah dengan Brian.

"Kenapa kamu berbuat seperti ini padaku?" Ucapan itu membuat Brian yang kini duduk di depannya dan sedang menyantap makanan yang ada di atas meja tersedak. Wajah pria itu merah dan terbatuk-batuk. Brina langsung memberikan air minum kepada Bri-

an. Dan langsung diterimanya dan diteguk dengan begitu cepat.

Brina menghela napas, mungkin memang tidak etis menanyakan hal itu di saat makan seperti ini. Tapi bagaimanapun juga Brina sudah tidak mempunyai pertahanan yang tebal untuk menghalau pesona Brian. Dia takut lama-lama akan kalah dan menyerah begitu saja pada laki-laki sampingnya ini. Seperti ayam yang menemukan induknya. Dan Brina tidak mau hal itu terjadi.

Dari balik kacamata, mata elang Brian menatapnya intens. Tidak ada senyuman yang selama ini selalu menghiasi wajah pria itu. Siang ini atau katakanlah siang menjelang sore—karena mereka memang bermalas-malasan di hari libur— mereka makan siang dengan makanan yang sudah disediakan di atas meja oleh mama Brina. Makanan kesukaan Brina, sayur asem dan ikan asin.

"Memangnya aku salah?" Brian meletakkan sendok makan yang baru saja dipegangnya ke atas piring yang berisi nasi dan ikan asin. Laki-laki itu tidak mengambil sayur asem karena katanya dia tidak doyan.

"Tentu saja salah. Salah besar! Kamu tahu semua perbuatanmu itu membuatku bingung. Di kantor aku jadi mendapatkan gosip hamil duluanlah, perawan tua yang haus berondonglah, di kira guna-guna kamulah. Belum lagi gosip lain yang mereka bicarakan di belakang aku. Dan dengan santainya kamu bersikap seolah nggak berbuat salah."

Brina menghela napas, mencoba menahan emosi yang mulai memburu naik. Bahkan dia berteriak kepada Brian, yang saat ini sedang bersedekap dan menatapnya dengan muram. Baru kali ini Brina melihat sosok yang berbeda dari seorang Brian. Wajahnya merah, matanya tetap tak beralih darinya. Dan itu membuat Brina mengalihkan pandangan ke arah lain. Dia tidak suka ada orang yang

menatapnya intens seperti itu.

"Apakah itu penting buatmu?" Ucapan Brian membuat Brina mengernyitkan kening, bingung.

"Maksudku, reputasimu menjadi jelek itu penting untukmu?"

Brina melempar serbet makan yang baru saja digunakan untuk mengusap mulut. Lalu dia meneguk air es yang ada di atas gelas tinggi bergambar sapi depannya. Dia perlu menenangkan gejolak hatinya. Emosinya memang sudah sampai ke ubun-ubun. Bagaimanapun juga Brian tidak akan mengerti.

"Penting buatku!"

Dan hanya mendengar ucapannya itu, Brian langsung beranjak dari duduknya, melangkah mendekatinya yang duduk di seberang. Pria itu berhenti tepat di depannya. Brina pikir, suaminya itu akan menyentuhnya. Tapi tidak, Brian hanya berdiri menjulang dan menunduk untuk menatapnya lagi.

"*Owh*, aku lupa kalau aku menikahi Sabrina Azzahra. Yang terhormat dan sempurna." Ucapan Brian yang sebenarnya sinis, tetapi dikatakan dengan begitu lembut membuat Brina terdiam.

Harusnya dia marah, tapi dari intonasi pria itu bahkan terdengar begitu tulus terucap dari dalam hatinya. Brina merasa ucapan Brian adalah nyata.

Brian mengulurkan tangan untuk menyentuh helai rambutnya yang terjatuh di sisi wajah. Merasakan jari hangat itu menyelipkan beberapa helai ke telinganya. Entah kenapa Brina seketika menahan napas dan laju detak jantungnya kembali berdegup dengan begitu kencang.

Lalu dia melihat Brian berlutut di depannya. Wajah mereka pun sejajar.

"Apakah hal itu membuatmu malu menikah denganku? Dan mengubah kenyataan kalau kamu sudah menjadi istriku?" Brina refleks menggeleng.

"Kamu memang sempurna. Aku bahkan masih nggak percaya mimpiku jadi kenyataan." Brian menelan ludah saat mengatakan hal itu. Ada sekilas penderitaan di dalam matanya. Tapi hanya sesaat karena pria itu sudah tersenyum kembali, matanya berseri. Seperti kebiasaannya kalau tersenyum.

"Kamu begitu cantik. Seperti bunga di musim semi yang terus disenangi oleh semua orang. Kamu tidak pernah terlihat begitu salah. Dari hari ke hari kamu tetap cantik dan sempurna. Aku begitu beruntung." Ucapannya seperti tercekat, dan Brina masih bergeming. Tidak ada kata yang lolos dari bibir.

Brian menautkan jemari ke atas tangan yang ada di pangkuan, membawa jemari Brina ke atas dan mengecup satu persatu jarinya. Ada *gelenyar* panas yang menguar dari dalam hatinya lalu mengalir ke seluruh pembuluh darah yang membuat jantungnya kembali berdegup tidak wajar, seakan ingin membunuhnya. Bibir Brian terasa begitu hangat dan lembut. Dan tatapan pria itu tidak bisa digambarkan dengan apa pun.

"Sabrina Azzahra, aku memujamu."

***

Brina membalikkan tubuh, matanya menatap selimut yang teronggok di bawah kaki. Lalu mencoba untuk menegakkan diri karena dia dalam posisi berbaring. Sudah pukul dua dini hari saat dia mengedarkan pandangan ke jam yang ada di atas *nakas*. Dan dia belum bisa tertidur.

Sehabis makan malam, Brian *didapuk* oleh sang papa untuk menemani main catur. Tapi, sampai dini hari pria itu belum juga

kembali ke kamarnya. Brina menarik jubah tidur untuk menyembunyikan gaun tidur tipisnya. Lalu melangkah keluar dari kamar.

Saat melangkah sampai di ruang tengah, dia mendengar suara Brian dan papanya yang tertawa riang. Brina berhenti tepat di balik punggung Brian. Kedua pria itu tidak menyadari kehadirannya karena begitu serius dengan papan catur di depan mereka.

"Serius kamu mengikuti Brina sampai sembunyi di kolong meja?"

Brina mengernyitkan kening saat mendengar namanya disebut. Papanya masih serius menatap papan catur sehingga tidak melihat dirinya sudah berdiri di depan sang papa.

"Iya, Pa. Kalau tidak begitu mana bisa Brian melihat wajah Sabrina Azzahra. Kan, pas waktu itu Brian masih jelek, Pa. Pakai behel dan kacamata tebal, gitu."

Brina terkesiap mendengar ucapan Brian. Tadi setelah Brian mengatakan hal yang masih membuat jantungnya berdegup keras, pria itu tanpa rasa bersalah berdiri lalu melangkah meninggalkannya. Setelah itu, Brian tampak biasa seolah tidak pernah terjadi sesuatu di antara mereka.

Kedua pria yang ada di depannya itu tiba-tiba menatapnya, sontak Brina gelagapan seperti tikus yang tertangkap basah saat akan mencuri keju.

"Hai Brin, kenapa belum bobok kamu? Biasanya juga udah buat pulau kapuk di atas bantal." Ucapan papanya membuat pipi Brina memerah lalu mengerucutkan bibir. Dia mendengar suara gelak tawa dari Brian. Tatapan tajam dia berikan pada Brian, yang masih menahan tawa dan dengan jahil mengerlingkan mata ke arahnya. Brina mendengus.

"*Sorry*, ya, Brin, Papa sita dulu suamimu. Habisnya dia hebat

banget main caturnya dan Papa masih penasaran sama Brian. Kalau belum bisa mengalahkannya pokoknya permainan ini belum selesai."

Mata Brina terbelalak, terkejut mendengar papanya kalah. Bukankah sang papa itu selalu menang tiap kali bermain catur? bahkan papanya pernah menang juara 1 tingkat Se-RW—yang katakanlah RW di kompleks perumahannya itu begitu luas. Tentu saja itu hal membanggakan untuk Brina, tapi dia tidak menyangka kalau Brian bisa mengalahkan sang papa.

"Udah jangan cemberut gitu, Brin. Atau kamu mau duduk di sini? Mendengarkan dongeng Brian saat dulu jadi *stalker*-mu." Dan ucapan papanya membuat Brian terbatuk-batuk. Saat itulah Brina bisa melihat Brian yang memerah lalu saat tatapan mereka bertemu, pria itu mencoba mengalihkan pandangan. Misteri, dia baru tahu kalau Brian menjadi penguntitnya. Tapi sejak kapan? Dan siapa Brian?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 16
Mengganggu

BRINA merasa sangat marah dengan Brian. Bukan saja karena fakta kalau pria itu sepertinya sudah mengenalnya dalam waktu yang sangat lama, tapi juga karena apa yang ada dalam diri laki-laki itu. Setelah memergoki ucapan Brian dan papanya, Brina kembali ke kamar. Dia sudah terlanjur marah untuk mencari pembenaran dari Brian. Tapi setelah lama menunggu Brian di dalam kamar, dan pria itu tidak kunjung menyusul, Brina tertidur.

Brina terbangun dengan sisi kasurnya masih rapi, itu pertanda kalau suaminya tidak tidur di sebelahnya. Dengan perasaan kesal, dia menguap lagi. Melihat jam di atas *nakas* dan terkejut saat mendapati waktu sudah siang. Dia menggerutu dengan menendang selimutnya lalu berderap untuk masuk ke dalam kamar mandi. Setelah membasuh muka dan gosok gigi, Brina memutuskan untuk mencari Brian yang semalaman tidak berada di kamar.

Wajah Brina sudah merah padam ketika keluar kamar, menahan kesal lantaran Brian tidak ada dan bersikap cuek padanya. Tapi, ketika sampai di ruang tengah, dia kaget. Rumah dalam keadaan sepi. Papanya mungkin sudah pergi ke kantor, tapi mamanya? Seharusnya sang mama tengah menikmati sinetron kesayangan di ruang keluarga. Karena itu, Brina melangkah ke sana. Sayang, ruangan itu pun sepi seperti keadaan rumah saat ini.

Kening Brina berkerut bertanya-tanya, tapi kemudian berpikir mungkin saja mamanya sedang ada acara di luar. Jadi, dia putuskan untuk melangkah ke dapur ketika dirasakan cacing dalam perut protes, meminta jatah makan. Meneliti apa yang ada di dalam lemari es, dia mengerang karena semua isinya hanya air putih. Menggerutu lagi sebelum menutup pintu lemari es dan memekik terkejut saat melihat Brian sudah berdiri di sampingnya. Pria itu nampak sudah rapi dan segar.

"Aku membelikanmu bubur ayam." Brian mengangkat plastik yang dibawanya. Tapi Brina justru memberi tatapan galak. Dia tidak suka Brian menghilang dan muncul seenaknya sendiri.

"Dari mana saja kamu?" sentak Brina. Merebut kasar plastik di tangan Brian, dia ambil piring yang ada di rak sebelum melangkah menuju meja dapur. Mengabaikan Brian yang masih berdiri di depan lemari es dan menatapnya.

Saat menuangkan bubur itu ke dalam piring, Brina terkesiap karena merasakan kecupan lembut di tengkuk. Tentu saja dia tidak bisa berbalik karena masih harus menyelesaikan pekerjaannya. Matanya melebar saat kemudian Brian melingkarkan kedua tangan di perut, memeluknya dari belakang dan dagu pria itu disandarkan di bahunya.

Hal itu tentu saja membuat Brina segera berbalik dan mendorong Brian untuk menjauh. Brina tidak mau menatap pria itu dan melangkah menuju rak di mana gelas-gelas ditata. Mengambil satu gelas, dia menuangkan air putih yang ada di dalam botol. Tapi kemudian dia kembali dikejutkan lagi dengan perbuatan Brian yang mengecup rambutnya lengkap dengan dekapan hangat di tubuh.

"Astaga! Kamu ini ...." Brina berbalik dan ingin mendorong Brian. Tapi pria itu sudah menariknya lebih dekat. Dan dengan cepat menciumnya. Tentu saja Brina terkejut tapi saat bibir lembut itu membuai bibirnya, Brina menyerah. Napasnya terengah-engah, pipinya memanas. Dia tidak berani menatap Brian. Lalu, Brina mendorong Brian agar dia bisa melangkah menuju kursi yang ada di depan meja dapur, menikmati bubur yang sudah menanti untuk disantap. Tapi, lagi-lagi sebelum Brina mendudukkan tubuhnya, Brian sudah lebih dulu duduk di sana lalu menarik Brina untuk duduk di pangkuannya.

"Kamu "

Brina menoleh ke arah Brian. Tapi sekali lagi pria itu hanya tersenyum dan menarik piring yang ada di depan mereka, mengambil satu sendok, lalu membawanya ke depan mulut. Brina hanya melihat Brian yang begitu telaten meniupi bubur panas itu.

"Makanlah. Kamu belum makan sejak kemarin." Brian membawa bubur itu ke depan mulutnya. Dan tentu saja Brina tak bisa menolak karena dia sudah kelaparan. Saat bubur itu sedang dia kunyah, Brian menyelipkan helai rambut yang menutupi wajah. Brina bergeming di tempat, tidak berani menatap Brian ataupun bergerak menjauh. Dia kembali terbuai dengan perhatian kecil Brian yang terkesan lembut dan penuh sayang.

***

"Apa? Mama pergi ke Bogor? Sama ibu-ibu sebelah?" Brina membelalak saat Brian dengan santainya mengatakan hal itu. Mereka sudah berada di ruang keluarga dengan Brina yang memainkan *remote* di tangan. Brina sendiri merasa tidak tahu apa yang harus dilakukannya di saat libur seperti ini, hanya berdua di rumah dengan Brian.

"*Huum*, katanya mau memetik teh gitu." Brina makin mengernyit mendengar ucapan Brian. Mamanya itu memang kadang eksentrik. Tapi karena itulah, dia sayang sama mamanya. Brina tersenyum tapi sedetik kemudian memekik terkejut saat Brian menariknya untuk bersandar pada bahu laki-laki itu.

Pria itu menguntitnya terus sejak dari dapur bahkan kini terus menempel padanya.

"Apaan sih." Brina mendorong tubuh Brian tapi pria itu malah mengecup pipinya yang membuat Brina langsung melotot pada suaminya itu.

"Kan aku pengen di dekatmu terus," ucap Brian manja. Brina mendengus. Dia mematikan televisi, lalu berbalik menatap Brian. Mereka memang duduk di atas sofa malas yang ada di ruang keluarga.

"Semalam ke mana? Kenapa nggak tidur di kamar?"

Brian menyeringai mendapat pertanyaan interogasi dari istri cantiknya. Dia menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal. "Aku pikir, istri cantikku ini marah sama aku, jadi aku tidur di sofa." Jawaban Brian membuat Brina terkejut. *Jadi pria itu semalaman tidur di luar?*

"Sofa mana?" Brina menatap Brian yang kini menariknya lagi untuk menempelkan dagu di bahunya. Tangan pria itu sudah mengusap lembut rambutnya yang tergerai.

"Di sofa ruang tamu. Habis kamu marah, kan?"

"Memangnya aku monster yang buat kamu takut?" Saat ini Brian memainkan ujung rambutnya dengan jarinya. Masih menyandarkan dagu di bahunya. Pria itu tampak menganggukkan kepala dengan polos. Mirip seperti anak kecil yang tengah merajuk.

Brina hanya bisa menghela napas. "Kamu takut sejak kapan?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja saat Brina teringat kalau Brian menguntitnya sejak dulu.

Brian terkejut. Lalu beranjak dari sisinya, gelisah dalam duduk. "Aku takut kalau menjawab pertanyaanmu, kamu akan marah lagi nanti."

BAB 17
Bocah Itu

BRIAN hanya menatap dalam diam Brina yang masih menanti jawabannya. Dia belum siap membuka semuanya, mengenai jati dirinya, meski dia yakin betul saat seperti ini pasti akan segera tiba. Jika bukan hari ini, mungkin besok, lusa, atau entah kapan. Dia tatap wanita yang sudah jadi impiannya sejak lama. Mengamati Brina yang nampak begitu cantik, dengan bibir merah alaminya, mata bulat yang cantik, alis mata yang tebal, serta bulu mata yang tak kalah lentik itu. Rasanya Brian ingin berteriak sekuat tenaga, tak percaya jika wanita sempurna di hadapannya saat ini benar-benar sudah sah menjadi istrinya.

"Tuh, kan bengong. Kamu itu tiap kali ditanya soal jati diri atau sejak kapan mengenalku, pasti akhirnya seperti ini. Kalau nggak bengong kayak gini, ya pasti mengalihkan pembicaraan seperti biasa," ketus Brina. Brian tersentak, kembali ke alam sadarnya. Dia langsung menggaruk-garuk rambut yang tidak gatal. "Habisnya kamu itu kayak guru pembimbing yang galak banget. Kan aku jadi takut " Belum selesai Brian menjawab, Brina sudah menyerang perutnya dengan cubitan.

"Aw aw aduuuh duuhh, Sayang," jerit Brian merasakan sakit di perut. Brina langsung melepaskan cubitannya, menatap Brina khawatir. Sontak hal itu langsung membuat Brian tertawa.

"Heh, bocah *somplak*!" Brina kembali melotot. Tangannya bergerak lagi hendak mencubitnya tapi Brian dengan sigap menghindar, menjauh sembari menatap Brina yang duduk bergelung di atas sofa putih.

"OK. Aku mau cerita tapi dengan syarat." Brian mengajukan satu jarinya. Yang langsung membuat Brina mengernyitkan kening. Sepertinya Brina tidak suka dengan jawaban yang baru saja diucapkannya itu.

"Memangnya mau ngelamar pekerjaan apa pakai syarat segala. Udah, ah, capek ngomong sama kamu, muter-muter terus." Brina melemparkan bantal sebelum bangkit dari duduk.

"Eh, mau ke mana?" Tapi saat Brina menoleh kepadanya hati Brian *mencelos*. Mata istrinya berkaca-kaca dan tenggorokannya seperti menahan sesuatu. Dia tahu kalau Brina sebentar lagi akan menangis. Brian langsung berdiri dan mengulurkan tangan pada sang istri. Tapi segera ditepis Brina lalu wanita itu melangkah menuju teras belakang rumah.

Brian mematikan televisi dan beranjak mengikuti Brina. Begitu masuk ke bagian belakang, dia melihat taman yang sungguh indah nan cantik dengan pot pot bunga menggantung di sepanjang atap bagian belakang, tertata rapi. Belum lagi, warna-warna bunga yang menghiasi sekitar taman, sungguh indah dipandang mata.

Brian terkejut saat tiba-tiba Brina sudah berbalik dan menunjuknya dengan satu jari. Air mata mengalir di wajah cantiknya. Dan Brian merasa frustrasi karena tidak bisa memeluk istrinya.

"Sekarang katakan siapa dirimu? Aku sudah tidak mau mengalah lagi. Kemarin kamu sudah berhasil memaksaku untuk menikah, memaksaku untuk menjalani kehidupan dengan pria asing seperti dirimu. Puas kamu sudah bisa membawaku dalam situasi ini?"

Hati Brian makin teriris saat suara getir dari Brina terdengar. Sesungguhnya dia ingin Brina meneriaki atau bahkan memukulnya. Tapi, Brina tidak melakukan itu. Wanita itu justru hanya menangis dan menyuarakan rasa di hatinya lewat pertanyaan itu. Brina mengusap kasar air mata dengan punggung tangan. Lalu menatapnya lagi dengan tajam. "Masih diam kamu? Puas kamu sudah membuatku tersiksa menerima ini semua? Aku memang sudah tua tapi tidak se-frustrasi ini." Air mata tidak bisa dia bendung lagi. Tangisan

itu pecah begitu saja. Wajahnya semakin sembab, membuat Brian nekat melangkah mendekat, membawa wanita itu dalam dekapan hangatnya sekalipun Brina sempat memberontak dengan melangkah mundur.

Lalu, Brian membawa Brina untuk melangkah menuju *gazebo* kecil yang ada di depan kolam berisi ikan-ikan hias. *Gazebo* yang sangat cantik dengan bantal-bantal duduk yang berwarna merah muda. Dan hal itu langsung membuat Brian tersenyum. Ini pasti dekorasi Brina, karena wanita itu suka sekali dengan warna merah muda. Mendudukkan tubuhnya di bantal yang empuk itu, kini Brian menarik Brina untuk lebih merapat ke tubuhnya. Dia tidak senang mendapati Brina menangis. Hatinya sama-sama terasa begitu sakit. Mengusap punggung Brina dengan telapak tangan, dia tatap air kolam yang berisi kecil itu akibat gerakan ikan-ikan di dalamnya.

"Kenapa kamu melakukan ini?" Suara serak Brina membuat Brian menunduk dan menatap Brina yang masih bersandar di dadanya. Tangis histerisnya susah reda. Tapi Brian tahu kalau Brina masih menangis.

"Melakukan apa?" Brian menjawab itu dengan mengecup pucuk kepala Brina. Harum *lavender* langsung melingkupi indra penciumannya. Aroma yang selama bertahun-tahun ini menyiksa dirinya sekaligus membuatnya semakin menginginkan Sabrina Azzahra.

"Menikahiku."

Brian kembali menghela napas, menggeser Brina untuk bangun dan membawa wanita itu duduk berhadapan dengannya. Kedua tangannya dia gunakan untuk menahan Brina.

"*Because I LOVE YOU*"

Pernyataan itu mampu mempengaruhi Brina. Istrinya nam-

pak terkesiap dan tubuhnya gemetar. “Kenapa aku yang kamu pilih untuk kamu cintai? Aku galak dan reputasiku jelek kalau soal pasangan. Aku terkenal suka memutuskan kekasihku dengan begitu saja dan termasuk wanita yang dikenal *play girl* ... kenapa kamu tetap menginginkanku?”

Berondongan pertanyaan Brina membuat Brian tersenyum. Lalu kemudian dia melepaskan tangannya dari bahu Brina, memasukkannya ke dalam saku celana sembari menatap langit sore yang mulai memamerkan lembayung senjanya. Suara gemericik air kolam serta embusan angin sore membuat Brian siap mengambil keputusan. Dan dia tahu saat inilah untuk membuka semuanya.Dia menoleh pada Brina yang masih menunggu jawaban. Dia tidak kuat kalau tak menyentuh wanita itu. Maka dari itu, dia usap pipi Brina yang basah dengan perlahan, meresapi halusnya wajah sang istri.

“Maafkan aku karena mencintaimu.” Suaranya tercekat di tenggorokkan, menatap kembali wanitanya seakan mencari perubahan mimik pada wajah yang hanya berjarak beberapa senti itu.

“Jadi sudah siapkah menerima kebenaran siapa aku?”

Saat melihat Brina tidak menggeleng atau mengangguk tapi hanya menatapnya, Brian menghela napas. Lalu dengan cepat dia membuka kacamata yang sudah dipakainya itu.

“Ingatkah denganku?”

Kening Brina berkerut mendengar pertanyaan Brian. Dia tidak mengerti maksud dari kalimat tanya itu.

“Kamu sudah pernah tidak memakai kacamata dan aku juga tidak mengenalimu,” jawab Brina jujur. Brian mengambil tangan Brina untuk menyentuh sudut matanya. “Sekarang, sudahkah kamu ingat?”

Brina terkesiap. Dan saat itulah dia menyadari sesuatu.

BAB 18
Kenangan

BRINA mengerjapkan mata untuk kesekian kali. Tapi penglihatannya terlalu kabur lantaran air mata yang menggenang di pelupuk ketika ingatan lama itu kembali menghantam otak. Sepuluh tahun lalu, di hari ketika dia mau mengikuti tes wawancara perusahaan besar, kecelakaan itu terjadi. Tidak tahu dari mana datangnya, secara tiba-tiba sebuah mobil melaju kencang dengan kecepatan tinggi ke arahnya. Brina terkejut dan tidak mampu berkutik untuk menghindar. Lalu, seorang bocah secepat kilat merengkuh tubuhnya, membuatnya terhempas ke aspal dengan keras. Nyawanya terselamatkan. Meski, tangannya terluka dan hampir selama tiga bulan tidak bisa digerakkan. Juga, dia harus menerima nasib kehilangan kesempatan untuk bekerja di perusahaan yang sudah jadi impiannya.

Memejamkan mata karena ingatan yang membuat ulu hatinya sakit, tenggorokannya tercekat. Mengusap sudut mata yang masih terlihat jelas luka itu. Tangannya bergetar saat menyentuhnya tapi Brian langsung menangkap tangannya. Dan membawa jemarinya yang bergetar itu di sekeliling mulutnya. Mengecupnya dengan lembut.

"Aku ... aku ..." Brina menarik napas, berusaha menahan tangis yang sudah tertahan di tenggorokkan sementara Brian tersenyum dan mengulurkan tangan untuk mengusap rambutnya.

"*Huuusst*, aku tahu. Sungguh, aku sebenarnya tak mau jadi seperti ini. Tapi kamu yang memaksaku untuk mengatakan yang sebenarnya."

Tatapan sedih Brina terima dari Brian. Dan dia tahu jika dialah yang bersalah dalam hal ini.

"Jadi kamu bocah itu?" Brina menatap Brian yang sudah melepaskan tangannya, bergeser untuk menjauh. Pria itu beranjak ber-

diri, memunggunginya. Bahunya tampak kaku dan tegang.

Dalam keheningan yang begitu panjang, Brina hanya bisa melihat percikan air kolam dan mendengar tetesannya ketika mengenai dasar kolam. Desir halus angin membuat tubuhnya menggigil. Dia semakin tak kuasa menahan semuanya. Akhirnya satu buliran bening turun membasahi pipi. Tak bisa lagi membendung rasa sedih yang sudah menguasai hatinya. Dia membenamkan wajah di antara kedua tangan. Menangis. Hanya itu yang ingin dilakukannya saat ini. Rasa bersalah yang dipendamnya sekian tahun menjadikannya tak mampu untuk berkata lagi.

Brina terkejut saat tubuhnya tiba-tiba terangkat. Dia tahu kalau tangan tegap Brian lah yang kini membuat tubuhnya melayang. Brian mendekapnya erat, saat Brina membenamkan wajah di lekuk leher laki-laki itu. Brina semakin menangis histeris di sana.

"*Huusstt* ... tenanglah." Bisikan itu terasa samar di telinganya.

***

"Aiihhh tuan putri kita udah turun dari kahyangan." Suara mamanya membuat Brina tersenyum kecil. Tapi kemudian dia mengalihkan pandangan dan melihat Brian tengah tersenyum manis padanya.

Tadi, pria itu membawanya ke kamar mereka. Membuainya dan menenangkannya. Sehingga dia tak sadar kalau kemudian tertidur. Dan saat terbangun, hari sudah beranjak malam. Secepat kilat Brina membersihkan diri, lalu berencana untuk mencari Brian. Dan di sinilah dia berada. Di ruang makan dengan mama dan papanya yang sudah duduk melingkari meja.

"Anak perawan kok tidur lama banget, Brin," sindir mama Brina.

Brina tidak menanggapi, dia hanya menatap sang mama yang

tengah menyendokkan sayur ke piring papanya tersenyum jahil padanya. Lalu sang papa berbisik ke mamanya.

"*Owh*, iya lupa udah nggak perawan lagi ya Brin?" Wajah Brina memerah karena malu. Dia langsung menghempaskan tubuhnya di kursi sebelah Brian, di mana pria itu tengah menyodorkan piring dengan nasi putih di atasnya.

"Kamu mau makan apa?" Brina menoleh dan mendapati pria itu menunjukkan lauk di atas meja. Tapi Brina tak nafsu makan, dia ingin berbicara dengan Brian. Masalah masa lalunya belum terselesaikan.

"Aiihhh *sweet*-nya, tapi Brin, harusnya tuh, kamu yang ngambilin nasi buat Brian. Kamu terlalu baik, Brian. Anak Mamah tuh nanti jadi manja." Brina hanya menatap tak berselera mamanya yang lagi-lagi memberi senyuman jahil.

"Brian yang mau melayani Brina, kok Mah," ucap Brian membuat Brina menghela napas. Tak tahu lagi harus mengatakan apa.

"Papa kan udah bilang kalau Brian itu persis kayak Papa dulu. Romantis, iya nggak, Mah." Sang papa mencolek dagu mamanya membuat wanita paruh baya itu mencibir. Dan kali ini tawa Brian yang renyah mengagetkan Brina.

"Iya, Pah, romantis." Brian mengacungkan jempol ke papanya.

Brina kembali menghela napas lalu menyentuh lengan Brian yang mengenakan *sweater* warna biru *navy*. "Yan, aku mau bicara."

Pria di sampingnya menoleh. Lalu menggeleng dengan tegas. Dia mengulurkan tangan untuk mengusap wajah Brina dengan lembut. "Tak ada yang bisa kita bicarakan lagi. Aku sudah memberitahumu siapa aku sebenarnya. Dan aku tak ingin membuatmu sedih lagi. Jadi *please* ... lupakanlah."

"Tapi...." Brina menghentikan ucapannya saat pria itu sudah mengulurkan sendok ke depannya.

"Makanlah. Ini enak loh, Sayang. Mama yang bawa dari Bandung."

Dia melirik ikan yang ada di atas sendok. Lalu ketika melihat Brian memberikan tatapan *"jangan bicarakan ini di meja makan"*, Brina tahu kalau suaminya tak mau membahasnya lagi. Tapi dia masih merasa terbebani dengan semuanya. Masa lalu yang membuatnya menjadi wanita kejam.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 19
Siapa Dia

SETELAH mengetahui siapa pria itu, hati Brina kembali gelisah. Benarkah pria itu mencintainya? Seperti yang selalu didengungkan pria itu sejak pertama mereka bertemu? Atau Brian akan membalas dendam atas perlakuan ... Brina kembali menggeleng. Menghapus prasangka buruknya pada pria yang sudah resmi jadi suaminya itu.

"Sayang kenapa? Itu kepala kenapa digeleng-gelengkan begitu?" Brina memekik terkejut saat suara itu membuatnya mengerjapkan mata. Brina melihat Brian tengah membuka tirai kamar mereka. Bukan kamar mereka sebenarnya, ini kamar Brian. Entah dari mana, Brina begitu saja menurut saat Brian memintanya untuk segera pindah ke rumah miliknya yang pernah ditunjukkan Brian padanya.

Dan pagi ini, setelah semalam Brina tidur dalam kegelisahan karena masih belum memahami semua yang menjadi latar belakang Brian menikahinya, akhirnya dia mengikuti Brian ketika pria itu berpamit pada kedua orangtuanya untuk membawanya pindah. Tentu saja mama dan papanya selalu mendukung menantu kesayangannya itu. Dan terjadilah apa yang ditakutkan. Mereka pindah begitu saja, Brian melarangnya membawa pakaian terlalu banyak karena semua sudah disiapkannya. Brina hanya disuruh membawa barang yang diperlukannya.

Brina menggeleng lagi dan tak menjawab pertanyaan Brian saat pria itu melangkah mendekatinya. Dia sedang duduk bersila atas ranjang *king size* itu. Kasur yang dilapisi seprai berwarna biru laut dan tumpukan bantal yang empuk, membuatnya bersandar dengan nyaman. Dia lelah setelah membantu Brian menata ulang isi kamar itu. Padahal kamar Brian ini termasuk tiga kali lipat dari kamarnya. Sangat luas membuat Brina bisa bermain bola di sini.

"Capek?" Usapan lembut pada rambutnya malah membuat Brina ingin menangis. Kenapa pria ini bersikap terlalu manis padanya? Tapi Brina sendiri tak berani menanyakan apa pun tentang masa lalu mereka. Karena dia tak mau membuat semuanya menjadi berubah. Dia sudah nyaman dengan Brian yang seperti ini, meski masih ada ganjalan di dalam hatinya.

"Ehm haus." Jawabannya memang sekenanya karena dia terlalu gugup saat ini. Kemarin mungkin dia masih hanya menganggap Brian orang asing yang seenaknya saja masuk ke dalam hidupnya. Tapi saat ini setelah apa yang diketahuinya tentang bocah songong itu, hati Brina kembali gamang. Apa motif di balik ini semua?

"*Owh* sebentar, kemarin aku sudah menyuruh pengurus rumah ini untuk membelikanku sesuatu. Ikut aku yuk, ke dapur." Brina menatap ragu Brian yang mengulurkan tangan padanya. Mengerjap lagi dan dia melihat Brian tampak berseri. Pria itu sepertinya dalam suasana hati yang ceria karena dia mau menurut untuk pindah ke rumahnya.

Brina mengulurkan tangan dan menerima genggaman itu. Tangan Brian terasa begitu hangat, melingkupinya. Dan dengan kuat menariknya untuk berdiri, sebelum Brina menyadari apa yang terjadi. Tiba-tiba tubuhnya sepertinya diangkat dan dia memekik saat Brian memanggulnya seperti karung beras. Kepalanya terbalik dan Brian memegang kedua kakinya.

"Ya ampun, apa yang kamu lakukan?" Brina berteriak saat pria itu sepertinya melangkah untuk keluar dari kamar. Brina memejamkan mata, kepalanya terasa pusing dalam posisi terbalik seperti itu.

"Brian turunkan! Aku pusing." Brina berteriak lagi saat langkah Brian makin cepat dan terdengar seperti memasuki sebuah tirai dari kerang. Dan dengan cepat dia sudah dihempaskan dengan

perlahan di atas sebuah sofa empuk. Brina memejamkan mata, memegang kepalanya. Lalu ketika matanya terbuka, dia melihat Brian sudah menyodorkan satu *cup* es krim besar padanya.

"Maafkan Tuan Putri, atas kelancangan saya. Semoga es krim ini bisa membuat Tuan Putri memaafkan saya." Brian membungkuk hormat lalu tersenyum lebar padanya. Dan memang Brina tak bisa terus marah pada pria itu. Mengulurkan tangan untuk menerimanya, Brian menghempaskan tubuh di sampingnya. Lalu Brina memekik terkejut saat tubuhnya ditarik masuk ke dalam dekapan pria itu. Aroma *musk* langsung menguar di indra penciumannya.

"Maafkan aku ya, karena memaksamu untuk pindah secepat ini." Brina merasakan embusan napas hangat di pucuk kepala. Dan saat Brina mendongak, mata mereka bertemu. Brina masih tak bisa menangkap arti tatapan itu.

"Yan, aku "

"Haloooo. Bang Brian beneran sekarang menetap di sini kan?" Brina berjengit kaget mendengar suara yang menginterupsinya itu. Begitu juga dengan Brian yang sedikit tersentak meski dia masih memeluknya erat.

Saat Brina melongokkan wajahnya dari balik tubuh Brian, dia bisa melihat gadis cantik kini berdiri di ambang pintu. Brina mengerutkan kening saat gadis itu langsung melangkah ke arah mereka dan menghambur ke pelukan Brian. Membuat Brian yang tak siap terhuyung dan membuat Brina ikut merasakan tubuh gadis itu.

"Hei hei ... Rani." Gadis itu membelalak terkejut saat memahami kalau Brian tak sendirian. Menarik diri dengan cepat, gadis itu nampak menatapnya dengan bingung.

Tangan Brina terasa kebas karena es krim yang diberikan Brian

padanya tadi masih terus dipegangnya.

"Sayang, kamu tak apa, kan?" Brian mengecup keningnya dan Brina merasa situasi ini sungguh aneh. Brian seperti menutupi dirinya dari pandangan gadis yang baru saja menubruknya itu. Brina mencoba mendorong tubuh Brian, sehingga dia bisa menatap gadis yang masih bergeming di tempatnya, mengirim tatapan tajam padanya.

"Siapa dia?" Brina mengucapkan hal itu bersamaan dengan gadis yang tengah mengacungkan telunjuk ke arahnya. Dan saat melihat Brian, Brina tahu kalau urusan ini akan panjang.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 20
Rival

BRINA melirik kesal dua orang yang tengah berdiri agak jauh darinya. Menyendok es krim yang sudah meleleh di tangan dan tak peduli wajahnya sekarang seperti apa.

"Tenang, *Honey*, aku bisa mengatasi ini. Kamu tunggu di sini, ya," bisik Brian ketika Brina hendak melemparkan kata pedas untuk gadis yang baru saja datang dan langsung merebut perhatian suaminya.

Sebelum Brina membuka mulut, Brian sudah melesat menuju tempat gadis yang dipanggil Rani itu berdiri. Dan secepat kilat Brian langsung merangkulkan lengannya di bahu gadis itu, mengajaknya keluar dari dapur.

Tentu saja awalnya Brina tak peduli dan tetap bergeming di dapur, mencari makanan dan air minum. Tapi setelah dua puluh menit berlalu dan Brian belum juga kembali, dia merasakan himpitan perasaan yang aneh. Merasa curiga akan apa yang dilakukan suaminya. Maka dia putuskan untuk keluar dari dapur dan mencari mereka berdua. Saat langkahnya sampai di ruang tamu, Brina melihat Brian dan Rani tengah berdiri di depan teras. Dengan pintu yang terbuka lebar tentu saja Brina bisa melihat keduanya.

Rani tampak merajuk. Gadis itu menghentakkan kakinya, tak suka dengan ucapan Brian. Brina dibuat kaget tepat ketika Rani dengan beraninya menarik Brian dan secepat kilat mendaratkan kecupan di bibir suaminya. Sontak, amarahnya langsung meradang.

Dia berderap melangkah menuju pintu depan, tapi saat dia sampai di teras, Rani sudah ditarik Brian dan dipaksa keluar dari rumah. Dari wajah Rani yang tampak menyunggingkan senyum tentu saja Brina tahu kalau mereka berdua ada hubungan yang spesial. Karena Brian juga tak kesal sepertinya telah dikecup oleh bibir manis itu.

"Jadi siapa dia?" Brina membuang cup es krim yang sedari tadi dipegangnya ke dalam sebuah keranjang sampah yang ada di depannya. Dia kini berdiri bersandar di ambang pintu dengan tangan berkacak pinggang.

Brian baru saja berbalik setelah menutup pagar rumah dan membiarkan Rani pergi begitu saja. Pria itu nampak terkejut saat berbalik dan menemukannya di ambang pintu.

"Kita bicara di dalam, sayang. Di sini terlalu dingin." Brina mendengus. Tapi dia mengalah dan melangkah masuk ke dalam rumah dengan Brian di belakangnya.

"Bagus ya. Jadi kamu memaksaku untuk pindah ke sini itu karena biar berdekatan dengan kekasihmu?" Brina tak bisa menahan emosinya. Tanpa bertanya dengan baik, dia langsung menyerang Brian begitu tubuhnya terhempas di sofa warna biru.

Kening Brian mengernyit. Pria itu hanya tersenyum tapi tidak seperti biasanya, senyum yang hanya seulas sebelum digantikan dengan raut wajah yang seakan bingung. Lalu, Brian duduk di sampingnya, mengulurkan tangan padanya. Refleks, Brina memundurkan tubuh, menjauh, tapi Brian sedikiti lebih cepat darinya. Tangan laki-laki itu sudah bertengger di atas sudut bibir, menyentuh di sana dengan lembut.

"Ada es krim di sini." Terang saja ucapan itu menimbulkan rona merah di wajah cantik Brina. Dia tak mau terlihat ceroboh dan makan seperti anak kecil. Tapi Brina langsung marah lagi saat melihat bibir Brian. Dia pun dengan cepat mengulurkan tangan dan menyentuh bibir itu.

"Ada noda lipstik di sini," ketus Brina. Sementara Brian justru mengangkat alis, seolah bingung sebelum tersenyum.

"Jadi kamu cemburu?" Brina mendengar nada bangga dari

suara Brian. Tapi kemudian pria itu tampak berpikir.

"Jangan mengalihkan pembicaraan. Aku tanya siapa gadis cantik itu?" Brina bersedekap dan menatap Brian yang kini tampak gelisah di depannya.

"Namanya Rani, tepatnya Maharani." Brina menyipitkan mata saat mendengar jawaban Brian yang hanya sepotong itu. Lalu sepertinya pria itu tak nyaman dengan pembahasan yang kini tengah mereka bahas.

"Ehm owh iya, kamu pasti lapar, kan? Bagaimana kalau kita keluar dan di depan kompleks ada kedai *pizza* yang enak. Mau?" Pria itu sudah kembali ke sikap awalnya. Dengan senyum lebar dan seakan tak terjadi apa-apa sebelumnya.

Brina menghentakkan kaki karena terlalu kesal dengan Brian yang sejak awal hanya berputar-putar tak jelas. Tapi dengan hal ini dia akhirnya memutuskan untuk menanyakan semuanya.

"Yan, aku mau ngomong serius sama kamu. Entah kamu suka atau kamu akan mengalihkan pembicaraan lagi seperti kita membicarakan gadis bernama Rani itu. Tapi kita perlu bicara."

Untuk sesaat semuanya terasa begitu hening. Brina sendiri hanya menatap Brian yang kini tampak berpikir. Pria itu tak seperti biasanya, percaya diri. Kali ini Brian tampak sedikit rapuh. Menyandarkan kedua sikunya di antara paha, pria itu menatap Brina dengan serius.

"Apa yang ingin kamu bicarakan? Kalau tentang Rani, aku bisa menjelaskan. Dia bukan kekasihku tapi juga bukan teman. Dia hanya "

Brina menahan napas saat Brian tampak susah untuk mengutarakan sesuatu yang mungkin sangat penting padanya. Sejumput rambut kini terjatuh di pelipisnya. Membuat Brina dengan refleks

mengulurkan tangan dan menyingkirkan rambut itu.

Brian tampak terkejut dengan sikapnya itu. Lalu sebelum Brina menarik tangannya kembali, Brian sudah menangkap jemarinya dan menggenggamnya erat.

"Brin, untuk kamu ketahui aku mencintaimu, kamu milikku. Belahan jiwaku, dan kamu yang paling penting di dunia ini untukku."

Jantung Brina berdegup kencang saat mendengar penuturan Brian. Kali ini sikap Brian serius dengan tatapan tajam tepat mengenai maniknya.

"Tapi Rani juga penting dalam hidupku." Setelah mengucapkan itu Brian tampak salah tingkah. Brina langsung mengerti dengan menarik tangannya dari genggaman Brian. Dan pria itu tak menolaknya.

Kali ini Brina meletakkan tangan di pangkuan. Dan mencoba mengatur napas serta emosi yang kini bergejolak di dalam hatinya.

"Aku mohon jangan marah. Kamu dan Rani berbeda di dalam hidupku. Tapi yang pasti aku tak mempunyai ikatan hati dengannya. Hanya kamu yang mengikat hatiku, hanya kamu gairah abadiku selama ini."

Tentu saja pipi Brina memerah saat mendengar ucapan Brian dan ketika dia menoleh ke arah Brian, pria itu tersenyum tipis. Lalu menarik Brina untuk mendekat, seperti terhipnotis dengan perlakuan lembut pria itu, brina menurut saja saat Brian menangkap tengkuknya dan kini wajah mereka berdekatan. Napas hangat mereka saling menerpa. Aroma *mint* yang menguar di sekeliling Brina membuatnya memejamkan mata.

Dan terjadilah ciuman itu. Dengan lembut bibir Brian menelusuri lekuk bibirnya. Mengusap dan menuntut dengan lidahnya

agar Brina membuka bibir. Usapan di punggung membuat Brina mengerang perlahan dan hal itu langsung digunakan Brian untuk menerobos masuk menjelajahi mulutnya. Lidah mereka saling terkait, dan usapan lembut pada punggungnya makin membuat Brina terseret dalam badai gairah yang tiba-tiba terpecik di antara mereka.

Lalu Brina merasakan bibir Brian berpindah mencumbu sisi lehernya. Membuat denyut nadinya makin keras. Dan bibir itu begitu terasa lembut dan hangat. Bagaimanapun Brina adalah wanita dewasa yang mengetahui semua kebutuhan biologisnya. Dan sekarang rasa mendamba itu timbul oleh cumbuan bibir suaminya. Saat Brina memilih untuk mengikuti apa yang akan dilakukan Brian selanjutnya, pria itu tiba-tiba memutuskan cumbuannya. Lalu menggosokkan wajah di antara rambutnya. Napasnya tampak terengah-engah, seperti halnya dirinya.

"Astaga, gairah ini hanya untukmu, sayang. Tidak bisakah kamu mempercayainya?" Brina mendongak dan melihat Brian menatapnya dengan kabut gairah di mata yang terang-terangan ditunjukkan padanya.

"Kamu dari dulu sudah merupakan obsesiku. Kamu tak bisa mengerti semenderita apa aku saat menunggu dalam penantian yang panjang." Elusan pada pipinya membuat Brina menelan ludah dengan susah payah. Dia tak tahu apa yang mesti dihadapinya kini.

"Jadi kalau aku sudah siap, aku akan bercerita padamu tentang siapa Rani. Tapi bukan sekarang. Di saat aku membutuhkan dirimu hanya untukku."

BAB 21
Manis

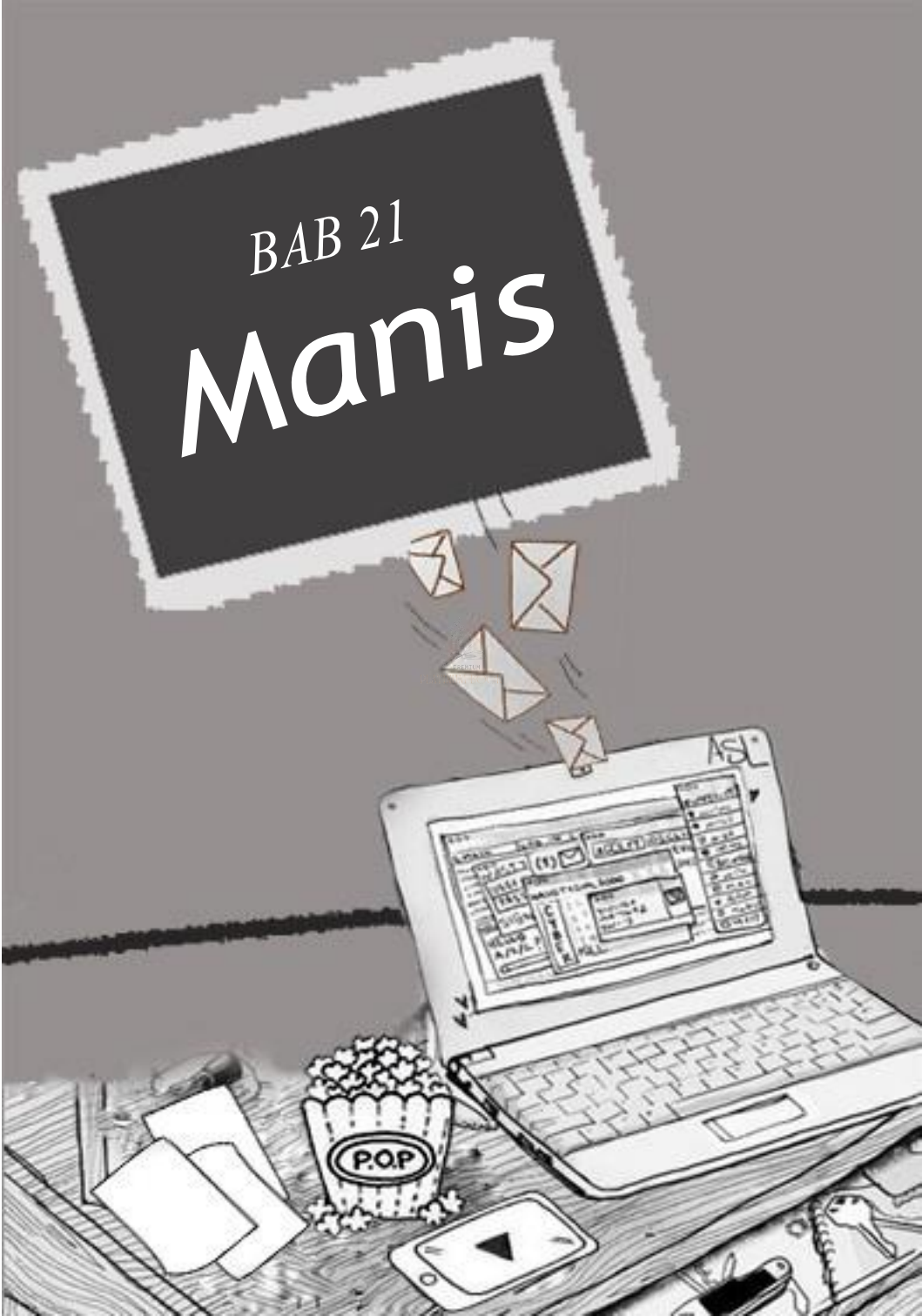

BRINA mengernyit mendengarkan ucapan Brian. Enak saja, bagaimana bisa bocah songong di dekatnya ini mengatakan kalau dia miliknya dan tak akan menceritakan apa pun sebelum dia siap? Amarah Brina tentu saja langsung meluap. Dia tak mau diperlakukan seperti boneka yang tak tahu apa pun. Meski dia bersalah kepada Brian di masa lalu, dia tak mengizinkan Brian tak mau menjelaskan apa pun padanya. Apalagi tentang gadis bernama Rani itu.

Brina mendorong Brian, menjauh dari rengkuhan pria itu. Meski Brian sudah kembali ke sikap tenangnya, Brina tahu kalau pria itu masih sedikit gelisah.

"Aku tak mau kamu main teka-teki denganku, Yan. Kalau kamu bersikeras tak mau menceritakan siapa Rani, aku akan angkat kaki dari rumah ini." Ucapannya membuat mata Brian membulat, meski hanya sesaat. Karena detik berikutnya, pria itu mengulas senyum tipisnya lagi. Bergeser untuk menarik Brina yang sudah berdiri dari duduknya, pria itu mengulurkan tangan dan menarik Brina untuk duduk kembali.

"Yakin kamu mau mendengarkan ceritaku tentang Rani?" Pria itu tampak serius lagi ketika menatapnya, membuat Brina canggung dengan kedekatan mereka saat ini. Ciuman yang baru saja membangunkan sesuatu di dalam dirinya masih menggeliat, menyisakan *gelenyar* sensitif di kulit tubuhnya.

Saat ini Brian tampak terlalu tampan untuk dilihat. Padahal Brina pikir, Brian itu tak memiliki pesona yang lebih dibanding mantan-mantan kekasihnya dulu. Tapi ketika mencermati wajah Brian lebih dekat, Brina tahu kalau dia salah. Rahangnya yang kuat, alis matanya yang tebal dan wajahnya yang putih membuat Brian tepat dijadikan sasaran empuk sebagai suami potensial. Bahkan kini kaca mata yang membingkai wajahnya itu terlihat pas di muka Brian.

"Memangnya siapa Rani sampai aku marah?" Pertanyaan Brina membuat Brian menatapnya intens. Ekspresi di wajah Brian kali ini tak terbaca. Pria itu malah mengulurkan tangan untuk mengusap rambutnya dan mengambil sejumput ujung rambutnya yang siang ini digerainya. Brian memainkannya di jemari.

"Kamu tak merasa marah dan kesal aku menikahimu? Pria yang dulu kamu benci karena telah merusak harimu?"

Jantung Brina berdegup kencang saat mendengar penuturan Brian. Dia kembali diingatkan Brian tentang rasa bersalahnya pada pria itu. Mengamati seluruh ruangan yang masih baru untuknya, Brina merasa tak nyaman saat ini. Terlalu banyak misteri yang harus mereka berdua ungkap.

"Maafkan aku." Brina akhirnya mengucapkan hal itu. Kepada suami yang memang pantas untuk dimintai permintaan maaf itu. Brina menunduk dan menatap lantai, tak berani mengangkat wajah. Karena dia tahu ada banyak emosi yang tercetak jelas di wajah Brian saat ini.

"Aku sudah memaafkanmu. Jauh sebelum kamu menyadari kalau kamu bersalah. Toh aku saat itu hanya anak berusia lima belas tahun yang mencoba menyelamatkanmu. Dan ingin mengenal dirimu lebih dekat. Saat aku melihatmu dan memelukmu untuk pertama kali, aku tahu aku sudah jatuh cinta padamu. Aku tahu, mungkin itu hanyalah khayalan bocah yang beranjak remaja. Mendapati dirimu seperti bidadari yang selalu menjadi objek khayalanku. Tapi saat itu kamu tak pernah menoleh padaku. Tidak menoleh saat sudut mataku terluka akibat tergesek aspal kasar setelah menolongmu. Yang ada hanya kamu yang menangis histeris karena bajumu terkoyak dan terlambat untuk menghadiri acara wawancara."

Brina langsung mengangkat wajah dan melihat raut wajah

Brian yang murung. Dia sangat tahu dan mengerti cerita itu dengan sangat jelas. Dulu, dia masih terlalu sombong, tak mau melirik bocah lusuh dan kumal yang menolongnya. Tapi dia sempat memberi tahu papanya dan menyuruh Pak Diman, supir keluarga untuk mengurus semua biaya perawatan Brian.

"Aku ... aku ..." Brina merasakan lidahnya kelu. Tak bisa lagi mengatakan apa pun.

Tapi Brian tersenyum, menariknya mendekat, membuat dirinya tak bisa berkutik di dekat Brian. "Aku sudah melupakan hal itu. berkat dirimu, aku berobsesi untuk jadi seseorang yang bisa dilihat olehmu. Dan itu berhasil, kan?"

Brina menghela napas. Dia merasa kalau Brian masih menyembunyikan semua yang masih ingin diketahuinya. Karena itulah, dia memilih untuk menjauhkan diri lagi dari suaminya. Merasa terlalu malu dengan menuntut penjelasan lebih. Beranjak berdiri, dia memainkan jemari tangan.

"Aku ... aku akan mandi terlebih dahulu."

Ketika dia menoleh ke arah Brian, pria itu mengangguk. Tapi Brina tahu kalau Brian masih menyimpan sedikit kegelisahan. Mungkin tentang Rani?

***

Menyisir rambut dengan tangan. Brina mengernyit saat mendengar suara gelak tawa dari ruang tamu. Kamar yang ditunjuk Brian untuk mereka tempati memang berada tepat di balik ruang tamu. Sehingga dia bisa mendengar dengan jelas aktivitas yang berlangsung di sana.

Dengan memakai celana selutut dan kaos oblong, Brina akhirnya melangkah menuju ruang tamu. Di balik tirai dari kerang itu dia terkejut saat mendapati orang-orang yang duduk di sofa.

"Siang, Bu Brina." Sapaan semua pria yang ada di situ membuat Brina mengangguk sopan. Dia mengenali empat pria yang ada di ruang tamu. Karena mereka semua adalah karyawannya di kantor.

"Sayang, mereka ke sini untuk mengucapkan selamat kepada kita."

Brina melangkah mendekati Brian yang duduk santai di sofa yang tadi ditinggalnya. Pria itu lebih terlihat ceria saat ini.

"Whoaaaaa panggilnya udah sayang aja." Brina melirik Andro yang saat ini duduk di depan Brian saat Brina mengambil duduk di sebelah Brian.

"Heh, Ndro, nggak boleh ngiri. Salah sendiri kamu kalah *start* sama Brian. Dari dulu kamu cuma bilang naksir Bu Brina, tapi apa? Kamu kalau berpapasan sama dia aja langsung kencing di celana." Dan celetukan Deni yang ada di sebelah kanan Brian membuat semua orang yang ada di situ tertawa. Termasuk Brina sendiri.

"Eh *kupret*. Itu rahasia kita. Malu tahu." Andro melemparkan bantal duduk ke Deni yang langsung mengenai wajah laki-laki itu dengan telak. Hal itu membuat Brian, Roni, dan Nanda yang tadi hanya tersenyum saja ikut melempari Deni dengan bantal.

Brina hanya menggelengkan kepalanya dan melirik Brian yang sudah tampak lebih rileks saat ini.

"Tapi kenapa kalian ke sini? Bukankah ini masih jam kerja?"

Brina yang baru sadar menatap keempat karyawannya. Sementara mereka berempat justru beralih pada Brian. Brina mengikuti pandangan mereka semua. Brian yang ditatap oleh lima orang, tampak menyeringai sebelum menggaruk rambutnya.

"Ini, Sayang, aku yang mengundang mereka untuk makan

siang di sini. Kan jarak dari kantor dekat tuh."

Mata Brina membelalak terkejut saat ucapan Brian bisa dicernanya.

"Makan siang? Tapi kita belum "

Ketukan di pintu membuat Brina mengalihkan pandangan. Seorang kurir berpakaian kaos serta topi merah yang tengah berdiri di depan pintu menyela ucapannya.

"Permisi. Saya mengantarkan pesanan atas nama Sabrina Azzahra." Brina menunjuk dirinya sendiri ketika namanya disebut. Dia langsung menatap Brian, tapi pria itu hanya mengangkat bahu. Brina akhirnya beranjak dari sofa dan melangkah mendekati kurir yang berdiri di ambang pintu.

"Ya saya sendiri."

Dia melihat sang kurir tersenyum. Tapi saat Brina melangkah mendekati kurir itu, di atas meja yang ada di teras terdapat sebuah kue ulang tahun besar. Sontak, Brina menoleh ke belakang. Dia semakin terkejut ketika mendapati keempat karyawannya sudah berdiri dengan senyum lebar menghiasi bibir dan Brian merengkuhnya ke dalam pelukan secara tiba-tiba dari arah belakang. Laki-laki itu mencium sisi lehernya sembari berbisik lembut.

"*Happy birthday, Honey*."

Lutut Brina melemas saat mendengar ucapan itu. Sudah berapa tahun lamanya dia tak mendapatkan ucapan selamat ulang tahun? Benarkah hal manis ini terjadi kepadanya? Dia rela menyerahkan hatinya kalau Brian selalu bersikap manis seperti ini terus.

BAB 22
Ngemesin

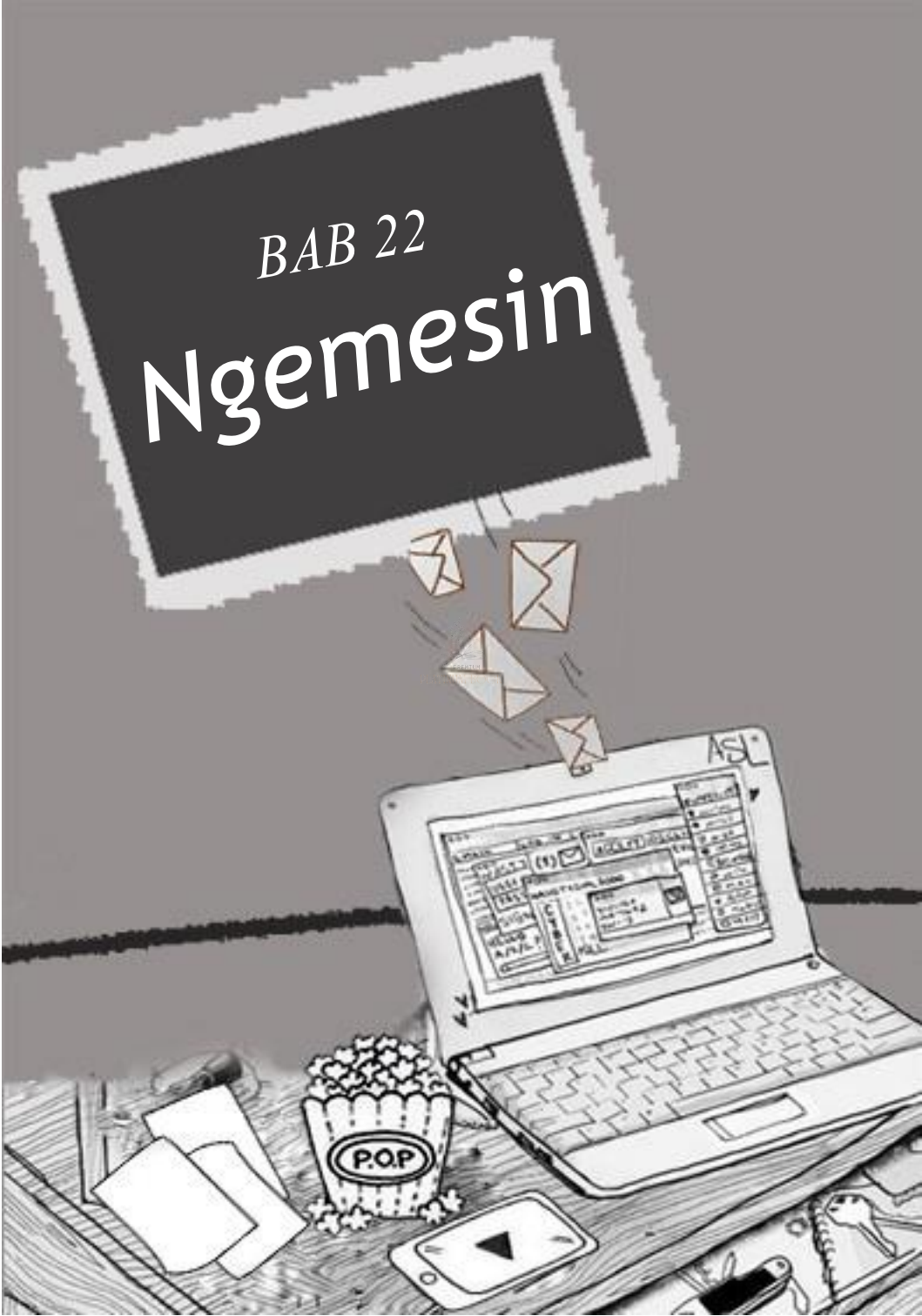

"*LOVE*."

"Cinta"

"Istrinya Brian yang paling cantik!"

Brina mencibir mendengar panggilan Brian yang terakhir. Dia saat ini tengah membereskan sisa pesta kecil-kecilan mereka sebelumnya. Setelah Brian memberikan kejutan dengan kue *tart* yang sangat besar—bahkan hampir setinggi batas perutnya—mereka mengadakan acara kecil untuk ulang tahun Brina dan membagikan kue ke semua penghuni kompleks perumahan. Suaminya benar-benar laki-laki yang boros. Bagaimana bisa dia memesan roti ulang tahun yang pantasnya untuk roti pernikahan? Sungguh bocah itu aneh bin ajaib.

"Memangnya istri kamu ada berapa? Pakai bilang paling cantik?" Brina memasukkan piring-piring kotor ke dalam tempat cuci piring yang ada di dapur. Lelah tapi senang. Dia memang belum pernah mendapatkan kejutan yang sangat membuatnya tercengang itu.

Tawa Brian akhirnya membuat Brina membalikkan tubuh. Bersandar di dinding dengan bersedekap. Sementara Brian tengah membantu Brina merapikan semuanya dan hari sudah beranjak malam saat ini.

"Lah, salah lagi. Terus aku panggilnya gimana? Habis dari tadi kamu dipanggilin diam aja."

Brian melangkah mendekatinya, menumpuk gelas-gelas kotor di tempat cuci piring. Dia lalu memberi isyarat pada Brina untuk menyingkir dari tempatnya berdiri.

"Minggir sana. Biar aku saja yang mencuci piring. Tuan putri

silakan menikmati kue ulang tahunnya lagi, ya." Brian menunjuk dengan manis ke arah *lepek* kecil yang di atasnya masih ada seperempat kecil roti ulang tahun dengan *cherry* di atasnya.

Brina melirik roti itu dan memegang perutnya yang sudah kenyang.

"Memangnya kamu mau ngapain? Bisa mencuci emang?"

Brina melihat Brian sudah menggulung lengan *sweater*-nya sebatas siku. Lalu mengernyitkan alis saat ucapannya terdengar oleh pria itu.

"Heh, aku ini udah dua puluh lima tahun Brina, Sayang. Masa cuma cuci piring aja nggak bisa. Malu dong sama istriku yang cantik ini." Brian mencolek ujung hidung Brina sebelum akhirnya menyalakan kran dan mulai menuangkan sabun ke tempat cuci piring. Brina masih menatap Brian tak percaya. Tapi dia bisa apa? Pria itu pasti memaksanya untuk duduk di kursi dan memakan roti itu.

Dengan malas akhirnya Brina melangkah menuju kursi tinggi di depan meja marmer. Meregangkan ototnya karena merasa terlalu lelah. Dia tadi diajak Brian untuk membagikan kuenya dan berkenalan dengan semua tetangga di kompleks ini. Menatap punggung Brian yang tengah asyik mencuci piring, akhirnya Brina kembali teringat topik yang belum selesai.

"Yan."

"Hem."

Brina mencolek krim berwarna merah muda di depannya dan langsung mengulum jarinya. Rasa manis membuat Brina memejamkan mata, menikmati sejenak rasa yang kini menguasai lidahnya.

"Ehm ... soal Rani. Kamu beneran nggak mau bilang siapa dia?"

Untuk sesaat Brian tampak menghentikan aktivitasnya. Lalu

dengan tangan penuh busa dia berbalik dan menatap Brina yang masih menunggu jawabannya.

Pria itu tampak berpikir untuk mencari kata yang tepat sebelum mengukir senyum untuknya.

"Ehm ... Rani itu adikku." Brina menyipitkan mata mendengar ucapan Brian. Dia tak percaya kalau adik bisa semesra itu kepada kakaknya.

"Tak percaya? Yah, tepatnya adik angkat." Mata Brina membelalak mendengar fakta itu. Dia mengamati Brian yang masih berdiri di depannya.

"Adik angkat? Owh, *I see*. Dia pasti tidak menganggapmu kakak angkat. Iya, kan? Masa kakak adik ciuman di bibir?" Brina setengah mencibir mengingat ciuman Rani tadi.

Brian bergeming, nampak berpikir. Kening pria itu berkerut. Lalu bersedekap begitu saja. Tak memedulikan *sweater* yang langsung terkena busa sabun.

"Ciuman apa?" Brina memutar bola mata saat mendengar penyangkalan di mulut Brian.

"Jangan pura- pura polos, deh. Tadi, kan Rani adik angkatmu itu mengecup bibir kamu. Mau mengelak?"

Lalu, pemahaman terlihat jelas di wajah Brian. Pria itu tiba-tiba menyeringai dan menatap Brina dengan pandangan yang aneh.

"Kamu juga mau menciumku?"

"Hah?"

Brina bingung dengan pengalihan pembicaraan itu. Tapi sebelum Brina bisa mencerna, pria itu susah ada di dekatnya. Tepatnya membungkuk di depan meja marmer, di seberang Brina duduk.

"Bilang saja kalau kamu juga mau dicium di bibir. Aku dengan

senang hati akan mengabulkannya." Napas hangat Brian berembus di depan wajahnya menciptakan rona merah di wajah Brina. Dia tersipu. Tapi kemudian, dia terkejut saat Brian tiba-tiba mencolek hidungnya dengan tangan yang ternoda sabun. Sontak, Brina membelalak, kesal.

"Briaaaaaaaaaan." Dan pria itu hanya tertawa lepas, berlari saat Brina sudah turun dari kursi, siap untuk mengejarnya.

***

"Ehm ... jadi Rani itu?" Brina tak lelah untuk menanyakan perihal Rani pada Brian. Mereka tengah duduk lelah di atas kasur di dalam kamar.

Setelah menghentikan aksi kejar-kejaran mereka berdua sepakat untuk istirahat di atas kasur. Brina bersandar pada tumpukan bantal di belakangnya dan setengah berbaring dengan rileks. Sementara Brian berbaring dengan tangan yang dilipat di bawah kepala.

PLATINUM BOOK

"Kan sudah aku jawab kalau dia adik angkatku."

Brina menoleh ke arah Brian yang tengah menatap langit-langit kamar.

"Adik angkat dari mana?" Brina tahu kalau Brian akan bosan dengan desakan pertanyaannya. Tapi dia tidak bisa membiarkan semuanya masih dalam teka-teki.

Brian berbalik dan bersandar dengan siku tangan.

"Dia itu gadis yang pernah aku selamatkan dulu. Entah kenapa aku selalu ditakdirkan menyelamatkan orang dari kecelakaan di jalan raya. Setelah menyelamatkan kamu dulu, lima tahun kemudian aku menyelamatkan Rani dari korban tabrak lari. Gadis itu tak seberuntung dirimu karena kamu hanya mengalami luka ringan,

sementara Rani mengalami cedera kepala yang berat. Bahkan saat aku membawanya ke rumah sakit, gadis itu nyaris kehilangan banyak darah. Tapi setelah tiga bulan di rawat secara intensif, dia bisa sehat kembali. Sejak saat itulah dia dekat denganku."

Brina mengernyitkan kening mendengar ucapan Brian. Sungguh pria itu sangat baik hati.

"Eh, ekspresinya jangan *mupeng* begitu." Brina terkesiap saat mendengar celetukan Brian. Pria itu kembali menyeringai sombong padanya.

"Itu dilap, *gih*. Masa liatin aku sampai keluar *ces*-nya begitu." Brina memberengut mendengar celotehan Brian. Pria itu kembali menyeringai.

"Iya aku tahu, kamu makin cinta, kan sama aku?"

Bibir Brina semakin mengerucutkan mendengar ucapan songong pria itu lagi. Sungguh hidup berdua dengan Brian akan berwarna sepertinya.

PLATINUM BOOK

BAB 23

Mine

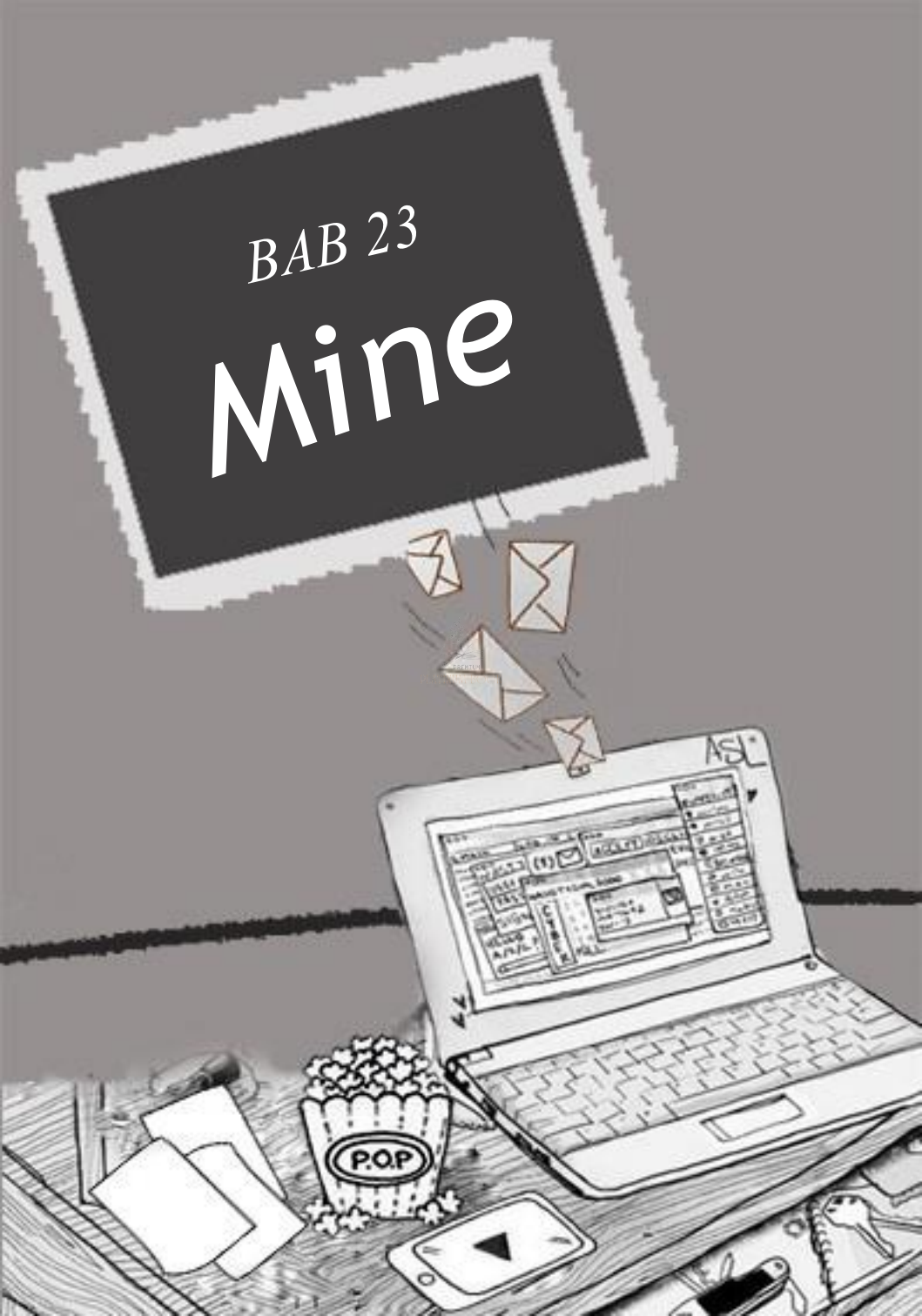

SAYUP-SAYUP, terdengar suara ketukan di pintu. Brina menggeliat lalu kembali membenarkan selimut. Terlalu mengantuk untuk membuka mata. Tapi suara itu kembali terdengar dan Brina pun membuka mata. Dia pun bergegas menyalakan lampu tidur yang ada di atas nakas di samping tempat tidur. Mengerjap untuk menyesuaikan cahaya lembut yang menerpa wajah, dia menoleh ke samping. Melihat Brian masih tertidur pulas dengan badan menelungkup dan mata terpejam rapat. Brina tersenyum, dia sudah bisa menerima Brian tidur di sampingnya tiap malam. Toh pria itu kalau sudah tertidur pasti tak akan bergerak. Terlalu pulas.

Suara ketukan itu kembali menyapa telinga. Brina beralih menatap jam yang menempel di dinding. Keningnya berkerut ketika melihat jam menunjukkan angka dua dini hari. Bulu kuduknya langsung meremang. Tapi kemudian dia menggeleng. Dia tak pernah percaya dengan hal-hal seperti itu. Tapi untuk melepaskan keraguannya, dia mengguncang tubuh Brian secara perlahan.

"Yan, bangun"

Suaranya yang kecil seperti berbisik, tidak membuat pria itu bergerak sedikit pun. Suara ketukan makin keras terdengar. Akhirnya Brina dengan kesal menyibakkan selimut dan melangkah turun dari atas kasur. Sembari melangkah sempoyongan karena masih sedikit mengantuk, dia keluar dari dalam kamar. Untung saja Brian tidak mematikan lampu ruang tengah sehingga Brina dengan cepat bisa melesat menuju ruang tamu. Ketukan di pintu kayu itu semakin jelas saat Brina sudah sampai di depan pintu. Dia sudah tak terlalu kesal dan tak takut siapa yang mengganggu tidur malamnya ini.

Ketika pintu baru saja terbuka, tiba-tiba seorang gadis menerobos masuk, membuat Brina memekik dan agak terdorong mundur. Saat dia menutup kembali pintu itu lalu berbalik, dia melihat

Rani sudah duduk di atas sofa dengan memeluk dirinya sendiri.

"Mana Bang Brian?" Brina mengernyitkan kening mendengar nada di dalam suara gadis itu. Dia lalu bersedekap dan menatap gadis itu dengan kesal.

"Apa yang kamu lakukan malam-malam begini dengan mengganggu kami?"

Brina bisa melihat Rani nampak menatapnya tajam.

"Aku nggak butuh omelanmu. Yang aku butuhkan Bang Brian."

Brina benar-benar ingin menampar gadis itu karena kelancangannya dan sikap menantangnya. Tapi saat terdengar langkah kaki dan mendapati Brian masih dengan wajah mengantuknya sudah berdiri di balik sofa yang dididuduki Rani, Brina akhirnya menatap suaminya dengan kesal.

"Owh Rani?" Brian nampak terkejut. Tapi sesaat kemudian Rani sudah berputar dan melonjak senang saat melihat Brian. Gadis itu langsung berlari memutari sofa dan menghambur ke dalam pelukan Brian.

"Bang, dia datang lagi dan Rani nggak mau sendirian malam ini. Rani terlalu takut."

Brina masih mengamati Brian yang sudah sadar jika Ranilah yang tengah mendekapnya. Brina benar-benar tak mengerti dengan hubungan keduanya. Mendengus kesal karena melihat Brian kini tampak melindungi gadis itu.

"*Husst*. Kamu tidurlah di kamar yang ada di belakang. Tenangkan diri. Itu hanya mimpi." Brian melepaskan pelukan Rani. Ketika gadis itu mengangguk lalu segera meninggalkan mereka, Brina merasa harus mendengar penjelasan dari Brian. Tapi pria itu langsung menoleh padanya dan tersenyum begitu polos.

"Kopi, *please*."

***

Menyesap cokelat hangatnya, Brina mencoba mengenyahkan rasa panas yang kini sudah mendera lidah.

"Hei pelan-pelan dong, Sayang." Brian menyesap kopi yang baru saja dibuatnya. Mereka tengah duduk di meja dapur lagi. Saling terdiam selama lebih dari sepuluh menit.

"Jadi dia kenapa?" Brinalah yang memecah kesunyian itu. Lalu melihat Brian tampak mengacak rambut sebelum menegakkan tubuh.

"Ke sinilah." Brian menunjuk pangkuannya yang membuat Brina langsung menggelengkan kepala. *Enak saja. Dia pikir bisa bersikap seenaknya padanya?* Brina menggerutu dalam hatinya.

Tapi Brian tampak menyeringai saat ini.

"Aku akan menceritakan kalau kamu duduk di pangkuanku."

Brina kembali mendengus kesal, tapi karena penasaran soal Rani, dia pun akhirnya melangkah dengan malas mendekati Brian. Begitu dia sudah sampai di dekat laki-laki itu, Brian sudah menariknya cepat untuk duduk di atas pangkuannya. Senyum puas nampak menghiasi bibir Brian sebelum tangannya melingkar di atas perutnya. Brina benar- benar tak bisa berkutik saat ini.

"Dia mengalami masa yang sulit."

Brina langsung mengerti ucapan Brian dan tahu kalau pria itu sedang bercerita tentang Rani. Merasakan napas hangat berembus di tengkuk, Brina hampir memekik terkejut saat merasakan hidung Brian mengecupi sisi lehernya.

"Dia pernah diperkosa oleh seseorang. Saat aku menyelamatkan dari kecelakaan itu, dia baru saja melarikan diri dari penjahat

itu. Dan ” Brina merasa Brian menghela napas di tengkuknya. Dan kali ini Brina memberanikan diri untuk membalikkan tubuh. Melihat Brian tampak berkabut dengan kesedihan.

Brian mengangkat tangan dan menyingkirkan helai rambut yang menutupi wajahnya.

“Setelah itu dia tergantung padaku. Aku merawatnya karena dia ternyata tak mempunyai siapa pun. Mama dan Papa juga sudah tahu, bahkan Papa yang membelikan rumah untuk ditempatinya. Selama lima tahun ini dia hampir pulih dari traumanya. Aku membiayai sekolahnya dan dia berhasil lulus dengan nilai baik. Bahkan sekarang dia bisa mendapatkan beasiswa dan masuk ke perguruan tinggi negeri.”

Brian menghentikan ucapannya. Lalu tiba-tiba pria itu mengecup bibirnya yang membuat Brina memekik terkejut.

“Wajahmu jangan menggemaskan begitu.” Brian tampak menyeringai lagi saat pria itu menjauhkan wajahnya.

“Yan, jadi Rani sekarang ini ”

Brian kembali mengangguk.

“Dia terlalu bergantung denganku. Rumahnya tepat di ujung kompleks ini. Hanya berjarak lima rumah dari sini. Aku pikir dia sudah bisa hidup mandiri saat aku sudah tak menempati rumah ini karena aku masuk ke perusahaan tempat kita bekerja. Tapi setiap minggu aku selalu mengunjunginya. Dia sudah aku anggap seperti adik sendiri, Brin. Bagaimanapun juga aku seperti mempunyai tanggung jawab padanya.” Brina melihat Brian tampak menghela napas dengan berat. Pria itu tampak meminta pengertian kepadanya.

Brina memang merasa aneh dengan sikap Rani, tapi setelah mendengar cerita Brian, dia tak menyangka pria itu bisa bersikap sangat mulia.

"Jadi dia merasa kamulah malaikat penolongnya?"

Brian nampak tersenyum tipis. Lalu mengulurkan tangan untuk membelai pipinya.

"Aku hanya ingin menjadi malaikat penolongmu saja Sabrina Azzahra."

Brina mencibir ketika mendengar nada rayuan dari Brian.

"Jadi dia sepertinya cemburu saat melihatku." Brina akhirnya mengutarakan hal itu dan membuat wajah Brian mengernyit.

"Cemburu?"

Brina kembali mengangguk. Tapi kemudian melihat pemahaman jelas di wajah pria itu saat Brian mulai mengerti ucapannya.

"Owh tak mungkin. Rani itu sudah menganggapku saudara."

Tapi kemudian pria itu terdiam dan nampak ragu. Lalu ketika mata mereka bertemu, pria itu pun menyadari apa yang dipikirkan Brina.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Dia mencintaimu." Brina tak bisa lagi menyembunyikan dugaannya. Hal itu membuat wajah Brian nampak memerah.

Brina hendak beranjak dari pangkuan Brian karena merasa tiba-tiba hatinya seperti ada yang menusuk. Terlalu tak nyaman dengan pembahasan hal ini. Tapi Brian langsung menarik tangannya dan menahannya untuk beranjak dari atas pangkuan.

"Brin, aku milikmu. Hanya milikmu."

BAB 24
Vs

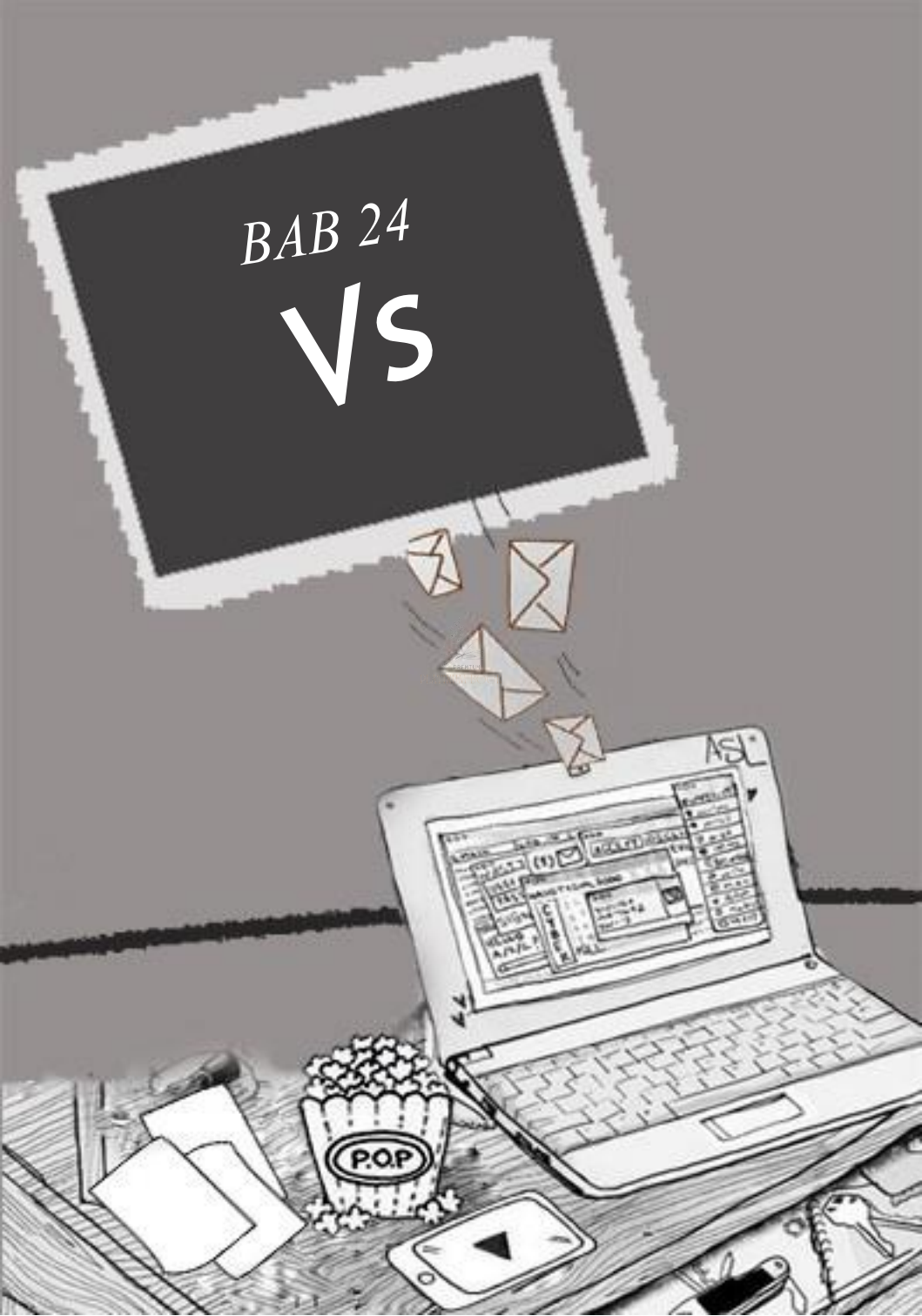

BRINA tak menyangka kehadiran Rani mengubah segalanya. Bukannya dia cemburu, tapi ini sudah di luar kesabarannya. Gadis itu terlalu rajin, memang. Semalam akhirnya Brina dan Brian tidur hampir dini hari. Keesokan paginya, Brina terbangun tepat saat cahaya matahari sudah membuat pipinya panas. Badannya sudah lengket karena keringat. Maka dia pun terburu-buru untuk mandi dan saat dia akan memasakkan makanan untuk suaminya yang masih terlelap di sampingnya—seperti biasa dengan badan menelungkup dan mata terpejam pulas—, Brina terkejut ketika mendapati meja makan sudah penuh dengan makanan. Matanya membulat penuh, tak menyangka dengan semua makanan yang tersaji di depannya, makanan yang cukup untuk sebuah pesta.

"Memangnya Kakak terbiasa bangun siang begini, ya?" Suara itu membuat Brina menoleh ke arah kiri, hanya untuk mendapati Rani yang masih memakai apron warna kuning. Gadis itu meletakkan satu mangkuk salad yang membuat perut Brina berbunyi dengan nyaring. Rani tertawa lalu menunjuk meja makan. "Silakan makan Kakak ... *ehm* tapi nunggu Bang Brian dulu sepertinya. Aku mau membangunkannya, ah."

Sebelum Brina bisa mencerna ocehan gadis itu, dia sudah melihat Rani berlari menuju kamarnya dan Brian yang memang terletak di balik ruang makan ini. Brina tentu saja merasa kesal. Enak saja. Memangnya siapa gadis itu hingga berani membangunkan Brian? Dia saja yang istrinya tak berani membangunkan Brian yang tertidur pulas. Dia segera berlari mengikuti Rani yang sudah masuk ke dalam kamarnya. Dan matanya semakin membulat saat melihat gadis itu sudah naik ke atas kasur dan mulai menggelitiki Brian.

"Heh, kamu " Brina sudah mengacungkan telunjuknya tapi kemudian melihat Brian menggeliat. Lalu pria itu mengerjapkan matanya.

"Rani?" Pria itu nampak bingung. Tapi setelah mengerjapkan matanya lagi Brina bisa melihat kalau Brian langsung berusaha untuk bangun.

"Sayang! Cinta!" Brina hampir tertawa melihat dan mendengar Brian begitu panik. Rani hanya mengerucutkan bibir di sebelah Brian. Brina menunggu laki-laki menoleh padanya yang berdiri di samping tempat tidur. Lalu, saat Brian menoleh padanya, dia bisa mendengar embusan napas lega pria itu.

"Bang, ayo bangun. Rani udah masakin sambal goreng hati kesukaan Abang." Brina kembali menatap kesal Rani yang tengah menggelendot manja di lengan Brian. Harusnya, kan itu tangan untuk memeluk dirinya, bukan *digelendoti* oleh gadis manja itu.

"Owh ... eh Loh kamu kenapa ada di sini?" Brian nampak bingung melihat Rani ada di sebelahnya.

"Ehm ... bangunin Abanglah. Mentang-mentang pengantin baru bangunnya siang, ya. Udah buruan mandi dan makan." Rani kemudian bergerak untuk turun dari atas kasur. Lalu melenggang begitu saja keluar dari dalam kamar. Brina yang masih berdiri mematung di samping ranjang, nampak mengangkat alis ketika melihat Brian menoleh kepadanya. Pria itu menyeringai lebar dan menggaruk-garuk rambut.

"Sayang, kenapa galak begitu?"

Brina menghempaskan tubuh di tepi tempat tidur. Tak mungkin dia bersikap seperti anak ABG yang cemburu kepada kekasihnya. Toh dia juga tak mungkin cemburu, kan? Sama si songong ini? Brina kembali menggeleng, tapi kemudian merasakan kalau rambutnya ditepuk beberapa kali oleh Brian. Dan saat dia menoleh, nampak pria itu menatapnya dengan ....

Brian menyipitkan mata saat tahu apa yang akan dilakukan

Brian. Dia segera mendorong dada Brian, ketika pria itu mencondongkan tubuh ke arahnya.

"Ihhh bau jigong. Sana!" Brina melihat Brian membelalak. Tapi kemudian memundurkan tubuh sebelum mencium bau napasnya sendiri. Kemudian pria itu tertawa saat beralih menatapnya.

"Bau surga ini, Sayang. Sini dong." Brian mencoba menarik Brina untuk mendekat kepadanya. Tapi Brina masih kesal. Entahlah apa yang dikesalkannya. Bukankah Brian sudah menceritakan semua tentang Rani dan dia tak mungkin cemburu, kan dengan gadis itu?

"Kenapa kamu dibangunin Rani langsung bangun? Tapi kemarin-kemarin aja sama aku kamu tak pernah mau."

Brina akhirnya menggunakan alasan itu untuk memarahi Brian. Dan pria itu tampak kembali menyeringai. Kali ini mengulurkan tangan untuk menyingkirkan helai rambut yang menutupi kening Brina.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Memangnya aku belum pernah bilang kalau bangunin aku harus digelitikin?" Brina mengangkat alis mendengar jawaban Brian. Tapi kemudian pria itu mencondongkan tubuhnya lagi. Napas hangatnya menerpa wajah Brina.

"Atau kalau sama kamu tak usah digelitikin, deh. Cukup kamu kasih *morning kiss* aja." Alis Brina semakin terangkat saat mendengar ucapan Brian. Lalu, secara tiba-tiba pria itu hampir saja mengecup bibirnya. Beruntung Brina terburu sadar dan segara memalingkan muka, mengakibatkan bibir laki-laki itu mendarat sempurna di atas rambutnya.

"Sayang." Brina tertawa mendengar nada merajuk dari Brian. Dia menepuk-nepuk rambut Brian saat pria itu menyandarkan kepala di bahunya.

"Apa? Enak aja main cium-cium. Udah sana gosok gigi." Brina

tahu, tubuhnya sudah memanas kalau dia berada di dekat Brian. Entah apa ini, tapi yang pasti dia tak mau merasakan hal seperti itu. Bagaimanapun juga Brian hanyalah seorang bocah dan dia tak mau masuk ke dalam pesonanya. Brina segera beranjak dari kasur. Membuat Brian kini mencoba menegakkan tubuhnya sendiri.

"Udah cepetan aku lapar. Dan adik kecilmu itu tak akan memberiku makan kalau kamu juga tak ikut makan."

***

Brina memainkan ikal rambutnya. Terlalu bosan berada di sini. Dia dan Brian masih mempunyai cuti tiga hari lagi sebelum masuk kerja. Dan setelah acara sarapan atau lebih tepatnya makan siang yang dilaksanakan tepat pukul satu itu, sekarang Brina hanya duduk-duduk di tepi kolam renang yang terletak di belakang rumah, menyaksikan perlombaan antara Brian dan Rani. Dia memang sengaja tidak ikut berenang karena selain tidak bisa berenang, juga terlalu tua untuk mengikuti permainan mereka. Alhasil, dia hanya bisa menatap iri dua orang beda usia yang tengah asyik berlomba bolak-balik di dalam kolam renang. Kaki dia masukkan ke dalam air dengan majalah yang dia bawa dari ruang tamu bertengger manis dia atas pangkuan.

Brina mengedarkan pandangan ke sekeliling. Kolam renang milik Brian memang tidak cukup luas, tapi sangat pas untuk menikmati hari yang panas.

"Sayang, sini dong ikut renang." Suara Brian membuat Brina menggelengkan kepala. Dia lihat Brian berenang menuju sisi tempatnya duduk. Sementara Rani tengah asyik di atas kasur renang. Meski gadis itu masih sopan dengan memakai *hotpant* dan kaos oblong tapi Brina tak memungkiri kalau lekuk tubuh gadis itu bisa membuat para pria meneteskan air liur. Brina mengakui kalau Rani

termasuk gadis yang cantik. Sangat cantik memang. Dia merasa dirinya kalah jauh dengan gadis itu.

"*Heiyo* kenapa melamun? Ikut berenang yuk, Sayang." Brina melihat Brian sudah meletakkan dagu di pahanya membuat Brina akhirnya menunduk untuk melihat pria itu. Sungguh dalam keadaan rambut basah pria itu memang tampak lebih muda. Brina jadi merasa seperti mbak-mbak yang merawat adik kecilnya.

"Aku nggak bisa renang. Lagi pula udah ada Rani tuh yang cantik dan seksi."

Brina langsung merutuki dirinya sendiri mendengar ucapannya. Sungguh bodoh dirinya mengatakan hal itu. Lalu membuat Brian menegakkan tubuh untuk menoleh ke arah Rani.

"Hah? Siapa? Dia?" Brian kembali menoleh kepadanya. Lalu tersenyum dengan manis.

"Sayang, Rani itu yah memang iya cantik. Sangat cantik memang." Brina langsung memberengut saat mendengarnya. Tapi detik berikutnya dia terkejut ketika Brian sudah menariknya masuk ke dalam kolam renang.

"Briaaannn! Aku nggak bisa berenang!" teriaknya panik. Tapi kemudian dia merasakan kalau kakinya bisa menyentuh dasar kolam. Dia menoleh dan mendapati Brian yang tertawa dengan lengan mendekap erat pinggangnya.

"Aku akan menjagamu. Jangan takut." Brian membisikkan hal itu tepat di telinganya dan membuat Brina merinding. Pria itu langsung membawanya ke dalam dekapan. Menempel pada dada telanjangnya yang basah itu.

"Rani memang cantik, tapi kamu lebih cantik dan milikku, Sabrina Azzahra."

BAB 25
Mencintai

BRINA menggerutu saat merasakan tubuhnya menggigil kedinginan karena berendam di kolam renang. Dia paling benci berendam di air. Dari dulu, kulitnya pasti akan keriput dan pucat. Suhu tubuhnya pun akan berubah dingin. Karena itu dari dulu dia tak pernah menyukai acara di air. Baik itu di kolam renang atau di pantai. Tiap kali ada acara di kantor yang mengharuskan harus ke pantai saja, Brina memilih absen.

"Sayang, aku tak tahu kalau kamu bisa menggigil begini." Brian sudah mengangsurkan selimut tebal lagi yang entah didapatnya dari mana. Setelah beranjak dari kolam renang, Brian menyadari kalau dirinya menggigil. Maka dari itu, suaminya langsung membawanya ke kamar. Mengeringkan tubuhnya dan menyuruhnya untuk berganti pakaian yang kering. Dan akhirnya sekarang ini Brina meringkuk di balik selimut tebal yang terus diselimutkan Brian.

"Aku bisa kepanasan kalau seperti ini. Sudah cukup." Brina melihat Brian berhenti menyelimutinya. Pria itu juga sudah memakai kaos dan celana sebatas lutut, meski masih basah wajah dan rambutnya. Seperti terburu-buru untuk memakainya.

"Maafkan aku." Brian duduk di tepi kasur. Brina yang tengah meringkuk, tersenyum. Sungguh, perhatian pria itu membuat hatinya menghangat.

"Aku kan wanita tua yang tak bisa menoleransi apa pun. Kenapa kamu memilihku?" Brian langsung menoleh padanya. Mengerjapkan mata, seperti bingung dengan pertanyaannya. Tapi langsung tersenyum geli.

"Wanita tua apa? Tubuh aduhai gini kok bilang tua. Brin, kamu ini buat aku terus bergairah." Ucapan yang vulgar itu terang saja membuat Brina merona. Sungguh pria di depannya ini memang tak tahu sopan santun.

“Brian ... kamu ini.” Brina membuka selimutnya karena merasa sudah lebih hangat. Dia berusaha untuk bangun tapi Brian langsung mencegahnya degan menyentuh bahunya.

“Mau apa?” Brina memutar bola mata melihat Brian masih khawatir padanya.

“Aku udah hangat kok. Tapi aku butuh pelembab untuk kulitku yang kering.” Brina menunjukkan lengannya pada Brian, membuat pria itu terkejut.

“Kenapa jadi begini?”

Brina tersenyum geli dan mencoba untuk menggoda Brian.

“Kamu tertipu, kan olehku. Aku ini wanita tua renta yang mempunyai sihir. Sebenarnya aku ini sudah keriput. Wajahku dipenuhi noda hitam. Dan kulitku sudah tak kenyal lagi. Nah di saat kulitku terkena air, aku akan berubah menjadi keriput begini dan mengecil.” Brina hampir tertawa melihat wajah Brian yang pucat pasi karena menyimak ucapannya.

“Bagaimana? Kamu tertipu kan? Salah sendiri menikahi wanita yang sudah tua.”

Setelah mengucapkan itu, Brina langsung menurunkan semua selimut, beranjak turun dari atas kasur. Dia hampir tertawa saat ini. Brian masih bergeming di tempatnya. Sungguh menggoda Brian membuat hati Brina senang. Tapi satu menit kemudian, saat Brina baru membuka lemari baju yang sudah ada pakaian yang kemarin ditata di dalam sini, dia merasa ada yang memeluknya dari belakang. Merasa terkejut, Brina hanya terdiam. Hawa panas menerpa, membuat seluruh tubuhnya menghangat. Embusan napas hangat dia rasakan mengenai tengkuknya. Dia tahu kalau Brian tengah mendekapnya erat dari belakang.

“Kamu penyihir yang cantik. Tak mungkin aku berpaling

darimu. Sekarang sebelum kamu keriput, aku akan mencicipi tubuhmu."

Jantung Brina berdegup begitu kencang ketika mendengar ucapan erotis Brian. Bahkan kini Brina benar-benar tak bisa menggerakkan tubuhnya.

"Aku tak peduli jika kamu wanita tua renta berwajah jelek. Aku tak peduli. Yang pasti aku sudah mencintaimu sejak waktu yang lama." Mendengar pernyataan Brian itu tentu saja membuat sisi hati Brina *merepih*. Dia tak bisa membiarkan pria itu terus memujanya. Sedangkan dirinya merasa tak pantas dicintai oleh Brian. Perlahan, Brina memutar tubuhnya. Mata mereka bertemu. Brina bisa melihat ada kabut gairah yang mulai menguasai Brian. Pria itu tampak angkuh. Dengan rahang yang kuat dan tatapan matanya yang tajam. Brina tahu kalau Brian bisa mendapatkan wanita yang lebih darinya.

"Yan, sebelum kamu menyesal. Aku tahu mungkin sekarang aku tampak menggiurkan di matamu. Tampak sempurna, karena aku tahu kamu tertarik sama wajahku ini kan?" Brina mencoba menunjuk wajahnya sendiri dan membuat pria yang masih mendekapnya itu menyipitkan mata. Seperti tak suka dengan ucapan Brina.

"Tapi besok, sepuluh tahun lagi aku tak mungkin sama seperti ini." Setelah mengucapkan itu, dia melihat Brian menggeleng sebelum melepas pelukannya cepat. Limbung karena gerakan yang tiba-tiba itu, Brina berusaha bersandar pada pintu lemari dan melihat Brian yang menatapnya kesal.

"Sayang, kamu mencoba permainan apa? Aku bingung dengan ucapanmu yang sedari tadi membuatku tak bisa berkutik." Kali ini Brina terhenyak dengan ucapan Brian. Pria itu tampak putus asa. Bahkan saat ini tanpa mengenakan kacamata Brina bisa melihat tat-

apan putus asa itu langsung dari manik matanya yang hitam.

"Aku mencintaimu Sabrina Azzahra. Sampai kapan pun akan mencintaimu. Kamu tak pernah mengerti seberapa besar aku mencintai dirimu." Kali ini Brina mencoba menegakkan diri mendengar ucapan Brian.

"Aku tahu." Akhirnya Brina mencoba untuk mengalah. Terlalu lelah dengan perdebatan ini. Dia. Sampai kapan pun dia mencoba membuat Brian mengerti, pria itu tetap bersikeras untuk mengatakan hal itu.

Kali ini Brian tampak tersenyum, lalu merentangkan kedua tangannya. Membuat Brina mengernyitkan kening. Tapi kemudian Brian bergerak dan langsung menariknya ke dalam pelukan.

"Aku akan menunggu kamu mencintaiku, Sayang. Mulai sekarang, jangan pernah lagi mendorongku untuk menjauh darimu. Atau memaparkan semua keburukanmu. Karena kamu tahu kan? Aku sudah mencintaimu sejak kamu menolakku sepuluh tahun yang lalu. Jadi masihkah kamu meragukan cintaku?"

Sungguh pria di depannya ini mampu membuatnya tak bisa berkutik.

***

"Ehm mau beli apa lagi?" Brina menghentikan kereta dorongnya. Mereka kini berada di supermarket. Brina memang akhirnya meminta Brian untuk membeli keperluannya. Lagi pula dia ingin keluar dari rumah. Bosan dengan suasananya karena Rani sudah mendominasi tempat itu. Menguasai dapur dengan memasakkan mereka makan siang serta ruang keluarga dengan menonton televisi dengan volume yang begitu besar. Hal itu membuat Brina pusing.

"Ehm aku perlu membelikan pesanan Rani, nih." Brian tampak mengulurkan kertas yang dipegangnya.

"Pembalut, bedak bayi, parfum, celana dalam." Brina melotot ketika membaca daftar pesanan Rani. Dia menoleh ke arah Brian yang menyeringai.

"Kenapa tadi dia nggak ikut dan membeli ini sendiri?" Brina kembali mendorong kereta dorongnya menuju lorong tempat perlengkapan wanita.

"Dia takut sama kamu, Sayang. Katanya kamu galak." Brina langsung menoleh ke arah Brian yang sudah berdiri di sampingnya, merangkulkan lengannya di bahunya.

"Memang aku galak. Kalau kamu takut ya sana menjauh." Tapi Brian hanya terkekeh mendengar ucapannya.

"Sabrina?" Langkahnya terhenti saat mendengar panggilan itu. Dan Brina hampir tak percaya ketika melihat siapa yang kini menghentikan langkah mereka. Di depannya sudah berdiri pria tampan dengan tubuh menjulang tinggi.

"Hei apa kabar. David, kan?" Brina langsung tersenyum mendapati seseorang yang pernah dekat dengannya. Pria itu mengulurkan tangan, refleks Brina menerima dan menjabat tangannya. Tapi Brina menoleh ke arah Brian saat pria itu mengetatkan pelukannya di bahu.

"*Owh* ... kamu sama siapa? Adikmu, ya, Sab?"

Brina beralih lagi ke David saat mendengar pertanyaan laki-laki itu. Tapi, belum juga menjawab, dia sudah dikejutkan dengan Brian yang mengulurkan tangan pada David.

"Brian, suami Brina." Brina hampir tertawa saat melihat wajah David yang benar-benar terkejut. Lalu pria itu mengangkat alis ketika kembali menatapnya.

"Serius, Sab?" Pria itu benar-benar menatapnya. Dan Brina

hanya bisa mengangguk.

“Ah kamu ternyata suka sama berondong ya?” bisik David yang mencondongkan tubuh ke arahnya.

“Apaan?” Brina memberengut saat David menegakkan tubuhnya lagi.

Tapi kemudian Brian sudah menariknya yang membuat Brina menjauh dari David.

“Sayang, katanya kamu sudah lapar. Ayo buruan.”

Brina menoleh bingung antara David dan Brian. Sebelum dia protes, Brian sudah mengambil alih kereta dorongnya dan membawanya menjauh dari David. Dia hanya bisa pasrah mengikuti suaminya seraya berteriak, “Vid, telepon aku, ya.”

David mengacungkan jempol dan menatap geli kepadanya karena sudah diseret menjauh oleh Brian.

Setelah dirasa jauh, Brina mengibaskan tangannya sehingga terlepas dari genggaman Brian. Pria itu langsung menoleh ke arahnya.

“Kamu nggak perlu norak seperti itu. David itu temanku, Yan.”

Brina membenarkan rambutnya lalu melangkah mendahului Brian. Terlalu kesal dengan sifat kekanakkan suaminya. Tapi, setelah beberapa langkah tidak mendengar langkah Brian yang mengikutinya, Brina berhenti dan berbalik. Dia memekik terkejut ketika tiba-tiba di depannya ada boneka beruang besar.

“Maafkan aku, ya.” Brian menurunkan Boneka berwarna putih yang dia pegang, membuat wajahnya berhadapan dengan Brina. Amarah Brina menguap melihat perlakuan manis suaminya. Biar bagaimanapun, dia tak akan bisa marah dengan Brian selama laki-laki itu masih bersikap seperti ini.

BAB 26
Khawatir

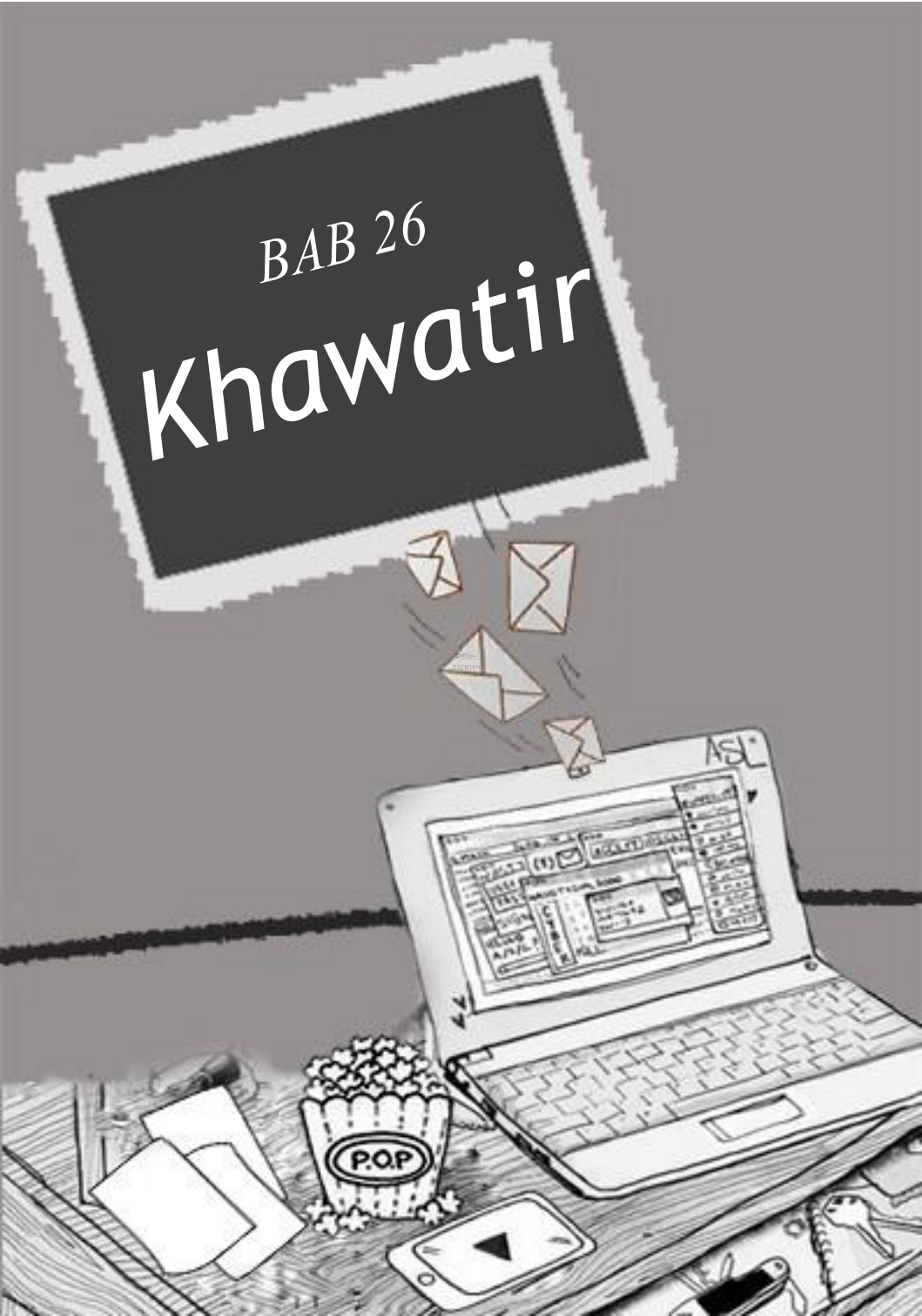

"YANK, sabunnya tadi udah dimasukin, kan?" Suara Brian membuat Brina menganggukkan kepala tanpa harus menoleh. Tubuhnya terlalu lelah. Seharian tadi mereka tak hanya belanja keperluan saja, tapi juga perlengkapan rumah karena mereka baru saja pindah ke lingkungan baru dan rumah Brian sudah lama tidak ditempati. Seperti, sofa baru, kasur baru serta meja kerja baru. Padahal Brina sendiri melihat jika semua itu tidak terlalu diperlukan. Apa yang ada masih layak pakai. Tapi, Brian tetap memaksa dan dia tidak suka dengan sifat laki-laki itu yang suka menghambur-hamburkan uang seperti ini.

Brina meletakkan kedua tas besar yang berisi barang belanjaan, sementara Brian, memasukkan mobil ke dalam garasi. Brina mengamati pintu rumah yang tertutup dengan rapat. Bukankah Rani ada di rumah? Atau gadis itu pergi?

Brina melangkah maju, menatap pintu dari kayu jati itu. Mencermatinya dan mulai memegang handel pintunya. Dikunci.

Brina mencoba mengetuk. "RAN!"

Tapi sepertinya di dalam tak ada kehidupan. Brina menatap sekeliling rumah. Tak ada tanda-tanda orang yang datang juga sepertinya. Dia melihat sandal Rani masih ada di rak sandal yang terletak di ujung teras.

"Rani." Brina kembali berteriak untuk membuat gadis itu membukakan pintu.

"Ada apa?" Brian sudah ikut bergabung di sebelahnya. Pria itu tampak sama lelahnya dengan dirinya. Rambutnya acak-acakan dan peluh sudah membasahi kaus polo putihnya.

"Sepertinya dikunci. Kamu nggak bawa kunci cadangan?"

Sebelum Brina melanjutkan ucapannya, Brian sudah melesat ke samping rumah. Penasaran, Brina mengikuti.

"Yan, kamu ngapain?" Brina membelalak saat melihat Brian mencoba menaiki pagar balkon kamar belakang. Balkon itu memang tak terlalu tinggi tapi butuh keahlian khusus atau orang yang sudah terlalu hapal yang bisa menaikinya. Brian tak menoleh ataupun menjawab pertanyaannya. Brina semakin heran. Apalagi dari samping wajah Brian tampak begitu tegang.

Brina kembali berputar ke teras depan. Melihat barang bawaan yang tadi dibawa Brian sudah berserakan di lantai berwarna putih. Apakah yang membuat Brian begitu panik seperti itu?

Brina menghela napas dan mencoba untuk membereskan barang-barang yang berserakan. Karena tas *kresek* yang telah sobek itu, akhirnya Brina dengan susah payah mengumpulkan barang-barang itu dan diletakkan di atas meja yang ada di teras. Tapi dia menatap sedih pecahan telur yang masih di dalam bungkusnya. Brian bisa begitu panik dan melupakan kalau dia membawa bahan makanan. Semua ini pasti berhubungan dengan Rani. Ada sesuatu yang belum diceritakan Brian kepadanya.

Brina akhirnya mendengar suara kunci diputar dan beberapa saat kemudian pintu depan terbuka. Tapi dia sangat terkejut saat melihat wajah Brian yang pucat pasi. Tatapannya tampak tak fokus meski dia sempat mengalihkan tatapan padanya.

"Ada apa?" Brina beranjak dari posisinya yang masih bersimpuh di lantai. Lalu segera menghampiri Brian yang kini sepertinya sudah tersadar kalau dia berada di dekatnya.

"Rani pergi." Brian mengulurkan sebuah surat padanya. Kening Brina mengernyit ketika melihat tulisan di atas kertas.

"RANI PERGI BANG. RANI TAK MAU MEREPOTKAN BANG BRIAN TERUS. RANI SUDAH BISA MANDIRI, JANGAN KHAWATIR YA. *BYE*"

Brina menatap Brian yang sudah menyadari apa yang tadi diperbuatnya. Laki-laki itu membungkuk dan meneruskan pekerjaan Brina untuk membereskan semuanya.

"Jadi dia pergi?" Brina ikut bergabung dengan Brian dan pria itu hanya mengangguk. Tapi kemudian saat tatapan mereka bertemu ada kesedihan di mata Brian.

"Rani itu selalu begitu. Tapi kali ini aku sangat khawatir. Dia itu belum bisa hidup sendiri, dia belum bisa jauh dariku. Belum bisa hidup di tengah-tengah orang asing." Kepanikan kembali mendera Brian dan Brina tahu itu.

"Memangnya dia akan pergi ke mana?"

Kali kini Brian tampak mengerutkan kening. Tapi sesaat kemudian dia menggeleng. Lalu menatap Brina dengan lekat, mengangkat tangannya, dan Brina terkejut saat Brian menyingkirkan helai rambut yang terjatuh menutupi wajahnya.

"Maafkan aku, Yank. Kamu pasti lelah, ya. Lupakan Rani, kita istirahat dulu." Brina kembali mengernyitkan kening saat melihat Brian tiba-tiba beranjak dan mengulurkan tangan untuk menariknya berdiri.

"Tapi kalau kamu mau mencari Rani " Brian menggeleng lagi dan menghentikan ucapannya.

"Kamu istirahat dulu."

***

Seberapa kuat Brian menyangkal, Brina tahu kalau pria itu mengkhawatirkan Rani. Karena sejak tadi, Brian nampak gelisah. Brina yang sekarang mengoleskan pelembab di wajahnya setelah dia mandi sore ini tampak tak tenang melihat Brian yang mondar-mandir di dalam kamar. Dengan ponsel menempel di telinganya

dan tampak serius berbicara. Merasa diabaikan sejak tadi, akhirnya Brina melangkah mendekati Brian yang baru saja memasukkan ponsel ke dalam saku.

"Kita cari Rani." Brina mengucapkan itu dan melihat Brian langsung menoleh kepadanya.

Sore ini, Brian tampak muram dan menambah kemuramannya dengan *sweater* warna *burgundy* yang melekat pas di tubuhnya. Ada bayang-bayang ketakutan di wajahnya. Brina tentu saja tak bisa mengenyahkan hal itu. Ada sedikit cemburu yang tiba-tiba menelisik hatinya. Tapi cemburu kepada siapa? Bukankah dia tak menyukai Brian?

"Tapi, Sayang, aku tak mau membuatmu repot." Brian nampak putus asa melihat Brina yang bersedekap di depannya. Kaus oblong selutut dan *hotpants* membuat tubuhnya rileks karena tak harus memakai pakaian formal seperti dirinya tiap hari di kantor. Dia sadar tatapan Brian yang sepertinya lebih sering mengarah ke pahanya yang terekspos itu.

"Sekarang juga kita cari."

***

Di dalam mobil, Brian mengucapkan terima kasih karena Brina sudah mau mengerti dan ikut mencari Rani. Brina hanya tersenyum tipis dan tahu jika Brian adalah sosok yang terlalu peduli dengan orang lain.

"Kalau aku yang hilang, apa kamu juga akan khawatir seperti itu?" Brina merutuki mulutnya sendiri yang menanyakan hal itu. Tentu saja Brian yang serius di balik kemudi tampak terkejut dengan pertanyaannya.

Pria itu menoleh sebentar kepadanya. Dia bisa merasakan itu. Sementara dia sendiri, justru memilih mengalihkan pandangan ke

jalanan ibu kota yang padat dan tak berani menatap balik Brian. Lampu-lampu jalan sudah dinyalakan. Cahaya warna-warni kini membias melalu kaca mobil.

"Jangan cemburu dengan Rani, aku mohon." Brina langsung menoleh, melihat senyuman tulus dari bibir Brian. Lesung pipitnya terlihat, menambah manis wajah Brian saat ini.

"Siapa yang cemburu? Aku kan cuma nanya." Sebal karena Brian sangat percaya diri. Tapi kemudian jemarinya bertaut dengan jemari pria itu. Brina menunduk dan melihat tangan Brian yang bebas menggenggam jemarinya.

"Jangan pernah bandingkan dirimu dengan Rani atau dengan wanita manapun. Karena kamu paling istimewa untukku. Kamu hidupku, Sayang."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 27
Gemes

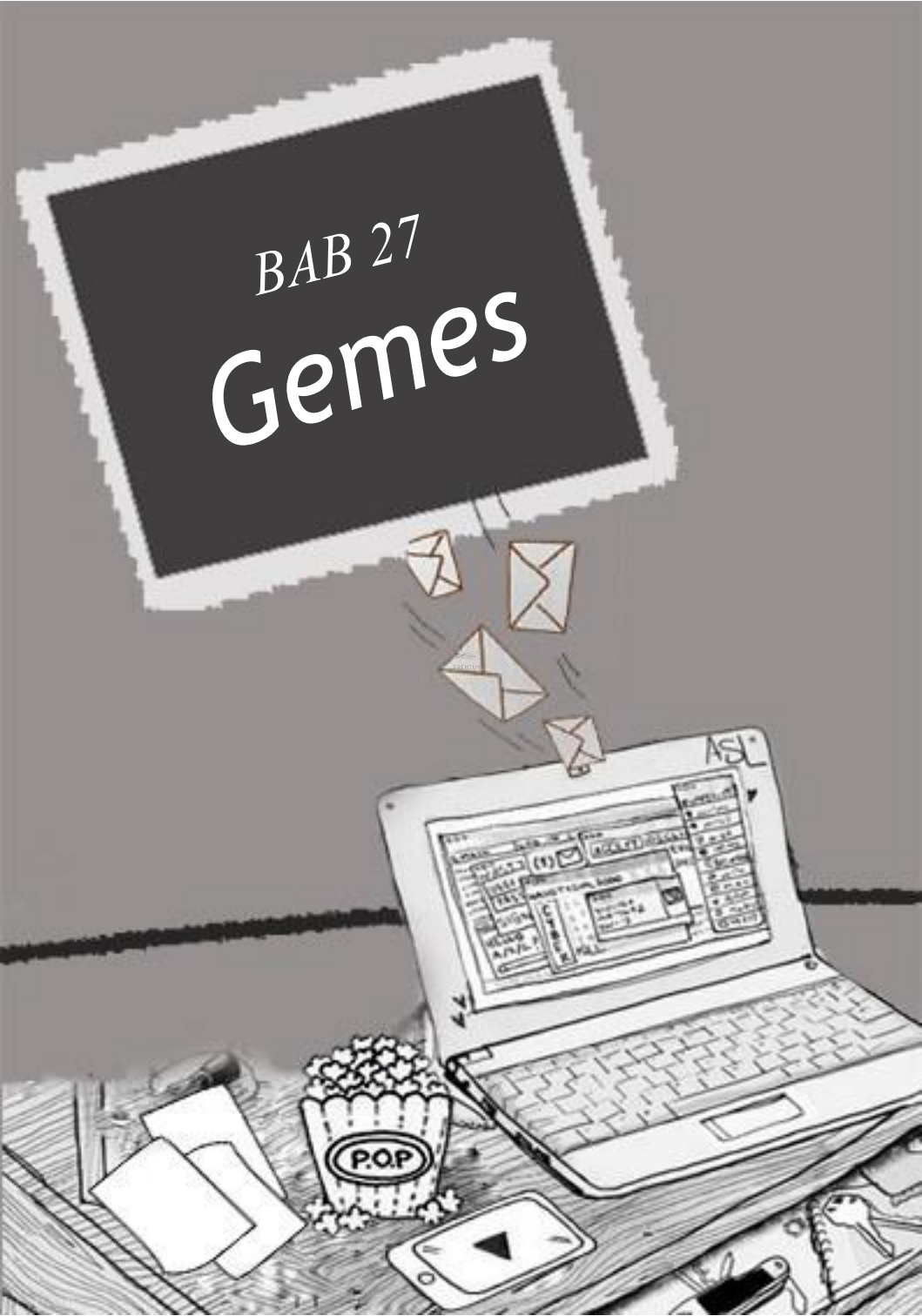

BRINA benar-benar merasa lelah. Brian sudah menyeretnya ke sana sini. Rasa lapar mendera perut dan tubuhnya sudah tak bisa lagi diajak kompromi.

"Yank, ayo turun." Itu suara Brian dan Brina hanya menggeleng dan tak membuka matanya yang terpejam. Sudah dua jam lebih pria itu mencari keberadaan Rani. Membawanya ke tempat-tempat di mana bisa ditemui gadis itu. Tapi sampai saat ini, langit sudah berubah menjadi gelap masih juga tak ada tanda-tanda gadis itu akan ditemukan.

"Aku mau di mobil saja, mau tidur." Dia tahu kalau itu kejam bagi Brian. Bagaimanapun juga dia merasakan rasa sayang Brian kepada adik angkatnya itu. Tapi hanya sampai di sini dia memberi toleransi. Karena dia sudah tak sanggup lagi menemani Brian untuk mencari gadis itu.Terdengar helaan napas dari Brian. Tapi kemudian dia merasakan keningnya disentuh dan kecupan hangat terasa. Saat Brina membuka matanya dia melihat Brian sedang menatapnya. Pria itu sudah berdiri di sisi pintu mobil tempatnya duduk.

"Ya sudah, Sayang istirahat dulu, ya. Aku mau coba cari di rumah temannya Rani ini. Janji ini yang terakhir setelah itu kita pulang." Brina hanya mengangguk. Toh dia memang tak mau berdebat lagi dengan Brian. Terlalu lelah. Pintu ditutup dan dia langsung memejamkan mata lagi. Kenapa dia merasa Brian terlalu menyayangi Rani, bukankah gadis itu hanya adik angkatnya?

Rasa kesal kembali menelisik hatinya yang membuatnya membuka mata lagi. Dia menggeleng, sebelum menegakkan tubuh dan menatap ke arah kaca mobil. Di mana Brian tengah berdiri di depan rumah berwarna biru. Ada seorang pria yang tengah bercakap-cakap dengannya. Ketika melihat raut wajah Brian, dia tahu kalau Rani belum secepat ini ditemukan. Brina membuka ikatan

pada rambutnya, menggerainya dan mulai mengacak-acaknya. Itu kebiasaannya saat merasa kesal. Dia melihat Brian yang kembali berjalan mendekati mobil dan langsung masuk untuk duduk di balik kemudi. Laki-laki itu menatapnya sesaat.

"Dia nggak ada di sini?" Brina menanyakan hal itu hanya sekadar untuk basa-basi. Tapi Brian justru mengulurkan tangan untuk mengacak rambutnya.

"Maaf ya. Sekarang kita pulang." Brina hanya bisa menghela napas.

"Aku lapar, kita beli sesuatu dulu deh."

Brian menunduk dan menatap jam yang melingkar di tangan. Lalu keningnya mengernyit ketika menatapnya lagi.

"Mau makan apa malam-malam begini? Kita pulang saja. Sampai rumah aku masakin sesuatu." Tapi Brina sudah tak sabar jika menunggu sampai rumah.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Pokoknya mampir ke mana deh. Aku sudah kelaparan ini." Brina mengusap-usap perutnya tapi melihat Brian kembali menggeleng, dia mengerucutkan bibir.

"Sayang, kamu pasti mau mengajak ke restoran cepat saji, kan. Itu nggak baik mending makan masakanku."

"*Pizza*, *burger*, atau pasta *huwaaaa* pasti menyenangkan." Brina terus mengucapkan makanan yang disukainya. Tidak memedulikan apa yang diucapkan Brian barusan. Salah sendiri membuatnya kelaparan sampai jam segini. Dia merasakan mobil mulai bergerak, tapi belum mendengar persetujuan dari Brian. Dan ketika dia menoleh, dia kembali menyuarakan keinginannya, "Ke hoka-hoka bento aja, ya."

"Pulang"

Perkataan mereka keluar hampir bersamaan. Brina mendengus kesal saat Brian tetap bersikeras mengajaknya pulang.

"Turunkan saja aku di sini. Nanti aku bisa mati kering kalau menunggu sampai rumah." Brina menggerutu.

"Atau berhenti saja di *drive thru* itu deh, kan sambil pulang bisa makan ayam dan nasinya yang hangat, *ehm* kalau tidak beli *hamburger*-nya saja." Brina masih menatap jalanan di depannya, merasa kesal karena Brian tidak juga mau menanggapinya. Dia pun menggeser tubuhnya dan berbalik untuk sepenuhnya mendapatkan perhatian dari Brian. Pria itu masih sibuk dengan kemudi.

"Kamu ini menjengkelkan. Aku kelaparan."

Dan akhirnya dia mendapatkan perhatian dari Brian. Pria itu tersenyum ke arahnya membuat Brina ingin memukul wajahnya yang seolah tanpa dosa itu.

"Masa kelaparan masih bisa *ngedumel* begitu. Kenapa kamu nggak simpan saja energimu itu, nanti benar-benar mengering loh." Dan brina benar-benar ingin memukul pria di depannya itu. Sungguh menjengkelkan mendengar nada mengejek dari Brian.

"Brina kan kuat nggak mungkin mati mengering karena kelaparan." Brina benar-benar kesal dengan ucapan Brian.

"Huuu dasar bocah." Akhirnya dia berbalik dan menggerutu lagi. Menatap lurus ke depan. Sudah malas berdebat dengan Brian. Tapi kemudian dia menoleh lagi ketika Brian masih saja tak menggubrisnya.

"Tahu gitu aku tadi di rumah, nggak perlu capek-capek mengikutimu. Kelaparan kan sekarang."

Brina melihat Brian tersenyum lalu menoleh kepadanya.

"Loh tadi siapa yang minta mencari, kan kamu, Sayang. Pada-

hal tadi aku udah mesenin makanan untuk kita santap. Tapi kamunya berkeras mengajak untuk mencari Rani."

Brina benar-benar kesal dengan jawaban Brian. Tapi ketika akan marah dia menyadari kalau ucapan Brian memang ada benarnya. Memang iya tadi dia yang mengajak mencari Rani tapi itu kan ....

Brina mengibaskan tangan dan merasa malas lagi berdebat dengan Brian. Tapi saat mobil itu berbelok ke sebuah restoran cepat saji, dia menatap Brian dengan bingung.

"Jadi nyerah, nih." Brina tersenyum penuh kemenangan saat Brian mulai memarkirkan mobilnya dan melepas *seatbelt*.

"Haaa lebih baik kamu makan dan nanti tidur setelah itu. Daripada aku terus mendengar omelanmu. *Ehmmm* berisik." Brian mengusap-usap telinganya dan menyeringai lebar. Sungguh bocah itu sudah membuatnya kesal sampai langit ke tujuh.

***

"Katanya tadi kelaparan, tapi kenapa nggak dihabiskan?" Brian menunjuk makanan yang masih ada di atas meja. Mereka memang akhirnya makan, tapi Brina makin kesal karena pria itu memesan makanan yang sangat banyak sekali. Alhasil perutnya benar-benar penuh padahal separuh isinya saja belum dihabiskan.

"Belagu kamu. Ngapain belinya banyak banget gini. Sampe bisa buat makan sekampung." Brina menyesap *milkshake strawberry* dan menatap Brian yang tersenyum lagi.

"Loh aku kan nggak mau melihat istriku mati mengering karena kelaparan, lha tadi bilangnya gitu. Ya aku beliin banyak banget ini, Yank. Udah ayo habiskan, kalau belum habis kita nggak akan pulang." Brina benar-benar ingin meremas-remas Brian menjadi bulatan bola yang kecil dan dilemparkan ke Antartika. Pria itu be-

nar-benar membuatnya keki.

“Lah jangan melotot gitu dong, Sayang. Aku cium loh.”

Brina langsung melemparkan tisu yang sudah dibulat-bulat dan mengenai wajah Brian. Pria itu bukannya marah malah tertawa terbahak-bahak.

“Owh dasar songong.”

PREMIUM
PLATINUM BOOK

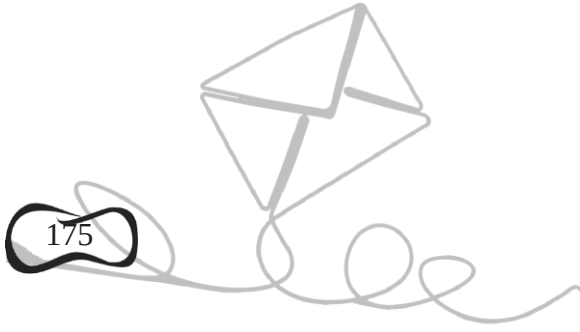

BAB 28
Merona

BRINA merasa kenyang. Brian benar-benar belagu. Masa dia disuruh menghabiskan semua yang dipesan oleh Brian. Tentu saja Brina menolak saat dipaksa laki-laki itu. Bahkan dia mengancam akan pulang sendiri dengan taksi kalau pria itu masih terus memaksanya memakan semuanya. Memangnya dia kingkong yang bisa memakan semua itu. Tapi Brian hanya mengangkat bahu saat Brina benar-benar keluar dari restoran, meninggalkan Brian di depan makanan yang masih tersisa banyak. Dia menatap jam yang melingkar di tangan, terkejut ketika jarum pendek menunjuk angka sebelas malam. Meski masih ramai tapi tentu saja dia malas kalau harus menunggu taksi atau pulang dengan Go-Jek.

"Ih kenapa aku jadi kayak ABG labil gini, ya. Kan dia yang salah, kenapa aku yang harus pulang sendiri?" Brina menghentakkan kaki dan berbalik. Saat tubuhnya tiba-tiba menabrak sesuatu, Brina mengerjapkan mata dan melangkah mundur. Memekik terkejut karena Brian ternyata sudah berdiri di belakangnya. Pria itu tampak tersenyum tipis, tapi kemudian tanpa mengucapkan apa pun melangkah menuju mobil yang tak jauh dari tempat mereka berdiri.

Brina berbalik dan menatap Brian membawa bungkusan yang kini dimasukkan ke dalam mobil. Dengan langkah cepat Brina menyusul. Berdiri di depan pintu mobil yang baru saja Brian tutup sebelum menoleh padanya.

"Mau pulang pakai Go-Jek?" Dan Brina langsung menghentakkan kakinya lagi. Terlalu sebal dengan sikap Brian. Membuka dengan cepat pintu mobil dan dia hempaskan diri di samping kemudi.

Beberapa saat kemudian Brian melangkah masuk tanpa menoleh kepadanya dan langsung menjalankan mobil.

"Kalau ngantuk bobok aja, gih." Itu suara Brian. Brina sendiri hampir terantuk *dashboard* saat merasakan matanya memang tak

bisa diajak berkompromi lagi. Setelah perutnya kenyang dia kini mengantuk.

Brina menoleh dan masih merasa kesal dengan pria itu. Lebih merapatkan jaketnya, dia kini meringkuk menghadap ke kaca mobil, mengangkat kaki untuk mencari posisi yang nyaman. Kepala dia sandarkan di jok belakang, sementara tangannya terlipat di depan.

"AC-nya aku kecilin aja, ya." Brian menanyakan hal itu. Tapi Brina masih merasa kesal dengan bocah itu, sehingga dia hanya memejamkan mata dan tak mau menjawab.

Lalu, sayup-sayup dia mendengar suara Alan Walker. Dia tahu sekali lagu *Alone* itu. Bahkan sampai ke liriknya karena dia senang dengan lagu itu.

Lost in your mind
I wanna know
Am I loosing my mind
Never let me go

PREMIUM
PLATINUM BOOK

If this night is not forever
At least we are together
I know I'm not alone
I know I'm not alone
Anywhere whenever
Apart but still together

Brina merasa Brian memutar lagu itu untuk menyindir dirinya. Dilihat dari lirik lagunya yang membuat Brina bergerak gelisah.

I know I'm not alone
I know I'm not alone
I know I'm not alone
I know I'm not alone

Unconscious mind
I'm wide awake
Wanna feel one last time
Take my pain away

Bahkan kini dia mendengar Brian bersenandung. Mengikuti irama dan lirik lagu itu. Brina akhirnya membuka mata dan melihat Brian mengetuk-ngetukkan jari pada kemudi. Masih dengan suaranya yang *not-bad*-lah untuk seorang pria seperti Brian. Enak didengar.

Tapi entah kenapa Brina jadi merasa kesal lagi.

If this night is not forever
At least we are together
I know I'm not alone
I know I'm not alone

Anywhere whenever
Apart but still together

I know I'm not alone
I know I'm not alone

I know I'm not alone
I know I'm not alone

I'm not alone, I'm not alone
I'm not alone, I know I'm not alone
I'm not alone, I'm not alone
I'm not alone, I know I'm not alone

Brina menegakkan tubuh dan langsung mematikan lagu itu. Brian menoleh untuk menatapnya.

"Loh kok dimatiin. Lagunya bagus loh, Yank."

Brina memberengut lalu menyandarkan kepala di jok lagi.

"Kamu kan nggak sendirian, ada aku masa lagunya Alone." Gerutu Brina. Brian tersenyum tipis sebelum mengulurkan tangan untuk mengusap poni sang istri yang menutupi dahi.

"Kamu kenapa sih? Lagi mau datang bulan, ya? Dari tadi marah-marah terus."

Brina berbalik dengan tubuh menghadap Brian.

"Sebel sama kamu." Brina mengatakan itu dengan intonasi yang membuat Brian berjengit. Pria itu hanya menghela napas.

"Kamu kesal karena aku mengajakmu berkeliling mencari Rani?"

Suara lembut itu membuat Brina akhirnya mencerna apa yang membuatnya kesal. Tapi memang semua ini kan Rani penyebabnya.

"Aku marah pun kamu juga tetap mencari Rani, kan. Jadi buat apa aku marah gara-gara gadis itu. Lagi pula mau kamu peduli sama Rani juga bodo amat. Sono deh mau diperistri Raninya juga aku ikh-

las."

Setelah mengucapkan itu, Brina merutuki mulutnya sendiri. Karena dia sempat melirik Brian dan melihat wajah Brian yang seperti tak suka dengan ucapannya. Tapi memang begitu kan? Brina juga tak mempunyai rasa dengan suaminya itu. Tapi Brina menyesal mengatakan itu semua.

Suasana di dalam mobil kembali sunyi. Brian tak menjawab ucapannya. Laki-laki itu tetap fokus di balik kemudi. Tak ada suara lagu lagi. Bahkan pria itu tak juga menoleh padanya.

Brina sendiri duduk dengan gelisah. Kantuknya sudah hilang.

"Yan." Brina yang tak tahan pun menoleh untuk menatap Brian. Tapi pria itu sedang sibuk menepikan mobil. Brina langsung mengedarkan pandangan dan melihat kalau mereka belum sampai di rumah.

"Kenapa berhenti di sini?" Tapi saat Brina menoleh, pria itu sudah keluar dari dalam mobil. Berlari kecil mengitari mobil dan membuka pintu belakang. Brina hanya menatapnya dari dalam mobil saat pria itu mengeluarkan bungkusan yang dibawanya tadi dari dalam restoran. Lalu segera menyeberang jalan, di mana deretan ruko-ruko yang telah tutup itu ada di depan mereka.

Brina mengawasi Brian yang sudah menghampiri seseorang yang sedang duduk dan tiduran di emperan ruko-ruko itu. Dan hatinya langsung merasa tercubit ketika melihat Brian bersimpuh dan membagikan kardus makanan dari dalam tas *kresek* yang tadi dibawanya. Brina hampir menangis melihat pemandangan itu.

Brian menghampiri para gelandangan yang ternyata ada di situ, memberikan makanan kepada mereka semua. Sebelum Brina menghirup udara sebanyak-banyaknya dan mencoba menghalau semua rasa yang menyesakkan di dada, dilihatnya Brian sudah ber-

lari menyeberang jalan dan membuka pintu kemudi.

Tentu saja Brina langsung beringsut dan membalikkan tubuh untuk menyembunyikan air mata yang tiba-tiba menetes di pipi.

"Hei." Tangan dingin Brian menyentuh bahunya. Sontak, Brina langsung mengusap air matanya dengan punggung tangan. Tapi sebelum dia berbalik. Tubuhnya sudah ditarik dan berada dalam dekapan Brian. Aroma *musk* kini menguar di indra penciumannya.

"Hei kenapa menangis? Maafin Brian, ya. Brian ngeselin, ya? Maaf ya."

Suara Brian yang begitu lembut membuat Brina kembali terisak.

"Yayank hei jangan nangis lagi. Nanti jadi jelek loh wajahnya."

Brina tersedak karena menahan tawa dalam tangis. Dia beranjak dan menatap Brian yang masih ingin memeluknya. Mengulurkan tangan, Brian menyingkirkan helai rambut Brina yang menutupi wajah dan basah oleh air mata.

"Kamu ngeselin." Brina kembali mengerucutkan bibir. Tapi kemudian menatap orang-orang yang sedang menyantap makan yang diberikan Brian tadi.

"Aku malu. Kenapa aku juga nggak punya pikiran seperti yang kamu lakuin." Brina melihat Brian sudah mulai memasang *seatbelt* lalu melajukan mobil kembali. Pria itu menoleh dan tersenyum.

"Kan, Sayang ngantuk dan kenyang tadi." Ejekan Brian membuat Brina langsung mengarahkan tangan untuk mencubit perut Brian, membuat pria itu mengaduh.

"Lah kamu tadi mesenin banyak banget. Mana bisa aku makan segitu banyaknya."

Brian tak menjawab lagi. Pria itu hanya menggeleng-geleng-

kan kepala dan tersenyum. Saat akhirnya mereka sampai di depan rumah, Brina sudah menguap lagi. Kantuk kembali menderanya.

"Kalau nggak bisa melangkah turun, aku gendong ya, Yank." Tawaran itu membuat Brina langsung melotot ke arah Brian yang sudah turun dari mobil lalu membantu membukakan pintu sebelahnya.

"Aku masih bisa jalan." Brina dengan cepat turun dari atas mobil, membiarkan Brian memasukkan mobil itu ke dalam garasi. Sedangkan dia membuka pintu depan dengan kunci yang sudah ada di tangan. Lalu segera masuk ke dalam rumah. Melewati ruang tamu dengan mata setengah mengantuk, tapi saat melewati meja makan yang ada di ruang tengah mata Brina membelalak, kaget. Ada banyak makan tersaji di atas meja. Bahkan lengkap dengan adanya lilin yang berdiri mungil di tengah.

"Astaga, ini pasti Mbak Marni tadi tidak mendengar teleponku, deh." Brian sudah berada di sampingnya.

"Ini apa?"

Brian tampak salah tingkah tapi kemudian mengusap rambut Brina dengan seringaian di bibir.

"Hehehe ini sebenarnya tadi tuh aku minta Mbak Marni, orang yang selama ini menjaga dan membersihkan rumah ini untuk memasak. Pas di jalan tadi sih, sorean gitu. Eh tahunya Rani belum juga ditemukan. Terus kamunya merengek minta beli pizza ya sudahlah jadi ini makanan paling udah dimasak terus disiapin sama Mbak Marni. Dan Mbaknya juga pasti ketiduran di kamar belakang."

Brina kembali menatap Brian dengan tak percaya.

"Lah kamu kok nggak bilang kalau udah nyiapin kayak gini." Brina akhirnya menghampiri meja makan. Lalu berbalik kepada Brian yang masih berdiri di tempatnya.

"Kan tadi, Sayang pengen makan di luar. Padahal ini aku buatin biar kamu nggak marah lagi. Aku tahu kamu kesal karena Rani. Buat kamu capek karena Rani juga. Bagaimanapun juga aku nggak mau buat Sayang marah."

Hanya dengan begitu, Brina seakan ditunjukkan kalau pria itu benar-benar tulus kepadanya. Dengan cepat dia melangkah dan berhenti di depan Brian. Lalu mencondongkan tubuh untuk mengecup pipi pria itu, membuat Brian membelalak terkejut.

"Kamu menciumku, Sayang?" Senyuman itu membuat pipi Brina memerah. Sungguh dia benar-benar tersipu kali ini

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 29
Siapamu?

BRIAN tersenyum sendiri saat merasakan bibir Brina mengecup pipinya. Tubuhnya Bahkan sangat gemetar karena tak menyangka Brina, wanita yang menjadi impiannya itu menciumnya. Memang dia pernah mencium bibir ranum milik Brina tapi itu kan dia yang mencium. Bukan atas kemauan Brina sendiri. Dan itu rasanya spektakuler untuk dirinya. Kalau Brina sudah berani menciumnya berarti wanita itu sudah bisa menerimanya, kan? Masih terbayang di benak Brian bagaimana wanita itu dulu menolaknya. Benar-benar tak menerima kehadirannya sepuluh tahun yang lalu. Tapi toh dia juga masih bocah saat itu.

Meski saat ini hatinya menghangat, tapi masih ada yang mengganjal karena Rani belum bisa ditemukan. Gadis itu selalu membuat kepalanya pening bila memberontak seperti ini. Dia sudah menganggap Rani seperti adik kandungnya sendiri. Jadi wajar dia merasa bertanggung jawab. Mungkin orang lain juga tak bisa mengerti perasaannya tapi dia benar-benar tulus menyayangi Rani. Semalam saat melihat Brina merajuk karena sebal dengan sikapnya kepada Rani, dia tahu dia bersalah dengan Brina. Istrinya itu tak boleh meragukan rasa cintanya. Tapi bagaimanapun wajar kalau Brina seperti itu. Lalu, pagi ini dia tersenyum saat melihat wanita itu sudah berkutat di dapur. Berdiri berdampingan dengan Mbak Marni.

"Kenapa di situ? Ini sudah pukul berapa, Yan? Cuti kita sudah habis dan pagi ini kita berangkat kerja." Brian memang sudah memakai baju kerjanya. Semalam mereka terlalu lelah dan langsung tertidur. Saat terbangun tadi Brian langsung teringat kalau hari ini mereka harus berangkat kerja.

"Iya, Bu Brina." Brian menarik kursi. Di atas meja sudah tersaji roti bakar dan susu yang pasti sudah disiapkan Mbak Marni untuknya.

"Mbak masih ingat aja kalau Brian suka roti bakar yang gosong kayak gini." Dia menunjuk roti bakarnya dan melirik Brina yang juga sudah duduk di depannya. Mencibir ke arahnya dan memakan roti bakarnya sendiri.

"Itu loh, Den, bukan saya tapi Mbak Brina yang buatin." Brian tersedak mendengar ucapan Mbak Marni. Dia langsung meneguk susu hangat yang ada di depannya dan melirik ke arah Brina.

"Apa? Nggak usah bilang makasih, iya, aku nggak bisa buatin roti bakar. Itu tadi gosong aku yang buat." Brian menatap Brina yang sekarang mengerucutkan bibir. Sudah terlalu gemas ingin mengecup bibir itu.

"Tapi, Den Brian memang sukanya gosong kayak gitu kok, Mbak." Itu jawaban Mbak Marni dan Brian menyeringai kepada Brina yang menatapnya tak percaya. Brian langsung menoleh lagi kepada Mbak Marni yang kini sibuk membereskan meja dapur.

"Mbak nanti mampir ke rumahnya Rani, ya. Kalau dia udah balik." Dan dia bisa mendengar Mbak Marni menjawab bersamaan dengan Brina. Tapi ketika dia menoleh ke istrinya, wanita itu sudah berdiri dari tempatnya duduk.

"Cepetan. Udah mau telat ini."

***

"Nanti kamu jam satu tunggu aku di kantin ya?"

Brian menatap Brina ketika mereka sudah sampai di depan *lift* tempat mereka akan berpisah. Brina masih harus naik satu lantai sementara dirinya sudah sampai di lantai di mana ruangannya berada.

"Mau ngajakin makan siang, ya, Yank?" Brian menggaruk-garuk rambutnya dan menyeringai.

"Enggak, mau nyuruh kamu beliin aku makan siang. Soalnya kayaknya aku nggak sempet beli makan siang. Pekerjaanku pasti menumpuk." Brian langsung mendekati Brina. Menariknya mendekat dan mengecup keningnya.

"Baik-baik, ya. Jangan sampai terlalu lelah. Iya nanti aku beliin makanan." Dan dia melihat Brina tersenyum.

"Makasih ya." Bersamaan dengan itu pintu *lift* terbuka dan Brina melangkah masuk. Brian hanya menatap istrinya sebelum berbalik dan berjalan menuju ruangannya. Ketika dia melangkah menuju kubikelnya semua teman-temannya menyambutnya.

"Oiiiii pengantin baru lututnya pasti lemas tuh"

"Gilaaaaaa wajah Lo, Yan, kayak segeeerr beneerrrr." Brian terkekeh mendengar celetukan teman-temannya. Tapi sebelum dia sampai di kubikelnya langkahnya terhenti saat Wisnu menepuk bahunya.

"Lo tahu nggak? Lo punya *rival* deh." Brian langsung menatap Wisnu yang kini bersandar pada meja di belakangnya. Beberapa temannya juga ikut bergabung dengannya dan mengangguk-anggukkan kepala.

"*Rival* apaan?" Brian mengernyitkan kening.

"Iya,Yan. Hati-hati Lo apalagi dia jadi supervisor kita gantiin Pak Sulis." Itu celetukan Sammy, dan Brian kembali bingung dengan ucapan teman-temannya.

"Namanya Revan. Dia dulu pernah bertunangan dengan Sabrina kita yang cantik itu. Eh maaf, maksud gue Sabrina istri Lo." Wisnu menunjuk dirinya. Lalu bersedekap lagi. Brian sendiri memang tahu siapa itu Revan. Dia selalu menyelidiki semuanya. Semua mantan-mantan Brina. Dan pria itu yang dari dulu mengganggu pikirannya. Karena sepertinya Brina mencintai pria itu. Dari sederetan

mantan Brina, pria itulah yang mengambil hati Brina. Tapi pria sialan itu juga yang sepertinya menghancurkan hati Brina. Karena setahunya dia meninggalkan Brina dan menikah dengan wanita lain.

"Sialan!" Brian tak sadar mengumpat dan melihat teman-temannya nampak menatapnya waspada.

"Nah itu."

"Lah bener kan?" Brian akhirnya melangkah ke arah *kubikel*-nya dan meletakkan tas kerjanya.

"Sekarang Si Revan itu supervisor kita?" Dan anggukan teman-temannya itu membuat dia tak suka. Pria yang dibencinya menjadi atasannya.

***

Brian baru saja mematikan monitor di depan dan meregangkan otot. Benar, setelah cuti memang pekerjaan menumpuk. Dia membenarkan kacamatanya dan menatap jam yang melingkar di tangan kiri.

"Astaga!" Brian lupa kalau Brina minta dibelikan makan siang. Dia sendiri juga sudah melupakan jam makan siangnya. Dengan cepat dia beranjak berdiri lalu berlari untuk sampai ke kantin kantor yang ada di lantai satu. Untung saja *lift* karyawan jam segini sepi karena kebanyakan karyawan sedang beristirahat. Secepat kilat dia melangkah ke kantin.

"Sayang?" Brian membelalak saat melihat istrinya itu tengah membawa bungkusan dengan susah payah. Brian langsung mendekatinya dan mengulurkan tangan untuk membawakan bungkusan itu.

"Eh, Yan, aku ternyata bisa ke kantin. Untung saja Ayu tadi mau bantuin. Makanya aku ke kantin biar ketemu sama kamu, eh

kata Wisnu kamu masih di ruangan, makanya aku beliin aja." Brian benar-benar tak menyangka wanita itu akan begitu perhatian kepadanya.

"Ah makasih, Sayang." Brian langsung mengalungkan lengannya di bahu sang istri.

"Kita makan di ruanganku saja, ya?" Brian menawarkan hal itu dan senang melihat Brina mengangguk. Entah kenapa pagi ini istrinya begitu manis. Membuat hatinya menghangat.

"Sabi?" Panggilan itu membuat langkah mereka berhenti. Dan seketika Brian bisa merasakan tubuh Brina menegang. Brian tahu apa penyebabnya. Pria yang sekarang sedang berdiri di depan mereka adalah pria yang ingin dipukulnya.

"Revan?" Satu nama itu langsung terucap di bibir manis Brina. Brian tak suka dengan hal itu. Dia makin merasakan tangannya di bahu Brina.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Hei apa kabar?" Revan menanyakan hal itu tapi matanya terus mengamatinya. Laki-laki itu seperti menatapnya dengan tatapan merendahkan.

"Baik. Lebih baik daripada dulu sama kamu." Brian langsung menoleh ke arah Brina mendengar jawaban itu. Dia hampir tertawa saat ini juga.

" Owh iya perkenalkan ini suamiku tercinta. *Honey*, kenalkan dia ehmmm ...." Brina menoleh kepadanya dan tampak bingung mengenalkan mereka.

"Siapanya kamu?" Pertanyaan Revan itu membuat Brian langsung menoleh kepada Revan yang tampak tak percaya. Brian mengeratkan pelukannya.

"Brian, suaminya bidadari ini."

BAB 30
Mad

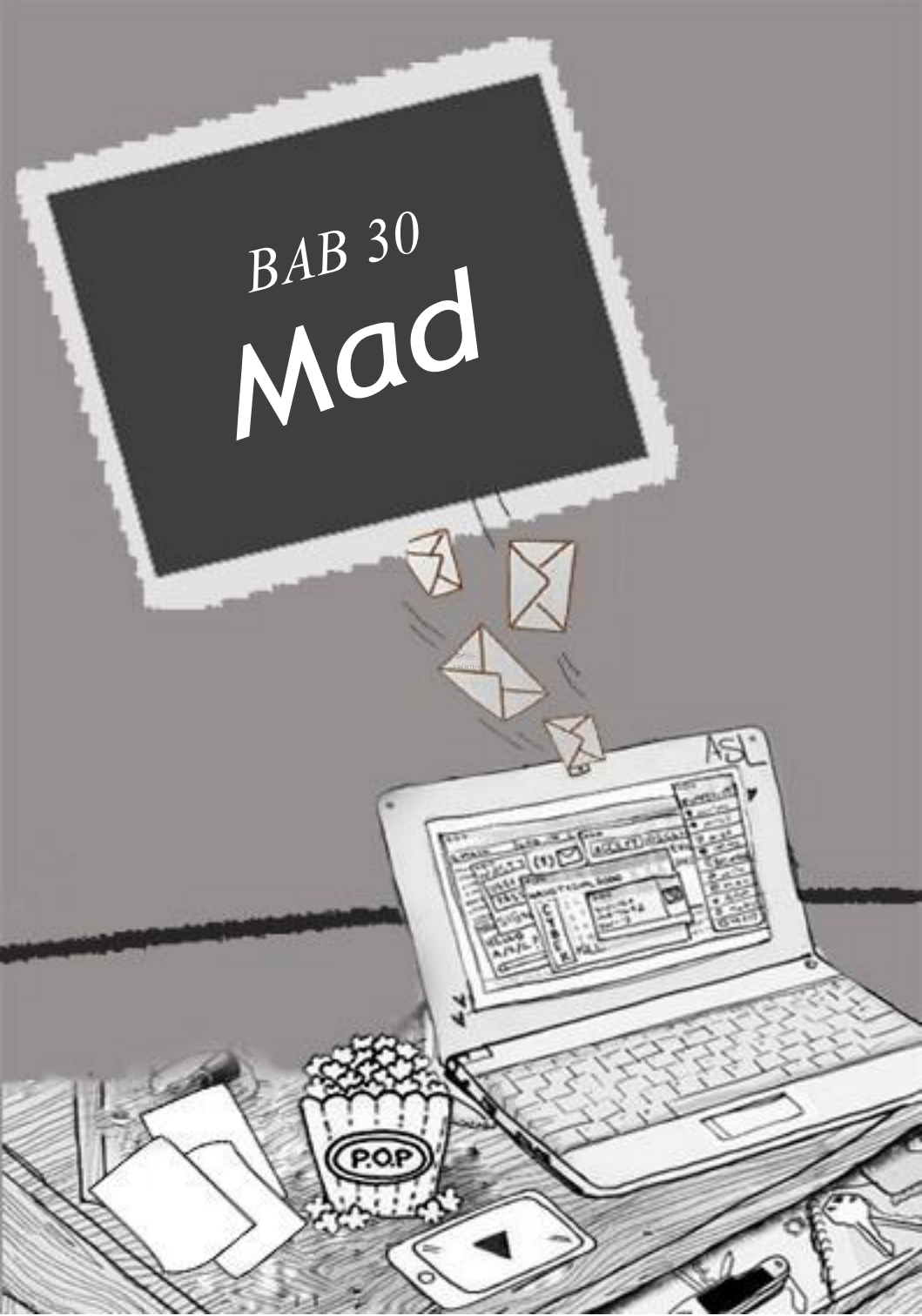

BRINA benar-benar tak bisa berkutik. Kenapa pria itu kembali mengusik hidupnya? Bukankah dia sudah menghilang ke kutub utara dengan wanita yang merebutnya dari sisinya. Brina muak dengan semua perasaan yang menyiksanya ini. Harusnya pria itu sudah dimakan *anaconda* di sungai Amazon atau membeku di Pegunungan *Everest*. Bukannya dengan pongahnya ada di sini.

"Yank!" Itu suara Brian. Dan Brina baru tersadar kalau suaminya masih berada di depannya. Ketika dia mengerjapkan mata, Brina bisa dengan jelas melihat Brian yang kini tampak mengamatinya.

"Itu kenapa tidak dimakan? Katanya tadi lapar." Brian menunjuk gado-gado yang memang belum disentuhnya. Mereka memang makan di kubikel Brian. Duduk berhimpitan dengan makanan yang terhampar di atas meja kerja kecil milik Brian.

"Hehehe, iya aku makan." Brina kini mencoba untuk menyendok makanan yang ada di depannya dan langsung memakannya. Tapi kemudian rasa mual mendera. Dia panik dan melihat sekeliling, lalu langsung menyesap es teh yang ada di dalam cup untuk menetralkan rasa yang ada di dalam mulut.

Ketika beralih ke Brian lagi, pria itu masih menatapnya tajam. Tadi memang setelah Brian memperkenalkan diri di depan Revan, Brina langsung menarik pria itu pergi. Dia sudah tak tahan berada di dekat Revan dalam waktu satu menit. Malahan dia akan mengamuk seperti dulu lagi, saat pria itu mengatakan kalau dia akan menikah dengan wanita yang sekarang menjadi istrinya.

"Kenapa? Mual?" Brina langsung mengangguk saat rasa mual itu tak bisa ditahan. Brian mengulurkan tangannya dan mengusap-usap tengkuk. Rasa hangat kini membuat mual itu mulai berkurang. Tapi dia sudah tak berniat lagi memakan gado-gado di depannya.

“Ecieee, romantis bener ini.”

“Siang, Bu Brina.” Celetukan-celetukan itu membuat Brina mengangkat wajah dan melihat teman-teman Brian sudah kembali ke ruangan. Hal itu membuat Brina merona malu.

“Haish berisik! Ganggu aja.” Itu celetukan Brian dan Brina bisa melihat kalau pria itu sedikit menggerutu dengan teman-teman yang menggoda.

“Ealah gaya Lo!”

Dan sorakan terdengar di sekitarnya. Brina akhirnya bangkit dari duduk tapi tangan Brian menahannya.

“Mau ke mana?” Brina melihat Brian tak suka dengan sikapnya itu.

“Ke ruanganku, Yan. Ini sudah habis jam istirahatnya.” Jawabannya membuat Brian menggeleng. Lalu memberengut.

“Kamu belum makan.” Brina juga melihat makanan yang memang masih penuh itu. Dia menelan ludahnya untuk menghilangkan rasa mual yang kembali menderanya. Dia menatap Brian dan memohon untuk tak memaksanya memakan itu. Tapi Brian tetap bersikeras dan menggeleng.

“Makan atau tidak boleh kembali ke ruanganmu.”

“Yan, kamu ini, tapi ”

Brian tetap menggeleng dengan keras kepala. Dan Brina tahu kalau pria itu serius. Tapi saat dia akan menyentuh makanannya lagi, terdengar suara yang kini membuat seluruh ruangan menjadi tiba-tiba senyap.

“Sabrina kenapa kamu di ruangan ini?” Brina berdecak sebal mengetahui itu suara siapa. Dia bisa melihat Brian kini juga memutar mata.

Brina melihat Revan melangkah mendekatinya, melihat Brian sekilas lalu kembali kepadanya.

"Meski kalian sudah menikah, saya tidak mengizinkan kalau hubungan itu diterapkan di sini. Dan saya "

Brina langsung mengangkat tangan untuk membuat Revan terdiam. Memangnya siapa dia hingga bisa menghardiknya begitu saja.

"Tidak usah menceramahiku Bapak Revan yang terhormat. Saya akan senang hati meninggalkan tempat ini sekarang juga." Kesal karena Revan tampak puas di depannya. Brina mengambil dompet yang ada di atas meja kerja Brian lalu membungkuk untuk mengecup bibir Brian dengan cepat. Sehingga membuat dirinya sendiri dan Brian terkesiap. Tapi itu memang terpaksa dilakukannya.

Brina langsung menegakkan badannya kembali. Melihat Brian yang entah kenapa sepertinya kali ini tak suka dengan perbuatannya. Brina langsung berbalik dan tanpa mengatakan apa pun keluar dari *kubikel* Brian dengan menyentuh tubuh Revan dan memaksanya untuk menyingkir dari hadapannya.

Kenapa orang-orang sawah itu kembali ke dalam kehidupannya. Dia sangat membenci hal ini.

***

Saat dia keluar dari pintu kantor dan melangkah menuju tempat parkir mobil dia melihat Brian sudah bersandar di depan mobil. Tapi, pria itu seperti menghisap rokok dan kemudian membuang puntung itu segera lalu mematikan dengan sepatunya.

"Yan." Brina akan menanyakan hal itu. Karena setahunya, Brian memang tak merokok. Tapi sebelum mulutnya membuka Brian sudah membukakan pintu penumpang untuknya, membuat Brina

mau tak mau langsung masuk ke dalam mobil. Dia melihat Brian langsung berputar dan kini masuk ke dalam mobil dengan cepat. Lalu langsung melajukan mobilnya yang membuat Brina terkejut karena mobil itu sangat cepat.

"Yan, pelan-pelan saja!" Brina memekik terkejut karena laju mobil tampak begitu cepat. Membuat Brina harus berpegangan agar dia tak terlempar ke samping.

"Kamu gila." Brina akhirnya memekik saat mobil itu melaju tak tentu arah seperti ingin menabrak mobil di depannya

Dia menoleh ke arah Brian, tapi sepertinya Brian tampak terlalu emosi. Ada apa dengan pria ini?

Perlahan mobil itu akhirnya perlahan dan menepi. Lalu berhenti begitu saja di tepi jalan. Brina langsung menoleh kepada Brian siap untuk memarahinya. Tapi ketika melihat Brian memukul dengan keras *dashboard* di depannya, Brina langsung terdiam. Dia belum pernah merasakan kemarahan Brian.

"Yan." Ucapannya terlalu lirih, hampir tak bisa didengar. Tapi pria itu menoleh kepadanya. Raut wajahnya muram dan matanya menyimpan kesedihan.

Brian mengulurkan tangan untuk mengusap rambut dan pipinya yang membuat Brina memejamkan mata. Meresapi setiap belaian lembut tangan Brian di pipinya.

"Apakah aku tak pernah mendapatkan kesempatan?"

Dan Brina langsung membuka mata, bingung dengan ucapan pria itu.

"Katakan padaku, apa yang pernah dia lakukan kepadamu? Apakah kalian benar-benar sudah jauh seperti yang diceritakann-

ya?"

Brina membelalakkan mata. Masih tak mengerti. Tapi ketika mencernanya, dia tahu kalau yang dimaksud adalah Revan. Bagaimana Brian tahu soal Revan?

"Apa yang diceritakannya kepadamu?" Brina kini menatap Brian yang tampak kaku itu. Rahangnya mengeras.

Pria itu seperti menahan kemarahan.

"Aku rela kalau kamu sudah " Pria itu terdiam dan sepertinya ada sesuatu yang akan dikatakannya. Tapi ketika melihat tatapan mata itu, Brina langsung mengerti.

"Kutu busuk itu bercerita tentang apa? Kenapa kamu jadi begini setelah kedatangan Revan huh?" Brina benar-benar kesal dengan semua yang terjadi kini.

Brian tampak mengacak rambutnya dan menatap jalanan di depan mereka. Lalu lintas sangat padat karena ini waktu pulang kerja.

"Yang pasti dia sudah mengucapkan apa yang belum aku ketahui. Aku bisa apa saat dia lebih tahu tentang dirimu daripada aku."

Brina mengernyitkan kening karena tak paham dengan ucapan Brian. Tapi pria itu menatapnya lagi.

"Sayang, aku rela, aku ikhlas bahkan aku tidak pernah sedikit pun mementingkan hal itu. Tapi aku mohon, kamu tidak sejauh itu kan sama Revan?"

Kepala Brina makin berdenyut mendengar ucapan Brian. Dia tak tahu harus menjawab apa karena tak tahu apa yang ditanyakan suaminya. Pria di depannya ini terlalu berbelit-belit.

"Katakan sejujurnya kepadaku, Sayang, kesucianmu kamu serahkan kepada siapa?"

BAB 31
Believe

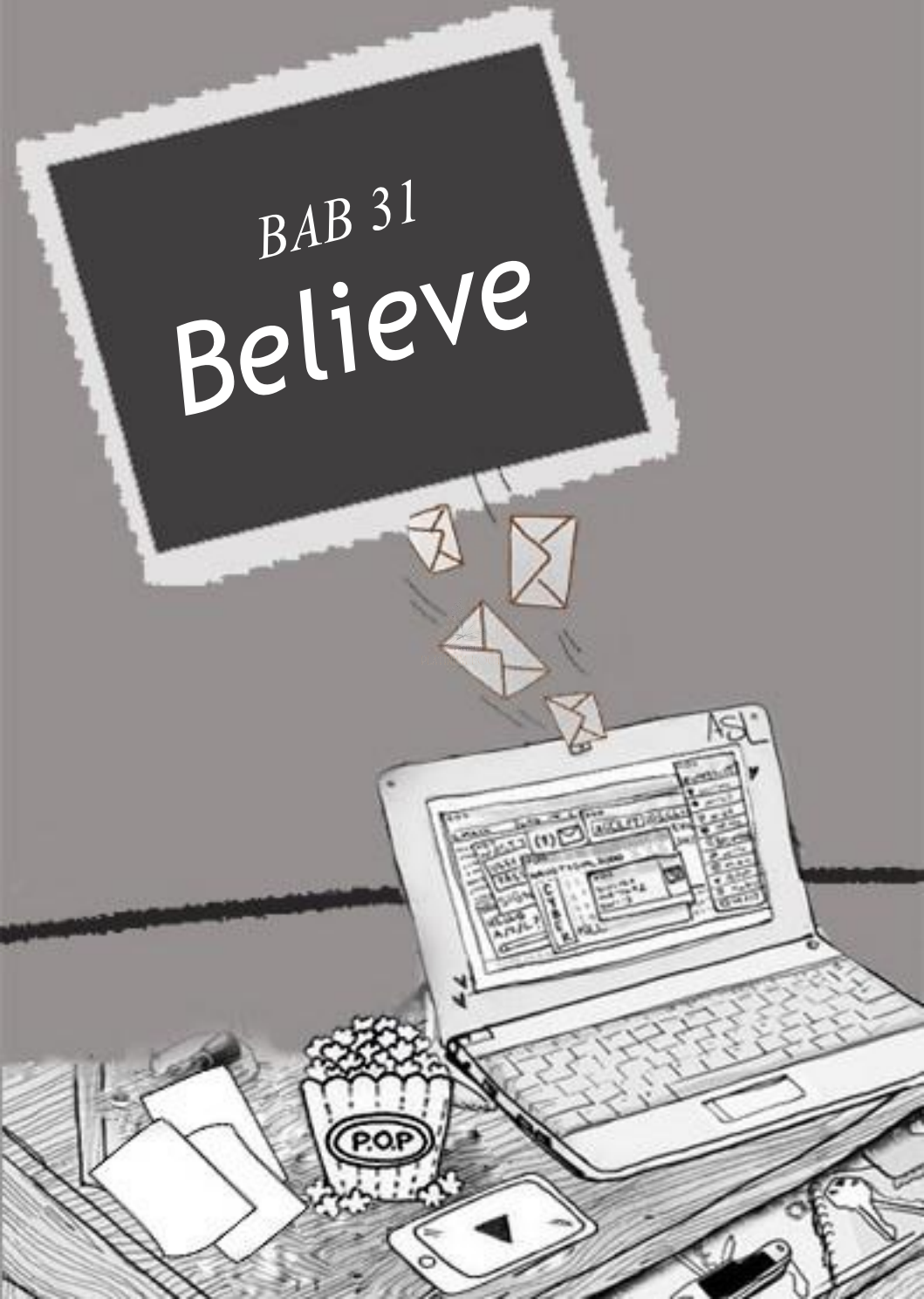

PLAAAAAAAKKKKKK

Tamparan itu langsung membuat telapak tangannya memanas dan tatapan Brina terarah ke Brian yang kini tengah memegang pipinya. Tapi, pria itu tetap tenang dan bergeming diduduknya.

Sabrina segera menutup mulutnya sendiri. Tak menyangka kalau dia melakukan itu. Menampar Brian dengan begitu kuat. Sungguh ini semua di luar nalarnya.

"Maafkan aku." Akhirnya Brina mengucapkan itu dan tangannya terulur untuk menyentuh pipi Brian yang terkena tamparannya. Tapi pria itu langsung menangkap tangannya, menggenggamnya erat. Tanpa mengatakan apa pun, Brian membawa tangan itu untuk dikecup. Brina terkejut dengan sikap Brian. Lama mereka terdiam. Suara yang mengusik mereka hanya suara deru motor dan mobil yang berlalu lalang di jalan sekitar. Pandangan Brina kabur, air mata sudah menggenang di pelupuk matanya saat ini.

"Aku terlalu emosi. Maaf." Brian tak menatap matanya saat dia berbalik dan mulai menyalakan mobil lagi. Tapi saat Brina ingin menarik tangannya dari genggaman Brian, pria itu mengeratkannya.

"Yan." Brina menatap Brian yang kini mulai menjalankan mobil lagi. Tentu susah karena tangannya masih berada dalam genggamannya. Dan Brina tentu saja tidak berani membantah, karena dia masih begitu takut dengan emosi pria itu. Brian baru memperlihatkan sisi gelap dari dirinya. Hal itu membuat Brina ketakutan. Saat dirasanya tangan Brina terlepas dari genggaman Brian karena pria itu tak bisa menggunakan satu tangannya untuk mengendarai kendaraannya. Brina langsung menariknya dan meletakkan di pangkuan. Terlalu bingung dengan semua yang terjadi. Emosinya

juga tersulut saat pria itu menanyakan hal yang begitu penting untuknya.

Dalam perjalanan pulang, mereka saling terdiam. Larut dengan pikiran masing-masing. Saat mobil sudah memasuki pekarangan rumah Brian. Brina segera melepas *seatbelt* dan dengan cepat membuka pintu mobil. Tapi dia memekik saat melihat Brian sudah sigap di depannya. Pria itu mengulurkan tangan untuk membantunya turun. Tatapan pria itu masih sedikit muram. Brina tahu kalau mereka masih harus bicara. Suara bunyi mobil terkunci membuat Brina memekik lagi. Dia masih belum bisa mencerna semuanya saat ini. Aroma *musk* yang menguar di sekelilingnya menyadarkan Brina kalau Brian ada di sampingnya dan kini tengah merangkul bahunya dan memapahnya masuk ke dalam rumah.

Brina menghela napas saat pria itu melepaskannya begitu mereka memasuki pintu depan. Langkah pria itu seperti seseorang yang tengah menanti sesuatu. Brina bisa melihat punggung Brian yang kaku dan tegang. Dia sendiri langsung mengikuti Brian yang melangkah cepat masuk ke dalam rumah. Membuka pintu kamar dengan cepat dan sesaat kemudian napas Brina tercekat ketika terdengar suara benda pecah.

Secepat kilat Brina berlari, menyusul Brian yang sudah masuk ke dalam kamar. Matanya membelalak saat melihat kaca meja rias yang ada di dalam kamar sudah hancur berkeping-keping. Brina sendiri langsung mengedarkan pandangan dan melihat Brian sudah menyandarkan dahinya di terali jendela kamar yang mengarah ke taman belakang dan memunggunginya. Brina menahan napas, terlalu baru untuk melihat begitu banyak emosi yang kini tengah ditampilkan oleh Brian.

“Yan.” Brina meletakkan tangannya ragu-ragu di bahu pria itu.

Dia memekik lagi ketika melihat darah yang menetes dari tangan Brian yang terkepal.

"Astaga, kamu berdarah." Brina menutup mulut dan mata. Dia selalu takut jika melihat darah. Tapi saat usapan lembut terasa di pipinya, dia memberanikan diri untuk membuka mata. Matanya bertemu dengan manik Brian yang tengah menatapnya sendu.

"Kamu milikku. Kamu hanya milikku." Setelah mengucapkan itu, tubuhnya langsung berada di pelukan Brian. Brina tahu kalau pria ini masih marah.

***

"Masih terasa sakit?" Brina memberanikan diri untuk melihat tangan Brian yang sudah terbalut kain perban putih. Pria itu tadi langsung membersihkan luka itu sendiri dan mengobatinya. Sedangkan dia terlalu takut untuk melihat darah.

Kamar sudah bersih dari pecahan kaca yang sudah dibersihkan oleh Mbak Marni. Pembantu Brian itu tak mengatakan apa pun melihat kekacauan itu. Tapi dia sempat mendapatkan bisikan dari Mbak Marni kalau Brian memang sering begitu. Tapi tak sering, hanya kalau dia terlalu emosi. Mereka kini tengah duduk di tepi kolam renang. Hawa dingin sore menjelang malam tak membuat mereka ingin segera pergi dari situ. Kaki Brina berada di dalam air. Brian pun melakukan hal yang sama. Mereka duduk bersisian sambil menyesap cokelat hangat yang dibuatkan oleh Mbak Marni.

"Maafkan aku." Brian kali ini menyentuh dagunya untuk meminta perhatian dirinya. Masih menggunakan baju kerja mereka masing-masing. Semburat lembayung senja menambah suasana kolam renang itu tampak syahdu. Sesuai dengan hati mereka yang sama-sama sedang *meretih*.

"Kenapa kamu membiarkan Revan melukai dan membuatmu

marah?" Kali ini Brina ingin menegaskan kalau Revan hanya pecundang dan tak pantas untuk membuat kehidupan mereka hancur.

Brian tampak menyipitkan mata, mengamati wajah Brina dengan intens.

"Aku selalu suka dengan matamu yang indah itu. Dulu lalu membuatku langsung jatuh cinta dengan mata itu." Brina menghela napas. Dia tahu Brian mencoba mengalihkan pembicaraan. Tapi Brina tak mau menyerah begitu saja, dia harus tahu kalau penyebab Brian begitu emosi kepada dirinya.

"Apa yang dikatakan Revan kepadamu?"

Dan kali ini Brian mengalihkan pandangan. Kemudian kembali menatapnya.

"Maafkan aku. Semua itu sudah tak penting lagi. Bukankah kamu di sini untukku?"

Brina tak puas dengan jawaban itu. Dia masih merasa kesal dengan kenyataan Brian menuduhnya ....

Brina menggeleng. Merasakan air kolam beriak karena hentakan kakinya sendiri. Meski sudah terasa dingin dan kebas karena sedari tadi kakinya terendam di dalam air.

"Kamu menanyakan untuk siapa kesucianku, kan?" Dan pertanyaannya membuat Brian kini melepaskan tautannya pada dagunya. Pria itu seperti frustrasi karena mendengar ucapan itu.

"Yang pasti aku akan menyerahkan kesucianku kepada pria yang benar-benar aku cintai." Jawaban Brina membuat Brian tersenyum tipis, lalu menatap lembayung senja di langit yang ada di depan mereka. Semburat oranye kekuningan itu membias di air kolam.

"Dan kamu mencintai Revan kan? Aku tahu pasti karena se-

jak kamu menjalin hubungan dengan pria itu, aku tahu kalau kamu mencintainya."

Jantung Brina serasa diremas dengan begitu kencang karena Brian begitu mengetahui isi hatinya.

"Itu dulu."

Brina tak mau membahas hal itu lagi. Saat itu dia begitu bodoh karena terlalu mencintai Revan. Menyerahkan hatinya kepada pria yang patut dimasukkan ke mulut buaya itu.

"Tak penting Brina, maafkan aku karena begitu emosi tadi. Hanya karena pria itu menyombongkan diri telah memilikimu sebelum aku."

Ucapan Brian membuat Brina berdecak sebal.

"Kamu percaya sama dia?"

Dan Brian langsung menoleh kepadanya. Ada keraguan di wajahnya yang membuat Brina kini mengalihkan tatapan. Tak suka dengan penghakiman pria itu.

"Aku hanya ingin percaya padamu. Tapi aku pun tak bisa membalas ucapan Revan karena aku sendiri juga belum memilikimu sepenuhnya. Kamu hanya raga di sampingku, tapi jiwa kamu "

Brina langsung menggeleng dan menghentikan ucapan pria di sampingnya itu.

"Seberapa besar kamu mencintaiku, Yan? Seberapa besar kamu tahu tentang aku. Kalau kamu lebih percaya dengan omongan Revan, berarti kamu belum mencintaiku. Cintamu itu hanya obsesi belaka." Brina dengan cepat beranjak dari duduknya. Kakinya basah, bahkan celana selututnya pun basah. Tapi dia sudah tak tahan berada di situ. Karena pria yang mengaku mencintainya memberikan penghakiman sepihak.

BAB 32
Memahami

BRINA merasa seperti anak kecil. Bukankah dia sudah dewasa? Cukup dikatakan dia sudah bisa menahan emosinya, tidak mungkin labil lagi. Tapi apa yang dilakukan kepada Brian kemarin sore benar-benar membuatnya seperti anak kecil lagi. Bukankah dia harusnya tak merajuk seperti itu? Harusnya menyelesaikan semua permasalahan yang ada, bukan hanya pergi begitu saja meninggalkan Brian yang masih emosi.

Sabrina benar-benar merutuki dirinya sendiri. Sore menjelang malam, saat Brian juga tak kembali masuk ke dalam rumah. Dan saat dia keluar dari kamar, Brina berpapasan dengan Mbak Marni yang mengatakan kalau Brian berpamitan keluar sebentar.

Sungguh, pria itu butuh pegangan sebenarnya. Bukan salah Brian bila dia menuduhnya sudah tak suci lagi. Persepsi orang selama ini memang banyak yang mengatakan itu. Toh dia wanita yang sudah dewasa, dengan reputasi deretan mantan di belakangnya. Dia pun wanita *modern*, bukan konvensional. Tentu saja itu menambah reputasinya yang memang sudah tercoreng.

Tapi sejauh ini, dia tidak pernah memberikan setiap pria menyentuh tubuhnya. Tidak sebelum dia menyerahkan seluruh hatinya kepada sang pria. Dan itu terbukti memang, deretan mantannya hanyalah status. Dalam artian dia memang menjadikan mereka kekasih. Tapi tidak ada yang melebihi dari ciuman di pipi dan bibir.

Sebelum Revan memang. Pria itu hadir dan membuat Brina sebenarnya akan rela menyerahkan segalanya. Nyaris. Tapi untung saja kebejatan pria itu datang sebelum Brina takluk sepenuhnya kepada kutu busuk itu.

Brina semalam terlalu lelah untuk menunggu Brian. Dan akhirnya tertidur. Saat terbangun pagi harinya, dia tahu kalau Brian tak pulang semalam. Tapi saat bertemu Mbak Marni di dapur, pemban-

tu Brian itu mengatakan kalau Brian pulang dini hari tadi. Pagi-pagi sekali sudah berpamitan lagi untuk berangkat kerja. Sungguh manis sekali kan? Pria yang menikahinya memang pintar membuat situasi menjadi seperti ini. Brina tak akan memedulikan itu. Brian mungkin butuh waktu.

***

"Brin...oooii."

Suara Ayu yang mengagetkan Brina dari lamunannya membuatnya hampir memekik. Saat mengerjap, asisten sekaligus sahabatnya itu sudah berdiri di depannya dengan berkacak pinggang.

"Kamu itu kenapa? Dari tadi bengong terus."

Ucapan Ayu membuat Brina menggeleng lagi. Mencoba menjernihkan otak lalu melirik jam yang ada di atas meja.

"Owh, sudah waktunya istirahat, ya?" Ayu hanya mengangguk.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Yuk, ah aku keburu laper ini. Katanya mau makan sotonya Mang Diman yang ada di depan kantor? Apa kamu mau makan lagi sama suamimu tercinta?"

Diingatkan akan hal itu Brina langsung teringat Brian. Dia segera beranjak berdiri dari kursinya.

"Nah bener itu. *Sorry*, Yu, aku harus ke ruangannya Brian. *Sorry,* ya." Brina melihat Ayu memutar bola matanya dan menggerutu. Tapi Brina sudah melesat ke arah pintu. Harus cepat menemui Brian. Dia harus bicara dengan pria itu sekarang juga.

Tapi langkahnya terhenti saat keluar dari *lift* yang mengantarkannya ke lantai di mana ruangan Brian berada saat berpapasan dengan Revan. Sungguh pria yang tak ingin ditemuinya adalah pria ini.

Dengan senyum sejuta pesonanya itu Revan melangkah mendekatinya.

"Hai, Sabi cantik."

Brina mendengus mendengar sapaan Revan.

"Minggir!" Brina menghardik Revan untuk segera menyingkir dari hadapannya. Pria itu masih sama. Tampan, dan tambah tampan dengan balutan jas kerjanya yang berwarna *burgundy* itu. Dulu, Brina senang membelikan dasi yang serasi dengan jas pria itu.

Tapi kemudian Brina menggeleng lagi. Tidak mau terpesona dengan pria itu. Kutu busuk tetaplah kutu busuk.

"Apa? Kamu mau menemui suamimu yang *nerd* itu? Astaga Brina aku tak menyangka kamu akan menikahi seorang yang " Revan mengangkat bahu dan meremehkan. "Yah, tak sesuai dengan deretan mantan-mantanmu, Sab. Apalagi dia hanya seorang *staff administrasi*. Apa kamu terlalu frustrasi setelah berpisah denganku?"

Sungguh kalau saja tak menjaga *image* dan norma kesopanan dia ingin melayangkan *highheel*-nya ke wajah Revan. Muak dengan semua ocehannya.

Brina akhirnya menghela napas lalu berusaha untuk menahan emosi. Kini dia bersedekap dan menatap Revan yang masih berdiri di depannya dengan angkuh.

"Ehmm apa kabar Nancy-mu yang kamu kawini itu? Udah bunting? Punya anak berapa? Naahhh pasti sekarang sudah tak seksi kayak dulu lagi ya?"

Pertanyaannya itu terang saja membuat Revan pucat pasi. Brina memang tahu kelemahan pria itu. Kali ini dia bisa melihat wajah Revan yang tiba-tiba tak nyaman.

"Sab, maafkan aku. Soal kita, Nancy tidak pernah masuk mengganggu. Ini hanya tentang kita. Jangan bawa-bawa Nancy ke dalam masalah ini. Aku yang salah, Sab. Kamu kan tahu saat itu aku ingin menikahimu tapi kita harus " Brina menatap jijik ekspresi Revan.

"Aku ingin bercinta denganmu dulu. Kamu ingat, kan? Tapi yah ... kamu terlalu konvensional untuk itu. Dan di saat aku sedang berhasrat denganmu datanglah Nancy dan kita "

"*Stoooooppp*!" Brina sudah menutup kedua telinga. Tak mau lagi mendengar ucapan Revan yang membuatnya ingin muntah itu. Brina sadar, kalau dirinya dan Revan sekarang sedang menjadi bahan tontonan orang-orang yang melewati mereka di koridor ini.

"Jangan pernah mengatakan apa pun lagi di depanku." Brina langsung mendorong Revan untuk menyingkir dari hadapannya. Dia segera melangkah lagi dengan emosi yang masih berada di ubun-ubun.

"Sab, aku hanya ingin maaf darimu."

Persetan dengan teriakan Revan di belakangnya. Dia ingin membuang pria itu sampai ke kutub utara dan tak pernah lagi bertemu dengan pecundang itu. Tapi saat dia sampai di ambang pintu ruangan Brian, dia disambut oleh Wisnu. Teman Brian yang sudah dikenalnya itu.

"Eh Bu Brian! Kenapa ke sini? Owh iya saya malah mau menanyakan kenapa Brian tak masuk hari ini?"

Mata Brina membelalak saat mendengar ucapan Wisnu yang mencegatnya di ambang pintu itu.

"Tidak masuk?" Wisnu langsung mengiyakan ucapan Brina.

Sebelum Wisnu mengatakan sesuatu lagi, Brina dengan sece-

pat kilat berbalik dan terlalu emosi dengan semuanya. Apa-apaan ini? Kenapa semua pria bertindak layaknya anak kecil?

Sungguh semua membuat dirinya kesal untuk saat ini.

***

Penat, pening, dan lelah. Semua kata itu mendera Brina sore hari ini. Dia menenggelamkan dirinya di antara pekerjaannya. Mencoba untuk tak memikirkan pria yang kini tengah merajuk itu. Ke mana Brian? Atau di mana pria itu? Brina mencoba membuat harinya tak terganggu dengan semua itu.

Suara ponsellah yang akhirnya membuat Brina meregangkan otot-ototnya, istirahat sejenak dari pekerjaan. Dia raih ponsel yang ada di atas meja.

"Brin, aku pulang dulu ya." Itu suara Ayu yang sudah melesat keluar dari ruangan. Dia hanya mengangguk lalu membuka pesan yang hadir di ponselnya.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Aku tunggu di bawah."

Brina mengernyitkan kening melihat SMS yang dikirimkan dengan nomor asing. Tapi dia tahu siapa yang mengirimi ini. Kekesalannya kembali muncul. Dia ingin segera bertemu pria itu dan memarahinya.

Memberesi semua peralatannya dan memasukkan begitu saja semuanya ke dalam tas kerja, Brina langsung beranjak dari tempat duduk dan berjalan dengan tergesa. Tapi saat akhirnya dia sampai di tempat parkir di mana mobilnya berada, dia melihat Brian yang tengah bersandar di mobil. Pria itu tampak kacau. Dengan *jeans belel*, sepatu *kets*, dan kemeja yang dimasukkan secara asal ke dalam celana. Tampak bukan Brian yang seperti biasa. Hanya kaca mata yang bertengger di wajah itulah yang masih membuat Brina mengenali pria itu.

"Kamu ke mana saja? Dari semalam tak pulang dan sekarang tak masuk kerja? Kamu pikir kamu siapa bisa seenaknya "

Ucapannya terhenti saat tiba-tiba pria itu menarik dan memeluknya erat. Tentu saja Brina tak menyangka Brian akan memeluknya di tempat umum begini. Di mana semua orang juga berada di sekitar mereka.

"Maafkan aku."

***

Menyesap es tehnya, Brina menatap Brian yang tengah menyantap ayam bakar di depan mereka. Setelah mengucapkan maaf, Brian meminta Brina menemaninya makan. Di sinilah mereka berada, di sebuah warung lesehan di mana Brian dengan antusias memakan menu yang dipesannya.

"Kamu ke mana?"

Akhirnya Brina bisa mengucapkan itu. Kali ini Brian tampak lebih santai daripada saat tadi pria itu menemuinya.

"Aku semalam mendapat telepon dari Rani." Jantung Brina berdegup kencang saat mendengar ucapan Brian itu. *Owh* jadi pria di depannya ini malah menemui adik angkatnya itu daripada meminta maaf kepada istrinya? Brina mendengus ketika mengetahui hal itu.

Tapi Brian langsung menggelengkan kepala. "Jangan marah dulu, Rani sudah kembali ke rumah, jadi aku menemuinya. Setelahnya aku pulang, Brin. Kamu sudah tertidur dan aku tak mau mengganggumu. Tentu saja aku merasa bersalah. Maafkan aku."

Brina menatap mata Brian. Ada ketulusan di dalam sana.

"Dan kamu pergi begitu saja tadi pagi, nggak kerja."

Kali ini dia bisa melihat Brian menyeringai. Lalu segera meng-

genggam jemari Brina yang ada di atas meja.

"Aku izin nggak masuk kerja. Ehmmm, sebenarnya...."

Brian tampak gelisah lagi, tapi kemudian mengambil napas dan mengembuskannya. Pria itu tampak sedikit tak nyaman.

"Aku mengikuti tes penerimaan karyawan baru di tempat lain."

Mata Brina tentu saja membelalak saat mendengar ucapan Brian itu.

"Maksudmu kamu mau keluar dari kantor kita?"

Brian langsung menganggukkan kepala.

"Aku sudah berpikir sejak kita menikah. Aku tidak bisa selamanya di sana jadi satu sama kamu. Di mana kamu lebih tinggi kedudukannya daripada aku. Biar kita nyaman, aku memutuskan untuk pindah, Brin. Kesempatan itu sebenarnya sudah datang jauh-jauh hari, cuma aku masih ingin bersamamu di sana. Tapi, yah kedatangan Revan akhirnya membulatkan tekadku. Aku tidak ingin berada di bawah pimpinannya. Makanya aku menerima tawaran pekerjaan di tempat lain."

Brina hanya terdiam mendengar penjelasan Brian yang panjang lebar itu.

"Maafkan aku ya, Brin. Sudah membuatmu kesal. Maafkan aku. Aku percaya kepadamu sungguh."

Brina kembali menghela napas.

"Jadi kamu akan pindah kerja?"

Dan pria di depannya itu mengangguk sekali lagi. Tapi kemudian ada kesedihan di matanya.

"Tapi aku masih bingung, Brin. Aku masih belum rela meninggalkanmu dengan Revan ada di sekitarmu. Aku belum menerima

tawaran ini, lagi pula aku tak mau berjauhan denganmu."

Otak Brina langsung mencerna kata-kata yang masuk ke dalam otaknya.

"Memangnya kamu diterima di mana?"

Dan saat melihat raut wajah Brian yang sudah tampak muram kembali, Brina tahu kalau hal itu pasti akan membuatnya kesal lagi.

"Aku diterima di ... "

Brina melihat Brian tampak sangat susah untuk mengatakan hal itu. Tapi bagaimanapun juga dia harus tahu.

"Di mana?"

Dan kali ini Brian membenarkan kacamatanya lalu menggenggam erat tangannya.

"Aku diterima kerja di cabang yang ada di London. "

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 33
Menggoda

WOMAN. *GIRL*. Wanita, ataupun bidadari surga. Semua itu membuat Brian lemah. Sejak dulu, dia tidak bisa melihat kesedihan di wajah seorang wanita. Terutama wanita yang selama ini dicintai dan disayanginya. Ketika mengucapkan itu, Brian langsung bisa menangkap raut kesedihan di wajah cantik Brina. Istrinya yang terindah. Istrinya yang jelita itu tampak sedih. Meski wanita itu berusaha dengan baik menyembunyikan rasa itu, tapi Brian bisa melihat dengan jelas kalau Brina tetap terkejut dengan keputusannya.

Sebenarnya hal ini sudah lama mengganggu pikirannya. Jauh sebelum dia bisa mendapatkan Sabrina Azzahra sebagai istrinya. Kesempatan itu datang ketika dia mulai nyaman berada di kantor tempatnya bekerja saat ini. Tempat kerja yang sejak awal memang menjadi tujuannya untuk mendekati Brina. Impian keduanya setelah mendapatkan Brina, bekerja di perusahaan yang menawarinya itu. Tapi, karena Brina menerimanya sebagai suami dan menikah menjadi tujuan utama Brian, pria itu melupakan tawaran yang menggiurkan itu. Tapi kemarin saat perusahaan itu meneleponnya dan meminta kejelasan lagi, akhirnya Brian harus mengambil keputusan.

Dan memang keputusannya adalah menerima pekerjaan itu.

Karena bertepatan dengan kehadiran Revan. Musuh utamanya memang. Dan dia tak mau menerima penindasan yang dilakukan Revan. Tidak untuk saat ini, setelah dia mendapatkan Brina di dalam hidupnya. Tapi semua itu karena emosi, saat ini dia menyesali semuanya. Setelah melihat Brina yang tampak rapuh. Semua sudah menjadi bubur untuknya.

"Owh." Brina hanya mengucapkan itu saat dia mengatakan akan menerima pekerjaan di London. Kontrak sudah di tandatangani tadi. Dan dia merutuki dirinya sendiri karena begitu gegabah. Dia tidak tahu lagi harus berbuat apa saat ini. Bukankah kehidupan

rumah tangga mereka belum sepenuhnya diterima? Akankah dia bisa meninggalkan Brina di sini sendiri?

"Oke bersulang untuk kepergianmu." Brian hanya menghela napas saat melihat Brina mengangkat gelas di depan wajahnya. Mereka sudah berada di rumah. Brina tadi hanya terdiam di dalam mobil dan tak menanggapi ucapan Brian. Tapi setelah mengganti baju mereka, Brina mengeluarkan beberapa minuman *colla* kaleng dari dalam lemari es, mengajak Brian untuk duduk di tepi kolam renang lagi. Walau hari sudah beranjak malam. Di dinginnya udara malam dan duduk di *gazebo* yang ada tepat di depan kolam renang.

Brian mengamati Brina yang malam ini mengenakan celana *hotpants* berwarna merah dan kaos oblong merah muda. Kaos berpotongan dada V itu sesekali menampilkan keindahan yang belum pernah dilihatnya. Sengajakah wanita di depannya ini?

"Brin, kamu setuju aku pergi?" Dan saat pertanyaan itu terlontar dia bisa melihat Brina kini langsung menenggak cola yang ada di dalam genggaman tangannya itu.

"Uh colanya pahit, harusnya kemarin aku beli bir saja, ya." Brina mencoba mengalihkan pembicaraan mereka. Brian hanya menghela napas. Mungkin wanita itu memang marah saat ini kepadanya.

"Kamu suka minum bir?" Brian kini mengamati Brina yang tengah duduk dengan berselonjor. Memamerkan jenjang kaki indahnya. Putih, mulus, dan lembut. Brian segera mengalihkan pandangan. Bagaimanapun juga dia seorang pria dewasa.

Brina mencibir lalu menggerai rambut dengan melepas pita rambutnya. Brian benar-benar terpesona dengan istrinya ini. Rambutnya yang hitam lurus tergerai melewati bahu. Rambut selembut sutra dan wanginya yang membuat Brian menahan napas sendiri. Gairahnya sudah timbul hanya dengan mencium wangi itu.

"Kamu kan sudah menjadi detektifku selama ini. Kenapa kamu lupa kalau aku memang suka dengan bir? Apa kamu lupa kalau aku suka kehidupan malam, keluar masuk bar ataupun *café* degan mantan-mantan kekasihku, serta kehidupan liarku? Sehingga tak mungkin kan saat ini aku masih perawan? Kamu pasti sudah lebih tahu daripada aku." Wanita itu melebarkan matanya dan tampak begitu emosi saat mengatakan itu.

Brian tahu kalau Brina marah kepadanya karena persepsinya tentang dia dan Revan. Dia juga tak bisa menutupi kalau Brina memang wanita modern. Keluar masuk bar dan akrab dengan kehidupan malam. Tapi dia percaya kalau Brina bisa menjaga diri. Karena daftar penyelidikannya tentang itu pun bersih. Brina tak seliar dari kesan yang ditunjukkannya. Hanya saja dia terlalu emosi kemarin sehingga sempat meragukan Brina. Tapi hanya itu, setelahnya dia tahu kalau Brina masih suci. Dia memuja sikap Brina itu.

"Sayang, kenapa kita jadi kaku begini? Aku minta maaf karena telah melukai hatimu. Kemarin, aku terlalu emosi." Brian kini mendapati Brina sudah bergeser untuk mengambil kaleng *cola* lagi. Yang memang disediakan Mbak Marni saat mereka mengatakan akan duduk di *gazebo* ini.

"Kamu yang mengawali semuanya, Yan. Kamu menuduhku sudah tak suci lagi. Kamu menuduhku kalau aku sudah menyerahkan semuanya kepada si kutu busuk itu, dan kamu sekarang yang membuatku tak bisa berkutik dengan mengatakan kalau kamu akan pergi ke London. Aku seperti boneka mainanmu saja. Kamu kecewa denganku karena aku begitu liar dan kotor?" Brian menghela napas saat mendengar teriakan yang kini terdengar di telinganya itu. Brina bahkan sudah berdiri dari duduknya. Dan Brian kembali menahan napas saat melihat lekuk tubuh Brina yang menggoda itu. Bahkan kini tubuhnya makin terlihat menggoda saat wanita itu berdiri di

bawah temaramnya lampu yang ada di atap *gazebo*.

"Kamu begitu indah." Ucapan itu akhirnya terlontar dan membuat Brina membelalak galak kepadanya. Wanita itu tampak murka dan kali ini melemparkan kaleng bir yang sudah kosong ke arahnya. Untung saja Brian bisa menghindar dan kaleng itu menabrak dinding di belakangnya.

"PERGI SAJA KE TIMBUKTU!" Setelah mengucapkan itu Brina berbalik. Dan Brian tahu kalau dia sudah bersalah lagi. Brian akhirnya beranjak dari duduk dan melangkah mendekati Brina yang memunggunginya.

"Sayang."

Brian mencoba menyentuh bahu Brina dengan ragu. Wanita itu tak menolak dan saat mencoba membalikkan badan Brina, dia melihat air mata menggenang di wajah cantik itu. Brian benar-benar tak bisa berkutik lagi, dia tak mau melihat air mata di wajah bidadarinya.

"Kamu jahat ... jahat ... jahat. Membeku saja sana di kutub utara atau kepanasan di Padang Sahara. Aku tidak sudi lagi menangis karenamu." Ucapan galak itu membuat Brian tersenyum. Selalu bentakan Brian membuat sisi hatinya menghangat, karena ternyata wanita itu masih peduli dengannya. Bukankah itu menunjukkan kalau Brina tak mau ditinggal olehnya?

"Kamu bosan, kan, sama aku? Wanita tua yang akhirnya tidak bisa menandingimu. Kamu merasa tertipu karena aku sudah ... aku sudah " Brian hanya menatap Brina yang terus meluapkan amarahnya. Tapi sudah tak tahan ingin mengecup bibir manis itu.

Lalu terjadi begitu saja. Saat dia tiba-tiba menangkup bagian belakang kepala Brina, mendongakkannya dan menyentuh bibir yang terasa bagaikan candu untuknya. Awalnya wanita itu menolak,

tapi saat lidahnya menuntut untuk membuka bibir Brina, wanita itu akhirnya menyerah. Mereka saling melumat, Brian bisa merasakan jari-jari Brina menyentuh rambutnya. Desakan gairahnya sudah membuatnya lupa akan segalanya. Memegang kedua kaki Brina, Brian mengangkat tubuh ramping itu untuk merapat. Dan keintiman itu mulai terasa, saat kedua kaki Brina melingkar di pinggangnya. Desahan serak terlontar dari mereka berdua.

Menjauh karena intensitas yang terasa begitu kuat di antara mereka berdua, Brian bisa melihat wajah Brina memerah, napas Brian masih tersengal-sengal. Bibir itu basah dan menggoda lagi.

"Kamu sudah berhasil menggodaku." Geram Brian untuk sesaat, kemudian melumat lagi bibir merah merekah itu. Sungguh kalau saja dia harus membaringkan Brina di *gazebo* saat ini juga dia tak akan berpikir lagi.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 34
Bayi?
ASL
P.O.P

BRINA tahu inilah saatnya. Dia tahu kalau semua ini berujung akan seperti ini.

"Kamu itu loh, Brin, salah tahu kalau kamu masih belum menyerahkan apa pun kepada Brian. Dia kan suamimu, egonya sebagai pria tentu terluka kalau dihadapkan dengan masalah itu." Masih terngiang jelas ucapan Ayu tadi pagi. Saat dia berkeluh kesah tentang sikap Brian.

Memang seharusnya dia sudah menyerahkan apa yang selama ini selalu dijaganya kan? Dia susah tiga puluh tahun, sudah mempunyai sederetan mantan yang tak bisa dibilang sedikit. Dan dia bukan gadis kemarin sore yang hanya berpacaran dengan berpegangan tangan, tapi dia tak pernah melewati batas-batas itu. Dia selalu menjaga dirinya. Selalu.

Sebatas ciuman di bibir dan cumbuan di leher itu sudah cukup. Itu pun dilakukan Brina dengan pria yang benar-benar mencuri hatinya. Seperti Revan. Justru pria itu berselingkuh karena Brina tak bisa memberinya lebih dari sekadar ciuman. Di saat pria itu sesumbar telah mendapatkan dirinya, dia tahu kalau Brian terluka. Karena pria itu tentu saja merasa kalah. Sangat kalah saat ini.

"Kita ke dalam kamar, ya?" Bisikan parau itu mengejutkan Brina, dia tersadar kalau tubuhnya masih dalam dekapan Brian. Mereka masih berada di *gazebo,* di tengah dinginnya hawa malam dan kelamnya langit malam.

Brina mencoba untuk mengatur napas yang tiba-tiba memburu akibat ciuman itu. Entah kenapa dia bisa terhanyut dengan ciuman Brian. Kali ini bukan hanya sekadar kecupan di bibir yang diberikan pria itu. Tapi lebih intim dan membuat sekujur tubuh Brina memanas.

"Ngapain ke kamar?" Sungguh bodoh dirinya menanyakan

hal itu dan membuat senyum lebar menghiasi wajah Brian. Pria itu tampak tampan saat ini. Berdiri di bawah lampu temaram yang memberikan cahaya di dalam *gazebo*.

Kaos polonya terlihat kusut karena cengkeraman tangannya yang tanpa Brina sadari. Dia hampir memekik saat mendapati dirinya sudah tak menjejak tanah. Terlebih lagi kini kakinya melingkar di antara perut pria itu. Pipi Brina memanas. Sungguh posisi ini sangat tidak sopan untuk mereka berdua.

"Kamu mau ngapain aja di dalam kamar juga terserah, Sayang." Sebelum Brina menjawab, Brian dengan cepat melangkah keluar dari *gazebo*. Melewati bebatuan kecil yang menghubungkan taman belakang dengan teras belakang yang langsung menuju ke kamar mereka berdua. Brina terkejut saat Brian berhenti di depan jendela panjang dan besar yang kini terbuka.

Tak menyangka kalau pria itu akan masuk melalui jendela yang memang langsung menghadap taman belakang. Daripada harus masuk dulu ke dalam rumah dan melalui pintu kamar mereka.

"Yan." Brina memekik saat Brian hampir menjatuhkannya di atas kasur, tapi kemudian pria itu membaringkan perlahan tubuhnya. Jantungnya berdegup dengan kencang saat tatapan mereka bertemu. *Gelenyar* panas yang menguasai tubuhnya kini membuat Brina memalingkan wajah. Tapi dengan cepat Brian menangkup dagunya, membuatnya kembali menatap Brian yang sudah berada di sebelahnya.

Tubuh mereka saling berhimpitan dan hawa kamar berubah menjadi panas.

"Aku ingin memilikimu sepenuhnya." Bisikan parau itu tak bisa dijawabanya karena Brian sudah membungkamnya dengan ciuman yang intens lagi, dan semuanya memang harus terjadi.

***

Brina menggeliat, membuka matanya secara perlahan. Sepertinya dia baru tidur sebentar karena ketika tersadar dia sudah disambut cahaya temaram dari lampu kamar. Ketika menoleh ke arah samping, dia memekik saat melihat Brian tengah duduk di sampingnya, mengamatinya dengan intens. Sungguh, pipi Brina kembali terasa panas.

Setelah percintaan mereka tadi, tentu saja Brina tak berani menatap Brian saat ini. Terlalu malu dan canggung.

"Kamu cantik." Pria itu menyingkirkan helai rambut Brina yang menutupi wajahnya. Dan Brina kembali merona. Tapi dia tahu kalau dia sudah memakai kaos oblong merah mudanya dan melihat Brian sudah memakai kaosnya.

Tak ada keintiman yang disambut dengan saling menatap tubuh telanjang mereka. Karena semuanya terjadi di balik selimut, dan sebelum Brina tadi jatuh tertidur karena kelelahan. Pria itu membantunya untuk memakai bajunya lagi. Katanya malam ini terlalu dingin dan tidak mau membuat Brina sakit. Manis bukan pria di sampingnya itu?

"Memangnya sekarang pukul berapa?" Brina menatap jam yang ada di atas *nakas*. Dia mengerutkan kening karena masih pukul dua dini hari. Brian tampaknya belum tertidur sejak tadi. Dia langsung menatap ke arah Brian dan melihat pria itu masih menatapnya dengan senyum yang tak pernah berhenti di wajahnya.

"Kamu belum tidur?" Brian menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. Pria itu kini merebahkan diri di samping Brina, menyelusupkan tangan di bawah punggungnya. Lalu menariknya untuk bergeser dan digunakan untuk memindahkan dirinya agar bersandar di bahu pria itu.

Brina masih benar-benar canggung, masih terlalu malu karena bayangan erotis yang tadi mereka lakukan. Dia juga tak menyangka kalau dia akan menyerahkan kesuciannya kepada pria di sampingnya ini. Tapi saat tadi terjadi, dia juga tidak menyesal melakukan itu. Sebab itu alami adanya.

"Terima kasih. Maaf karena telah membuatmu sedikit sakit." Bisikan itu mengembalikan Brina ke alam sadarnya. Dia sudah berada dalam dekapan tangan hangat milik Brian.

"Sedikit sakit gimana? Sakit tahu." Brina akhirnya menggerutu saat tadi teringat *moment* yang penting untuknya.

"*Owh* pantas saja, punggungku kayaknya luka ini. Pasti terkena cakar kukumu yang tajam itu."

Ucapan Brian membuat Brina mendongak dan menatap Brian dengan khawatir.

"Kamu serius?" Brina membayangkan punggung itu pasti sudah terluka dan berdarah-darah. Saat Brina melihat tawa jahil dari Brian dia tahu pria itu menjahilinya.

"Tak lucu." Brina segera menjauhkan wajahnya dari dada bidang itu. Tapi tangan Brian kembali menariknya untuk rebah di sana lagi. Dia bisa mendengar detak jantung Brian yang begitu cepat.

"Terima kasih karena telah menjaganya untukku. Aku sangat bahagia."

Tulus ucapan itu terdengar dari bibir Brian. Brina pun tahu kalau dia memang juga merasa senang. Entah apa alasannya.

"Astaga!" Tiba-tiba Brina langsung bangkit dari atas dada Brian dan kini terduduk dengan cepat. Brian mengikutinya dan terlihat khawatir

"Ada apa?"

Brina menggigit bibirnya lalu memandang Brian dengan cemas.

"Kamu tadi tidak memakai itu.... "

Brina merona lagi dan sungguh sangat malu akan mengatakan sesuatu itu. Brian tampak mengernyitkan kening tak mengerti.

"Apa sih?"

Brina langsung berbalik dan menepuk lengan Brian.

"Pengaman, kamu sepertinya tidak memakai itu."

Kali ini Brina bisa melihat Brian tampak mengerti, tapi pria itu langsung mengangkat bahu.

"Buat apa pake itu. Kan kita udah periksa ke dokter, kita sama-sama sehat dan tidak terkena penyakit kan"

Brina langsung memukul lengan Brian lagi dengan kesal.

"Bukan itu, aku sekarang dalam masa subur. Lah itu kalau langsung jadi, astaga kamu tadi kan di dalam " Brina langsung menutup mulutnya dan pipinya terasa panas lagi saat teringat percintaan mereka. Tapi makin menatap galak pria di depannya itu karena saat ini Brian tengah tertawa, lalu membenarkan kaca mata hitamnya dan menyentuh perut Brina.

"Sudah kupastikan pasti Brian *junior* sedang dibentuk di sini."

Mendengar ucapan Brian tentu saja Brina bertambah panik. Dia menarik-narik tangan Brian yang masih berada di atas perutnya.

"Enak saja, haaaa! Kamu sengaja, kan?" Brina langsung melihat Brian mengernyitkan kening lagi.

"Sengaja membuatku hamil, padahal kamu sebentar lagi ke Timbuktu "

Brian malah menyeringai mendengar ucapan Brina. Dia langsung menepuk-nepuk rambut Brina dengan sayang.

"Ya kan gampang, kamu tinggal ikut aku ke London, Sayang."

Brina langsung membelalak mendengar ucapan Brian. Dia menggeleng.

"Tidak mau. Enak saja. Aku sudah punya karier yang bagus di sini. Lagi pula aku tidak bisa menunggu duduk manis di dalam rumah. Aku itu harus bergerak, Yan. Kamu kayak nggak tahu aku gimana aja."

Brina memberengut dan kali ini dia menangkap raut kecewa di wajah Brian. Tapi pria itu hanya mengangkat bahu, cuek.

"Masalah itu kita pikirkan lagi nanti. Toh aku masih dua minggu atau tiga mingguan lagi perginya. Masih bisa kita bicarakan, Sayang. "

Brina hanya menghela napas, lalu memegang perutnya lagi. Kemudian memekik lagi membuat Brian menatapnya khawatir lagi.

"Kenapa lagi?"

Tapi Brina sudah menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menatap perutnya.

"Astaga masa perutku kayak ada yang gerak-gerak?"

Brian tampak terkejut mendengar ucapan Brina. Pria itu langsung menunduk dan kini menempelkan telinga di perutnya. Tapi kemudian terkekeh saat mendengar gemuruh perutnya. Brina tentu saja kembali tersipu saat mendengar bunyi perutnya sendiri.

"Kamu lucu tahu, nggak? Ini mah lapar. Sabrina Azzahra kamu *adorable*." Brina kembali memekik saat Brian menciumnya kembali, kali ini lebih lembut dan membuat Brina melupakan rasa laparnya.

BAB 35
Spoil

BRIAN tersenyum. Hampir setiap waktu, tidak bisa mengalihkan otaknya dari kejadian semalam. Dengan Brinanya yang cantik itu. Benar-benar di luar ekspektasinya kalau Brina bisa menjadi penurut semalam. Bukankah wanita itu selalu menentangnya. Dia saja belum tahu sekarang Brina sudah mencintainya—atau yah setidaknya menyukainya—atau belum.

"Wooooo lo itu kesambet ya?" Suara Wisnu membuat Brian akhirnya mengerjapkan mata dan melihat temannya itu melongok dari balik *kubikel* yang bersebelahan dengannya.

"Ganggu orang lagi asik ah, Lo." Brian meneruskan aktivitasnya membereskan file-file miliknya. Hari ini dia sudah memberikan surat pengunduran diri ke bagian HRD. Sebenarnya karena dia staf administrasi di sini, dia masih berada dalam pengawasan Brina—*General Affair* yaitu manajer bagian umum yang membawahi termasuk staf administrasi seperti dirinya. Dia juga belum membicarakan hal itu kepada istrinya lebih lanjut. Yang terpenting dia sudah mengajukan surat resmi pengunduran diri.

"Beneran lo mau pergi ninggalin gue? Nggak bakalan kangen ama gue entar?" Brian mendengus mendengar ucapan Wisnu. Teman satu bagiannya itu memang sudah menjadi teman dekatnya sejak dulu.

"Najis." Brian melemparkan bulatan kertas ke arah Wisnu yang membuat Pria itu terkekeh. Kemudian menatapnya dengan serius.

"Lo beneran tega ninggalin bini lo yang cantik itu? Apalagi di sini ada Revan loh, Yan. Lo kagak takut apa kalau cinta bersemi kembali di balik *kubikel*." Ucapan Wisnu langsung membuat Brian menghentikan aktivitasnya. Dia kemudian menatap Wisnu. Topik Revan memang selalu membuatnya emosi. Si kutu busuk itu, meminjam istilah dari Brina, memang menjadi penghalang semuanya. Apalagi

pria itu terang-terangan sepertinya ada niat untuk menggoda Brina kembali.

"Sialan."

***

Setelah pembicaraan dengan Wisnu tadi, dia langsung dihadapkan dengan Revan. Seperti mendengarnya, pria itu langsung memanggilnya untuk menemuinya di dalam kantor. Dan di sinilah Brian berada. Merasa malas sebenarnya bertemu dengan pria itu lagi.

"Febriano Andromeda, saya mendapatkan ini dari bagian HRD." Revan menunjukkan amplop putih yang berisi surat pengunduran dirinya. Memang dia tahu pasti akan menghadapi Revan terlebih dahulu sebelum bertemu dengan istrinya yang memberinya keputusan itu.

"Ya, pak," jawab Brian singkat, dan ingin segera mengakhiri semua perbincangan ini.

"Kenapa mengundurkan diri? Bukankah kamu termasuk karyawan teladan di sini? Saya sudah melihat *record* kamu dan yah kamu tidak mengecewakan." Brian menatap pria di depannya. Duduk di balik meja kerjanya dan memang tampak sangat jauh berbeda dengannya. Pria itu tampak menampilkan aura kalau dia memang yang terbaik. Dari pakaian dan juga gerak tubuhnya sudah pasti membuat para wanita meleleh. Pantas saja, Brina dulu begitu mencintai pria ini. Rasa cemburu langsung menguasai dirinya.

"Maaf, Pak, saya sudah diterima di perusahaan lain yang saya rasa bisa lebih menguntungkan daripada saya bekerja di sini."

Dan kini dia bisa melihat senyum pongah dari Revan. Pria itu tampak mengusap-usap dagu.

"Kamu keluar bukan karena saya, kan?" Kali ini Brian tersenyum sinis kepada Revan. Sungguh, pria di depannya itu terlalu sombong.

"*Well*, untuk apa saya mengundurkan diri hanya karena Anda di sini? Sebagai atasan saya? Toh saya juga tak pernah merasa terintimidasi dengan kehadiran Anda di sini. Kalau saja bisa, saya pun bisa merebut posisi Anda." Ucapannya membuat wajah Revan memerah. Dia tahu pria itu marah saat mendengar ucapannya.

Untuk sejenak Revan tampak terdiam, tapi kemudian tersenyum lagi.

"Jadi kesempatan saya buat mendekati Sabrina terbuka dengan lebar, kan? Karena kamu sudah tak ada di sini lagi?"

Brian menahan kepalan tangannya untuk memukul wajah pria di depannya itu. Bagaimanapun juga dia ingin keluar dari perusahaan ini dengan *image* yang baik. Bukan dikeluarkan karena memukul atasannya.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Brian beranjak dari duduknya, berdiri tegak di depan Revan yang tampak tersenyum pongah.

Dia hanya membungkukkan badan, kemudian berbalik untuk meninggalkan ruangan. Sudah tak bisa lagi kalau harus lebih lama menahan emosinya. Jika saja ini di luar jam kerja, bisa dipastikan dia akan meremukkan tulang Revan saat ini juga.

***

Brian mengamati istrinya yang sedang memberengut di depannya. Setelah dari tempat Revan, tentu saja surat itu langsung berada di meja Brina sebagai orang yang memberi keputusan terakhir.

"Kamu itu kayak habis manis sepah dibuang." Ucapan Brina membuat Brian mengangkat alis. Kemudian tersenyum.

"Maaf, Bu Sabrina yang cantik, apa maksud dari perkataan Anda?"

Brian kembali melihat Brina mencibir ke arahnya. Mereka memang tengah duduk berhadapan dan dipisahkan oleh meja kerja istrinya. Bagaimanapun juga mereka berada di kantor dan masih dalam jam kerja.

"Jangan *ngeles*, deh. Kamu semalam berhasil merayuku, dan ini apa? Kenapa secepat itu mengundurkan diri? Kata kamu masih tiga mingguan untuk pergi dari sini? Kenapa buru-buru meninggalkan kantor ini?"

Brian tahu kalau istrinya itu marah dengan keputusannya. Tapi semuanya kan memang sudah terlanjur.

"Maaf, Bu Brina ...." Tapi ucapannya terhenti saat Brina sudah beranjak berdiri dari duduknya lalu kini melangkah keluar dari balik kursinya itu dan langsung mendekatinya yang masih duduk di kursinya.

PENERBIT PLATINUM BOOK

"Heh, bocah songong. Kamu itu jahat, sudah membuatku melankolis begini. Salah kamu ... semalam " Brian bisa melihat pipi Brina memerah saat mengucapkan itu, tapi kemudian wanitanya itu menatapnya galak lagi.

"Maaf Ibu, tapi saya masih karyawan Ibu sekarang. Kalau bu menandatangani surat pengunduran saya, hari ini saya bukan lagi karyawan Anda. Jadi "

Brina menghela napas, lalu mengalihkan wajah dari hadapan Brian. Menangiskah istrinya itu? Brian mengacak rambut karena merasa bodoh telah membuat Brina menangis.

Lalu kemudian dia terkejut lagi karena Brina sudah berbalik dan melangkah mendekati mejanya lagi. Mengambil sebuah pena dan langsung menarik surat pengunduran dirinya. Setelah mem-

bubuhkan tanda tangan, Brina melemparkan surat itu ke depannya.

"Puas? Sekarang terserah kamu mau pergi ke mana saja." Brian melihat surat itu mendarat di lantai dan dia tersenyum. Lalu segera bangkit dari duduknya, melangkah mendekati Brina yang kini tengah memunggunginya dan tampak bersandar di meja kerjanya. Mengamati pemandangan yang disajikan di kaca-kaca besar yang mengelilingi ruangan.

"Sayang, maafkan aku." Brian langsung mengecup tengkuk Brina dan melingkarkan tangannya di perut istrinya.

"Pergi sana!" Brina membentaknya. Tapi dia bisa melihat kalau wanitanya itu menangis. Sungguh dia baru melihat tangis Brina saat ini. Biasanya wanita itu begitu tegar dan tak mudah untuk mengeluarkan air mata.

Brian membalikkan tubuh Brina dan kini mencoba untuk menangkup wajahnya.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Maafkan aku. Tapi aku melakukan ini untuk membuat semuanya menjadi mudah. Meski aku masih ada waktu tiga minggu, tapi aku ingin melakukan semuanya untuk kamu. Kalau terbukti apa yang kita lakukan semalam itu menghasilkan Brian *junior*, aku akan menjagamu selama tiga minggu ini. *Full day*, tanpa aku harus bekerja. Aku akan menunggumu di rumah, aku akan memasakkan makanan yang enak untukmu. Dan aku akan membuatmu menyadari kalau akulah yang kamu butuhkan, Sabrina azzahra. Aku ingin memanjakanmu selama aku bisa. Dan semua itu harus aku lakukan, dalam waktu tiga minggu ini. Jadi bersiap-siaplah kamu untuk mendapatkan kejutan dariku."

BAB 36
Save Me

BRINA benar-benar kesal. Brian begitu keras kepala mengundurkan diri lebih awal. Tapi toh dia juga bisa apa? Itu keputusan Brian, karena dia juga tak berhak untuk melarang bocah itu. Bukankah hubungan mereka belum cukup kuat untuk melakukan semua itu? Dalam artian dia masih belum terlalu dekat dengan Brian. *Too bad* memang, tapi Brina sadar diri walau keintiman fisik sudah dilewati mereka berdua, masih semacam ada dinding tak kasat mata yang menghalangi mereka berdua.

Tentang masa lalu pria itu, siapa dirinya sebenarnya. Brina benar-benar ingin mencari tahu siapa sebenarnya Brian. Dan setelah pria itu pergi dari ruangannya. Dia mencoba mencari data diri Brian. Hanya saja tak banyak yang didapatnya. Sekadar tahu saja kalau pria itu lulusan terbaik dari universitas ternama di Jakarta ini. Hal itu saja sudah membuat Brina merasakan hal yang ganjil. Kalau dia lulusan terbaik, kenapa hanya berakhir menjadi staf administrasi di perusahaan ini?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Brina menggelengkan kepalanya lagi. Kalau seperti pengakuan Brian dia bekerja hanya untuk mengejarnya itu sungguh membuatnya terdiam. Tak mungkin kan pria itu mengorbankan semuanya hanya demi perawan tua seperti dirinya, yang dengan tanda kutip *image* yang membuntutinya juga tak baik.

Brina kembali menghela napas, memijat pelipis. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Dia memang belum beranjak dari duduk karena menyelesaikan semua pekerjaannya. Terlebih lagi, Brian tadi sempat meminta izin untuk berkumpul dengan teman-temannya satu kantor sebagai perpisahan mereka. Brina hanya mengiyakan saja, tapi pria itu minta dijemput di kafe yang ada di sebelah kantor. Dan Brina lagi-lagi hanya mengiyakan.

"Bu Brina belum pulang toh?" Suara Pak Diman, *cleaning ser-*

vice kantor membuatnya menatap pintu.

"Baru mau pulang pak, apa cuma aku sendiri yang masih belum pulang?" Brina melihat Pak Diman masuk dan mengambil keranjang sampah yang ada di pojok ruangan.

"Masih banyak kok, Bu, Bu Sinta dari bagian pemasaran juga belum pulang. Pak Danu juga ... *Owh* iya Bu, tadi Mas Brian berpesan kalau Ibu disuruh menjemputnya di Blink-Blink sebelah itu."

Brina tersenyum dan mengangguk. "OK, Pak, makasih ya." Brina segera memberesi semuanya. Memasukkan semua barangnya ke dalam tas dan mulai beranjak dari kursi. Tubuhnya juga sudah terlalu lelah, semoga saja Brian langsung mengajaknya pulang. Dia tak mau harus berkumpul dengan teman-teman Brian. Masih canggung karena mereka semua karyawannya.

Di ambang pintu tiba-tiba bahunya ditepuk. Tentu saja Brina terlonjak karena keadaan *lobby* sudah sepi. Meski masih ada beberapa karyawan yang bersiap pulang.

Brina langsung membalikkan badan dan melihat Revan tersenyum di belakangnya.

"Kok baru pulang, Sab." Pria itu juga sepertinya tampak lelah. Dasinya sudah dilepas dan jasnya sudah disampirkan di bahu. Brina merutuki pertemuannya dengan Revan malam ini. Masih malas berdebat lagi.

"Bukan urusanmu juga." Brina akhirnya berbalik lagi dan ingin melangkah saat tangannya ditarik oleh Revan. Tentu saja Brina langsung melotot dan mencoba mengibaskan cengkeraman tangan Revan. Tapi pria itu mempererat cengkeramannya.

"Lepas!" Brina berusaha mengibaskan tangannya. Tapi Revan malah semakin mencengkeram tangannya dengan kuat. Dia merasakan perih pada pergelangan tangannya. Saat pria itu menghapus

jarak di antara mereka, Brina menjadi panik. Karena sekarang posisi mereka hampir menempel satu sama lain. Brina merasa jijik merasakan napas hangat kini berada persis di depan wajahnya, dia tak mau lagi. Sungguh kedekatan ini membuatnya rapuh. Dulu, Revan membujuknya juga dengan begini, sehingga dia sempat ....

Brina menggelengkan kepalanya lagi. Berusaha menghindar dari tatapan mengintimidasi dan juga gerakan Revan yang tampaknya saat ini tak bisa ditolaknya itu. Pria itu masih mencengkeram tangannya dengan kuat. Lalu menghembuskan napas yang beraroma *mint* itu di dekat telinganya.

"Sab, suamimu itu menyimpan rahasia darimu. Kamu salah menikah dengannya. Aku tak akan membiarkan kamu percaya olehnya." Amarah Brina langsung membuatnya mengibaskan tangan dengan keras. Tepat saat satpam perusahaan menghampiri mereka karena tahu ada sedikit pertengkaran di depan *lobby*.

"Bukan urusanmu!" Brina langsung melangkah pergi dengan cepat. Meski dia tahu kalau Revan tak mengikutinya, tapi jantungnya masih berdegup dengan kencang melihat tatapan Revan yang tak seperti biasanya. Pria itu tampak menakutkan.

Brina langsung bergegas menuju mobilnya yang ada di parkiran. Langsung membawa mobil itu melaju dengan cepat meninggalkan halaman kantor.

***

Alunan suara musik yang menyambut Brina di pintu kafe membuatnya menghela napas. Jantungnya masih berdegup kencang. Entah karena efek Revan yang sepertinya tadi sedikit memaksanya atau sikap pria itu yang sangat kasar kepadanya.

"Bu Brinaaaaa!" Brina hampir terlonjak saat mendengar teriakan itu. Matanya menyipit saat menatap ruangan di sekitarnya.

Dan akhirnya menemukan sekelompok pria sudah membentuk komunitasnya sendiri. Semua yang ada di sana adalah karyawannya, dan semuanya pria, Brina memberengut karena tak mau mengikuti pesta ala anak muda itu.

Dia melihat Brian melambaikan tangan kepadanya dan tersenyum manis. Pria itu duduk di tengah-tengah teman-temannya. Brina akhirnya melangkahkan kaki ke arah mereka semua.

"Malam, Bu Brina." Serempak semua pria yang ada di situ memberikan salam kepadanya. Dan hal itu membuat Brina akhirnya tersenyum walau hanya tipis. Dia langsung menatap Brian yang tengah menyesap kopinya.

"Yan, udah kan?" Brina menatap Brian yang kini tampak terkejut dengan pertanyaannya. Pria itu menatap semua teman-temannya.

"Bu Brina duduk sini, ikut kita ngopi-ngopi dulu. Ini semua yang taktir Brian, Bu. Itung-itung perpisahan melepas karyawan teladan, Bu." Celetukan Wisnu langsung membuat Brina menatap Wisnu yang tengah menyeringai ke arahnya.

"Iya, Bu, gabung sama kita-kita " Celetukan Indra membuat Brina makin memberengut. Dia tak suka dalam suasana seperti ini.

Tapi saat kemudian melihat pergerakan Brian yang beranjak berdiri. Memakai jaketnya dan langsung menyelempangkan tas kerjanya, Brina langsung mengerti kalau pria itu menghormatinya.

"*Sorry*, guys. Gue harus cabut, deh. Ni kartu kredit gue, ya." Brian melemparkan sebuah kartu kredit yang diambilnya dari dalam dompet dan dilemparkan di atas meja.

"Nikmatin apa yang kalian mau makan. Pokoknya malam ini gue yang bayar."

Dan sorakan teman-temannya membuat Brian tersenyum. Lalu setelah berpamitan dengan mereka semua, pria itu akhirnya berdiri di sampingnya dan merangkulkan lengan di bahunya.

"Pulang?" Brina hanya mengangguk. Karena tiba-tiba jantungnya berdegup begitu kencang merasakan kedekatan mereka berdua. Terlebih lagi mendengar celetukan-celetukan teman Brian yang menggoda mereka. Saat mereka melangkahkan kaki meninggalkan mereka.

***

"Setahuku gaji staf administrasi itu tak cukup kalau untuk mentraktir sepuluh orang di Kafe Blink-Blink." Brina melontarkan kalimat yang sejak tadi memang ingin diucapkannya. Teringat ucapan Revan kalau pria itu memang masih misterius. Tapi Brina mengusap tengkuknya untuk menghilangkan jejak Revan yang membuat tubuhnya sedikit gemetar saat ini. Sungguh, kutu busuk itu masih memberikan efek yang seperti ini padanya.

Brian hanya meliriknya sekilas. Mereka ada di dalam mobilnya. Brian mengendarai mobil, sedangkan dia duduk dengan menyandarkan kepalanya di jok. Entah kenapa terlalu lelah untuk malam ini.

"Maksudnya, Sayang?" Pria itu menghentikan mobilnya karena lampu merah. Brina tentu saja kini berbalik untuk menatap Brian yang tampak begitu santai itu. Kemejanya sudah sepenuhnya dikeluarkan, rambutnya acak-acakan. Yang bukan membuat penampilan Brian kacau tapi malah ada kesan kalau pria itu menarik.

"Kamu tidak mungkin bisa dengan gaya hidupmu yang seperti ini kalau hanya mempunyai gaji dari pekerjaanmu." Buruk memang dia mengatakan itu. Yang intinya dia meremehkan gaji dari seorang staf administrasi biasa.

"Waw, Sayang meragukanku?"

Brina berdecak sebal karena Brian berbelit-belit lagi. Dia tak suka pria itu masih menyimpan rahasia dengannya. Terlalu misterius, padahal Brian sendiri sudah mengetahui semua tentang dirinya. Tubuhnya kembali meremang, dan dia masih merasakan sakit pada pergelangan tangannya akibat cengkeraman kuat Revan tadi. Brina menyembunyikan pergelangan tangannya di balik tas yang ada di pangkuan. Dan kini mulai mengusap-usap untuk memperingan rasa sakit itu.

"Brin." Itu suara Brian yang membuat Brina tergeragap. Dia langsung menatap Brian yang kini menoleh kepadanya. Mobil sudah berhenti dan ternyata mereka sudah sampai di depan rumah.

"Ada apa? Kenapa tanganmu disembunyikan di balik tas?" Tentu saja Brina langsung panik. Dia tak menyadari kalau Brian mengamatinya sejak tadi. Dia langsung mengibaskan tangan dengan cepat.

"Owh enggak, cuma pegal. Udah yuk, turun." Tapi sebelum dia membuka pintu mobil, tangannya sudah ditarik oleh Brian dan hal itu membuat Brina memekik karena tekanan pada pergelangan tangannya lagi.

"Astaga ini kenapa?" Brina akhirnya menatap ke arah tangannya. Yang dia sendiri tak menyangka akan melihat memar yang begitu parah.

Pergelangan tangannya membiru, pantas saja dia merasakan denyut yang menyiksa. Brian langsung menatapnya lagi.

"Jangan bilang kamu terkena sesuatu. Ini pasti ada orang yang menekannya dengan keras."

Brina langsung memejamkan mata. Tahu kalau Brian bisa membaca sorot kebohongan dari matanya andai dia mengatakan

sesuatu.

"Brin, siapa yang melakukan ini?" Suara Brian begitu lembut sehingga membuat Brina membuka matanya lagi. Pria itu tampak khawatir dengannya.

Tapi saat Brian mendekat, dan napas hangat itu menguar di depannya. Dia seketika panik, lalu mendorong Brian untuk menjauh. Tentu saja pria itu tampak terkejut.

"Brin."

Brina hanya menggeleng- gelengkan kepala. Masih terlalu jijik dengan aroma *mint* itu karena tahu siapa yang juga beraroma sama dan dia hampir saja membuatnya ....

"Brin, hentikan!" Brian menahan bahunya dan menghentikan sikapnya yang dari tadi menggelengkan kepalanya itu.

"Aku ... aku *owh* astaga." Brina menangkup tangannya ke wajahnya. Dia terlalu takut saat ini.

"Revan dia " Belum selesai dia mengucapkan sesuatu tiba-tiba dia mendengar Brian mengumpat. Kali ini dengan sentakan keras pada bahunya dan membuat Brina langsung berada dalam dekapan pria itu.

"Aku akan membunuhnya!" Kemarahan pria itu tampak begitu jelas. Tapi Brina sendiri sudah tak bisa mengatakan apa pun. Kali ini dia merasa aman dan hangat dalam pelukan Brian. Tapi besok? Saat pria itu pergi apakah dia juga akan merasakan aman ini lagi?

BAB 37
Mengalah

TANGANNYA masih terasa sakit, dan dia masih jijik dengan sentuhan Revan semalam. Brian memperlakukannya seperti anak kecil yang rapuh. Menyelimutinya dengan perlahan, dan menjaganya hingga dia terlelap. Dan saat keesokan paginya membuka mata, sudah ada roti bakar dan susu hangat yang tersaji di atas *nakas* di samping tempat tidurnya.

Brina tersenyum mendapati sikap manis Brian itu. Selalu pria itu bisa mengalihkan semuanya.

"Sudah bangun, Yank?" Itu suara Brian saat Brina mulai terduduk di atas kasur. Sepertinya hari masih sangat pagi karena Brina menatap tirai kamar yang belum dibuka dan cahaya lampu temaram dari kamar mereka.

"Kenapa tahu aku sedang kelaparan?" Brina mengambil nampan yang berisi roti bakar dan susu hangat itu. Langsung meneguk susu hingga setengahnya dan melahap roti bakar yang sudah ada di tangan.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Melihat Brian kini duduk di tepi kasur dan menatapnya dalam diam, tentu saja Brina menjadi salah tingkah. Bahkan dia tersedak saat menatap Brian lagi. Pria itu langsung beringsut untuk menepuk-nepuk punggungnya.

"Memangnya sangat kelaparan, ya?" Ucapan Brian itu tentu saja membuat Brina mendengus. Kadang suami berondongnya itu bisa membuat suasana menjadi lebih cair.

"Habis ini mandi, terus ke rumah sakit ya, Yank?"

Brina langsung menoleh kepada Brian dan mengerutkan kening.

"Memangnya siapa yang sakit?"

Brina menyadari kalau Brian kali ini tampak memberengut.

Seperti tak suka dengan pertanyaannya. Pria itu mengulurkan tangan dan menyentuh memar di pergelangan tangannya. Dan Brina langsung memekik kesakitan saat pria itu dengan sengaja menekan memar itu.

"Briaaaaannn." Brina hampir menangis saat Brian akhirnya melepaskan tangannya. Pria itu tak tersenyum dan menatapnya intens.

"Sakit, kan? Aku ingin kamu periksa ke dokter."

Mata Brina langsung membelalak terkejut mendengar ucapan Brian. Dia mengibaskan tangannya.

"Yan, ini kan cuma memar. Di salep juga nanti udah mendingan." Tapi pria itu seperti tak mendengarkan ucapannya. Malah membuat Brina terkejut dengan mengarahkan *ponsel* yang sedang dipegang pria itu dan mulai memotret lengannya, tepat di bagian yang memar.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Astaga!" Brina kembali berdecak. "Buat apa itu?"

Dan Brian kini menatap Brina dengan serius. "Ini akan aku jadikan bukti ke polisi. Memar kamu harus divisum dokter. Aku akan melaporkan tindak kekerasan ini."

Brina memejamkan mata. Terlalu bingung dengan tindakan Brian kepadanya. Dia menyingkirkan nampan yang ada di atas pangkuan dan mulai beranjak dari atas kasur. Melangkah mendekati Brian yang tengah sibuk mengotak-atik ponselnya.

"Yan, jangan *lebay*, deh. Ini kan cuma memar lagi pula Revan tidak melakukan apa pun."

Brina mendekati Brian yang masih tak mau menatapnya. Merasa dia tidak mendapatkan respons yang berarti, akhirnya Brina mengambil handuk yang ada di gantungan baju di seberangnya.

Mengingat dia harus segera mandi dan masuk kerja. Hari ini ada *meeting* penting yang harus dihadiri olehnya. Brina melangkah kesal masuk ke dalam kamar mandi yang ada di dalam kamar. Tak peduli jika Brian memaksanya untuk tetap ke dokter.

***

Semuanya tak berjalan lancar. Saat dia keluar dari kamar mandi, dia mendapati Brian sudah rapi.

"Aku baru saja menelepon kantor dan mengizinkanmu untuk tidak masuk kerja karena sakit."

Tentu saja Brina langsung membelalak terkejut. Dia tak suka diatur-atur begini.

Melangkah dengan cepat dan kini menunjuk Brian dengan jarinya.

"Kamu jangan seenaknya begitu, Yan. Aku ada rapat penting dengan dewan direksi dan aku harus hadir."

Brian bersedekap dan menatapnya tajam.

"Tapi kamu istriku. Aku harus menjaga istriku dan melindungimu. Aku tidak mau lagi kamu bertemu dengan Revan, tidak untuk saat ini."

Brina hanya bisa menghela napas. Terlalu bingung dengan sikap Brian yang keras kepala dan *over protective*.

"Oke, *fine*. Terserah apa maumu!"

***

Memberengut, kesal, dan marah. Brina akhirnya menuruti kemauan Brian untuk membawanya ke dokter. Dan setelah selesai diperiksa, pria itu tampak puas saat mereka sedang menunggu obat di apotek rumah sakit. Pria itu terus memeluk pinggangnya.

"Sekarang masih pukul sepuluh nih, habis ini aku diantar ke

kantor. Aku tidak enak dengan semuanya, Yan."

Brina menatap Brian yang kini tampak mengamati sekitar. Di mana setiap baris dari tempat duduk di antrian itu sudah penuh oleh pasien yang juga sedang menunggu obat.

"Aku lapar, Sayang, temani makan dulu, ya."

Brina memutar bola mata saat mendengar ucapan Brian.

"Nyonya Febriano." Panggilan dari perawat membuat Brian langsung melepaskan pelukannya dan melangkah menuju tempat pengambilan obat. Sementara Brina yang merasa malu sepertinya seluruh orang di ruangan itu menatap dirinya.

"Mbak, itu adeknya, ya? Baik banget mau nganterin, kalau adek saya mah boro-boro mau nganterin." Brina langsung menoleh ke arah suara yang mengajaknya bicara. Dia tersenyum kepada seorang wanita yang kini ada di sisi kanannya. Tampak sedang mengamati Brian.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"*Ehm* bukan, kok." Brina menutup mulutnya sendiri saat menyangkal ucapan wanita di sebelahnya itu.

"Bukan apa? Bukan dek, ya? Atau keponakan, ya? Wah seneng dong keponakannya cakep begitu." Brina hampir mengerang frustrasi karena wanita itu terus mengucapkan kata-kata yang membuatnya memberengut. Apakah dia memang terlihat sangat tua di samping Brian?

"Sayang, udah, yuk." Suara Brian akhirnya membuat Brina menoleh dan segera beranjak berdiri. Pria itu memeluk pinggangnya lagi.

"Eh loh kok, Sayang?" Brina makin malu saat wanita yang tadi bertanya kepadanya kini menatap mereka dengan penasaran. Brian mengerutkan kening.

"Owh, mari, Mbak, saya duluan, ya." Brina akhirnya tersenyum dengan terpaksa dan menarik Brian untuk segera melangkah meninggalkan apotek itu. Sungguh dia dibuat keki oleh wanita tadi.

***

"Siapa, Yank?"

Brina menoleh kesal ke arah Brian yang kini sudah duduk di balik kemudi.

"Apanya yang siapa?"

Brina menghempaskan tubuh di sandaran jok mobil. Menghela napas, kesal.

"Mbak-mbak tadi?"

"Memangnya kenapa? Naksir?"

Brina bisa melihat Brian yang langsung membelalak ke arahnya.

"Diihhhh enggak." Senyum jahil muncul di wajah Brian dan pria itu kini mengacak rambutnya.

"Aiihhh, Sayang cemburu ya?"

Brina langsung mencibir dan kini mengibaskan tangannya.

"Siapa juga yang cemburu. Yang ada aku dikira kakak kamu atau tante kamu tahu."

Untuk sesaat Brian terdiam lalu mengerutkan kening. Kemudian tawa Brian yang membuat Brina kini menonjok lengan pria itu sehingga membuat Brian berhenti tertawa tapi masih menahan senyum.

"Sayang lucu deh."

Brina memutar bola matanya lagi. Karena Brian selalu bisa membuatnya tak berkutik. Di mana di satu sisi pria itu bisa bersikap

lebih dewasa darinya dan memaksanya untuk mengalah. Tapi, saat ini dengan tawa dan wajah ceria begitu, pria itu tampak seperti anak kecil yang sedang merajuk.

"Enak aja emang wajahku kayak tante-tante? Dibilang, ooh keponakannya cakep ya, baik lagi." Brina menirukan ucapan wanita tadi dengan kesal. Tapi kemudian terkejut saat Brian meraih jemarinya dan menggenggamnya erat.

"Sayang, siapa pun kamu, aku tetap mencintaimu. Jadi tidak usah hiraukan yang lain. OK?"

Jantung Brina kembali berdegup begitu kencang. Sepertinya sehabis ini dia harus ke dokter penyakit dalam. Memeriksakan kesehatan jantungnya yang sepertinya tak normal itu. Sungguh, bocah songong di sampingnya begitu mengejutkan dirinya.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 38
Keras

BRINA bernapas lega, untung saja Brian mau mengantarnya ke kantor. Dia datang tepat saat *meeting* akan dimulai. Dengan sedikit meminta maaf kepada semuanya, akhirnya Brina bisa memimpin *meeting* itu dengan lancar.

Setelah hampir empat jam lebih, akhirnya selesai. Dia melihat jam yang melingkar di tangan. Sudah pukul tiga sore. Untung saja hari ini dia tak bertemu dengan Revan. Pria itu sedang dikirim ke luar kota tadi pagi untuk *survey* di kantor baru mereka. Hal itu memang sedikit membuat Brina lega. Karena bagaimanapun juga dia memang sedikit takut dengan Revan.

Teringat tatapan dan juga sentuhannya yang kasar kemarin. Bahkan pergelangan tangannya masih terasa sakit dan membiru. Meski sudah diperiksakan ke dokter dan memang tak dia lihat ada cedera khusus.

"Hey, baru kelar ya, Brin." Suara Ayu menghentikan langkahnya ketika dia sudah sampai di depan pintu ruangan.

Mengusap peluh yang membasahi wajah, Brina mengangguk-kan kepala dan meletakkan semua *file* yang sedari tadi didekapnya.

"Ini kamu salin dan masukan ke komputer, ya." Brina menunjukkan apa yang harus dikerjakan oleh Ayu.

"Sayang, kenapa lama sekali?"

Brina hampir terlonjak saat mendengar suara itu. Dia bahkan kini terantuk meja milik Ayu karena membalikkan badannya dengan cepat.

Matanya membelalak saat melihat Brian yang bersandar di ambang pintu dengan tangan terlipat di dada.

"Kenapa kamu ada di sini?"

Brina menunjuk Brian yang kini tampak santai menanggapin-

ya. Padahal setahu dia Brian tadi langsung pergi setelah mengantarkannya sampai di depan kantor.

"Ya, nungguin kamu toh, Brin. Aiihhh romantis deh Mas Brian ini." Itu celetukan Ayu yang langsung mendapatkan pelototan dari Brina. Lalu melihat sahabatnya itu hanya menjulurkan lidah.

Briana kembali menatap Brian yang masih menunggunya.

"Aku kan memang nungguin kamu. Udah sini, aku udah beliin makan siang buat kamu."

Brina masih menatap kesal ke arah Brian. Tapi akhirnya dia melangkahkan kaki untuk masuk ke dalam ruangan. Brian memberikannya jalan. Dan Brina membelalak lagi menatap meja kerjanya berubah menjadi meja makan. Dia menoleh ke arah Brian yang sudah ada di sampingnya.

"Ini apaan?"

Brian mengangkat bahu.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Udah kita makan dulu. Aku udah beliin kamu sayur sop lengkap sama butut sapinya."

Brina memutar bola mata saat Brian menyebutkan makanan kesukaannya itu.

"Silakan." Brian langsung menarikkan kursi untuknya dan menyuruhnya duduk. Sementara dia menghempaskan tubuhnya di atas kursi. Brian sudah melayaninya.

Meletakkan piring yang Brina tahu pasti diambil dari *pantry* kantor dan mengambilkan nasi serta sayur sopnya.

"*Happy lunch tim*e."

Brina memberengut saat pria itu hanya duduk di tepi meja dan menatapnya. Menyingkirkan helai rambut yang kini menutupi samping wajahnya. Brina tentu saja melirik dari sudut matanya

saat dia menyuapkan sup itu. Dan dia bisa tahu kalau Brian sedang menatapnya lekat. Hal itu membuat jantungnya berdegup begitu kencang.

"Jadi dari tadi kamu di sini?" Brina akhirnya mencoba membuat percakapan daripada dia keki sendiri dengan perlakukan Brian.

Pria itu mengangguk.

"Tapi buat apa? Toh aku juga sudah periksa ke dokter dan tak ada luka yang serius. Jangan perlakukan aku seperti anak kecil, Yan."

Ucapannya membuat Brian tersenyum. Kemudian tatapannya kembali muram. Pria itu tampak menghela napas lalu menatapnya dengan serius.

"Yank, selama Revan masih ada di sini. Aku akan terus berada di sampingmu. Kamu semalam sudah memaksaku untuk tak melaporkan tindakan Revan. Dan hal itu membuat aku harus menjagamu. Selalu."

PREMIUM PLATINUM BOOK

Brina melongo mendengar ucapan Brian. Sungguh, suaminya itu terlalu berlebihan.

Brina kini meneguk air putih yang tersedia di depannya. Kemudian mengambil napas sebelum dia kembali menatap Brian.

"Apaan sih kamu. Toh Revan juga tak mungkin melakukan hal yang lebih dari kemarin. Aku tahu dia, Yan. Aku udah pernah bersamanya."

Setelah mengucapkan hal itu Brina merutuki mulutnya sendiri. Hal itu membuat Brian langsung menatapnya tajam.

"*It's ok* kalau dia pernah bersamamu. Tapi sekarang kamu milikku kalau kamu mau tahu itu."

Napas Brina tercekat saat mendengar nada sarkasme dari Brian. Pria itu langsung beranjak dari duduknya. Melangkah mendeka-

ti kaca besar yang mengelilingi ruangannya. Memunggunginya. Brina tahu kalau pria itu marah.

Memundurkan kursi, Brina akhirnya beranjak juga dari kursinya, melangkah mendekati Brian. *Stiletto*-nya terdengar nyaring di ruangan yang tiba-tiba menjadi sunyi itu. Seperti batu yang tetap terdiam. Mata pria itu menatap lurus ke arah depan. Membuat Brina makin tak tahan dengan sikap diam Brian.

"Yan." Disentuhnya lengan Brian dan memberanikan diri untuk memulai bicara.

"Seharusnya aku lahir lebih dulu dari kamu. Jadi aku bisa langsung melamarmu sebelum kamu disentuh dan menjadi milik pria lain. Biar Revan jahanam itu tak sempat mendapatkan hatimu."

Brian menoleh kepadanya dan Brina tahu kalau pria itu tengah murka. Sungguh, dia tak mau melihat Brian murka dan marah lagi. Terlalu menakutkan untuknya. Brina langsung menyandarkan kepalanya di bahu pria itu. Mencoba menenangkannya dengan kontak fisik yang ada. Memang benar Brian langsung menghela napas, melingkarkan tangannya di seputar bahu, mengecup lembut pucuk kepalanya.

"Selama Revan masih di sini. Aku akan selalu ikut denganmu ke kantor. Toh sekarang aku bukan karyawanmu. Aku suamimu. Dan jangan menentangku." Setelah mengatakan hal itu. Brian langsung melepaskan pelukannya. Menjauh dari Brina dan melangkah ke arah sofa panjang yang ada di situ. Merebahkan diri di atasnya lalu memejamkan mata. Tampak damai dan Brina tak bisa lagi mengucapkan apa pun. Kalau Brian maunya begitu, bagaimana bisa dia melarangnya? Toh dia sedikit suka dengan keposesifan pria itu.**Bab**

BAB 39
Aneh

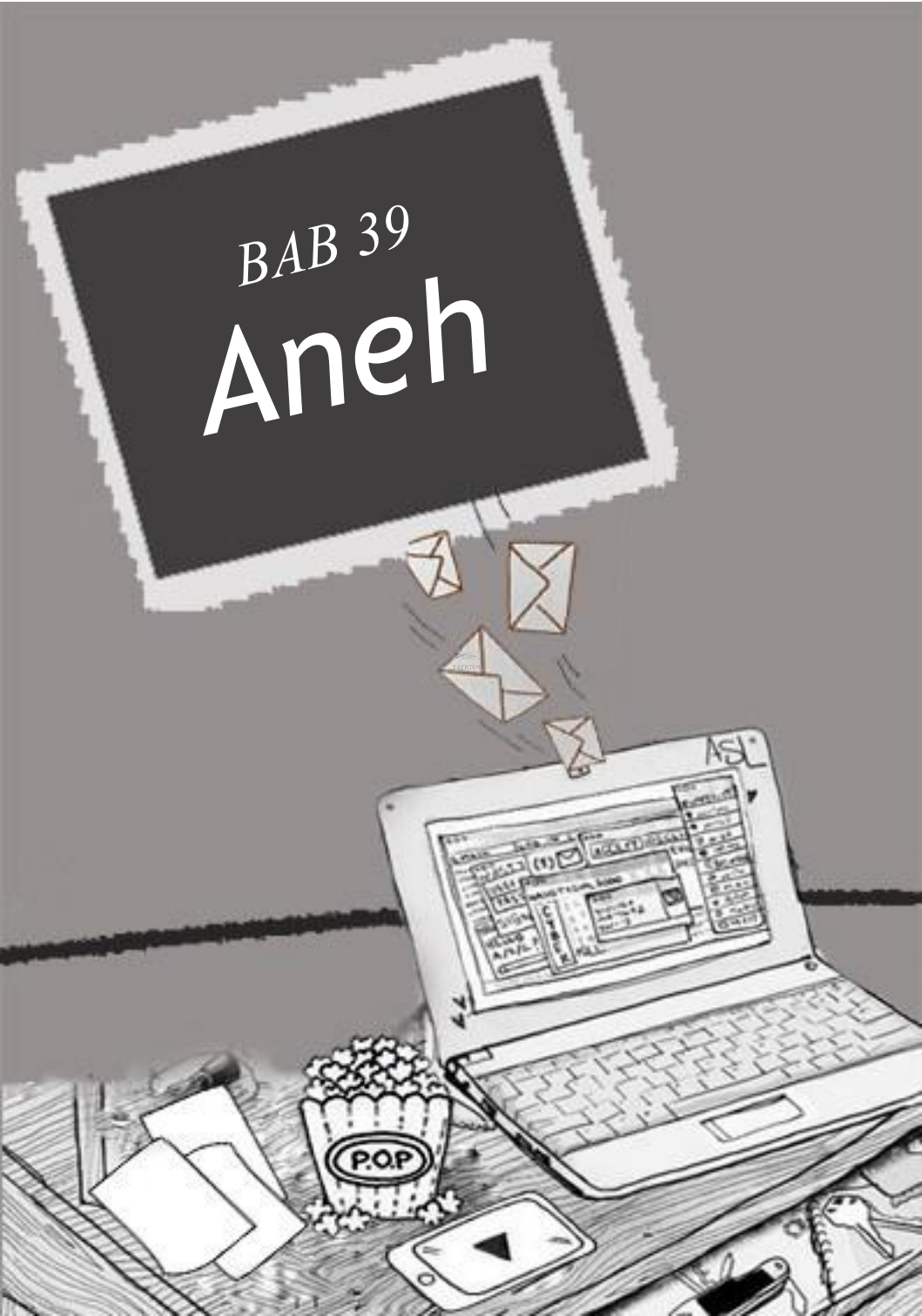

MENGAMATI Brina yang masih sibuk dengan pekerjaan kantornya padahal ini sudah pukul sepuluh malam. Mereka sudah berada di rumah, tapi Brina sejak tadi masih duduk di meja kerjanya yang ada di dalam kamar ini. Brian hanya menatapnya dari atas kasur.

"Yank, udah kamu istirahat sini. Udah malem juga." Brian mulai tak sabar melihat Brina terlalu fokus ke pekerjaannya. Dia tak mau Brina kecapekan. Apalagi di saat dia menunggu kehadiran buah hati mereka yang mungkin saja sekarang sudah terbentuk di dalam perut Brina.

Brina hanya mendongakkan wajahnya sekilas, lalu kembali fokus ke layar monitor yang ada di depannya. Wanita itu tampak seksi dan cantik saat ini. Meski hanya mengenakan *tank top* yang entah kenapa malam ini dia kenakan. Katanya gerah saat ini. Hal itu tentu saja membuat Brian menelan ludahnya beberapa kali. Melihat lekuk tubuh istrinya itu. Apalagi dengan rambut yang dicepol asal-asalan sehingga membuat helai-helai rambut yang tak terikat berjatuhan di sisi lehernya. Sungguh pemandangan yang membuat Brian menggeram sendiri. Bagaimanapun juga dia pria dewasa.

"Bentar. Ini aku ketik *draft* yang buat aku *meeting* besok. Anak-anak harus tahu apa program selanjutnya."

Jawaban Brina membuat Brian mendesah. Dia tak suka melihat kesibukan istrinya itu. Dia tak mau istrinya terlalu lelah. Bagaimanapun juga dia ingin membawa Brina ke London. Tapi sepertinya hal itu sangat tidak mungkin karena memang karier Brina di sini sudah bagus. Tentu saja istrinya itu tak mau melepaskan pekerjaannya demi dirinya.

Brian tahu harus melakukan sesuatu agar Brina mau dengan rela mengikutinya ke London. Dia tak bisa hidup terpisah nantinya.

Meski kalau dengan cara yang halus tak berhasil terpaksa dia akan melakukan dengan cara yang ... yah bisa Brian lakukan kalau itu memang terpaksa. Hanya saja dia mau menyimpannya untuk nanti. Kalau semua cara tak berhasil membujuk istrinya itu.

Brian kembali membaca buku yang dipegangnya. Malam begini dia juga belum mengantuk dan tak mungkin bisa tidur kalau Brina masih bekerja seperti itu.

"Eh Yan, aku kok lagi pengen makan jeruk *baby*."

Celetukan Brina membuat Brian mengalihkan pandangan ke arah Brina lagi. Wanita itu sudah menutup laptop dan beranjak dari duduknya. Lalu melangkah mendekati kasur.

"Whoaaaaa." Brian hanya mengucapkan itu karena terkejut Brina meminta sesuatu.

Melepas jepit rambut, Brina menatap Brian dengan bingung. Tapi kali ini wanita itu tak menatapnya galak lagi. Entah sudah beberapa hari ini Brina tampak lebih lembut kepadanya.

"Kamu beneran mau jeruk *baby*? Jeruk yang diiris itu kan makannya?"

Dan mata Brina berbinar mendengarkan itu. Lalu seperti menelan ludahnya wanita itu mengerucutkan bibirnya dengan lucu. Rambutnya yang sudah tergerai itu membuat Brian tak bisa mengalihkan lagi tatapannya.

"Huum ... ehmm seger pasti ya. Ah besok belanja yuk."

Brian sungguh terkejut saat tiba-tiba Brina membaringkan tubuhnya di atas dadanya.

"Eh, Sayang kenapa?"

Brina makin mendekatkan tubuhnya dan kini makin dekat dengannya. Tangan wanita itu melingkar memeluk perutnya. Sedang-

kan aroma *strawbery* kini menguar di sekitar indra penciumannya, karena rambut panjang istrinya itu tergerai di atas dadanya. Tubuh Brina terasa begitu hangat dan lembut.

"Diam. Aku ingin tidur di sini saat ini. Naahhh enaknya."

Brian mengernyitkan kening mendengar ucapan Brina. Kenapa sikap istrinya malam ini sangat aneh?

"Yank, kamu itu "

"*Huustt* jangan berisik. Aku mau bobok." Brian mendengar wanita itu menguap dan ketika dia menunduk Brina sudah memejamkan mata.

"Ya tapi ini kenapa ?" Brian menghentikan ucapannya saat mendengar bunyi napas yang teratur. Secepat itukah istrinya tidur?

Brian akhirnya tersenyum. Istrinya mulai aneh-aneh sepertinya, apakah tanda-tanda itu sudah hadir?

***

Suara dari dalam kamar mandi membuat Brian mengerjapkan mata. Dia langsung menatap sebelah kasurnya dan tak mendapati Brina ada di sana. Tapi kemudian suara dari dalam kamar mandi membuat Brian langsung meloncat begitu saja dari kasur. Dia segera berlari ke arah kamar mandi dan membuka pintunya yang tak terkunci, mendapati istrinya tengah muntah- muntah di atas wastafel. Tentu saja Brian langsung menghampirinya. Menyibakkan rambut yang tergerai menutupi wajah istrinya itu. Lalu mengusap-usap punggungnya.

"Sayang kenapa?" Brian sangat takut dengan kondisi Brina saat ini. Wanita itu menyalakan kran air dan membasuh wajahnya. Kemudian berusaha menegakkan tubuh.

"Entahlah aku terbangun dengan mual yang sangat."

Brian menyibakkan helai-helai rambut yang kini menutupi wajah Brina yang basah itu.

Wajah istrinya sangat pucat.

“Kamu sakit? Atau ...?”

Brian membelalak terkejut saat sesuatu yang di pikirannya saat ini mungkin memang terjadi.

“Kita periksa ke dokter saja, Yank, siapa tahu kamu ... *ehmm* hamil”

Kali ini Brina yang membelalak terkejut.

“Ah mana mungkin. Baru juga satu mingguan kita ... *ehmmm*.” Pipi Brina merona malu saat mengatakannya, hal itu membuat Brian tersenyum. Kemudian Brina menggelengkan kepalanya, lalu dia merebahkan kepalanya secara tiba- tiba di bahu Brian.

“Aku lemas, malas. Kayaknya aku mau tiduran lagi. Kamu mau nggak gendong aku ke tempat tidur lagi?”

Brian mengernyitkan kening mendengar nada manja dari ucapan istrinya. Dia kemudian mengangguk dan mulai mengangkat tubuh Brina ke dalam gendongan.

“Aaahhhh kenapa berat ya? Sayang kamu makin gemuk sepertinya.” Ucapannya tentu saja langsung mendapatkan pelototan dari Brina. Brian tergelak. Dia dengan cepat mengecup bibir manis itu, membuat Brina makin membelalak.

Melangkah secepat mungkin ke arah kasur dan langsung membaringkan istrinya di atas kasur empuk itu.

“Udah kamu bobok lagi ya. Aku buatin teh anget sama minta Mbak Marni buatin sup ya?” Brian membenarkan selimut Brina, saat akan beranjak dari sisi Brina tiba-tiba tangannya ditarik.

“Apa?” Brian menoleh kepada Brina yang tampak menatap-

nya dengan tatapan memohon itu.

"Ehmm temenin aku bobok. Aku ingin bersandar lagi di dadamu."

Brian mengernyitkan kening lagi. Tapi, kemudian menuruti istrinya. Dia segera menaikkan kaki ke atas kasur dan membaringkan tubuhnya di sisi Brina. Kali ini dia yang menarik Brina ke dalam pelukannya. Menyandarkan kepala wanita itu di dadanya.

"Ah." Hanya itu suara yang didengar oleh Brian. Ketika dia menunduk, melihat istrinya sudah tertidur pulas. Istrinya dari semalam sangat aneh dan manja. Atau ....

Brian langsung menyimpulkan kalau ini ada hubungannya dengan seorang bayi. Dia tersenyum sendiri lalu mengecup pucuk kepala istrinya.

"Kamu hamil, Sayang, aku yakin itu. Aku akan membuatmu ikut aku ke London dengan cara apa pun."

BAB 40
Manja

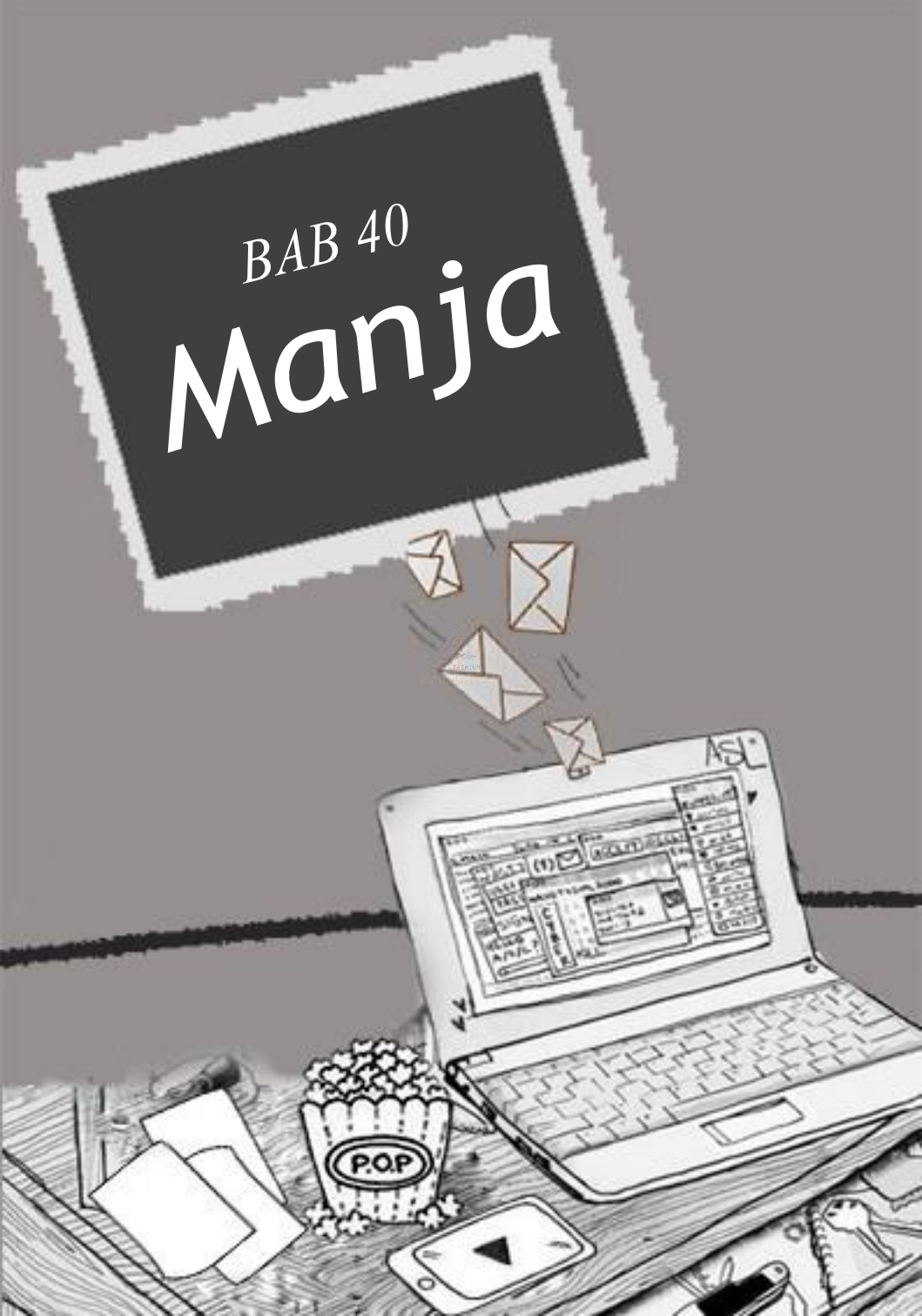

BRINA menguap dan mengerjapkan mata. Entah kenapa pagi ini dia ingin tidur terus di atas kasur. Bergelung dan malas untuk bangun. Ditambah lagi dia tak mau ditinggal oleh Brian. Sungguh sangat memalukan.

"Yank, aku izinin ke kantor, ya?" Suara Brian yang membuatnya membuka mata dan melihat Brian yang kini tengah duduk bersandar di tempat tidur dengan *tab* ada di tempat tidur.

Brina menganggukkan kepalanya lagi dan memejamkan mata. Mungkin kondisinya sedang tidak fit pagi ini karena dari kemarin dia dipusingkan dengan masalah kantor.

"Ehm tolong juga kirimkan email yang semalam aku ketik ke Ayu, ya."

Brina mengucapkan hal itu masih dengan memejamkan mata. Walau Brian tak menjawab, pria itu ternyata sudah beranjak dari sisinya dan menuju meja kerja yang ada di dalam kamar. Laptop Brina masih berada di situ sejak semalam.

"Yank, *pasword*-nya apa nih?" Brina langsung membuka matanya dan berbalik dengan cepat. Kemudian dia merasakan pening karena bergerak dengan spontan.

"Ehmm aku aja deh yang buka *pasword*-nya." Brina langsung terbangun dan terduduk tapi mual kembali menderanya. Sepertinya hari ini dia benar-benar sakit.

"Udah kamu bobok lagi aja. Aku yang kirimin e-mailnya." Brina kemudian membaringkan kepalanya lagi di atas kasur. Mencoba memejamkan matanya.

"Apa, Yank?" Brian masih menanyakan hal itu. Brina akhirnya menyebutkan *password*-nya dengan cepat.

"Apa?"

Brina menghela napas dan memijat kepalanya lagi.

"Kamu bisa ke sini aja nggak? Aku pusing." Brina mendengar Brian akhirnya beranjak lagi dari sana dan dia langsung merasakan telapak tangan yang menyejukkan keningnya.

"Periksa aja yuk ke dokter." Rayuan Brian membuat Brina menggelengkan kepalanya. Dia paling malas kalau disuruh untuk ke dokter. Dia mual mencium bau obat. Pijatan lembut di kening membuat Brina merasa lebih nyaman. Beberapa saat kemudian terdengar ketukan di pintu kamarnya.

"Den, ini sup sama teh hangatnya." Suara Mbak Marni membuat Brina membuka mata, dia langsung menepis tangan Brian karena merasa malu ada orang lain yang melihatnya.

"*Owh*, bawa sini aja, Mbak." Brian menepuk sisi kasur yang kosong dan Brina mencoba untuk bangun. Tapi Brian langsung melingkarkan lengannya di tubuh Brina karena dia tiba-tiba limbung lagi.

"Non Brina, nih Mbak Marni buatin sup hangat untuk mengurangi rasa mualnya. Biasa kalau lagi angkatan kayak gitu. Apalagi bagi pertama, jadi sabar, ya."

Brina langsung membelalak mendengar ucapan Mbak Marni. Dia langsung menoleh kepada Brian yang menatapnya tanpa rasa bersalah.

"Apa?" Brian malah menyeringai dan menanyakan kenapa Brina menatapnya galak.

"Ya udah ya, Non, selamat menikmati. Nanti kalau masih mual-mual lebih baik ke dokter. Biar dikasih vitamin dan anti mual."

Brina hanya menganggukkan kepalanya. Begitu Mbak Marni pergi dari kamar dia langsung memelototi Brian.

"Kamu pasti yang bilang sama Mbak Marni ya kan?"

Brian hanya menggaruk-garuk kepalanya. "Hehe padahal aku cuma bilang kamu mual muntah loh. Nggak bilang kamu hamil." Brina memutar bola matanya mendengar ucapan Brian.

Tapi kemudian dia menyandarkan kepalanya di bahu Brian. "Jangan sampai ke Mama atau Papa kita loh. Mereka udah heboh, eh tahunya aku nggak hamil." Brina merasakan rambutnya diusap-usap oleh Brian dan keningnya dikecup dengan lembut.

"Iya deh. Sekarang makan dulu, aku suapin ya?" Brina menggelengkan kepalanya lagi. Merasa mual karena mencium bau sup itu.

"Mau muntah." Brina menutup mulutnya tapi langsung menjauh dari Brian. Meringkuk lagi di atas kasur.

"Sayang." Brina merasakan pelukan hangat di tubuhnya.

"Aku harus gimana kalau kamu sakit begini?" Usapan lembut di rambutnya membuat Brina membalikkan tubuh dan memeluk Brian dengan tangannya, wajah dia sembunyikan di dada bidang pria itu.

"Peluk aku aja ya. Aku mau bobok lagi."

***

Brina terbangun saat hari sudah siang. Dia merasakan keringat yang membasahi tubuhnya. Ketika membuka mata, sinar matahari siang yang menelisik masuk ke dalam kamar melalui kisi-kisi jendela yang membuatnya menggeser tubuh.

"Udah bangun?" Suara Brian yang dalam membuat Brina menoleh ke arah meja kerjanya. Pria itu tampak serius dan masih mengutak-atik laptop di depannya.

"Eh itu bisa buka?" Brina langsung membelalak terkejut dan

segera beranjak dari atas kasur. Meski tubuhnya masih lemas tapi dia sudah merasa lebih sehat. Mendekati Brian dan menatap laptopnya sudah terbuka.

"Aku udah mengirim *file* yang harus di e-mail ke Ayu." Brian meliriknya dan membuat Brina mengerutkan kening.

"Lah emang kamu tahu *password*-nya?" Brina menatap curiga kepada Brian. Pria itu langsung menyeringai.

"Kamu itu cinta mati ya sama aku?"

"Hah?" Brina terkejut dengan ucapan Brian. Pria itu dengan sombongnya menyunggingkan senyum pongahnya.

Brian mengulurkan tangan untuk menarik tubuh Brina. Brina terkejut saat dia terduduk di pangkuan Brian.

"Ngaku aja deh, Yank. Sampe *password* aja pake namaku."

Pipi Brina langsung memanas saat mendengar ucapan Brian. Dia memang memakai *password* untuk keamanan laptopnya dengan nama Brian. Kata yang bisa diingat dengan mudah. Soalnya dia terlalu lemah mengingat-ingat *password* yang lama.

"Apa sih. Itu cuma *ehmm* kemarin yang terlihat juga cuma nama kamu gitu."

Tawa Brian langsung membuat pipi Brina memanas. Pria itu mengecup pipi Brina yang membuat Brina makin merasa malu. Dia seperti gadis remaja yang ketahuan oleh kekasihnya.

"Kayaknya ini emang tanda-tanda deh."

Pria itu mengucapkan hal itu dengan mencium pipi Brina lagi.

"Tanda apaan?" Brina menoleh kepada Brian dan pria itu menyeringai lagi.

"Tanda mau ada Brian *junior*."

BAB 41
1 or 2
P.O.P

BRINA merasa mual lagi saat akhirnya akan menyantap makanan yang ada di depan mereka. Padahal dia yang merengek ke tempat ini. Tadi ketika melihat iklan di televisi perutnya langsung terasa lapar dan merengek kepada Brian untuk mengajak makan siang di sini. Restoran cepat saji dengan sajian ayam utamanya. Tapi lagi-lagi Brina kehilangan nafsu makannya saat mencium aroma makanan itu.

"Kenapa lagi?" Brian menatapnya dengan sabar saat Brina tak menyentuh ayam itu. Semuanya terasa pahit dan mual.

Brina mencondongkan tubuhnya ke depan ke arah Brian yang duduk di depannya.

"Aku mual nih, Yan, gimana dong?" Dia memang berbisik karena tak mau terdengar oleh beberapa pengunjung yang ada di sekitar mereka. Tak etis saja mengatakan hal itu dan membuat tak nyaman semuanya.

Brian yang mendengarnya langsung mengerutkan kening. Kemudian menatap makanan di depan Brina yang masih belum tersentuh itu.

"*Ehm* Sayang, kayaknya kamu harus periksa ke dokter deh. Aku antar sekarang ke rumah sakit ya?"

Brina langsung menggelengkan kepalanya saat mendengar kata dokter. Dia merapatkan jaketnya, entah kenapa sudah siang begini tapi tubuhnya tetap mengigil kedinginan.

"Nanti bau obat, aku makin mual lagi. Aduh tapi perutku lapar, Yan. Tiap kali cium aroma makanan langsung mual. Aku harus bagaimana?" Brina merasa seperti anak kecil yang tengah merengek kepada ibunya. Dia memang merasa seperti itu. Bingung dengan keadaan tubuhnya sendiri.

Brian langsung menggenggam tangannya yang ada di atas

meja. Pria itu membelalak terkejut.

"Kenapa tangan kamu dingin banget kayak gini? Kamu kedinginan?" Brina memang tak bisa mengelak ucapan Brian. Dia memang merasa dingin.

"Pulang aja yuk! Aku mau bobok lagi dan dipeluk kamu." Pipinya langsung terasa panas saat dia mengucapkan itu. Brian langsung menyeringai ke arahnya.

"Ehm jadi pengen dipeluk lagi ya?"

Brina hanya kembali merona saat mendengar pertanyaan Brian. Entah kenapa dia hanya merasa nyaman saat berada di samping Brian, atau katakanlah berada di pelukan pria itu. Sungguh memalukan untuknya. Kenapa dia jadi manja begini?

***

"Enggak mau, aku belum pengen pipis." Brina menatap Brian yang kini menunjukkan *test pack* yang disebar di atas kasur. Brian membelikan alat itu untuk mengetes benarkah dia hamil atau belum. Tapi memang tadi saat Brian menanyakan kalau Brina sudah dalam masa periodenya bulan ini, Brina langsung menjerit-jerit karena memang harusnya sudah tapi kenapa belum mendapatkan periodenya juga. Hal itulah yang mendorong Brian untuk membelikannya semua jenis *test pack*. Ada sepuluh macam yang dibeli Brian tadi, dan kini pria itu memaksanya untuk mencobanya.

"Lagi pula nih ya, katanya alat itu akuratnya buat pipis setelah bangun bobok pagi tadi." Brina mengerucutkan bibir. Tak suka dengan Brian yang terus memaksanya untuk mencoba.

Pria di depannya itu mengamati alat itu dengan serius. Duduk di tepi kasur dan bersedekap. Sedangkan Brina sendiri duduk dengan kedua lutut yang ditangkupkan.

"Ehm gitu ya, Yank, coba satu aja." Brian menatapnya lagi yang membuat Brina menggelengkan kepalanya.

"Dibilang aku belum pingin pipis, masak ya dipaksa. Pokoknya besok aja deh pas bangun bobok. Kalau pagi itu pasti pengen ke kamar mandi tuh." Setelah mengucapkan itu Brina menatap Brian yang tampak kecewa.

"Yah kok nunggu besok pagi, ya kelamaan. Kita ke dokter aja ya, Sayang."

Brina langsung melotot mendengar ucapan Brian.

"Ogah, dibilang juga aku nggak mau. Pokoknya nanti deh kalau pengen pipis pasti aku coba, lagi pula ini juga baru satu minggu." Brian langsung menatap ke arah perutnya, mengulurkan tangan dan mengusap perutnya itu.

"Ahhh Dedek Sayang, Papa udah pengen kamu ada di sini sekarang."

PREMIUM PLATINUM BOOK

Ucapan Brian tentu saja membuat Brina tersenyum. Dia terkejut karena Brian begitu antusiasnya ingin mendapatkan anak.

"Ehm kamu beneran pengen punya anak ya?"

Kali ini Brian langsung menatapnya dengan serius. Mengulurkan tangan untuk mengusap pipi Brina.

"Iya, aku pengen banget, pasti cakep dan cantik kayak kamu. Aku kan memperbaiki keturunan. Kamu tahu sendiri aku jelek begini." Brian membenarkan letak kacamatanya. Lalu mengangkat bahu.

Brina tak setuju dengan ucapan Brian. Pria itu selalu merendah dan dia tak suka dengan perasaan rendah hati pria itu.

"Siapa yang bilang kamu jelek? Kalau kamu jelek aku nggak mau nikah sama kamu."

Ucapannya membuat Brian tersenyum, lalu langsung naik ke

atas kasur sepenuhnya. Kali ini mendesak Brina dan memeluk tubuhnya.

"Ahhh jadi Sayang sudah tergila-gila sama aku gitu? Oke bagaimana kalau kita ...."

Brina langsung memundurkan tubuhnya begitu Brian sepertinya akan melakukan hal lain di atas kasur.

"Ahhhh, Yan, aku nggak mau ... aiihh geli .....geliiiiiiii." Brina tentu saja tak bisa berkutik saat pria itu mulai menggelitikinya.

"Aku mencintaimu." Pernyataan Brian itu membuatnya melambung tinggi. Merasa dicintai dan disayangi.

"Jadi aku akan membuatmu mencintaiku dengan ini." Sebelum Brina sempat menolak, pria itu sudah merengkuhnya dan mulai mencumbunya.

***

"Sayang udah belum?" Terdengar ketukan di pintu kamar mandi. Brina memang akhirnya berada di dalam kamar mandi. Mandi dan ingin mencoba *test pack* itu. Setelah bercinta dengan Brian yang sangat yah membuatnya terhanyut, herannya dia merasa lebih segar.

"Ehm bentar." Brina memakai jubah handuknya dan mengikatnya dengan erat. Mengibaskan rambutnya yang basah, lalu mengambil *test pack* tadi dan mengamatinya.

Ada garis yang satu dengan jelas, tapi Brina menunggu lagi. Dia menghela napas kecewa. Sepertinya ekspektasi Brian untuk dirinya salah. Tentu saja dia tidak hamil. Membuka pintu kamar mandi dan langsung mendapati suaminya itu bersedekap di depannya.

"Nih garisnya cuma satu berarti aku nggak hamil." Brina menyerahkan alat itu kepada Brian dan suaminya itu menerima.

"Ehm tapi kan masih ada alat lainnya, Sayang, aku pernah dengar kalau dari alat satu ke lainnya bisa beda hasilnya."

Pria itu masih mengamati *testpack*. Brina sudah duduk di atas kasur lagi, merasa sedih tiba-tiba. Apa dia sudah terlalu tua sehingga tak subur lagi?

"Yan?" Brina tiba-tiba merasakan desakan ingin menangis saat ini. Saat mengangkat wajahnya dan melihat Brian yang sudah ada di depannya lagi, Brina tak kuasa menahan genangan air mata yang sudah mengumpul di pelupuk. Tapi kemudian Brian menunjukkan alat itu lagi.

"Eh, Yank, ini ada garis dua meski masih samar. Pink kan warnanya?" Pria itu memberikan alat itu kepadanya lagi. Dan memang benar ada garis dua meski yang satu berwarna merah samar atau lebih tepatnya merah muda. Tapi benarkah dia hamil?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 42
Positif

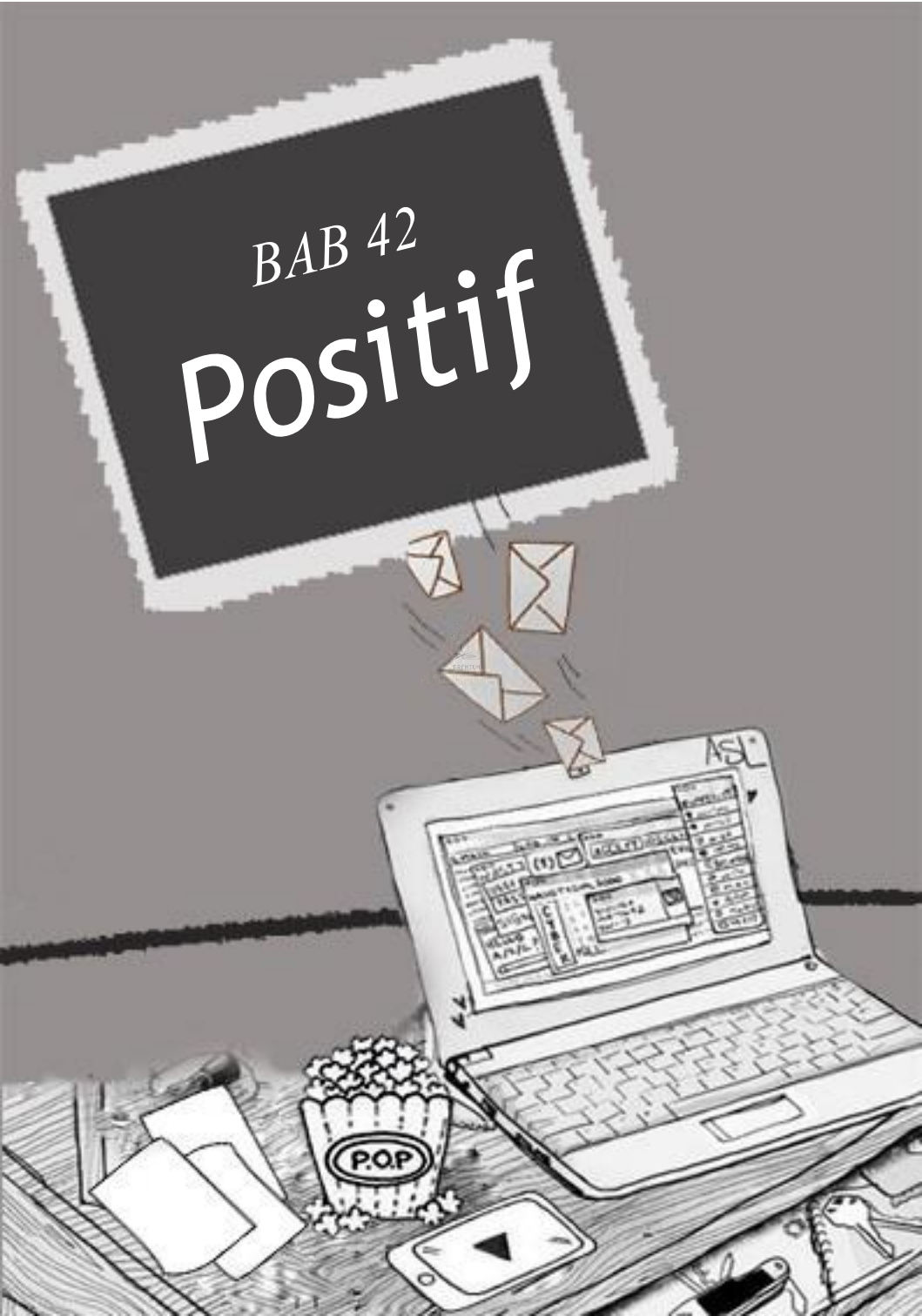

"IYA, Mah. Makanya Brian tanya nih, pas Mamah hamil Brian nih ya, apa ya kayak gitu?"

Brian melirik Brina yang masih tertidur lelap. Semalam Brina tak bisa tidur karena terus memuntahkan apa pun yang dimakannya. Brian makin khawatir karena istrinya itu bersikeras tak mau ke rumah sakit.

Dia duduk di atas kasur, di sampingnya Brina masih meringkuk dalam selimut. Dia sudah meminta izin lagi ke kantor Brina agar wanita itu diberikan cuti sakit sampai sembuh.

"Waah, Mama mau cepat punya cucu ini. Beneran itu, Yan, istri cantikmu itu pasti hamil. Positif, tif ... tif." Brian langsung memutar bola mata mendengar nada riang mamanya.

Kemudian dia melihat Brina menggeliat. Tentu saja dia langsung berpamitan kepada sang mama karena takut kalau dia memberi tahu kepada mamanya tentang kehamilan Brina, istrinya itu pasti akan marah.

"Ehmmm aku nggak mau masuk kerja lagi deh sekarang." Ucapan Brina yang masih mengantuk itu membuat Brian tersenyum. Dia langsung mengulurkan tangan dan mengusap rambut Brina dengan sayang.

"Iya, udah kok. Tadi udah aku bilang ke Ayu kalau kamu masih sakit."

Brina mengangguk dan memejamkan mata lagi.

"Kamu mau makan dulu apa mandi? Aku udah bilang ke Mbak Marni suruh buatin kamu bubur."

"Nggak pake garam tapi." Brian mengangguk mendengar ucapan Brina.

"Iya nggak pake garam sesuai pesanan kamu. Tapi, sekarang

bangun dan makan. Lalu gosok gigi dan kita ke dokter."

Begitu mendengar ucapannya. Brina langsung menggeleng lagi.

"Sudah aku bilang aku nggak mau ke dokter. Bau obat nanti aku mual lagi."

Brian hanya menghela napas. Tahu kalau Brina terlalu keras kepala.

"Tapi kan kita perlu memastikan kalau memang benar kamu itu hamil "

Brian menghentikan ucapannya. Lalu melihat Brina sudah memunggunginya lagi.

"Yank, kan kita harus ke dokter, meriksain udah berapa minggu itu kehamilan. Harus mengonsumsi apa aja dan minta vitamin juga." Ucapan Brian membuat Brina memalingkan wajah, menatap Brian.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Aku takut."

Brian mengangkat alis mendengar ucapan Brina. Dia segera mengulurkan tangan untuk menarik Brina mendekat ke arahnya.

"Takut apa?"

Brina meringkuk di sampingnya, kali ini sungguh seperti anak kecil yang ingin perlindungan.

"Takut kalau ekspektasimu terlalu besar. Padahal kamu tahu aku udah tua. Gimana kalau itu bukan hamil tapi aku cuma sakit.... "

Sebelum Brina menyelesaikan ucapannya. Istrinya itu sudah menutup mulutnya lagi.

***

"Tuh aku sedih kalau kamu muntah lagi seperti itu, Yank."

Brian menatap Brina yang kini tampak pucat pasi. Mereka duduk di dalam mobil. Akhirnya Brian berhasil membujuk Brina untuk periksa ke dokter. Meski agak memberengut tapi Brina akhirnya mau pergi.

"Ehem." Brina hanya berdehem Seperti itu. Menyandarkan kepalanya di atas jok mobil. Brian tahu, kalau Brina pasti sangat lemas karena tak mau makan apa pun lagi. Dia khawatir hal itu membuat kesehatan Brina memburuk.

"Eh eh, Yan, berhenti dong." Tiba-tiba Brina membuat Brian menepikan mobilnya dan menghentikannya. Ditatapnya Brina dengan khawatir.

"Mau muntah lagi?"

Brina menggeleng. "Itu tuh mau ke situ bentar ya. Nggak papa ya?"

Brian mengikuti arah telunjuk Brina. Ada sebuah toko yang membuat Brian akhirnya menatap Brina lagi.

"Kamu mau beli apa?"

Brina langsung tersenyum lebar. "Pokoknya temenin ya."

***

Menatap *wallpaper* yang kini menghiasi kamarnya dengan motif menara Eiffel dan berwarna merah *cream*, Brian hanya menghela napas karena lelah. Brina merengek minta dibelikan *wallpaper* itu, memaksa Brian untuk menempelkan ke dinding kamar mereka sekarang juga. Meski lelah tapi akhirnya Brian bisa membuat Brina memakan makanannya tanpa mengeluarkan semuanya lagi.

"Eh, Yank, terus ini kita nggak jadi ke dokter?"

Brina yang terduduk di kasur dengan nampan di atas pangkuan hanya menggeleng.

"Nggak usah. Aku udah bisa makan kok. Nih nggak mual lagi. Paling juga aku masuk angin."

Brian melotot saat mendengar ucapan Brina. Dia berjalan ke arah Brina lalu mengacak rambut istrinya. Gemas dengan kekeraskepalaan istrinya. Tiba-tiba suara dering ponsel Brina membuat wanita itu melirik nakas.

"Yan, ambilin." Brina mengulurkan tangannya saat Brian memberikan ponsel itu. Istrinya langsung menempelkan telunjuknya di bibir.

"Dari Mama."

Brina langsung menempelkan ponsel di telinga. Menjawab salam dari sang Mama. Brian hanya bisa melihatnya.

"Hah?" Tapi kemudian Brina melotot galak kepada Brian.

"Positif apanya, Mah?"

Dia mendengar Brina menjawabnya dengan panik. Pandangannya kembali tertuju kepada Brian. Tentu saja Brian langsung tahu apa yang ditanyakan mama Brina. Pasti mamanya sendiri yang sudah memberi tahu mertuanya itu. Sungguh semua ini dilupakannya.

"Iya tahu. Brina tahu. Iya, Mah, iya."

Brina makin menatapnya kesal. Brian hanya mengangkat bahu dan menyeringai. Secepat itu Brina mengakhiri pembicaraannya dengan sang Mama kemudian langsung mencubit lengan Brian.

"Aduuhhh, duuuhh."

Brian mengusap-usap lengannya karena cubitan Brina. Istrinya itu menatapnya galak lagi.

"Kamu pasti yang bilang sama Mama kan?"

Brian menggelengkan kepalanya.

"Suer deh, Yank, aku cuma ngasih tahu Mama aku kok." Atas jawabannya itu Brina langsung menghela napas.

"Kamu kok udah bilang Mama? Kita belum periksa."

Brian langsung tersenyum mendengar nada merajuk dari bibir Brina.

"Aku cuma mastiin kok. Gejala-gejala kamu itu persis Mama saat hamil aku. Persis gitu. Mama bilang kamu emang positif hamil."

Brina sendiri tampak terkejut tapi kemudian menunduk untuk menatap perut yang masih rata itu.

"Jadi emang ada Brian *junior* ya?"

Brian mengangguk saat Brina mengangkat wajahnya.

"Pastinya," jawab Brian dengan bangga. Brina mencibir mendengarnya.

"Aduuhhh ngurusin kamu yang songongnya selangit aja aku nggak sanggup, apalagi ngurusin Brian junior yang pasti persis kayak kamu."

Ucapan Brina membuat Brian menyeringai lagi. Kali ini dia mencolek hidung Brina.

"Halah tapi kamu suka kan? Aku kayak gini? Hayoh ngaku?"

Brina memutar bola mata. "Ogah, aiihh songong."

Brian sudah menunduk dan mengecup kening istrinya. "Makasih ya."

Brian merasakan Brina tak menolak ketika dia memeluk wanitanya itu. Bahkan tubuhnya terasa hangat saat ini.

BAB 43
Alone

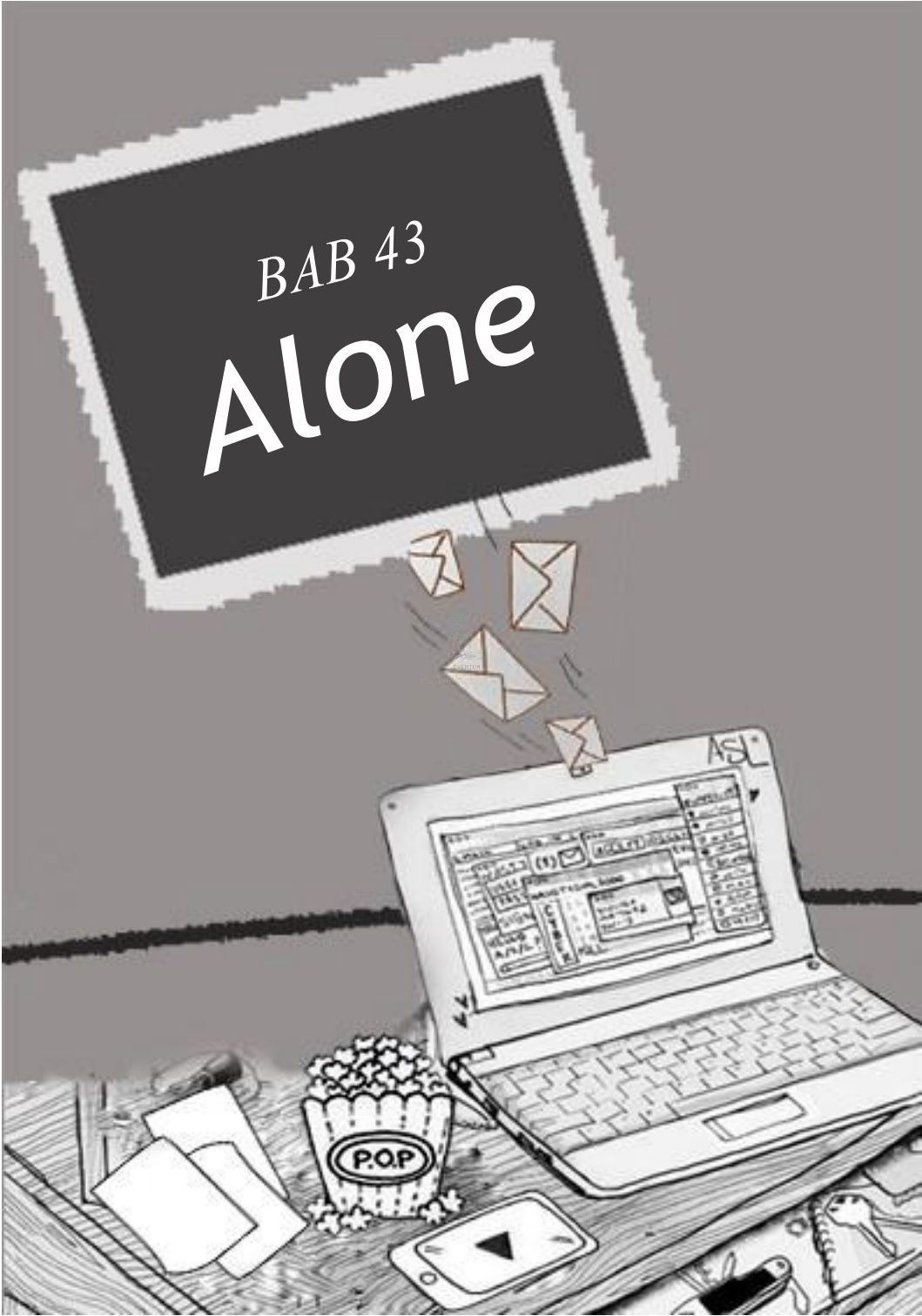

BRINA memuntahkan lagi makanannya. Sudah hampir kelima kalinya dia bolak-balik ke kamar mandi. Siang ini dia akhirnya bergelung di atas kasur di dalam kamar. Dua hari yang lalu akhirnya Brian berhasil memaksanya untuk periksa ke rumah sakit. Di sana, Brian terus berada di dekatnya. Mendekapnya dan memberikan Brina aroma tubuh pria itu agar dirinya tak mencium bau obat. Sungguh manis sikap bocah songong itu.

"Positif Anda sedang mengandung saat ini"

Setelah mendengar ucapan Dokter Gunawan, Brina hampir menangis karena dia benar-benar bisa mengandung. Tapi akhirnya tertawa karena Brian sudah beranjak dari sisi Brina dan melompat-lompat layaknya anak kecil dan berteriak-teriak seolah mendapatkan permen. Bahkan Dokter Gunawan ikut terkekeh melihat tingkah polah bocah itu.

Esok Paginya, Brina mendapatkan kenyataan kalau Brian harus berangkat ke London hari itu juga. Karena keperluan mendesak dari kantornya yang baru. Tentu saja berita itu mengagetkan Brina. Meski dia sudah siap, tapi kepergian Brian yang mendadak itu tentu saja membuatnya bingung. Masih mendapatkan cuti sakit dari kantor, Brina akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumah setelah pria itu bertolak ke London, juga keadaan kesehatannya pun ikut memburuk. Dia tak bisa makan apa pun selain kentang goreng dan minum susu. Hanya itu. Kondisinya sungguh membuatnya tak kuat untuk bangun dari atas kasur.

"Brin, kamu minum susunya aja gih." Suara mamanya terdengar dari luar. Brina segera membasuh mulut dan menegakkan tubuh. Melihat bayangannya di kaca wastafel, ada lingkaran hitam di matanya karena dua hari ini dia tak bisa tidur. Wajahnya pucat dan tak mandi selama dua hari ini. Ditambah lagi belum mendapat ka-

bar dari Brian yang membuatnya khawatir.

"Letakin di atas *nakas* aja deh, Ma." Brina keluar dari kamar mandi dan melihat sang Mama tengah membereskan serta merapikan tempat tidurnya. Mama menegakan tubuh dan menoleh ke arahnya.

"Kamu harusnya *bedrest* di rumah sakit aja, Brin. Paling nggak kalau di sana kamu kan ada cairan infus yang masuk. Nah kalau kayak gini, kamu nggak makan apa-apa. Kasihan bayinya." Brina duduk di atas kasur lagi, sepertinya dia tak kuat untuk menghela tubuhnya lebih lama, dan akhirnya dia berbaring lagi. Sang Mama kini duduk di tepi kasur dan melihatnya dengan tatapan sayang.

"Dulu Mama pas hamil kamu Mama juga ngebo. Apa-apa dimakan. Tapi iya sih ada yang sebagian kayak gini, mamanya Brian juga iya kan? Katanya setelah tiga bulan baru doyan makan. *Ehm,* udah dapat kabar belum dari Brian?"

Brina menggelengkan kepalanya. Dia memang juga belum menghubungi suaminya itu. Tak mau mengganggu Brian. Dia tak mau membuat Brian memikirkannya dan membuat semuanya bingung. Kemarin saja saat mengantar Brian ke bandara, pria itu memeluknya erat. Membisikkan kalau dia harus ikut. Tapi tentu saja pria itu tahu kalau dia juga ada tanggung jawab di sini. Lagi pula kondisinya seperti sekarang juga tak bisa membuatnya ikut begitu saja. Brian juga mengatakan kalau dia lebih baik di sini ada yang merawat daripada ikut Brian dan di sana sendiri.

"Ya udah. Mama gorengin kamu kentang dulu ya." Mamanya beranjak dan meninggalkan kamar. Brina menghela napas lalu mencoba memejamkan mata lagi. Suara dering ponsel membuatnya membuka mata. Ponsel yang selalu ada di samping bantalnya itu kini berdering nyaring. Brina mengambilnya, melihat nama Brian di

layar. Dia sedikit tersenyum. Kemudian menempelkan ponsel itu di telinga.

"Sayang." Suara Brian langsung menyapanya. Brina kini berusaha duduk dan bersandar di atas tumpukan bantal, mencoba membuka sedikit jendela. Ranjangnya memang menempel di dinding kamar yang langsung berbatasan dengan jendela.

"Yan." Brina memijit-mijit pelipis karena pening kini mulai menderanya.

"Sayang masih sakit ya? Mual? Maafin aku ya, sejak kemarin sibuk cari *flat*. Dari perusahaan ternyata kasih aku *flat* yang kecil dan aku tolak mending cari sendiri. Jadi misal besok Sayang ke sini kan ada cukup ruang." Ucapan Brian membuat Brina tersenyum.

"Iya. Mama minta aku suruh *opname* di rumah sakit, cuma aku nggak mau. Makin parah nanti aku di sana."

Helaan sedih terdengar di ujung sana.

"Maafin aku ya, Sayang. Harusnya aku masih bisa menjagamu, tapi karena keberangkatanku dimajukan jadi yah begini."

Brina hanya menghela napas, dia tahu tak harus bersikap melankolis seperti ini, hanya saja memang dia butuh Brian di sisinya. Entah kenapa tiap malam dia ingin dipeluk Brian, mungkin karena hormon kehamilannya.

"Kerja yang baik. Nggak usah mikirin aku. Ada Mama Papa kok." Rasa mual itu kembali menderanya, sebelum dia sempat mengucapkan sesuatu kepada Brian dia sudah beranjak berlari lagi ke dalam kamar mandi. Meninggalkan ponsel yang dilempar ke atas kasur begitu saja. Dia baru tahu kalau Brian masih meneleponnya saat dia kembali ke atas kasur dan mengambil ponsel itu.

"Yank." Suara Brian terdengar begitu khawatir saat Brina me-

nempelkan ponselnya lagi di telinga.

"Kamu muntah lagi kan? Udah ke rumah sakit aja. Aku khawatir ini."

Suara Brian yang lembut membuat Brina hampir menangis. Dia memang merindukan pria itu.

"Yank, jawab dong atau kita *video call* aja. Aku pengen liat wajah kamu."

Brina langsung menggelengkan kepalanya. Tak mau kalau pria itu melihatnya dalam keadaan kacau begini.

"Enggak. Jangan." Akhirnya dia bisa menjawab itu.

"Pokoknya kamu harus dirawat di rumah sakit. Kalau kamu nggak mau aku pulang sekarang juga. Persetan dengan pekerjaanku di sini. Kamu jangan buat aku tak tenang, Yank."

Suara Brian yang benar-benar khawatir membuat Brina akhirnya menghela napas.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Iya aku habis ini minta Mama suruh anterin ke rumah sakit."

Jawabannya membuat Brian menghela napas. "Jadi kamu lebih milih tersiksa di rumah sakit daripada milih aku pulang sekarang juga?"

Brina hampir tersenyum mendengar Brian menggodanya.

"Iya lebih pingin tersiksa di rumah sakit daripada kamu pulang." Brina akhirnya ikut menggoda dan dia kini meringkuk di atas kasur. Menarik selimut untuk menutupi dirinya sendiri karena merasa dingin.

"Ah aku terluka." Jawaban Brian membuat Brina tersenyum. Dia memejamkan matanya dan merasa tubuhnya begitu lemas. Ada keheningan lama di ujung sana, Brian juga tak mengucapkan apa-apa lagi.

Kemudian ketika mendengar suara Brian lagi, dia tahu kalau dia ingin pria itu di sampingnya saat ini.

“Yank, beneran ke rumah sakit ya. Biar kamu sama Dedek bayi sehat. Aku di sini cari uang buat kamu dan Dedek bayi. Baik-baik di sana ya.”

Ucapan itu tentu saja membuat Brina akhirnya tergugu. Menangis dalam diam. Karena tak mau membuat Brian khawatir di sana.

“Udah, Sayang langsung ke rumah sakit sekarang ya. Nanti kabarin aku kalau udah di sana. Ya, Yank?”

Brina tentu saja tak bisa menjawab karena dia tak mau terdengar suaranya yang serak karena menangis. Brian tentu menunggu jawabannya.

“Heem.”

Terdengar jeda yang lama setelah Brina menjawab dan dia membekap mulutnya karena tangisnya tak terbendung lagi. Entah kenapa dia ingin Brian ada di sini saat ini juga.

“Kamu menangis kan? Astaga, Sayang. Kamu kenapa menangis? Ada yang sakit? Bilang sama Mama atau aku akan menelepon ponsel Mama kamu saja kalau kamu merasa kesakitan begitu.”

Suara Brian yang khawatir membuat Brina menggelengkan kepalanya. Lalu menghela napas untuk mengurangi rasa yang menyesakkan dada.

“Enggak. Aku nggak kesakitan. Hanya saja ”

Brian menunggu jawabannya dan Brina kembali mencoba meredakan tangisnya.

“Aku hanya ... Aku hanya merindukanmu.”

BAB 44
Jatuh

"FEBRIANO ANDROMEDA!" Suara itu membuat Brian langsung mengangkat wajahnya. Dan wajah yang sudah sangat dikenalnya kini membuat Brian menyeringai.

"Aku cariin kamu ternyata nongkrong di sini." Evan, sepupunya yang sudah tinggal lama di London yang mengajak Brian untuk bekerja di perusahaan ini. Walaupun tak sesuai dengan bidangnya, Brian memang sejak dulu sudah ingin bekerja di bidang ini. Untunglah sepupunya yang memberi kesempatan ini.

Perusahaan tempatnya bekerja terletak di pusat kota London. Dekat dengan tempat-tempat terkenal di sana. Brian sendiri senang dengan suasana kantornya yang luas, ada fasilitas yang nyaman.

"Malas." Itu jawabannya. Dia sebenarnya sedang tak ingin berbicara dengan siapa pun. Karena suasana hatinya sedang kacau. Semalam saat menelepon Brina, dia sangat khawatir karena istrinya itu tampak dalam kondisi yang benar-benar sakit.

Sejak Brina menangis dan mengatakan rindu kepadanya. Sungguh, kalau saja bisa dia langsung pulang saat ini pun dia akan langsung memesan tiket ke Indonesia. Tak peduli dengan semuanya. Tapi kembali lagi, tanggung jawabnya. Dia tak bisa mengelak dari itu semua. Di sinilah dia berada, merutuki dirinya sendiri yang tak bisa melakukan apa pun. Padahal di Indonesia istrinya sedang berjuang beserta calon buah hati mereka.

"*Why*? Kamu masih merindukan istri kamu?" Evan, yang meski belum pernah bertemu dengan Brina, pria itu sudah tahu persis semua cerita tentang dirinya serta Brina. Sepupu yang sangat dekat dengannya memang.

Brian menghela napas lalu meneguk *cola* yang ada di tangan.

"Brina sakit. Kalau kata Mama itu biasa bagi wanita yang hamil muda. Tapi aku tidak bisa membiarkan Brina sendirian di sana ke-

sakitan."

Brian menatap Evan yang kini bersedekap dan menatapnya. Pria itu tersenyum simpul.

"Kenapa Brinanya nggak kamu ajak ke sini. Toh di sini dia akan lebih nyaman. Fasilitas juga ada dari perusahaan. Kamu bujukin aja biar pindah ke sini. Kali aja ada posisi untuk Brina. Kamu tahu sendiri perusahaan ini masih butuh dua orang lagi. Bukankah istrimu juga sudah berpengalaman?"

Ucapan Evan itu memberikan ide untuk Brian. Dia langsung beranjak berdiri dari duduknya.

"Heh, mau ke mana?"

Brian tersenyum. "Pulang dan bercinta." Jawabannya membuat Evan membelalak.

"Hah. Awas kamu ya!"

Brian hanya terbahak saat melihat sepupunya itu menggerutu. Dia harus sampai flat dan segera menelepon istrinya itu.

***

Brian sudah mandi dan kini duduk di atas sofa sambil memakan sereal yang baru saja dituangkannya ke dalam mangkok dengan susu.

"Halo." Dia hampir tersedak saat mendengar suara Brina di ujung sana. Ponsel menempel di telinga. Dia sudah tak sabar ingin mendengarkan suara Brina. Dia memang belum terlelap sampai larut malam begini. Hanya untuk menelepon Brina. Karena perbedaan waktu tujuh jam jadi dia harus menunggu sampai jam tiga pagi dini hari, yang mana di Jakarta pukul sepuluh pagi. Dia tak mau mengganggu istirahat Brina. Apalagi wanita itu masih dalam kondisi yang tak sehat.

"Jam segini kenapa menelepon? Kan di sana jam tiga pagi ?" Suara Brina membuat Brian tersenyum. Kali ini dia mematikan televisi yang ada di depannya. Menonton dari sore pulang kerja sampai larut malam begini memang membuat matanya lelah.

"Biar Sayang bisa istirahat cukup. *Owh* ya, udah di rumah sakit?" Brian memang mendapatkan pesan dari Brina kalau istrinya itu harus dirawat di rumah sakit.

"Udah dari kemarin sore. Kamu suruh aku ke rumah sakit. Mama sama Papa langsung nganterin. Ehm tapi aku minta di paviliun aja biar nggak bau obat banget."

Suara istrinya itu membuat Brian mengembuskan napas. Dia ingin memeluk istrinya, menghangatkan, dan menjaganya.

"Sekarang kamu di sana sendiri?"

"Iya. Mama baru aja pulang, nanti sore ke sini lagi."

Jawaban Brina sungguh membuat Brian ingin benar-benar pulang ke Indonesia saat ini juga.

"Tapi kamu jadi sendirian. Mualnya gimana? Masih tidak mau makan?"

Brian menunggu jawaban istrinya. Resah karena rasa yang membuatnya tak nyaman ini.

"Masih. Makin parah. Aku nggak bisa makan apa-apa. Kemarin masih bisa masukin kentang goreng tapi sekarang tiap malam pasti muntah. "

Brian memejamkan mata dan merasa frustrasi. Di saat rapuh seperti ini pasti istrinya membutuhkan pelukannya. Dia tak bisa berkutik saat ini. Benar-benar dibuat merana. Kalau begini dia mengutuk dirinya sendiri karena mengambil kesempatan bekerja di sini.

"Kalau nggak bisa makan terus gimana?" Brian langsung be-

ranjak dari sofa dan melangkah menuju balkon yang ada di dalam kamarnya. Udara malam di London menyambutnya saat dia sampai di balkon. Bersandar di teralis besi yang menjadi pembatas balkon, menatap kelap-kerlip lampu dari gedung-gedung yang menjulang tinggi di sekitarnya.

"Aku pulang ya. Aku tidak tenang di sini." Ucapannya membuat Brina di ujung sana langsung memprotes.

"Jangan! Kemarin kan aku udah bilang kalau aku mau dirawat di rumah sakit, kamu nggak usah pulang. Aku nggak papa, beneran ada Mama Papa kamu juga yang tadi ke sini. Nemenin aku. "

Ucapan Brina membuat Brian mengembuskan napas lagi. Masih belum merasa lega kalau dia tidak di sana saat ini dan melihat kondisi Brina.

"Aku rindu sama kamu, Yank." Rengekannya memang terdengar seperti anak kecil yang merajuk. Biarlah dia memang tidak bisa jauh dari Brina. Istrinya itu sudah menjadi udara untuknya.

"Yank." Hanya itu yang terdengar dari mulut Brina. Dan Brian langsung mengernyitkan kening.

Dia tahu kalau istrinya juga merasakan hal yang sama. Bahkan lebih dengan kondisi rapuh seperti itu.

"Sayang jangan menangis lagi. Aku akan langsung terbang ke Indonesia malam ini juga kalau mendengar isakanmu sekali lagi."

Ada kesunyian di ujung sana. Jantungnya sudah berdegup kencang menanti reaksi Brina. Kalau wanita itu berusaha kuat dan menutupi semuanya dia pasti akan tahu. Karena Brian sudah tahu persis kebiasaan Brina.

"Yank."

Brian kembali menunggu jawaban dari Brina, masih belum

ada jawaban.

"Yank, jawab aku. Kamu sedang apa? Kenapa nggak menjawab?"

Brian berjalan mondar-mandir untuk mengurangi rasa sesak yang mendera dadanya. Terlalu sakit untuk menanti jawaban istrinya.

"Owh ... ehmm maaf." Hanya itu yang terdengar kemudian. Brian makin curiga kalau saat ini Brina pasti sedang menangis lagi. Seperti saat kemarin. Saat diteleponnya dan akhirnya mengatakan merindukannya.

"Aku baru saja dari kamar mandi." Suara itu terdengar serak dan tak biasa. Istrinya pasti berbohong saat ini. Brian langsung melangkah masuk ke dalam kamarnya lagi. Mengambil tas dan memasukkan dengan asal semua barang keperluannya.

"Yan. Aku tidak apa-apa, beneran. Udah kamu kerja yang rajin di sana." Tapi Brian sudah melemparkan telepon itu ke atas kasur. Untuk mempermudah dirinya berkemas. Memakai sepatu dan jaket yang langsung ditemukan di lemari kecilnya. Lalu mengambil ponsel yang masih menyala.

"Yan, kamu di mana?" Terdengar nada panik di ujung sana. Brina pasti kebingungan saat tak mendengar suaranya tadi.

"Aku di sini." Itu jawaban Brian.

"Tadi dari mana?" Suara serak itu membuat Brian memastikan kalau istrinya memang menangis.

"Nanti aku telepon lagi."

Klik

Brian langsung mematikan ponsel. Dia tidak mau mengatakan apa pun lagi. Tidak mau mendengar Brina mencegahnya lagi.

"*Shit*!" Brian mengumpat pelan karena terlalu khawatir dengan Brina. Dia langsung menghubungi Evan.

"Van, aku butuh bantuanmu." Dia langsung mengucapkan itu saat terdengar suara Evan di ujung sana. Terdengar umpatan dari sepupunya yang masih mengantuk.

Brian sudah melangkah keluar dari kamar dengan menenteng tas ransel.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 45
Heart Beat

BRINA benar-benar tidak ingin memakan apa pun. Kondisi tubuhnya tidak bisa bekerjasama. Tiap kali makanan masuk, perutnya pasti akan merasa mual dan memuntahkan semuanya. Awalnya kata dokter ini memang wajar untuk kehamilan di usia yang masih muda. Setelah dirawat di rumah sakit beberapa hari dan masih belum bisa makan apa pun, maka pencernaannya akhirnya terkena juga.

Brina sungguh merasa sangat tersiksa sebenarnya. Ketika Brian menelepon dia sebisa mungkin tidak mengatakan yang sebenarnya. Dia tidak mau membuat Brian tidak tenang di sana. Bagaimanapun juga dia tidak mau membuat Brian terlalu memikirkannya. Dia harus dewasa saat ini.

Rasa mual kembali menderanya. Padahal mamanya masih belum kembali saat ini. Kemarin Brian menelepon dia berusaha sebaik mungkin untuk tak menangis. Tapi bagaimanapun juga, dia terlalu rapuh untuk benar-benar kuat. Entahlah, dia akhirnya menahan tangisnya meski akhirnya Brian tahu kalau dia menangis.

Setelah itu, tak ada kabar lagi dari suaminya. Brina sendiri juga tak sempat memikirkan apa pun karena sejak kemarin dia makin parah. Pagi tadi saja dia berusaha untuk menelan bubur yang disajikan, tetap saja dia muntah lagi dan lagi. Tubuhnya sudah begitu lemas, dan cairan infus saja yang bisa membantunya untuk bertahan.

Siang ini pun dia merasa mual lagi, tak ada yang bisa dia muntahkan karena perutnya kosong. Mamanya tadi sempat berpamitan untuk pulang ke rumah karena membawa pulang baju yang kotor. Sungguh, sebenarnya Brina tak ingin merepotkan semua orang.

Brina menutup mulutnya karena merasa begitu mual. Akhirn-

ya dengan sedikit menggeser tubuhnya agar dia bisa mencapai tepi brankar, dia mencoba membungkuk. Untuk bisa memuntahkannya di tempat yang sudah disediakan.

Saat membungkuk dia merasakan tengkuknya ada yang mengusapnya, *gelenyar* panas langsung merasuki seluruh tubuhnya. Jantungnya berdetak begitu kencang. Karena dia tahu sentuhan ini begitu dikenalnya. Tapi sudah bertahun-tahun lamanya.

Saat dia membalikkan tubuhnya jantungnya langsung berdegup begitu kencang. Sosok yang kini berdiri di sampingnya itu adalah sosok yang tak ingin ditemuinya. Brina langsung mengibaskan tangan itu dan beringsut. Dia menatap Revan yang kini berdiri menjulang di dekat brankar. Tatapan pria itu tampak sedih dan sepertinya menyesal melihat sikapnya yang menjaga jarak.

"Maaf. Kamu terlihat begitu pucat, apa perlu aku panggilkan perawat?"

Brina langsung menggelengkan kepalanya. Dia tak mau bertemu dengan orang ini. Dia sedang tak mau berurusan dengan siapa pun.

"Pergi!!!!" Teriakannya saat ini membuat Revan langsung memejamkan mata.

"Aku hanya ingin menjenguk. *Please*." Suara Revan terdengar begitu lirih. Brina tetap menggelengkan kepalanya. Dia dalam kondisi yang tak bisa berkompromi dengan siapa pun. Dia terlalu rapuh saat ini. Revan tampak ingin mengatakan sesuatu, Brina memang bersikeras tetap menolak Revan. Dan Revan sepertinya tahu karena pria itu akhirnya mengangkat kedua tangannya.

"Maafkan aku atas sikap kasarku kemarin. Semoga kamu lekas sembuh." Brina tak menjawab saat Revan melangkah mundur untuk keluar dari ruangan ini. Dia memilih untuk mengalihkan tata-

pannya dari Revan saat pria itu keluar dari kamar.

Tubuhnya masih menggigil ketakutan, dia merasa muak dengan sentuhan tangan Revan di tengkuknya. Rasa mual itu semakin hebat menderanya. Dia belum sempat beringsut ke tepi brankar saat dia memuntahkan isi perutnya. Walau hanya cairan yang akhirnya dimuntahkannya.

Brina panik karena mengotori selimut dan piyamanya. Padahal tubuhnya terlalu lemas hanya untuk turun untuk membersihkan diri di kamar mandi. Dia memejamkan matanya lagi, berusaha untuk menahan tangis yang kini sudah akan menerjang dirinya. Dia butuh seseorang yang bisa membuatnya tak rapuh seperti ini lagi.

Brian.

Hanya pria itu yang bisa membuat dirinya kembali utuh lagi.

Brina akhirnya dengan panik mencoba menyingkirkan selimut yang kotor itu. Mencoba membuka piyamanya tapi tangannya begitu gemetar. Menangis akhirnya karena dia tak kuat melakukan apa pun saat ini. Dia hampir memekik saat tiba-tiba tangannya ada yang menangkup. Dia langsung menyingkirkan tangan itu. Revan pasti kembali lagi masuk ke dalam kamar.

“Pergiiiiiiiii! Aku bilang pergi!!!” Jantungnya sudah berdegup begitu kencang. Dia ketakutan saat ini. Tapi kemudian dia ditarik dan sekuat tenaga tangan itu mendekapnya erat.

“Hus. Tenanglah.”

Aroma itu, suara itu. Tubuh Brina yang masih bergetar kini sedikit berkurang karena menyadari seseorang yang kini sudah berada di dekatnya bahkan mendekapnya erat.

“Sayang. Aku di sini.”

Brina mencoba mengangkat wajahnya. Menjauhkan dari dada

bidang yang kini mendekapnya. Matanya membelalak saat benar apa yang diduganya tadi.

"Bri ... aan?"

Pria itu menatapnya sendu. Ketika melihat anggukan pria itu, Brina seketika langsung menghambur ke dalam pelukan Brian. Suaminya yang kini sudah ada di sini.

"Aku merindukanmu. Sangat merindukanmu." Itu ucapan Brian. Brina merasakan pria itu mengecup pucuk kepalanya. Tangannya mendekap erat tubuh Brina yang masih menggigil.

"Aku ... kamu "

Setelah sesaat Brina baru menyadari kalau tubuhnya kotor karena muntahan tadi, dia mendorong tubuh Brian dan menunjuk dirinya sendiri.

"Aku kotor. Tadi aku muntah di sini." Brina bingung sendiri lalu dengan panik ingin membuka kancing piyamanya. Brian langsung menangkap tangannya dan segera menarik tubuh Brina ke dalam dekapannya.

"*Hus*, tidak apa. Aku tidak peduli kamu kotor atau apa pun. Yang penting aku bisa memelukmu sekarang. Saat ini. Dan itu sudah cukup untukku. "

Brina mengerjapkan mata saat Brian mengangkat dagunya. Tatapan mereka saling terkunci. Sungguh Brina masih tak menyangka kalau Brian ada di sini dan memeluknya.

"Kamu benar-benar ada di sini?"

Brian tersenyum. Pria itu menatapnya dengan penuh kasih sayang. Lalu langsung merengkuh tubuhnya lagi, memeluknya dengan erat walaupun Brina merasakan tangan itu terlalu kuat. Brina tak peduli, pria itu ada di sini saat ini.

BAB 46
Harus

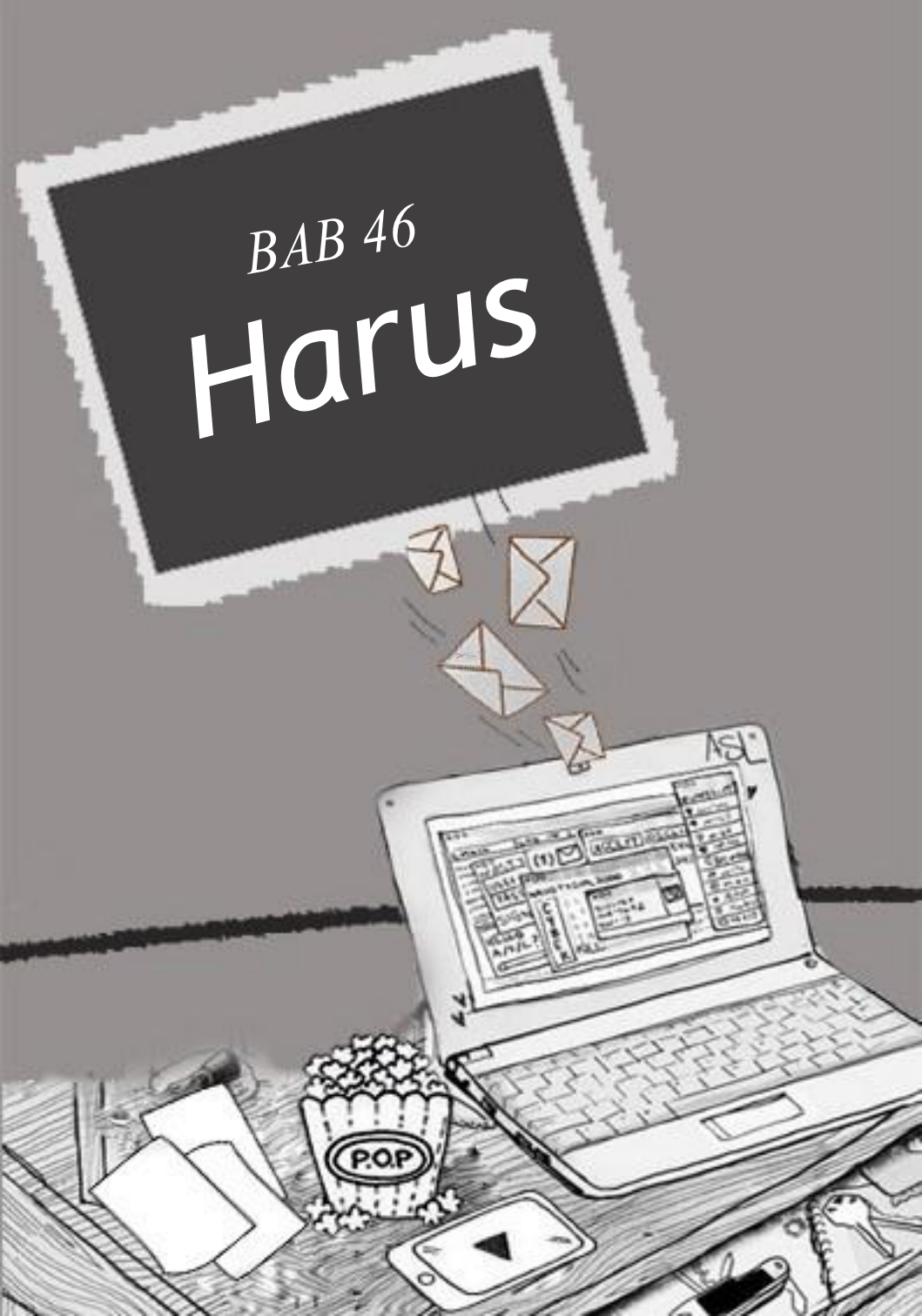

MENATAP sedih istrinya yang kini berusaha untuk menelan sesuatu. Hanya bubur saja sepertinya susah untuk menelan. Untung saja dia sudah sampai di sini. Karena pesawat yang ditumpanginya sempat mengalami *delay*. Jadi sedikit terlambat sampai di sini.

"Sayang, kalau sudah tak bisa ditelan jangan dipaksakan." Brian berusaha menyingkirkan mangkuk bubur yang kini ada di atas pangkuan Brina.

Setelah tadi tangis istrinya reda, Brian dengan sabar mengganti piyama dan selimut yang kotor. Membantu istrinya untuk membersihkan diri. Dan sekarang membujuk Brina untuk makan. Brian sendiri duduk dengan bersandar di dinding di atas brankar. Lalu Brina berada di atas pangkuannya. Dia tak ingin melepaskan istrinya itu. Terlalu menyakitkan melihat istrinya begitu kesakitan. Mengusap rambut panjang yang kini tergerai sebahu,.dia mengamati Brina yang kini sedang berusaha memakan bubur.

"Ehm aku kasihan sama *dekbay*-nya. Perutku lapar, tapi semuanya tidak bisa masuk." Brian mencoba menyingkirkan mangkuk dari atas pangkuan Brina, meletakkannya di atas *nakas*. Lalu menghela Brina untuk bersandar di dadanya. Melingkarkan lengan di perut Brina degan perlahan.

"Ehm aku bau, belum mandi beberapa hari." Brian mengecup lembut pucuk kepala Brina dan kini menunduk untuk melihat wajahnya istrinya.

"Kamu tidak mandi satu tahun pun aku akan tetap menciummu." Bisikannya membuat Brina tersipu. Tapi walaupun begitu wajah Brina masih begitu pucat.

"Sayang mau makan apa? Aku beliin." Brian akhirnya mencoba untuk menegakkan badan. Menghela Brina untuk duduk di

sampingnya dan berusaha menatap Brina.

"Ehm cokelat." Jawaban Brina membuat Brian tersenyum. Tapi kemudian mengecup pipi Brina yang sedikit tirus.

"Akan kubelikan."

***

"Ehm tahu begini aku dari kemarin makan cokelat ya?" Brian menghela napas lega saat Brina menjilati jari-jarinya karena baru saja memakan habis cokelat yang dibelikannya.

"Atau tahu ayahnya ada di sini ya?" Brina kini menatapnya dengan mengerjapkan mata yang tampak cantik.

Brian tersenyum lalu meraih jemari Brina yang masih sedikit belepotan cokelat. Brina membelalak terkejut ketika dia menjilati jari-jari lentik istrinya.

"Yan, jorok ah." Brina tersipu lagi karena perbuatannya. Brian hanya terkekeh melihat wajah Brina mulai berwarna.

"Jadi keputusanku untuk pulang benar, kan?" Brina menyandarkan kepala di bantal. Wanita itu langsung menatapnya begitu mendengar ucapannya. Memainkan kancing kemejanya saat ini, istrinya itu bergelung manja di dalam pelukannya.

"Tapi kan kamu jadi repot. Uang yang untuk pulang ke sini juga tidak sedikit, Yan. Aku sedih kalau kamu terlalu memaksakan seperti ini."

Mendengar ucapan Brina, dia menghela napas. Memang terlalu banyak konsekuensi yang harus ditanggung. Kemarin saat dia meminta izin untuk mengambil cuti, Evan sempat marah-marah karena dia yang bertanggung jawa untuk pekerjaannya—beruntung perusahaannya memberi sedikit kelonggaran. Meski begitu, Brian tetap bersikeras untuk pulang. Alhasil, konsekuensi yang didapatn-

ya, dia harus segera kembali dalam waktu satu minggu ini ke London. Dia masih bingung untuk mengatakan itu kepada Brina. Keputusannya, sang istri harus ikut bagaimanapun caranya.

"Ehm tidak apa. Sayang kan jadi sehat saat ini." Brian mengecup lembut pipi istrinya.

"Huum kalau begini aku bisa pulang besok, ya. Aku sudah bosan dan mual bau obat. Pulang ya?"

Brian hanya mengangguk dan memeluk Brina.

"Sekarang tidurlah. Aku di sini dan akan menjagamu."

***

"Jadi kamu ingin membawa Brina ke London?" Suara mama Brina membuat Brian mengangguk perlahan. Dia menatap Brina yang sudah meringkuk dengan nyenyak di atas brankar. Dan saat ini Brian tengah duduk di atas sofa putih yang ada di dalam kamar itu. Mama Brina ikut menjaga Brina saat ini.

"Iya, Ma. Brian tidak bisa meninggalkan Brina, Mah. Brian juga tidak bisa di sini karena sudah ada kontrak kerja yang tidak bisa Brian langgar. Jadi jalan satu-satunya memang harus membawa Brina. Tapi Brian takut Brina tak mau, Mah."

Sang Mama menatapnya dengan bijaksana. Menyesap teh hangat yang ada di depan mereka, mamanya mengangguk dengan paham.

"Mama juga inginnya begitu. Mama kasihan melihat Brina begitu menderita setelah kamu pergi. Dan tadi saat kamu sudah pulang Mama bisa melihat Brina langsung bahagia. Apa pun yang bisa membuat Brina bahagia Mama setuju, Yan. Bujuk saja dia, ya, lagi pula Mama tadi sempat melihat Revan dari sini."

Ucapan sang Mama membuat Brian terkejut. Dari tadi Bri-

na tak menyinggung kalau Revan datang ke sini. Atau tadi saat dia datang dan Brina tampak ketakutan?

Shit.

Brian langsung mengerti kenapa Brina tadi menangis dan ketakutan saat dia datang. Dan ternyata pria itu yang membuat Brina begitu histeris. Brian mengepalkan tangan menahan emosi yang kini sudah menghampirinya lagi. Dia hampir lupa dengan fakta bahwa masih ada Revan di antara dirinya dan Brina.

Kenapa istrinya tidak mengatakan kalau Revan ke sini?

"Kamu kalau lelah tidur saja. Mama mau ke kantin, mau beli susu hangat. Atau kamu mau makan sesuatu?"

Brian langsung menggelengkan kepalanya saat sang mama beranjak dari depannya.

"Brian nemenin Brina aja, Mah. Habis ini Papa jemput kan? Hati-hati di jalan ya, Ma. Brian akan menjaga Brina malam ini."

Mamanya tersenyum lalu mengangguk.

"Jaga anak dan calon cucu Mama, ya."

Brian mengangguk dan tersenyum ketika mengantar sang mama sampai ke ambang pintu. Lalu setelah itu dia berbalik untuk menatap Brina yang masih tertidur pulas. Hatinya sedikit nyeri saat mengetahui Revan masih berusaha menggoda Brina. Dan itu tak bisa dibiarkan olehnya. Brina harus ikut ke London. Apa pun caranya. Harus.

BAB 47
Di Manja

BRINA bersyukur akhirnya dia diperbolehkan pulang ke rumah. Setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit. Lagi pula sejak kedatangan Brian, entah kenapa kesehatannya berangsur pulih. Makannya sudah mulai teratur, meski hanya memakan bubur saja yang baru bisa diterimanya. Tapi setidaknya perutnya tak menolak. Frekuensi muntah juga sudah berkurang, meski masih mengalami hal itu. Brian sendiri selalu menjaganya, membujuknya untuk makan dengan berbagai cara. Sehingga Brina sendiri merasa terlalu dimanjakan oleh Brian.

"Kenapa langsung membawaku ke rumah ini? Bukankah di rumah Mama dan Papa saja lebih baik?" Brina mengedarkan pandangannya ke seluruh isi kamar rumah Brian. Sudah hampir satu minggu dia tak menginjakkan kakinya di sini. Sejak Brian pamit ke London. Dan kali ini Brian langsung mengajaknya ke rumah lagi setelah dari rumah sakit.

Brian tersenyum setelah meletakkan semua tas berisi pakaian yang dibawanya dari rumah sakit. Lalu mengerling ke arahnya.

"Kan biar bisa berduaan sama kamu. Nggak diganggu Mama sama Papa." Jawaban Brian membuat Brina mencibir. Sifat Brian sudah kembali ke awal. Menggoda dan selalu merayunya.

Brina kini mencoba untuk menegakkan tubuhnya dan menatap Brian yang sedari tadi masih sibuk membereskan kamar.

"Yan."

"Hem."

"Berhenti kenapa sih? Dari tadi muter terus." Brina melihat Brian kini tertawa lalu langsung melangkah ke arahnya yang duduk di atas kasur.

"Iya Tuan Putri. Kenapa? Udah rindu minta dicium?" Ucapan Brian yang langsung mendekat dan memencet hidungnya mem-

buat Brina memberengut. Tapi kemudian tertawa. Kenapa suasana hatinya membaik saat Brian ada di sisinya saat ini.

Hal itu masih mengagetkan Brina sebenarnya. Dia tak begitu merasa bergantung sebelum ini kepada Brian. Tapi setelah Brian ada di sampingnya selama beberapa hari ini, dia tahu kalau dia sangat membutuhkan Brian. Bocah itu sudah berhasil membuatnya tak bisa jauh lagi.

"Aku pengen mandi. Boleh ya?" Brina kini menatap Brian yang sudah berdiri di depannya. Mengusap rambutnya yang *lepek* dan kotor. Lalu mengernyit.

"*Huum* kayaknya kamu perlu mandi. Udah bau." Jawaban Brian membuat Brina memberengut lagi. Tapi tawa pria itu malah makin menjadi.

"Ok. *Wait a minute*!"

Pria itu melangkah mundur dan meninggalkannya begitu saja karena sudah menghilang ke balik pintu kamar mandi.

"Yan, ngapain? Aku mau mandinya sendiri. Jangan cari kesempatan ya. Aku udah kuat mandi sendiri kok." Brina beranjak bangun dari kasur dan mencoba untuk berdiri. Menegakkan tubuhnya. Tapi kakinya terasa begitu lemas dan tubuhnya limbung. Sudah beberapa hari hanya berbaring di atas kasur membuat keseimbangannya sedikit berkurang.

"Hei." Brina merasakan tangan Brian menahan tubuhnya. Melingkari perutnya dan kini punggungnya menempel di tubuh Brian.

"Kamu itu masih butuh aku. Jangan memaksakan diri." Tiba-tiba Brina merasakan tubuhnya diangkat dan sudah berada dalam gendongan Brian. Dia membelalak saat Brian menatapnya dengan senyum cerah di bibir.

"Kamu kayaknya seneng banget bisa liat sisi lemahku, ya. Awas saja kalau aku sudah sehat."

Brian terbahak lagi saat membawanya memasuki kamar mandi.

"*Owh* bisa kupastikan selama sembilan bulan ke depan kamu akan bergantung padaku. Lihat saja."

Brina hanya mencibir saat mendengar ucapan pria yang kini tengah menurunkannya dari gendongan. Lalu dengan sigap mencoba melepaskan piyama yang dikenakannya.

"Eh...eh mau ngapain? Aku kalau buka baju sendiri juga bisa." Brina berusaha menyingkirkan tangan Brian yang sudah melepaskan kancing piyamanya.

"Kamu berdiri aja nggak kuat kok, Sayang. Udah sini aku lepasin." Brian bersikeras untuk membuka kancing baju miliknya. Dan akhirnya Brina menyerah saat pria itu terus memaksanya. Merasakan piyamanya terlepas dari tubuhnya, Brina benar-benar merona saat menyadari tubuhnya hampir polos di depan Brian.

"Kamu itu indah." Suara Brian terdengar begitu berat saat menerpa telinganya. Napas hangat pria itu berembus di tengkuk sehingga membuat sekujur tubuhnya tiba-tiba menggelenyar.

"Masuklah ke dalam *bathub* dan lepaskan semuanya di dalam air kalau kamu malu." Bisikan Brian membuat Brina menunduk untuk menatap air *bathub* yang sudah penuh. Brina mengangguk untuk memasuki air hangat itu. Tubuhnya terasa sangat rileks saat dia mulai membaringkannya di dalam *bathub* yang sudah dipenuhi busa sabun berwarna putih. Brina bisa melihat Brian menaburkan kelopak-kelopak bunga mawar merah ke atas air yang menutupi tubuhnya.

"Apa yang kamu lakukan?" Brian tersenyum saat masih mena-

burkan mawar-mawar ke atas air.

"Untuk *aromatherapy*." Jawabannya tentu saja membuat Brina hanya mengangkat bahu. Dia lalu melepaskan sisa bajunya di dalam air.

"Berikan kepadaku." Brian mengulurkan tangannya untuk mengambil baju Brina. Pria itu langsung membawa baju kotor ke mesin cuci yang ada di pojok kamar mandi.

Brina memejamkan mata. Sudah beberapa hari tubuhnya tak terkena air. Dan rasanya begitu segar, begitu membuainya.

"Gerailah rambutmu, Sayang." Ucapan Brian membuat Brina kembali membuka matanya, melihat Brian tengah duduk di belakangnya persis.

"Kamu mau apa?" Brina menoleh ke belakang dan menatap Brian dengan bingung.

Tapi pria itu sudah menunjukkan sampo yang dipegangnya.

"Mencuci rambutmu."

Brina terkejut dengan ucapan Brian, dia langsung menjauhkan kepalanya dari sandaran *bathub*.

"Aku masih bisa mencuci rambutku sendiri. Jangan perlakukan aku layaknya anak kecil."

Tapi pria itu sudah menariknya untuk bersandar lagi di *bathub*. Dan langsung menyentuh kepalanya. Pijatan lembut terasa, membuat Brina refleks memejamkan mata. Semuanya terasa begitu pas untuknya. Pijatan tangan Brian di kepalanya membuatnya tak bisa menolak hal itu. Dia merasakan rambutnya digerai dan dibasahi. Lalu Brian mencuci rambutnya dengan begitu lembut.

"*Ehmmm* kamu sebenarnya pegawai salon ya?" Ucapannya membuat Brian tertawa. Dan Brina tentu saja tak membuka mata,

terlalu senang dengan keadaan dirinya saat ini.

"Aku akan menjadi apa pun yang kamu mau. Katakan apa maumu. Aku akan siap menjadi apa pun."

Ucapan yang begitu manis itu membuat Brina tersenyum.

"Kenapa kamu begitu manis?"

Dan kali ini saat Brian menyiramkan air di rambutnya terasa begitu segar. Lalu tangan itu berpindah di bahunya. Brina sedikit berjengit saat merasakan sentuhan itu menyentuh kulit telanjangnya.

"Enak?"

Pertanyaan itu membuat Brina menganggukkan kepalanya.

"Bisakah ini terus berlanjut?" Gumaman yang tak disadarinya itu ternyata didengar oleh Brian. Pria itu masih memijat bahunya. Kadang kembali memijat kepalanya.

"Kalau kamu mau ikut pindah ke London " Ucapan itu hanya terhenti di situ. Saat Brian tahu kalau dirinya masih belum setuju dengan semuanya.

Brina langsung membuka matanya, dan kini menoleh ke arah Brian.

"Kamu berusaha membuatku tergantung padamu, kan saat ini? Biar aku mau ikut ke London bersamamu?"

Dan tatapan Brian yang sepertinya mengiyakan ucapannya tentu saja membuat Brina kecewa. Tak bisakah semuanya berhenti di sini saja? Tanpa harus ada London dan yang lainnya. Terlalu berat memang pilihan yang harus ditanggungnya. Tapi siapkah dia?

BAB 48
Salah Paham

BRINA merasakan kecupan di kening. Terasa hangat, tapi dia terkejut saat menyadari ada setetes air mata yang membasahi. Ketika dia mendongak untuk menatap Brian, dia melihat air mata menetes dari pelupuk mata suaminya. Bagaimanapun juga dia merasakan hal yang sama. Hatinya hancur, entah karena perpisahan ini atau karena kondisi dirinya yang masih begitu lemah.

"Aku akan langsung mengabarimu kalau aku sampai di sana. Sayang, jangan bandel ya. Diminum susu hamilnya, walaupun belum bisa makan nasi kamu kan sudah bisa makan yang lain. Harus selalu diisi perutnya. Biar *dekbay* sama kamu sehat." Usapan pada pipinya membuat Brina mengangguk tanpa suara. Baru kali ini, dia sadar kalau dia tak bisa jauh dari Brian. Suami berondongnya itu selama satu minggu ini terlalu sempurna untuknya. Tapi bagaimanapun juga saat ini pastilah tiba.

Kemarin saat dia memeriksakan kandungannya, dokter mengatakan sangat rawan untuk melakukan perjalanan jauh, terutama dengan naik pesawat berjam-jam. Itu bisa mempengaruhi perkembangan janin. Dan Brina juga tak mau mengambil risiko itu. Lagi pula, masih berat untuk meninggalkan Indonesia dengan semua tanggung jawabnya. Kariernya di sini adalah sesuatu yang harus dipertahankan.

Brian meski sedih, tapi akhirnya mengalah. Pria itu tak mau juga ada sesuatu yang menimpa buah hati mereka. Dengan janji akan terus berkomunikasi tiap hari. Brian akhirnya menyerah dan memutuskan untuk pulang ke London tanpa dirinya. Semalam mereka tak tidur sampai larut malam, hanya bergelung di atas kasur dengan saling memeluk. Membahas ini, Brian mengatakan dia bisa saja mengambil keputusan untuk keluar dari perusahaan yang baru saja ditempatinya itu, tapi Brina tahu kalau itu impian Brian selama ini. Dan dia tak akan menghancurkan mimpi itu hanya karena dirin-

ya. Brian bersikeras, tapi Brina lebih bersikeras lagi.

"Yank, senyum." Brian mengangkat dagu Brina untuk membuat mereka saling bertatapan. Dan Brina juga melihat kabut kesedihan menutupi mata Brian.

"Senyum ya." Kecupan lembut mendarat di bibirnya, lalu beralih ke keningnya lagi. Dan merasakan usapan lembut di perut. Setelah itu, Brian langsung berbalik dan tak menoleh sedikit pun lagi, sampai pria itu menghilang.

Brina tergugu. Masih berdiri di tempatnya. Seperti ada yang hilang dari hatinya saat ini. Satu minggu penuh Brian memperlakukannya begitu manis. Dan itu sudah membuat sisi hatinya yang tadinya tertutup kini kembali merasakan. Apa ini yang dinamakan cinta?

"Udah yuk Brin, pulang. Kamu juga harus istirahat." Suara sang mama membuat Brina menghapus jejak air mata yang mengaburkan pandangan. Dia hanya mengangguk.

***

"Bu Brina, tapi perusahaan tidak bisa menolerir lagi. Anda sudah lama mengambil cuti sakit. Saya tahu Anda memang masih belum mengambil cuti tahunan tapi ya "

Brina menatap Pak Danu, atasannya dengan alis terangkat. Pagi ini dia dipanggil ke dalam ruangan Pak Danu. Dia sudah dua hari ini masuk kerja, tapi karena kondisinya yang masih lemah begitu tentu saja dia selalu izin pulang awal. Karena itulah dia dipanggil oleh atasannya.

"Tapi perusahaan kita dalam masa yang sulit. Dan memutuskan untuk mengurangi karyawan, dan Anda termasuk salah satunya. Maafkan saya atas ketidaknyamanan ini. Tapi saya tidak bisa apa-apa. Ini keputusan yang sudah dibuat. Lagi pula Anda dalam kondisi

hamil, dan perusahaan memang menolerir hal itu. Tapi maaf Anda sudah tak produktif lagi untuk berada di sini. Lagi pula kontrak kerja Anda memang berakhir bulan ini."

Jantung Brina seperti diremas. Posisi yang ditempatinya selama bertahun-tahun, dan dia diputus begitu saja oleh pihak perusahaan. Dia memang masih karyawan kontrak, tapi setidaknya ada pengecualian karena dia sudah menepati posisi yang tinggi. Menolak untuk berdebat, karena rasa pusing kembali mendera, akhinya Brina hanya mengangguk. Selebihnya ucapan Pak Danu tak didengarnya lagi. Dia terlalu kebas untuk merasakan apa yang terjadi pada hari ini. Sudah cukup, kepergian Brian dua hari lalu membuat hatinya luluh lantak, dan sekarang kondisi pekerjaannya seperti ini.

***

"Hei." Brina mengangkat wajahnya dari jeruk hangat yang ada di depannya. Tak terkejut saat melihat Revan yang kini menarik kursi di depannya dan duduk begitu saja tanpa diundang. Brina menghela napas, menatap langit yang sudah berwarna lembayung. Dia terlalu terkejut dengan pemecatan dirinya, sehingga setelah jam pulang kerja dia memutuskan untuk menenangkan diri di *café* yang ada di sebelah kantor. Tak memberi tahu Brian juga karena dia tahu Brian tengah sibuk setelah sampai di London.

"Bagaimana keadaanmu, Sab?" Pria itu membuat Brina menatap sinis.

"Tak usah belajar peduli kepadaku. Toh dari dulu kamu sudah tak peduli lagi. Urus saja istrimu di rumah." Tapi kini Brina bisa melihat kalau Revan tampak muram saat dia mengatakan itu. Pria di depannya tampak mengacak rambutnya dengan gusar.

"Bisakah kamu memberi maaf kepadaku? Aku sudah lelah selama ini bersembunyi darimu. Sudah terlalu lelah merasa bersalah

denganmu."

Hati Brina yang memang sedang tak enak kini makin dibuat tak karuan dengan ucapan Revan. Pria yang sudah menghancurkan seluruh hatinya.

"Jangan memulai berdebat denganku. Kita sudah selesai dari dulu. Kamu sudah aku anggap mati." Brina menunjuk Revan dengan galak. Persetan dengan semuanya. Dia hanya ingin sendiri saat ini.

Brina beranjak dari duduknya, tapi kemudian dia merasakan tubuhnya limbung dan pening membuat dirinya berpegangan di tepi meja. Dan sebelum mengetahui apa yang terjadi, semuanya terasa gelap.

***

Saat tersadar, Brina berada di dalam kamarnya. Lampu kamar sudah terang menandakan kalau hari sudah malam. Untuk sesaat dia bingung, bagaimana dia bisa sampai di rumahnya. Tapi kemudian dia teringat tadi ada Revan di depannya sebelum dia jatuh pingsan. Dia ingin turun dari atas kasur dan bertanya kepada sang mama. Pasti Revan yang membawanya ke dalam rumah. Dia merasa jijik karena pria itu menyentuhnya. Walaupun telah menolongnya.

Suara dering ponsel terdengar, Brina mengedarkan pandangan. Lalu dengan cepat mengambil ponsel yang ada di atas *nakas*. Nomor Brian lah yang kini ada di layar ponsel. Hati Brina bimbang, haruskah dia menjawabnya? Padahal dia tahu saat ini kalau mendengar suara Brian pertahanannya pasti luluh.

"Ha...halo."

"*Shit*!" Brina berjengit mendengar umpatan di ujung saja. Dia diam membeku. Masih meringkuk di balik selimut tebal yang menghangatkan tubuhnya.

"Yank." Suara Brian terdengar parau dan serak. Seperti tak biasa.

"Aku akan membunuh Revan kalau dia sampai menyakitimu. Katakan kepadaku kamu tak apa-apa kan?"

Jantung Brina langsung berdegup dengan kencang mendengar nama Revan disebut oleh Brian.

"Revan?" Hanya itu yang terucap dari bibir Brina. Dia sendiri tak tahu harus mengatakan apa.

"Iya, tadi saat aku meneleponmu. Yang menerima Revan."

Jantung Brina seperti diremas saat mendengar hal itu. Tak mungkin Revan dengan berani menjawab ponselnya.

"Aku ... aku ... tadi " Brina menggigit bibirnya karena rasa yang kini menyeruak di hati. Ingin menangis keras karena sudah tak tahu apa yang terjadi dengan hatinya yang rapuh ini. Dia takut kalau Brian akan salah paham.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Aku tahu. Tadi Revan sudah menjelaskan kalau kamu jatuh pingsan di *café* dekat kantor. Dan dia yang mengantarmu."

Tapi suara Brian di ujung sana memang terdengar begitu mengintimidasi. Tak ada nada manis dan lembut yang selama ini menenangkannya.

"Yan, aku bisa jelaskan. Aku tadi tak tahu kalau Revan akan menemuiku di *café*. Aku hanya ingin menyendiri."

Ada keheningan lama membuat Brina menunggu dengan hati yang was-was. Dia tahu kalau Brian pasti marah saat ini. Terdengar suara seperti kaca yang pecah, dan Brina menjerit seketika. Dia tahu kalau Brian marah. Dan dia takut.

"Kenapa tadi kamu tidak menjawab teleponku?" Suara Brian tampak menakutkan saat menanyakan hal itu. Dan Brina tak tahu

harus menjawab apa.

"Kapan?" Akhirnya Brina bisa menanyakan hal itu. Dan terdengar helaan napas yang berat di ujung sana.

"Sudah puluhan kali aku meneleponmu, Sayang. Tapi kamu tidak menjawab." Brina memang tidak melihat ponselnya ketika dia tadi sedang berada di kantor.

"*Owh*." Brina memijat-mijat pelipis. Pening kembali mendera. Dia memejamkan mata. Masih tak tahu harus mengatakan apa kepada suaminya itu. Terlalu banyak hal yang terjadi hari ini.

"Sabrina Azzahra, aku di sini mengkhawatirkanmu sejak tadi. Bahkan aku semalam tak tidur hanya meneleponmu. Tapi kamu tak menjawab sedikit pun. Dan saat ada yang menjawab, terdengar suara pria brengsek itu. Ada apa denganmu? Aku tersiksa di sini. Dan kamu di sana "

Ucapan Brian yang seperti tuduhan itu membuat pertahanan Brina runtuh. Akhirnya dia meraung histeris. Menangis sekeras-kerasnya. Biarkan semua orang mendengar, tapi satu hal yang pasti semua orang terlalu kejam kepada dirinya saat ini. Termasuk Brian yang notabene orang yang disayanginya.

BAB 49
Kejam

BRIAN hanya menatap nanar flatnya. Semuanya berantakan. Meja dan kursi sudah terbalik dan tak pada tempatnya.

Bahkan kaca yang ada di depannya sudah hancur berkeping-keping. Brian hanya mendengus kesal. Dia masih belum puas. Harusnya dia sudah mencekik Revan saat ini. Amarahnya sudah sampai batas maksimal dan sudah meledak sejak tadi.

Sejak suara pria brengsek itu menjawab ponsel istrinya, dia hampir menghantamkan kepalan tangannya lagi ke dinding kamarnya saat ini. Mendapati hatinya mencelus membayangkan tubuh Brina disentuh oleh Revan. Pria yang harusnya sudah dibunuhnya sejak dulu, saat pria itu berani menyakiti Brina. Kekasih hatinya.

Brian duduk dan menatap jendela kamar flat. Langit malam ini tampak kelam. Tadi dia marah-marah kepada istrinya yang rapuh itu. Dan seketika itu juga dia menyesal. Merasa telah menyakiti Brina. Hanya karena kecemburuan yang tak berdasar.

Hatinya teriris perih saat mendengar raungan tangis Brina yang begitu memilukan. Bukan salah Brina kalau akhirnya situasi yang membawa mereka sampai seperti ini.

Dia yang terlalu memaksa. Sejak awal. Dia memang mencintai Brina, bahkan hal itu sudah menjadi obesesinya sejak dia bertemu dengan wanita itu.

Bukan salah Brina kalau wanita itu masih belum bisa menerima dirinya. Bukan salah Brina. Semua memang harusnya kembali kepadanya.

Bagaimanapun juga, Brina tentu terkejut dilamar dan dicintai oleh pria yang jauh lebih muda. Di orbit Brina, dia hanyalah seorang bocah yang sebenarnya tak menjadi pria pilihan wanita itu.

Toh dia sejak dulu memang tak pernah bisa menyangka kalau dirinya akan benar-benar menjadi suami wanita itu. Tapi di sinilah

dia berada sekarang. Bagaimanapun juga, Brina masih belum bisa mempercayai seorang pria karena pengkhianatan Revan. Dia ikut menangis dulu, saat Brina terpuruk ditinggal menikah oleh Revan.

Brian sadar bagaimana Brina mencoba berdiri lagi, menguatkan diri meski itu sulit. Sejak itulah hati wanita itu seperti tertutup. Brian bisa melihat Brina berganti-ganti kekasih tapi menjalaninya seperti robot. Tanpa hati.

Mengepalkan tangan, Brian beranjak dari duduk. Sudah pukul dua dini hari dan matanya belum bisa terpejam. Tak menghiraukan benda-benda yang berserakan di sekitar. Kamarnya kini sudah seperti kapal pecah. Dia memang selalu begitu. Melampiaskan kemarahannya dengan benda-benda yang ada di sekitarnya.

Dia bukan pria sempurna. Dia tak baik. Kalau sudah membahas tentang emosinya, dia bisa saja membunuh orang yang dibencinya saat ini. Itulah sisi gelapnya. Febriano Andromeda bukan pria yang seperti diidamkan para wanita.

Melangkah menuju balkon kamar, dan ketika akan melangkah keluar dering ponselnya berbunyi.

Jantungnya langsung berdegup kencang. Brina sejak meraung menangis tadi langsung mematikan ponselnya lagi. Dan tak memberinya kesempatan untuk meminta maaf karena dia sudah begitu kejam dengan istrinya itu.

Berlari menuju nakas yang ada di samping kasurnya. Tak peduli jika langkahnya menginjak pecahan kaca yang belum dibersihkan di lantai.

“Sayang.” Brian langsung menyapa begitu suara istrinya terdengar di ujung sana.

“Sebutkan alamatmu. Hari ini aku sudah berada di bandara. Dan akan terbang ke London menyusulmu.”

Brian langsung membeku mendengar ucapan istrinya. Dia langsung berdiri dan rasa takut menyelinap masuk ke relung hatinya.

"Sayang, maafkan aku. Tadi aku hanya terlalu emosi. Dan "

"Cukup bagiku, Yan. Kamu sepertinya selalu menuduhku setiap kali Revan terlibat di dalamnya. Apa kamu masih ingat? Kamu kemarin menuduhku sudah tak perawan gara-gara Revan dan entah apa yang dikatakan cecunguk itu kepadamu tadi saat aku jatuh pingsan. Karena kamu meraung marah kepadaku."

Brian menghela napas, mengacak rambut dan paham betul saat ini istrinya sedang marah.

"Aku memang egois, Yan. Aku memang perawan tua yang tidak menghargai kamu. Seorang pria yang telah mencintaiku sejak lama, dan aku tidak mau mengalah kepadamu. Itu kan pikiranmu selama ini?"

PREMIUM PLATINUM BOOK

Ada deru napas di ujung sana. Dan kini Brian menjatuhkan tubuhnya di atas kasur. Menangkupkan tangannya di wajah. Terlalu takut untuk menjawab.

"Yang kamu tahu, kamu hanya melamarku, mengajakku menikah tiba-tiba. Dan mengharapkanku langsung mencintaimu. Itu kan yang kamu harapkan?"

Kali ini Brian memijat pelipisnya sendiri. Memang benar yang dikatakan Brina dia terlalu memaksa. Baginya Brina sudah dikenalnya lama. Tapi bagi Brina tentu saja dia orang asing yang langsung memasuki kehidupan Brina. Wanita yang terlihat tegar di luar tapi sebenarnya rapuh di dalam.

"Brin, aku minta maaf. Sungguh aku tadi tidak bermaksud menuduhmu dengan Revan." Ada helaan napas yang berat lagi di ujung sana. Kalau saja dia sekarang ada di depan Brina dia akan

langsung memeluk wanita itu dan menciumi wajahnya.

"Sampai kapan pun kamu akan tetap menuduhku seperti itu. Maaf kalau aku mengecewakanmu. Maaf kalau aku tidak sesuai dengan ekspektasimu selama ini. Tapi kalau bisa, aku mohon kepadamu, lihatlah dari sisi diriku. Aku baru bertemu denganmu dan kamu langsung menggemparkan hidupku. Mengacak-acak seenaknya sendiri tanpa memikirkan perasaanku. Kamu yang misterius. Dan aku yang belum bisa menerima semua perlakuanmu. Maafkan aku."

Brian memejamkan mata. Sudah cukup perdebatan ini. Dia tak mau semua berakhir seperti ini. Dia mencintai istrinya itu. Kelebihan dan kekurangannya.

"Brin."

"Aku akan terbang ke London sekarang juga. Menyusulmu. Kalau kamu mau merasakan pengabdianku. Aku menyerah kalah saat ini juga. Bawa aku ke mana kamu pergi."

Ada nada getir di suara Brina. Dan Brian tahu, istrinya itu tengah putus asa. Brian menggelengkan kepalanya. Karena ini semua adalah kesalahannya.

"Sayang. Maafkan aku. Tapi bukankah kemarin dokter telah melarangmu untuk bepergian jauh, apalagi naik pesawat?"

Ada jeda lama di ujung sana. Brian juga tahu kalau Brina sedang memikirkan semuanya.

"Aku sudah tidak memaksamu. Kamu dan calon buah hati kita harus tetap sehat. Dan aku tidak mau kalau kamu nekat ke sini malah akan mengakibatkan hal yang fatal. Kita masih bisa menjembatani hubungan jarak jauh ini."

Brian memberi waktu kepada Brina untuk memikirkan

semuanya. Dia yang terlalu egois, bukan Brina. Dia yang memaksa Brina, dan dia tak menyalahkan Brina atas sikap istrinya itu.

"Kamu benar-benar mengatakan itu?"

Pertanyaan Brina di ujung sana membuat Brian refleks menganggukkan kepalanya. Lalu membaringkan tubuhnya di atas kasur. Meresapi dan mengingat rasa wanita itu saat kemarin berada di dekatnya.

"Maafkan aku ya. Egois itu memang sikapku. Katakanlah karena aku memang masih muda sehingga pikiranku labil. Aku butuh kedewasaanmu, Sayang. Dan aku tahu kalau kamu bisa membimbingku. "

Ada helaan napas di ujung sana.

"Tapi aku saat ini memang ingin terbang ke London. Karena di sini aku juga sudah tak mempunyai pekerjaan. Aku pengangguran yang menyedihkan."

PREMIUM PLATINUM BOOK

Ucapan Brina itu langsung membuat Brian membelalak terkejut. Pasti terjadi kesalahan. Bukankah dia sudah menggagalkan rencana itu? Bukankah dia sudah menelepon Pak Danu untuk tidak memecat Brina? Rencana awal memang begitu, tapi saat mengetahui kandungan Brina yang rawan dia akhirnya berpikir ulang.

"Yan. Kamu masih di sana kan?" Suara Brina tampak terdengar di kejauhan tapi kemudian tak didengarnya. Karena Brian langsung mematikan ponsel itu. Melempar ponsel itu ke sembarang arah.

Dia mengacak rambutnya dengan frustrasi dan berteriak dengan keras.

Karena kesalahannya lagi. Semuanya menjadi kacau.

Dia memang menelepon Pak Danu selaku atasan Brina di kantor untuk membuat Brina seperti di PHK. Karena dengan cara itu dia

baru bisa membawa Brina ke London.

Tapi sekarang dia merasa menyesal, karena setelah mengetahui kondisi Brina dan janin yang ada di dalam kandungannya itu terlalu rawan, dia akhirnya menarik kembali keputusan itu. Langsung menelepon Pak Danu sehari sebelum keberangkatannya ke London kembali.

Tapi kenapa sekarang Brina mengatakan dipecat?

Brian kembali meraung keras. Dia tak suka dengan hal ini. Terlalu kejam, dan sebenarnya banyak kekejaman yang dilakukannya untuk mendapatkan Brina.

Termasuk Nancy, wanita yang menjadi istri Revan saat ini.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 50
Aneh

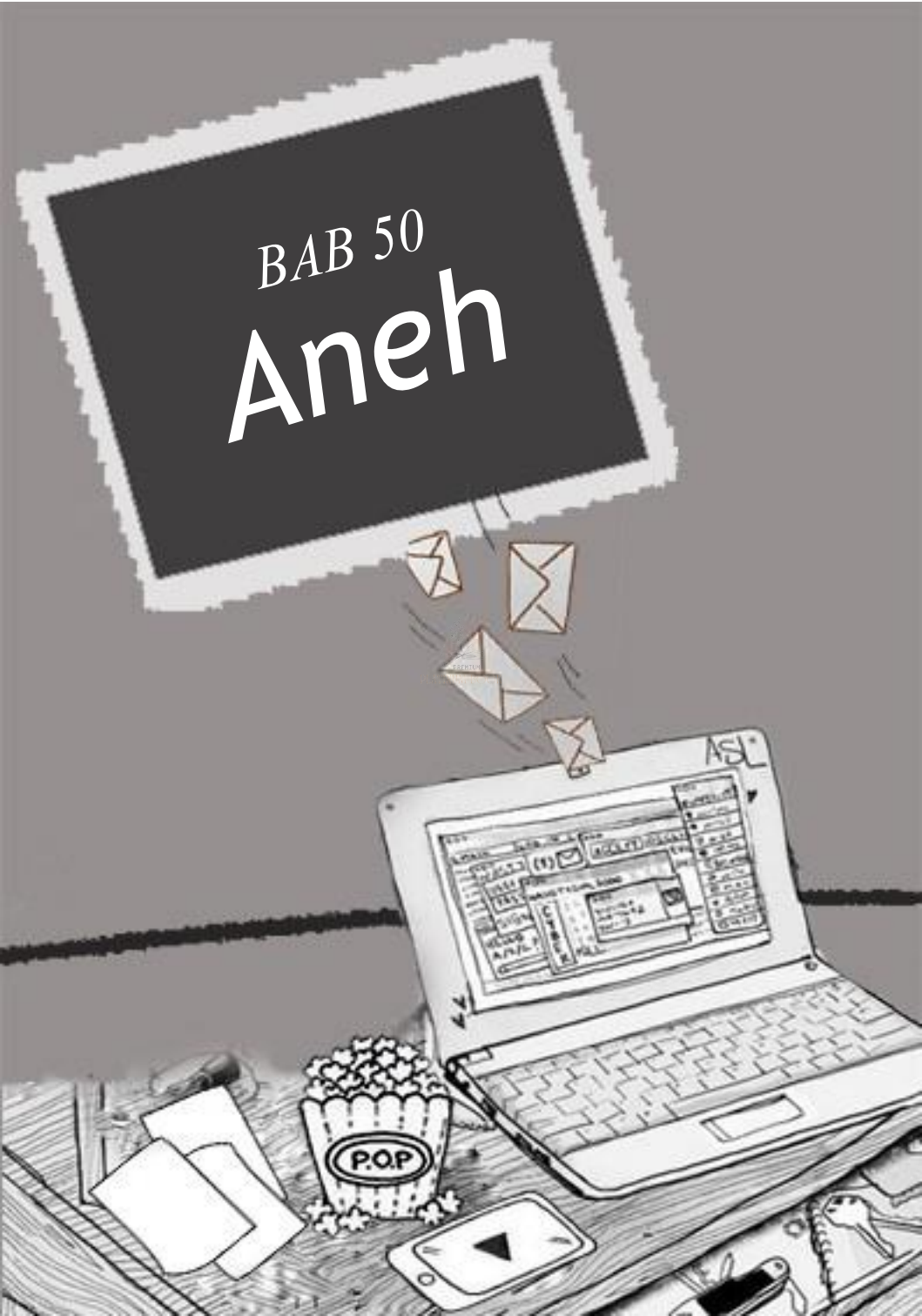

BRINA bingung. Sungguh dia tak mengerti apa yang terjadi saat ini dengan Brian. Pria itu tiba-tiba memutuskan teleponnya begitu saja. Dan saat ini sudah lebih dari dua belas jam berlalu. Ponsel Brian tak aktif.

Brina tak bisa tidur. Sebenarnya tadi, kalau Brian mengatakan alamatnya dia sudah akan langsung terbang ke London. Paspor dan visa dia sudah punya. Bukan hal yang sulit untuknya karena dia sudah tak asing dengan pergi ke luar negeri. Tapi karena Brian melarangnya, akhirnya dia memutuskan untuk menunggu kabar Brian lagi.

Toh memang dokter melarangnya. Akan bahaya untuk janin di dalam kandungan. Kebanyakan kasus yang ditemukan sang jabang bayi akan mengalami autisme kalau nekat dibawa terbang dalam usia yang masih muda di dalam kandungan.

Maka seharian ini Brina menunggu kabar dari Brian. Tadi saat Brina menelepon rupanya Brian dalam kondisi yang emosi. Dia tahu kalau itu semua ada hubungannya dengan Revan. Cecunguk itu membuat masalah lagi dengannya.

Maka, daripada dia gelisah. Akhirnya Brina memutuskan malam ini untuk menelepon Revan. Selarut malam apa pun saat ini, dia harus meminta penjelasan kepada Revan.

Suara nada sambung membuat Brina kini menegakkan tubuh. Dia memang seharian ini bergelung di dalam kamar.

Karena kesedihannya dan juga belum bisa menerima keadaan dirinya yang menjadi pengangguran. Terlebih lagi dia ingin mendapatkan penghiburan dari Brian, tapi pria itu sepertinya juga menghindarinya.

“Halo.” suara Revan di ujung sana membuat Brina menarik napas. Masih ragu untuk menelepon pria itu.

"Ini aku. Sabrina."

Dan ada jeda yang lama sebelum terdengar suara yang membuat hatinya mencelus.

"Saby? Ya Tuhan. Aku rindu saat-saat seperti ini. Kamu ingat kan dulu kita sering bertelepon sesibuk apa pun kita seharian?"

Brina menunduk dan menatap motif bunga mawar di atas seprai berwarna merah muda itu. Kenapa Revan kembali membuka kenangan mereka bersama? Tak cukupkah pria itu menyakitinya selama ini?

"Aku tak mau mengingat apa pun tentangmu. Yang ingin kutanyakan apa yang kamu ucapkan kepada Brian tadi, saat aku tidak sadarkan diri."

Terdengar helaan napas yang berat di ujung sana. Dan Brina tahu kalau Revan terkejut atas pertanyaannya.

"Sab, apa yang kamu tanyakan? Aku tidak pernah mengatakan apa pun. Hanya saja, aku memang menjawab ponselmu tadi. Hanya mengatakan kepada Brian kalau dia sudah menyia-nyiakan kamu di sini. Kamu tidak pantas hidup dengannya. Kamu tidak tahu apa yang sudah diperbuatnya, Sab. Aku "

"Diam kamu!" Brina langsung merasa marah saat mendengar Revan menghina Brian. Bukankah yang melakukan tindakan yang kejam itu Revan, kenapa pria itu malah menuduh Brian?

"Sab. Aku diam karena aku tidak mau kamu bersedih. Tapi jujur, aku terkejut saat mengetahui kamu menjadi istri Brian."

Brina mendengar helaan napas lagi. Sepertinya ada hal yang disembunyikan Revan darinya.

"Aku merelakan kamu. Karena semua ini kesalahanku. Aku merasa bersalah kepadamu karena meninggalkanmu. Tapi apa pun

alasanku, Sab, toh kamu sudah membenciku. Jadi tidak mungkin kan aku mengatakan semuanya kepadamu saat ini. Karena di matamu akulah penjahatnya. Tapi aku benar-benar tidak rela kamu menjadi istri seorang Brian."

Amarah Brina mendidih lagi. Dia langsung mematikan telepon. Tak ada yang bisa dikatakan lagi kepada Revan. Pria itu hanya membubuhkan air cuka ke atas luka.

Brina kembali bergelung di atas kasur. Menatap layar ponselnya. Menunggu dan menunggu telepon dari Brian.

***

Sempat terlelap. Tapi kemudian dia terbangun saat dering ponsel itu nyaring terdengar. Brina langsung menatap layar ponselnya. Nomor asing.

"Ya."

Brina menempelkan ponsel itu di telinga. Masih mengantuk karena telepon yang membuat tidurnya terganggu.

"Sabrina ya?"

Suara pria asing di ujung sana membuat Brina mengernyitkan kening. Tapi kemudian dia mencoba untuk menegakkan tubuhnya. Duduk bersandar di atas kasur.

"Iya. Saya Sabrina."

"Owh benar berarti. Perkenalkan aku Evan. Sepupunya Brian. Udah pasti pernah diceritain Brian kan?"

Tapi Brina langsung refleks menggelengkan kepalanya.

"Ehmm, iyup." Dia akhirnya menjawab itu karena tak mau membuat kecewa Evan. Padahal Brian belum pernah sekalipun cerita tentang Evan kepadanya.

"Gini, Si Brian nih ....

Iya bentar ... kamu iiihhh."

Brina mengerutkan kening saat terdengar suara gaduh di ujung sana. Dan suara berisik lagi.

"Ini Briannya sepertinya kangen sama kamu."

Brina mendengar suara terengah-engah Evan. Seperti dikejar oleh seseorang.

"Van, siniin nggak?"

Dan Brina makin mengerutkan kening saat terdengar suara Brian. Pria yang ditunggu kabarnya itu.

"Brin, si Brian itu sakit seharian. Makanya aku langsung nelepon kamu. Iyaa bentaarrr "

Brina langsung membelalak saat mendengar ucapan Evan. Meski berisik dan sedikit tak jelas tapi Brina benar-benar mendengar kalau Brian sakit.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Ehhh Sayang."

Jantung Brina langsung berdegup dengan kencang saat mendengar suara Brian di ujung sana.

Dan tawa Evan yang tampak terdengar di belakangnya.

"Pergi sana!" Hardikkan Brian membuat Brina mengernyit tapi dia tahu kalau ucapan itu ditujukan kepada Evan.

"Sayang. Maafin ya."

Suara lembut Brian membuat hati Brina seperti disiram air es. Dingin dan menyejukkan.

"Kamu sakit?"

Brina menunggu jawaban Brian. Tapi pria itu tak menjawab. Yang terdengar kini malah suara langkah kaki, dan sepertinya Brian berpindah tempat.

"Ehm enggak kok. Cuma yah lagi pengen libur aja. Semalam nggak bisa tidur dan seharian aku akhirnya tidur dan tidak masuk kerja. Evan aja yang rese. Dikiranya aku sakit."

Brina kembali mendengar jawaban yang janggal dari Brian. Brina memainkan ujung selimut yang menutupi kakinya.

"Kamu masih marah sama aku?" Brina mencoba untuk menanyakan hal itu lagi.

"Kenapa tadi pagi kamu memutuskan teleponnya. Dan tidak memberi kabar lagi? Aku khawatir di sini."

Terdengar helaan napas yang berat lagi di ujung sana. Ada jeda yang lama lagi. Brian tampak aneh saat ini.

"Yan."

Brina mencoba untuk mengetahui kalau Brian tak tidur lagi atau memang pria itu sedang kesakitan.

"Ehm aku masih di sini. Maaf."

Suara Brian tampak begitu ragu. Dan Brina masih menunggu ucapan Brian lagi.

"Yank, kalau kamu sepertinya terpaksa dengan pernikahan ini."

Brina mengernyitkan kening mendengar ucapan Brian. Ada apa dengan suaminya itu?

"Aku tahu sejak awal kamu terpaksa. Dan aku minta maaf. Aku tidak tahu kalau semua ini membuatmu tidak nyaman. Aku tahu. Mungkin ini sudah terlambat untuk meminta maaf. Tapi aku ingin semuanya diawali lagi."

Brina semakin tak bisa mencerna ucapan Brian. Pria itu mabuk? Hal itu sempat terlintas di pikirannya.

"Maksudmu apa?"

Ada helaan napas lagi. Sepertinya Brian memang akan mengatakan hal yang buruk saat ini.

"Aku ingin dengan jarak di antara kita saat ini bisa membuat kamu dan aku berpikir ulang lagi. Terutama kamu, Sayang. Kalau aku akan selalu mencintaimu. Tanyakan hal itu kepadaku sekarang, nanti atau lima puluh tahun lagi atau selamanya. Aku tetap mencintaimu. Tapi ini tidak adil denganmu. Jadi sepertinya kamu butuh waktu. Bisakah kamu mencintaiku? Dengan semua kekuranganku dan sisi gelapku?"

Brina merasakan Brian benar-benar aneh saat ini.

"Kamu ngomong apaan sih?"

"Maafin aku ya, Yank. Aku hanya ingin memberimu kesempatan. Kalau kamu mau menerimaku, maka hubungan ini berlanjut. Tapi kalau akhirnya kamu tidak mau menerima semuanya, aku rela, Sayang. Aku rela."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 51
Tak Biasa

BRINA tak akan menangis lagi. Tak akan. Semua orang tak bisa lagi membuatnya kalah dan menyerah. Sudah cukup satu pria yang pernah memorak-porandakan hatinya. Sudah cukup.

Dan sekarang dia tak akan menerima hal itu lagi. Siapa Brian bisa memerintahnya seenak sendiri. Menikahinya dengan tiba-tiba, mengguncang kehidupannya dengan sikap manis dan lembut pria itu. Lalu sekarang meminta untuk berpisah. Enak saja. Dia pikir dia siapa?

Brina mulai memoleskan bedak di wajah. Pagi ini dia sudah mandi, sudah memakai gaun yang terbaik. Dia tak akan terpuruk lagi. Keadaan dirinya sudah tak lemah lagi.

Semalam Brian mengatakan hal yang tak masuk akal. Dan Brina menyimpulkan kalau Brian sedang mabuk. Persetan dengan ucapannya yang tak jelas itu. Kalau bisa pun dia ingin terbang ke London meminta penjelasan tentang semuanya. Tapi dia tak bisa melakukan itu. Jadi dia memutuskan untuk mencari cara sendiri ada apa di balik semua ini.

Mengambil lipstik merah yang selama ini dihindarinya, dia mulai memoleskan di bibir. Setelah dirasa wajahnya tak pucat lagi. Brina beranjak berdiri dan mengambil ponsel, mencari nama yang harus ditemuinya pagi ini.

“Halo. Aku Brina.” Dia mengucapkan itu setelah mendengar sapaan di ujung sana.

“Aku ingin bertemu denganmu sekarang juga.”

***

Brina menatap wanita yang kini tampak angkuh di depannya. Wanita yang sudah merebut pria yang sangat dicintanya. Dulu.

Brina merasa harus mengawali semuanya kalau ingin semua

benang itu menyatu. Ucapan Revan kemarin saat mengatakan kalau dia tak pantas dengan Brian, membuat dia ingin membuka semuanya. Dulu Revan meninggalkannya begitu saja karena mengaku menghamili wanita di depannya ini. Dan Brina tentu saja langsung percaya dan sakit hati. Tapi dia belum benar-benar mengetahui yang sebenarnya.

Dia terlalu terhanyut dengan kesedihannya dulu. Dan dia belum benar-benar mencari tahu yang sebenarnya.

"Kamu kenapa ingin menemuiku?" Ucapan Wanita itu membuat Brina menatap kesal ke arah Nancy.

"Aku hanya ingin bertanya. Apakah kamu dulu dan Revan?"

Tampak raut wajah yang terkejut saat Brina mengatakan itu. Tapi kemudian Nancy menyeringai ke arahnya. Memutar-mutar gelas yang ada di depannya. Mereka ada di sebuah kafe, tak jauh dari rumah Brina sebenarnya. Nancy memang mau bertemu dengannya karena wanita itu juga mengatakan ada yang perlu dibicarakan kepadanya.

"Setelah sekian lama kamu baru bertanya? Wanita bodoh mana yang mencintai calon suaminya tapi tidak memedulikan ketika calon suaminya pergi meninggalkannya."

Ucapan tajam itu tak membuat Brina bereaksi. Dia sudah tahu kalau Nancy adalah wanita yang culas dan penuh dengan skandal.

Sebelum mengganggu hubungannya dengan Revan, Nancy memang sudah dicap sebagai wanita perusak hubungan orang.

"Tidak usah mengguruiku. Aku hanya ingin tahu, kamu dan Revan benar-benar menjalin hubungan di belakangku? "

Dan ucapannya itu membuat senyum sinis di bibir Nancy. Wanita itu masih sama cantik dan seksi seperti dulu. Tak dipungkiri

kalau Revan beralih kepada Nancy dan Brina mengakui itu.

"Tanyakan kepada suamimu itu. Tanyakan. Harusnya dia yang bertanggung jawab dengan semua ini. Kamu bodoh kalau mau menjadi istrinya." Jantung Brina berdegup lebih kencang ketika bayangan Brian melintas di benaknya.

"Asal kamu tahu, aku memang mencintai Revan sejak dulu."

Brina menyipitkan mata saat Nancy mengucapkan itu. Tapi kemudian melihat Nancy bersedekap di depannya.

"Tapi walau aku bisa menikah dengan Revan, semua itu tidak membuatku baik. Aku kehilangan Revan saat itu juga karena dia mencintaimu. Semuanya salah dan salah. Tidak seharusnya aku menuruti Brian untuk menggoda Revan dan membuatmu meninggalkan Revan."

Mata Brina membelalak mendengar pengakuan Nancy saat ini. Apa hubungannya dengan Brian? Kenapa nama suaminya selalu di bawa-bawa?

"Brian? Kamu mengenal Brian?"

Meski lidahnya kelu, dia harus menanyakan hal itu. Pening mulai mendera kepalanya. Rasa mual sudah menguasai perutnya.

"Kamu itu bodoh. Sejak dulu bodoh. Siapa lagi yang bisa membuat skenario ini begitu indah, hah? Febriano Andromeda lah yang ada di balik semua ini. Dia sutradara serta produser yang hebat. Aku salut. Tapi katakan kepada suamimu, dia sudah menghancurkan hidupku. Harusnya Revan peduli denganku, harusnya Revan mencintaiku. Aku pikir dengan menjebaknya dan membuatnya mabuk lalu tidur denganku, harusnya Revan menyukaiku. Karena aku lebih darimu. Tapi semua ini salah, Revan menjauh dariku sejak dia menikahiku. Sampai saat ini. Dia tidak peduli denganku. Itu gara-gara Brian. Dia yang membujukku untuk menjebak Revan."

Hati Brina mencelus mendengarkan itu semua. Masih belum bisa mencerna semuanya.

"Suamimu yang berkuasa dengan semua ini. Cari tahu sekarang juga. Aku dan Revan, serta kamu adalah korban."

***

Brina kembali memuntahkan semuanya. Rasa mual yang menderanya kini tak bisa ditahannya. Setelah pertemuan dengan Nancy, Brina bisa mengerti kenapa ucapan Brian tadi malam begitu mengejutkan.

Jadi pria itu yang bertanggung jawab dengan semua kesedihannya? Kejam? Ataukah jahat?

Tapi dia harus bertemu dengan pria satu lagi. Yang bisa menjawab semuanya.

Dan di sinilah dia berada. Di rumah Revan. Dia memang langsung menelepon Revan, dan menemui Revan di rumahnya. Nancy sendiri mengatakan dia sudah berpisah dengan Revan sejak satu tahun yang lalu.

"Sab ... aku udah buatkan kamu teh hangat." Suara itu membuat Brina menoleh dan melihat Revan ada di ambang pintu.

Dia berada di kamar mandi rumah Revan. Merasa malu karena kondisinya saat ini.

"Sebentar lagi aku ke sana."

Revan mengangguk dan memberi waktu kepada dirinya untuk membersihkan diri.

Saat Brina melangkah ke ruang tamu, dia melihat Revan sudah meletakkan secangkir teh hangat di atas meja dan melihat Revan tengah berdiri memunggunginya. Pria itu tampak tegang di depan jendela besar yang memberikan pemandangan taman di depannya.

"Van."

Seketika itu juga Revan berbalik dan menatapnya dengan khawatir. Tatapan pria itu seperti dulu lagi, saat mereka masih bersama.

"Jadi kamu sudah tahu semua dari Nancy?" Pertanyaan itu di dengarnya saat Brina duduk di atas sofa warna biru laut. Sofa yang dulu dibelinya untuk Revan. Terlalu banyak kenangan di rumah ini yang membuat hatinya teriris perih.

"Aku baru saja ditelepon Nancy."

Dan saat Brina mendongakkan wajah, dia melihat Revan yang tampak muram.

"Jadi semuanya benar? Nancy disuruh menjebakmu?"

Brina melihat Revan menghela napas, rahangnya mengeras. Tapi kemudian mengangguk. Pria itu mengacak rambutnya.

"Tapi aku juga bersalah kepadamu, Brin. Aku tergoda oleh Nancy, maafkan aku."

PREMIUM PLATINUM BOOK

Brina tak mau menangis lagi. Tak mau. Semua rasa tentang Revan sudah dibuangnya di lautan luas. Dia tak akan merasa tersakiti lagi.

"Aku tahu. Aku dan Nancy memang tidak sebanding. Iya kan? Meski aku tahu kamu dijebak, tapi kamu tidak berusaha menjelaskan semuanya kepadaku. Kamu malah menghilang begitu saja."

Ada nada pedih dalam suaranya. Itu membuat Revan langsung menatapnya dengan tatapan sedih. Pria itu tampak tak bisa berkutik.

"Asal kamu tahu Brin. Aku dipaksa untuk menikahi Nancy, karena Brian."

Lagi, jantungnya seperti diremas mendengar nama Brian disebut.

"Pria itu mengancam akan menghancurkan reputasiku dengan menyebarkan videoku dan Nancy. Aaahhhh ..."

Revan kembali mengacak rambutnya. "Maafkan aku, Brin. Saat itu aku terlalu mabuk dan tidak tahu apa-apa. Yang aku tahu aku terbangun dengan Nancy ada di sampingku dan telanjang. Setelah itu aku tidak memedulikannya. Sampai dua bulan kemudian dia mengatakan kalau dirinya hamil. Beserta *copy*-an dari video malam laknat itu. Dia mengatakan semuanya. Brian yang menyuruhnya melakukan ini. Aku tidak bisa berkutik. Aku tidak mau kehilangan pekerjaanku saat itu, Brin. Maka aku "

Revan tampak frustrasi." Maafkan aku. Maafkan aku."

Entah kenapa semua sudah kebas. Semuanya. Brina tak merasa sakit hati lagi. Tapi dia ingin bertemu dengan Brian saat ini juga.

***

Menunggu seseorang mengangkat telepon di ujung sana, Brina sudah bergelung di atas kasur. Tubuhnya terasa begitu lemas, lelah. Dan saat ini dia hanya ingin mengatakan satu hal.

"Halo."

Suara berat di ujung sana membuat Brina memejamkan matanya.

Air mata menetes tiba-tiba.

"Brina?"

Brina menghela napas lalu mencoba menahan tangisnya lagi. Pria yang sudah memorak- porandakan kehidupannya kini ada di ujung sana.

"Yan. Aku mencintaimu".

BAB 52
You Should Be Here

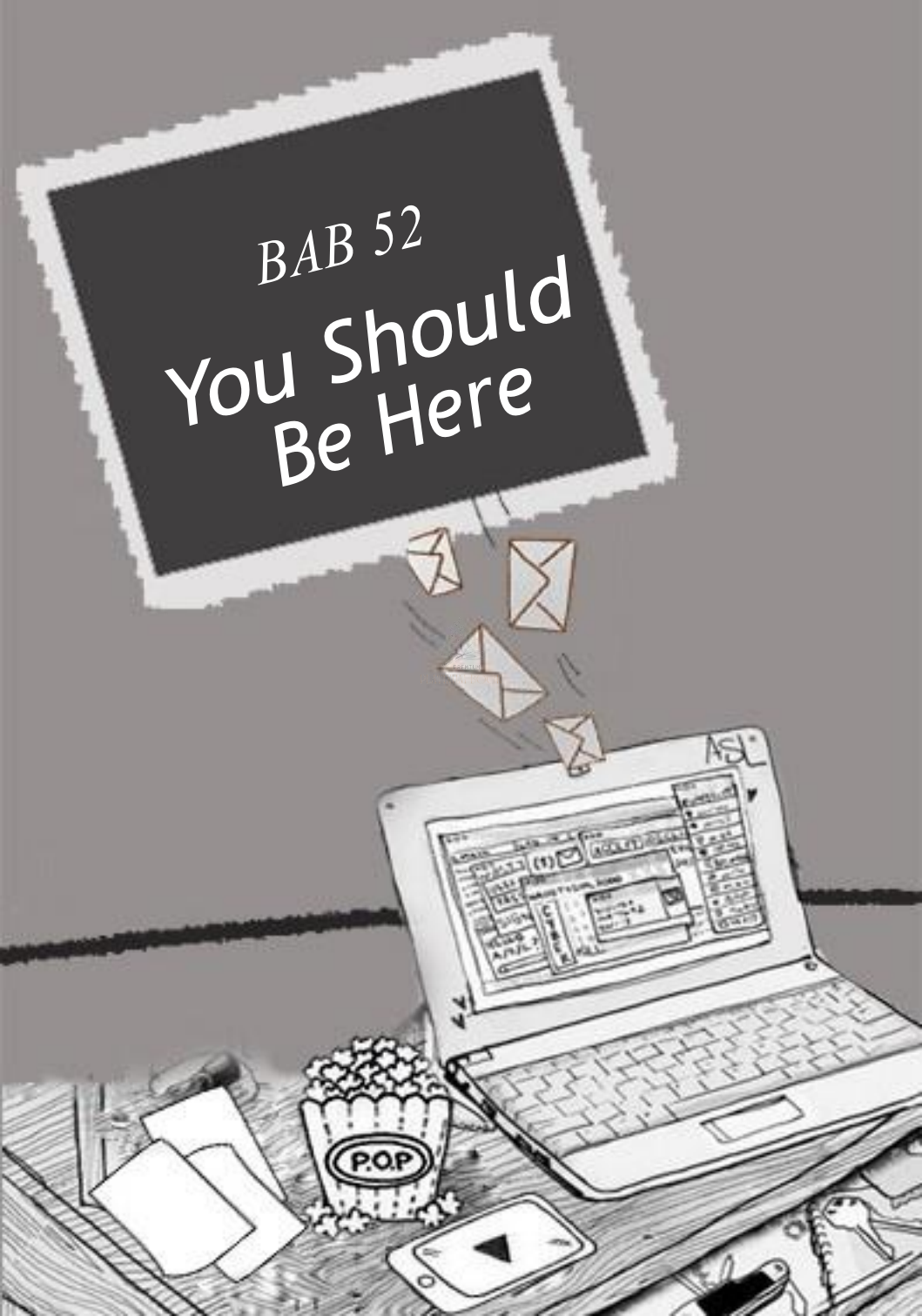

BRIAN membeku. Napasnya terhenti. Dan jiwanya melayang. Ucapan Brina di ujung sana adalah ucapan yang dinantinya selama ini. Tapi sepertinya ada sesuatu yang lain dari yang diucapkan Brina. Istri yang telah disakitinya. Kemarin dia memang mabuk, frustrasi dengan jiwanya yang sesat. Karena buta akan cinta. Terobsesi. Dia jadi sangsi apakah selama ini dia mencintai Brina ... tapi merasakan perih hatinya saat membayangkan Brina di sana, dia tahu kalau ini murni cinta untuk Sabrina Azzahra. Wanita yang telah mencuri hatinya sejak dulu, yang membuat dirinya menjadi jahat dan kejam.

"Kamu apa, Sayang?"

Brian akhirnya bisa mengucapkan itu. Jantungnya berdegup kencang saat mendengar pernyataan Brina. Pasti ada sesuatu yang terjadi. Sejak dia menelepon secara tidak sengaja kemarin. Saat Evan memaksanya untuk menelepon Brina sedangkan kondisinya sedang tak waras. Dia merasa hancur. Apa yang dilakukannya selama ini menyakitkan untuk Brina.

"Bukankah kamu senang mendengar aku mengatakan itu semua. Aku mencintaimu. Kalau itu membuatmu menghentikan semua aksi kejammu. Aku milikmu. Hentikan semua ini, Yan. Hentikan!"

Brian memejamkan mata. Merebahkan diri di atas kasur di dalam kamar flatnya yang gelap. Dia memang tak menyalakan lampu saat ini. Terlalu malu untuk melihat bayangan dirinya sendiri.

"Aku sudah tahu semua. Tadi aku bertemu Nancy dan Revan." Brian langsung membuka mata saat mendengar ucapan Brina. Tak mungkin istrinya tahu ....

"Kenapa kamu melakukan semua ini?" Suara Brina terdengar bergetar. Hatinya teriris perih mendengar itu semua. Dia beranjak

dari atas kasur. Mengacak rambut dan berdiri di depan jendela kamar flat. Pemandangan London di malam hari sangat kontras dengan hatinya saat ini. Sepi dan hampa.

"Brin. *I just wish you love me the way I love you! But you don't. And that hurts more than anything in this world*."

Brian sudah putus asa. Itulah yang dirasakannya selama ini. Selama hampir belasan tahun mencintai Sabrina Azzahra. Sosok yang dikaguminya sejak dulu tapi tak mungkin digapainya. Karena perbedaan usia serta status sosial. Mencengkeram sisi jendela di depannya, Brian mencoba mengenyahkan rasa sakit yang selama ini dijalaninya.

Ada jeda keheningan di ujung sana. Brian sendiri juga tak akan menginterupsi. Dia tahu Brina terluka lebih dari dirinya.

"Kenapa kamu tidak pernah berusaha mendapatkanku dengan usahamu sendiri, Yan?" Ada isakan di sana. Dan Brian merasa semakin terpuruk dengan semua ini. Mengembuskan napas yang hangat dan membuat kaca di depannya berembun.

"Sudah aku bilang. Aku tidak pernah terlihat olehmu. Kamu ingat kan saat dulu aku menolongmu dari kecelakaan itu? Kamu hanya menatapku sebagai bocah gelandangan yang menjijikkan. Tapi itulah aku. Aku memang bocah itu. Dan tidak pantas untukmu."

Brian mengingat lagi penderitaannya dulu. Terlunta-lunta dan hampir mati kelaparan. Dia hanyalah anak yatim piatu yang ada di jalanan. Berusaha memperjuangkan hidupnya sendiri. Sampai saat keberuntungan menghampirinya. Ternyata dia masih memiliki mama kandung. Yang akhirnya memungutnya, menceritakan semuanya sampai dia menjadi hidup di jalanan.

Kedua orang tuanya mengalami kecelakaan saat dia masih kecil. Ayahnya tewas seketika, dan sang mama terluka parah. Saat itu

Brian baru berusia dua tahun. Dititipkan di rumah salah satu kerabat ayahnya saat peristiwa itu terjadi. Tapi naas untuknya. Karena berita kematian ayahnya itulah akhirnya dia di buang ke panti asuhan oleh kerabat dari ayahnya. Ternyata pernikahan Mama dan ayahnya memang tak disetujui kedua belah pihak keluarga.

Keluarga mamanya membawa sang mama untuk diasingkan. Dan Brian kecil hidup sengsara di panti asuhan. Sampai akhirnya sang mama menemukannya lagi. Hal itu mengubah semuanya. Mamanya menikah dengan pria yang sangat menyayanginya sampai saat ini. Papa tiri yang sudah dianggapnya papa kandung dan membuatnya menjadi pria sukses seperti saat ini.

Tapi bayangan Brina selalu mengikutinya. Setiap detik, dan setiap embusan napasnya. Dia terlalu ketakutan saat dulu, Brina terlihat sangat mencintai Revan. Begitu juga pria itu. Tapi melihat celah kalau Revan bisa saja mengkhianati Brina. Maka dia mencoba berbuat licik. Yang pastinya bukan selicik yang mungkin diceritakan Nancy. Karena Nancy adalah mantan Revan jauh sebelum Brina datang. Dan Brian tahu itu. Dia tahu seculas apa Nancy, dan takut kalau Nancy akan melakukan segala cara untuk mengganggu kehidupan Revan dan Brina. Maka diusulkanlah skenario itu.

"Yan. Kenapa kamu lakukan ini semua?"

Suara Brina sudah terisak pelan. Membuat Brian tersadar dari lamunan panjangnya. Dia tahu ada yang harus dijelaskan kepada wanita itu. Wanita yang telah dipaksanya menikah dengannya.

"Karena aku mencintaimu. Dan ingin menyelamatkanmu."

Hanya itu yang bisa diucapkannya saat ini. Dia tak tahu apa yang telah diceritakan Nancy dan Revan kepada istrinya. Tangannya makin terkepal. Rahangnya mengeras. Dalam kegelapan ini Brian tahu kalau harusnya dia menjelaskan semuanya kepada Brina sejak

dulu.

"Yan. *YOU should be here*. Aku butuh pelukanmu."

Brian memejamkan mata. Tak tahu apalagi yang harus diucapkannya. Terlalu takut. Ucapan Brina di ujung sana hanyalah rasa kekecewaan kepadanya.

"Apa yang telah kamu lakukan, Yan, semuanya? Kamu harus menjelaskannya. Aku memang tidak mempercayai 100% ucapan Nancy dan Revan. Dan aku harus tahu dari mulutmu sendiri. Semuanya, Yan. Jelaskan sekarang juga." Brian menghela napas. Inilah Brina yang dicintainya. Selalu berpikir realistis. Dan tak menghakimi secara sepihak.

"Ceritanya panjang, Sayang. Aku minta maaf karena telah menyakitimu. Aku minta maaf karena telah begitu licik kepadamu. Tapi asal kamu tahu, Sayang ... Nancy adalah mantan kekasih Revan. Jauh sebelum kamu dan Revan bertemu."

Ada keheningan lagi. Dia susah tak tahan ingin berada di dekat Brina saat ini. Dia takut Brina yang rapuh semakin terpuruk karena sikap dan perbuatannya selama ini.

"Ok. Aku harus melakukan ini. Harus."

Suara di ujung sana menghilang dan telepon dari Brina terputus. Brian panik. Menatap layar ponselnya yang ternyata memang disengaja oleh Brina. Panggilannya diakhiri. Brian menjerit dengan keras. Merasa frustrasi dengan semuanya.

***

Setelah telepon Brina di tengah malam itu. Brian tak bisa menghubungi Brina lagi. Ponselnya tak aktif. Dan ketika menelepon Mama dan Papa Brina. Semuanya juga sama tak bisa dihubungi. Brian sudah frustrasi selama tiga hari ini. Hidupnya dijalani seperti

robot. Berangkat kerja dan pulang kerja seperti orang yang tak bernyawa.

Harusnya dia pulang ke Indonesia saat ini juga. Tapi sekali lagi dia tak mau menjadi pecundang. Dia sudah terikat kontrak. Tak mau mengecewakan sang papa yang memang menentangnya saat dia mengucapkan ingin bekerja di sini. Karena sang papa memaksanya untuk memimpin perusahaan yang memang harus dia pimpin. Tapi Brian menolak keras.

Dia ingin mandiri. Dia tak mau bergantung sepenuhnya dengan kekayaan papa tirinya. Yang memang sebenarnya semuanya akan jatuh kepadanya. Mengingat papanya memang tak bisa memiliki anak lagi. Dan papanya sudah menyerahkan semua kepadanya. Perusahaan besar yang tak bisa Brian pimpin sampai saat ini. Dia ingin berusaha sendiri.

Suara bel flatnya membuat Brian mengernyitkan kening. Baru saja dia masuk ke dalam flat. Belum melepas jas dan dasinya. Dia berjalan setengah malas ke arah pintu flat. Tapi saat pintu itu terbuka dia terkejut mendapati siapa yang ada di depan sana.

Pria itu menatapnya angkuh.

“Revan?”

Dan pria itu mengangguk.

“Bolehkah aku masuk?”

Brian belum bisa menjawab saat sosok lain keluar dari belakang Revan. Dan napasnya tercekat lalu membeku. Istrinya ada di depannya saat ini. Istrinya yang cantik kini ada di hadapannya.

Sebelum dia bereaksi wanita itu sudah menghambur ke dalam pelukannya.

“Aku merindukanmu.”

BAB 53
Mercy

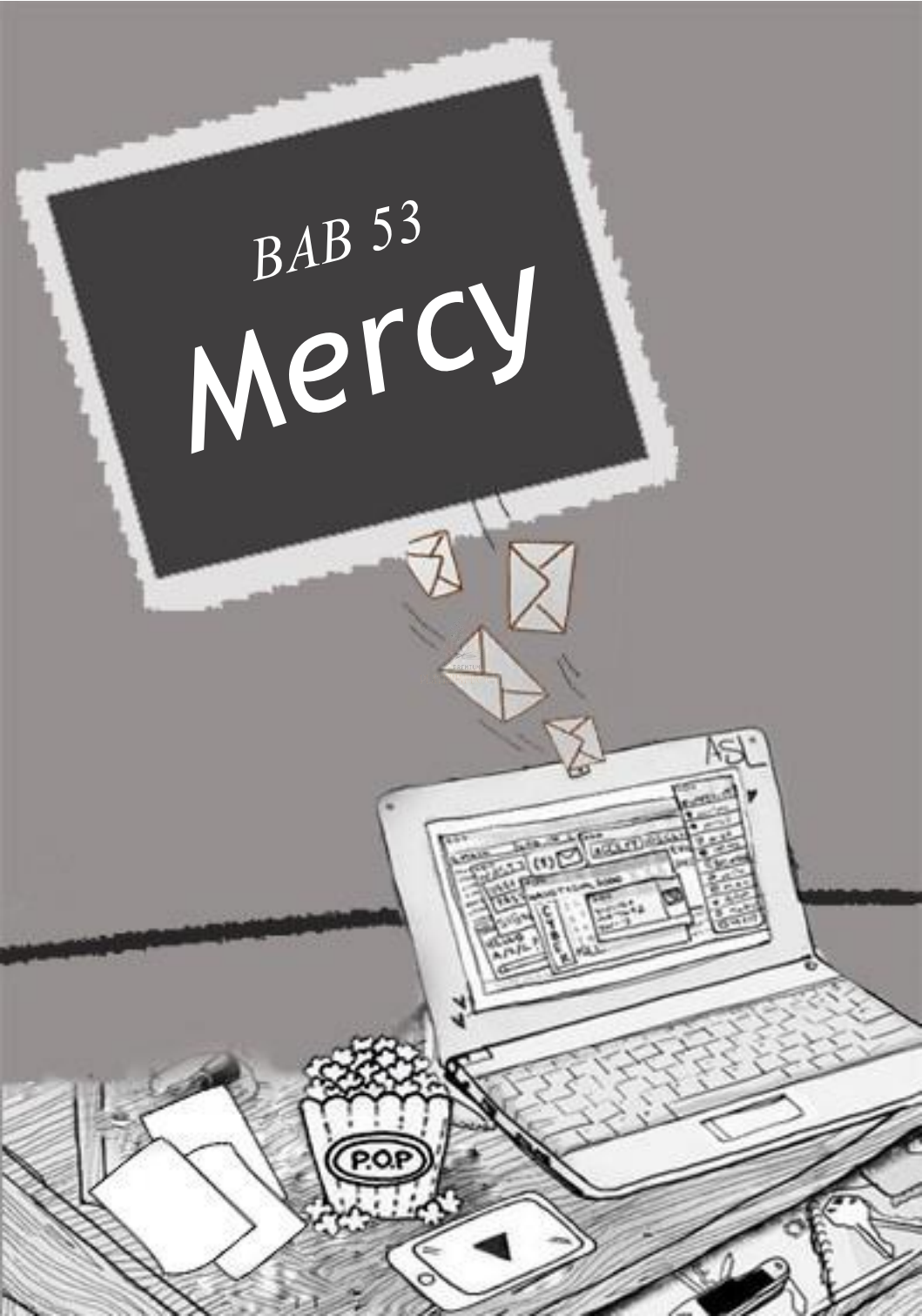

BRINA tahu kalau ini salah. Tapi dia tetap tak bisa menghentikannya. Sejak mendengar ucapan Brian, kejujuran Brian, hatinya tersentuh. Meretih dan *merepih*. Semuanya memang tak sama lagi. Dia melihat kenyataan yang pahit. Terentang di depannya. Tapi semuanya harus segera diakhiri dengan kebenaran.

Dia tak berpikir memang, saat memeriksakan diri sekali lagi ke dokter dan mendapat izin untuk melakukan penerbangan. Kondisinya sudah lebih kuat, dan dia mempraktekkan semua saran dari dokter. Dia meminta kursi penumpang yang dekat dengan lorong agar dia lebih dekat kalau ke toilet. Atau dia lebih banyak menggerakkan tubuhnya, untuk mengurangi pembekuan karena kurangnya oksigen di dalam pesawat. Dan tentunya dia memakai maskapai penerbangan Emirates yang *transit* di Dubai selama sebelas jam sehingga memberinya waktu untuk beristirahat.

Jadi total perjalanannya 24 jam lebih lama dari waktu yang biasa jarak tempuh dari Jakarta ke London yang hanya tiga belas jam tanpa *transit*. Tapi dia senang. Akhirnya dia berada di sini.

Suatu kegilaan yang lain adalah mengajak Revan untuk mengantarkannya. Brina tak mau memperpanjang permasalahan ini. Tahu kalau dia sudah memutuskan untuk ke London, itu berarti dia akan bertahan lama di sana. Dan dia perlu mengetahui semua cerita masa lalu yang menyangkut dirinya dengan tokoh-tokoh utama yang terlibat di dalamnya.

Untung saja, Revan mau. Revan ternyata sangat baik kepadanya dan hatinya terenyuh menerima kebaikan Revan.

"Aku akan mengantarkanmu sendiri ke London. Aku juga ingin mendengar penjelasan dari sisi Brian. Karena aku selama ini juga cuma mendengarkan dari pihak Nancy saja. Yang pasti dia mengucapkannya dengan penuh kebencian. Aku tetap mencintaimu,

Brin. Maka aku ingin melihat semuanya dengan jelas. Kesalahan ini karena kita semua. Kamu bisa memilih aku atau Brian nantinya. Aku ikhlas."

Brina benar-benar ingin memeluk pria itu karena kebesaran hatinya. Andai waktu bisa berputar kembali ke masa lalu, mungkin dulu, dia akan meminta penjelasan terlebih dahulu kepada Revan. Sebelum menghakiminya, bagaimanapun dia juga bersalah dalam hal ini.

Semalam dia tak tahu apa pun

Setelah pelukan hangat Brian, pria itu menghelanya masuk ke dalam kamar. Dan memaksanya untuk tidur. Brina memang terlalu lelah, sehingga dia langsung tertidur begitu menyentuh kasur dan bantal.

Lalu pagi ini, Brian membangunkannya dengan kecupan hangat di pipi. Saat Brina membuka mata, pria itu terlihat begitu muram. Dia tahu ada yang salah.

Brian tak banyak bicara, hanya membantunya untuk bangun, menemaninya sarapan dan langsung mengatakan akan membawanya ke *medical practice* atau *maternity unit* terdekat. Karena di sini, Brian menjelaskan untuk ibu hamil baik itu warga negara atau tidak akan memilih menggunakan *National Healt service (NHS)* yaitu semua perawatan diberikan secara gratis.

Brian juga menjelaskan daripada nantinya periksa ke rumah sakit swasta yang pastinya sangat mahal biayanya bisa mencapai angka dua ratus juta rupiah. Maka dari itu Brina akhirnya menuruti kemauan Brian untuk segera memberitahu pihak *maternity unit* terdekat dia hamil dan membuat janji dengan bidan.

Setelah itu, Brian menggenggam tangannya dengan erat saat membawanya kembali ke flat. Di mana Brina baru teringat ada Re-

van yang menunggu mereka di sana. Dia hampir lupa dengan keberadaan Revan karena perasaannya yang campur aduk.

"Kalau kamu lelah kamu bisa istirahat dulu." Brian menghelanya duduk di atas sofa putih yang melengkung. Baru sekarang dia mengamati flat Brian. Tak banyak perabot di sana. Di ruang tengah di depan perapian ada sofa yang tengah didudukinya kini. Di mana Revan juga sedang menyesap minuman yang tengah digenggamnya.

Revan sendiri sangat lembut kepadanya dan bersikap sopan. Selama di pesawat, selama di Dubai saat *transit*, Revan berperan sebagai kakak yang melindungi. Untung saja pria itu tak mempersulitnya saat dia tiba-tiba mengajaknya pergi ke London. Bahkan pria itu yang langsung mencari tiket pesawat dan membiayai semuanya. Semua prosedur Revan yang menangani. Brina hanya duduk manis dan menunggu.

"Kamu baik-baik saja kan?" Revan kini menatap Brina dengan pandangan lembut. Brina hanya mengangguk. Sedangkan Brian kini duduk di sebelahnya, merangkul bahunya untuk menghela kepalanya bersandar di bahu pria itu.

"Sayang, kalau lelah kita bisa menunda pembicaraan ini." Bisikan lembut di telinganya membuat Brina menggeleng. Dia tak boleh menyiksa mereka lebih lama lagi.

"Kita harus meluruskan semua ini." Dan saat menatap Revan, pria itu mengangguk setuju.

"Tujuanku ke sini juga ingin meluruskan semuanya." Revan menatap Brian.

"Percakapan kita semalam, harus diberitahukan kepada Brina."

Brina bisa merasakan kalau Brian mengangguk lalu menghelanya untuk menatap pria itu. Ada kesedihan di sana dan hati Brina mencelus.

Brian menggenggam jemarinya, terasa begitu hangat. Pria itu mengangkat tangannya untuk menciuminya. Air mata meleleh dari sudut mata pria itu. Membuat Brina terkejut.

"Ampuni aku, Sayang. Maafkanlah aku. Aku sudah kejam denganmu." Ucapan itu memang bagai belati yang menusuk jantungnya. Dia memang sudah memperkirakan ini semua, tapi mendengar pengakuan Brian langsung saat ini membuat Brina rapuh.

"Aku memang yang mengatur semuanya." Brian menoleh kepada Revan. Lalu kemudian kembali menatapnya. Mengusap dengan kasar air mata yang membasahi wajahnya.

"Aku hanya seorang gelandangan miskin yang mencintai bidadari." Brina terkesiap saat mendengar itu. Raut wajah Brian kali ini terlihat sangat muram.

"Semua berawal saat aku mendapatkan kehidupan baru. Mamaku menemukanku dan akhirnya kehidupanku berubah. Aku mulai mempunyai kesempatan untuk terlihat lagi olehmu. Sejak saat itu aku menjadi *stalker*-mu."

Brina menghela napas. Ingin menghilangkan rasa sesak yang kini sudah mendera hatinya. Kenapa pria itu terlihat begitu menyedihkan saat ini?

Dia menatap Revan yang juga tampak tegang dan kaku di seberangnya. Dia tahu perasaan Revan saat ini.

"Aku mencintaimu dan ingin memilikimu. Awalnya aku sudah merelakannya, Sayang, tapi saat mengetahui Nancy, yang tak lain mantan Revan dan ingin mengganggu kehidupan kalian. Aku tidak bisa tinggal diam."

Brina membelalak mendengar ucapan itu.

"Bagaimana kamu bisa tahu kalau Nancy akan menghancurkan hubunganku dengan Brina?"

Itu ucapan dingin dari Revan. Brian melepaskan genggamannya. Lalu beranjak berdiri dan melangkah menuju perapian yang masih menyala walau hari sudah siang.

Brian memunggunginya dan tampak tegang saat ini. Menatap Revan yang juga ikut menatapnya dengan tatapan menantang.

"Semalam kan aku sudah bilang kepadamu. Aku menjadi *stalker* Brina dan tahu semua tentang orang yang dekat dengannya. Terutama kamu dan Nancy yang memang kebetulan teman satu kantormu itu. Aku menyelidiki Nancy saat dia terlihat begitu mencoba menggodamu lagi. Dari situ aku melihat ada celah kalau dia berniat buruk dengan hubunganmu dan Brina."

Brian menghela napas dan memejamkan mata. Brina sendiri masih terduduk di sofa, tapi kali ini merasakan seluruh tubuhnya menegang. Fakta bahwa Brian sudah mengamatinya sejak dulu membuat tubuhnya menggigil.

"Dan apa yang kamu temukan dari Nancy? Sehingga membuatmu nekat untuk membujuknya agar menjebakku dan akhirnya merusak hubunganku dengan Brina. Tak tahukah itu bisa menghancurkanku dan Brina?"

Suara Revan yang meninggi membuat Brina memejamkan mata. Bayangan kesedihan dulu kembali menyayat hatinya. Saat menerima kabar kalau Revan akan menikahi Nancy, bukan dirinya. Hal itu membuat air mata kini meluncur begitu saja. Mendobrak pertahanan dirinya yang selama beberapa hari ini ditahannya.

da keheningan yang lama. Saat Brina membuka mata, dia menatap kabur dari balik air matanya, melihat Brian sudah terduduk

lagi dan tampak kacau. Tangan pria itu menangkup wajahnya dan Revan yang juga tampak menunduk. Tahu kalau semua ini hanya akan berakhir kesedihan yang menorehkan luka.

"Aku membuat Nancy mengakui semuanya. Aku membuatnya mabuk dan pengakuannya keluar begitu saja. Dia, masih mencintaimu." Brian menunjuk Revan yang kini juga tampak terkejut.

"Dia menyalahkan Brina atas putusnya hubungan kalian. Dia terobsesi untuk membunuh Brina kalau kamu akan menikahi Brina. Hal itu dia katakan dengan lantang kepadaku. Aku masih punya rekaman suara Nancy yang aku ambil saat itu."

Udara di dalam flat itu menjadi panas. Bukan karena suhu tapi karena tekanan kemarahan dari masing-masing orang di dalamnya.

Brina langsung menoleh kepada Revan.

"Kenapa kamu tidak pernah mengatakan kalau Nancy adalah mantan kamu. Aku sudah curiga kepadanya yang setiap kali melihatku dia selalu antipati kepadaku."

Brina bisa melihat Revan kini menggumam tak jelas. Tapi kemudian menatapnya dengan penuh kesedihan.

"Maafkan aku, Sab. Aku pikir hubunganku dengan Nancy dulu tak berarti. Dan aku tak merasa kita perlu membahasnya. Karena dia sudah masa lalu untukku. Tapi aku benar-benar lupa kalau Nancy memang mempunyai sifat kejam di dalam dirinya. Maafkan aku, Sab." Ada kegetiran yang bisa ditangkap Brina dari ucapan Revan.

Dia mengembuskan napas lagi. Terlalu berat untuk menerima ini semua.

"Jadi di sini semua kesalahan tertumpu pada Nancy? Kamu yang melindungiku karena tak ingin aku disakiti tapi caramu salah, Yan."

Dia menatap Brian yang kini juga tampak rapuh di depannya.

"Kamu tak harus merusak hubunganku dengan Revan dengan cara kejam seperti itu. Dan hal itu menyakitiku."

Brian langsung beranjak dari sofa dan berlutut di depannya.

"Bunuh aku, Sayang kalau itu bisa menebus dosa yang aku perbuat."

Seketika Brina terisak mendengar ucapan Brian. Dia tak sanggup lagi menerima tekanan yang begitu berat. Kepalanya terasa begitu pening dan kegelapanlah yang memeluknya selanjutnya.

***

"Brina yang harus memilih."

"Aku ikhlas."

Brina mengerang saat mendengar suara yang mengganggunya itu. Kepalanya masih terasa pening tapi kemudian semburat cahayanya menariknya dari kegelapan yang pekat.

"Sayang."

"Sab."

Dua orang yang kini tengah memandanginya dengan khawatir itu mulai terlihat jelas. Brina ingin bangkit tapi tangan Brian menahannya.

"Kamu tidak boleh bergerak dulu. Kamu harus istirahat."

Dan akhirnya dia mengangguk.

"Aku masih di sini, Sab kalau kamu berubah pikiran untuk kembali pulang ke Indonesia." Revan menatapnya lama tapi kemudian memilih untuk keluar dari kamar.

Ada helaan napas yang berat dan Brina tahu kalau itu Brian.

Pria itu hanya menatapnya dan tak berani menyentuhnya.

Duduk di ujung kasur tepat di bawah kakinya.

"Aku memohon kemurahan hatimu, Sayang. "

Suaranya begitu tersakiti dan membuat Brina akhirnya mengulurkan tangan.

"Genggam tanganku, Yan. Aku kedinginan." Dia melihat Brian terkejut, tapi kemudian maju untuk menggenggam jemarinya.

"Maafkan aku, Sayang."

Brina memejamkan mata untuk meresapi kehangatan akibat sentuhan pria itu. Lalu membuka matanya kembali.

"Aku sudah memaafkanmu. Meski belum sepenuhnya. Tapi bagaimanapun juga, aku sudah tertahan di sini. Ini konsekuensiku. Aku istrimu dan akan menjadi ibu dari anakmu. Kamu berpikir aku akan melakukan apa?"

Ucapannya membuat Brian terbelalak.

"Kamu masih mau di sini bersamaku?"

Tepat ketika anggukan kecil dia berikan, Brian langsung maju untuk menghambur memeluknya. Hati Brina terasa ringan.

Memaafkan. Hanya itu yang perlu dilakukannya.

BAB 54
Merelakanmu

BRINA menghela napas. Masih merasa sesak atas semua yang terjadi. Dia tahu kalau ini menyakiti semuanya. Dia, Revan, dan Brian. Dari semua permainan hati ini tidak ada yang mendapatkan kedamaian.

Seperti saat ini, dia sudah terlelap begitu lama. Meringkuk di atas kasur di dalam kamar flat milik Brian. Di London.

Sejak dia memberikan maaf kepada Brian, dia memang belum keluar kamar. Dia masih butuh waktu untuk bertemu dengan Revan. Masih terlalu rumit untuk mengintai tentang perasaan hatinya.

Lukanya masih belum sembuh atas kenyataan ini. Tapi dia tentu saja tak bisa membuat Brian merasa terus bersalah. Meski dia memang bersalah. Menepikan hati untuknya sendiri. Brina belajar dewasa, dan memaafkan.

Saat ini, dia terbangun karena hawa dingin yang begitu menusuk. Lupa kalau ini bukan di Jakarta. Tubuhnya masih terasa begitu lelah karena perjalanan panjang ini. Untung saja Revan dan Brian membiarkannya beristirahat.

Tadi setelah mengantarkan makanan ke dalam kamar, Brian memang berpamitan untuk berbicara dengan Revan lagi. Tapi saat dia sudah mulai mengantuk dan membaringkan diri di atas kasur, dia juga belum melihat Brian masuk ke dalam kamar. Sebenarnya dia merindukan pelukan Brian.

Matanya terbuka, dalam kegelapan dia menggigil. Berusaha untuk bangun dan mencari selimut. Brina terkejut saat melihat Brian duduk memunggunginya. Pria itu tak bersuara sedikit pun.

"Yan."

Brina memanggil pria itu. Tapi Brian sepertinya larut dalam pikirannya sendiri. Seperti tak mendengar, Brian tak menoleh sedikit pun kepadanya.

Brina menggeser tubuhnya untuk mendekati Brian. Menyentuh bahunya, lalu memanggilnya lagi.

"Yan. Kenapa belum tidur?"

Brina merasakan tubuhnya menggigil lagi. Dia merapatkan baju yang dipakainya.

"Sayang, kenapa bangun?" Brian menjawab, tapi pria itu tetap tak berbalik. Dan hal itu membuat Brina heran.

"Aku kedinginan." Brina sudah merindukan pelukan Brian. Dan saat dia maju, dia segera melingkarkan kedua lengannya di seputar perut Brian. Menempelkan kepala di punggung Brian, merasakan tubuh Brian tersentak.

"Maafkan aku." Hanya itu yang terucap dari bibir Brian. Brina hampir menangis karena Brian tak bereaksi terhadap pelukannya. Pria itu masih tetap bergeming di tempat.

"Aku sudah memaafkanmu."

Dia merasakan tubuh Brian menegang, kemudian bergetar. Dia tahu kalau Brian menangis. Sungguh, dia tak mau menjadi seperti ini.

"*Husst*. Aku sudah merelakan semua, Yan. Kamu sudah meminta maaf, dan mungkin kamu memang jodohku bukan Revan. Jadi aku sudah rela. Kalau memang jalan takdirku seperti ini."

Ada keheningan yang lama. Hanya detak jantung mereka berdua yang terasa.

Lalu satu helaan napas, Brian langsung membalikkan tubuhnya. Memeluknya erat. Menciumi sisi lehernya. Membenamkan wajahnya di lekukan itu. Menangis tanpa suara. Tapi Brina tahu karena, bahunya terasa lembab.

"Hust. Sayangku." Brina mencoba menenangkan Brian.

"Aku jahat. Aku kejam. Aku telah membuat semuanya menjadi kacau. Aku tidak bermaksud untuk membuat semua ini. Aku baru saja berbicara dengan Revan."

Jantung Brina berdetak begitu kencang saat mendengar ucapan Brian. Dia juga belum bisa berbicara dengan Revan. Pria itu terlalu baik, dan dia tak tega untuk mengucapkan salam perpisahan kepadanya.

"Kamu tahu, Sayang?" Brian menjauhkan tubuhnya dan kali ini membuat mereka saling bertatapan. Ada kesedihan yang dalam di mata Brian. Malam ini pria itu tak mengenakan kacamatanya.

"Revan dan Nancy sama-sama tersakiti karena aku. Sebenarnya, Nancy memang hamil saat itu. Tapi Revan tidak mau menerimanya. Dan akhirnya, Nancy mengalami kecelakaan karena frustrasi dengan sikap Revan. Bayi mereka meninggal dan kandungan Nancy harus diangkat."

Brina menutup mulutnya. Tangisnya tiba-tiba pecah. Dia terkejut atas fakta itu. Brian langsung merengkuhnya ke dalam pelukan.

"Bukankah itu semua karena kesalahanku? Revan masih berduka atas kejadian itu saat ini. Revan merasa bersalah, tapi Nancy sudah terluka dan akhirnya mereka berpisah."

***

Merapatkan jaket yang dikenakannya serta syal yang diberikan Brian semalam, Brina tersenyum dan mencoba membungkuk untuk mengecup pipi Brian yang masih tertidur lelap.

Semalam pria itu menangis dan Brina tahu kalau mereka berdua memerlukan pengalihan. Ciuman Brina yang semalam diartikan untuk menghibur Brian akhirnya menjadi ciuman panas, dan intens. Mereka bercinta, sampai akhirnya tertidur karena kelelahan.

Brina sudah bangun sejak pukul lima pagi tadi. Dia bahkan sudah berendam air hangat untuk menyegarkan tubuh. Perutnya terasa begitu lapar saat ini.

Dia membiarkan Brian masih tertidur dan melangkah keluar dari kamar. Mencoba mencari makanan di dapur suaminya.

Namun, langkahnya terhenti saat dia melihat Revan sudah berdiri bersandar di meja dapur. Dengan secangkir kopi mengepul di tangan.

"Pagi."

Revan tersenyum saat menyadari Brina masuk ke dapur. Sementara Brina tersenyum canggung ke arah Revan.

"Mau aku buatin cokelat panas?"

Tentu saja Brina tak bisa menolak. Dia mengangguk dan melihat Revan menunjuk kursi yang ada di depan meja makan kecil yang ada di dalam dapur.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Seger banget. Brian di mana?"

Revan meletakkan satu cangkir cokelat panas di depannya. Brina mengucapkan terima kasih lalu melihat Revan menarik kursi dan duduk di sebelahnya.

"Masih tidur."

Brina menutupi cokelat itu dan menyesapnya perlahan.

Dia merasakan belaian lembut pada rambutnya, membuatnya mengalihkan tatapan ke arah Revan.

"Aku ingin kamu bahagia."

Suara Revan terdengar begitu tulus dan itu membuat hati Brina tercubit. Dia merasa sangat bersalah dengan Revan.

"Van. Maafin aku."

Jemari Revan langsung menghentikan ucapannya. Usapan lembut di bibir membuat Brina terkejut.

"Kamu tak salah apa pun. Hanya waktu dan tempat yang salah. *I mean* "

Revan tampak menatap Brina dengan kasih sayang yang tulus. Brina tahu, pria itu sejak dulu masih mencintainya.

"Aku mencintaimu, Sab. Tapi aku tidak cukup punya nyali untuk mengejarmu. Dan aku memang salut dengan perjuangan Brian. Meski caranya salah, bagaimanapun dia sangat mencintaimu dan tidak menyerah. Dan akhirnya terbukti, kan. Dia yang menang dan aku yang kalah."

Ada kegetiran dalam suara Revan. Brina tak tahu harus mengucapkan apa untuk membuat mereka menjadi sama-sama membaik.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Bagaimanapun luka itu sudah dibuat.

"Kamu dan Nancy?"

Brina langsung membungkam mulutnya setelah mengucapkan itu. Dia tak mau membuat Revan semakin bersedih lagi.

Melihat tatapan Revan yang kini dialihkan darinya, Brina tahu kalau itu topik yang tak mau dibahas Revan.

"Aku sudah memaafkan semuanya. Baik itu Brian yang bertindak kejam kepada kita, ataupun Nancy. Mungkin ini memang takdirku."

Brina tak tahan untuk menyentuh lengan Revan. Sejak dulu pria ini selalu dewasa dalam mengambil sikap. Maka dulu, saat Revan meninggalkannya untuk menikahi Nancy. Hal itu membuat Bri-

na terpuruk. Karena selama mereka menjalani hubungan pria itu penuh dengan kasih sayang. Tak pernah sedikit pun menyakitinya.

"Meski aku masih sedikit berharap kamu mau kembali lagi padaku."

Ada rasa nyeri saat Revan mengucapkan itu. Tapi kemudian Revan mengacak rambutnya yang basah. Membuat Brina sedikit memberengut. Lalu tawa lepas pria itu membuat ketegangan dalam ruangan akhirnya melumer.

"Kamu lucu kalau terkejut begitu. Tenang saja, aku hanya ingin melihatmu bahagia, Sab. Sejak dulu, maafkan aku telah membiarkanmu menangis dulu."

Revan kini menatapnya dengan penuh kelembutan. Jemari mereka bertaut. Dan ada kehangatan menyentuh sisi hatinya.

"Aku salah saat itu karena membiarkan Nancy menggodaku. Aku pun bersalah karena meninggalkanmu begitu saja dan tidak mencoba menjelaskan apa pun. Hanya saja, kamu tahu, saat Nancy bilang kepadaku dia hamil karena aku, meski itu bukan karena keinginanku, aku tetap merasa harus bertanggung jawab. Semua ini kesalahanku. Aku yang telah merusaknya. Bahkan hingga sampai saat ini Nancy masih terluka karena aku. Kamu pun terluka karena aku. Aku bersalah."

Brina merasakan air matanya menetes mendengar penuturan Revan. Hatinya tercabik-cabik.

"*Huuusst*. Hidup terus harus berlanjut bukan? Kamu harus melanjutkan hidup. Bahagia di sini dengan Brian ya. Aku siang ini akan pulang ke Indonesia."

"Van."

Brina benar-benar merasa berterima kasih dengan Revan.

Atas kelapangan hatinya untuk semuanya.

Revan menariknya dalam pelukan.

“Terima kasih karena telah mau memaafkan Brian.”

Brina mengucapkan itu dan membuat Revan mengangguk.

“Aku hanya ingin kamu bahagia. Itu saja.”

Kecupan di kening membuat Brina sadar, kalau hitam bisa menjadi putih dan putih bisa menjadi hitam. Karena manusia itu mempunyai dua sisi yang berbeda. Dan tak bisa dipisahkan. Baik dan buruk itu selalu mengikuti.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 55

Sebuah Awal

BRINA menatap Brian yang terus mondar-mandir di depannya. Sejak kepergian Revan tadi siang, Brina tak memiliki kesempatan untuk berbicara dengan Brian. Karena pria itu berpamitan untuk berangkat kerja. Sedangkan Brina seharian ini menghabiskan waktu dengan meringkuk di atas kasur. Masih terlalu lelah.

Ketika Brian pulang di sore hari, pria itu seperti menghindar untuk berbicara dengannya. Meski sikapnya kepadanya sangat lembut; mencium pipinya ketika baru saja masuk flat dan mengusap perutnya. Bahkan mengajak berbicara dengan calon buah hati mereka. Menemani Brina makan, meski pria itu lebih banyak diam.

Lalu sekarang setelah Brina baru saja mandi dan keluar dari kamar, dia melihat Brian sibuk ke sana ke sini membereskan flat.

"Yan."

Brian hampir terjatuh dari kursi yang tengah dinaikinya. Pria itu sedang sibuk mengganti tirai yang menutupi jendela besar yang mengelilingi ruangan kecil yang dipergunakan sebagai ruang tamu. Flat itu ada di lantai lima sehingga pemandangan di bawah sana bisa terlihat dengan jelas.

"Astaga."

Brian menyeimbangkan tubuhnya lagi. Dia berusaha untuk turun dari kursi. Brina tersenyum saat melihat sikap canggung Brina saat ini. Tak berani menatapnya. Brina tahu kalau pria itu sedang menahan diri.

"Kamu kenapa dari tadi sibuk terus? Sini duduk. Temani aku."

Brina menepuk sisi sofa yang didudukinya. Sofa warna merah itu satu-satunya sofa yang ada di ruangan. Hal itu membuat Brian kini menoleh kepadanya. Tampak mengusap tengkuk dan menatapnya ragu.

"Tapi aku masih bau, Sayang. Aku mau mandi dulu ya."

Brina memutar bola mata saat mendengar alasan Brian.

"Kenapa menghindari aku terus? Kamu kenapa sih?" Akhirnya Brina sedikit kesal dengan sikap pria itu. Bukankah dia sudah ada di sini sekarang?

Brian kini tampak terkejut dengan bentakan Brina. Akhirnya pria itu melangkah mendekatinya. Lalu duduk agak jauh dari sisi Brina.

"Kenapa jauh begitu? Kamu tidak mau dekat sama aku? Daripada kayak gini, mending tadi aku pulang lagi bareng sama Revan."

Dan ucapannya itu membuat Brian berwajah murung. Pria itu tampak tak suka dengan ucapannya. Brina memang sengaja.

"Sayang kenapa bilang begitu?" Brian kini bergeser dan mendekat ke arahnya. Lalu mengulurkan tangan untuk merangkul bahunya. Refleks Brina langsung menyandarkan kepala di bahu Brian. Sudah ingin sejak tadi, saat Brian pulang dari kerja sebenarnya. Hal itu membuat Brian sedikit terlonjak, tapi kemudian Brina merasakan pria itu akhirnya menyerah.

"Tadi Revan ke bandara jam berapa?"

Brina melingkarkan tangannya di perut Brian. Dan pria itu mulai mengusap-usap rambutnya.

"Jam dua."

Ada keheningan lagi. Brina sendiri masih canggung kalau membicarakan Revan.

"Ehm, Yank."

"Apa?"

Brina mendongak dan melihat Brian tengah menunduk untuk menatapnya. Pria itu sepertinya ingin berbicara banyak kepadanya.

Tapi seperti masih ragu.

"Aku di sini. Aku sudah di sini, Yan. Kamu mau bicara apalagi hem? Katanya kangen sama aku?"

Brina tahu kalau dia merajuk tapi biarlah. Toh semuanya sudah dikorbankan untuk berada di sini. Dan dia tidak mau kalau semuanya sia-sia.

"Aku masih belum percaya, Sayang. Tadi saat pulang kerja, aku masih ragu kalau semua ini hanya mimpi. Tapi setelah melihatmu, menyentuhmu, aku benar-benar terkejut kalau ini memang kamu."

Brina mengerutkan bibir mendengar ucapan Brian. Dia bergelung lebih dekat lagi.

"Semalam sudah bercinta denganku kamu masih mengatakan kalau aku ini mimpi?"

Dan saat ini Brian benar-benar tersenyum. Senyum yang ditunggu Brina sejak datang ke London.

"Aku ingin bercinta sekali lagi biar aku percaya."

Dan ucapan Brian membuat Brina mencubit perut pria itu. Membuat Brian memekik terkejut.

"Aiihh sakit, Sayang."

Brian mengusap-usap perutnya dengan tangannya yang bebas.

"Biar kamu ingat."

Dan tiba-tiba Brina terkejut karena Brian mengecup pipinya.

"Aku bahagia."

Bisikan itu membuat Brina menghela napas. Lalu meringkuk lagi di dalam dekapan Brian.

"Semoga semua bahagia ya. Kamu, aku, Revan, dan Nancy."

Brina bisa merasakan helaan napas lagi.

"Tapi kamu belum bercerita kepadaku. Tentang masa lalumu. Kamu bilang kamu dulu merasa sebagai ... maaf gembel."

Brina merasakan ketegangan Brian lagi. Pria itu merapatkan tangan yang melingkar di bahunya.

Mengecup pucuk kepalanya. Mengirimkan hawa hangat di seluruh tubuhnya.

"Aku memang gembel. Setidaknya kamu pasti teringat dulu saat aku masih bocah yang menolongmu kecelakaan."

Brina tak mau mengingat-ingat itu lagi. Dia memperlakukan Brian seperti orang yang menjijikkan saat itu.

"Maafkan aku. Aku...."

"*Huuusst*. Aku tahu, Sayang. Aku sudah memaafkanmu."

Brian menunduk dan mengecup bibirnya untuk membungkam ucapannya. Hal itu membuat air mata mulai menggenangi pelupuk matanya. Tapi dengan mengejutkan Brian mengecup kelopak matanya.

"Jangan menangis. Aku tidak mau melihatmu menangis lagi. Aku bersyukur apa yang telah terjadi padaku dulu. Setidaknya hal itu membuat aku mendapatkanmu"

Brina memang tahu kalau Brian sudah mencintainya sejak lama.

"Terima kasih sudah setia kepadaku." Brina kini menegakkan tubuhnya dan menatap Brian yang menatapnya dengan sendu. Ada raut wajah bahagia di depannya. Meski dia tahu masih banyak rahasia yang disembunyikan pria itu.

"Ehm tapi kamu bisa jadi seperti ini?"

Brina mengusap dada pria itu. Brian menangkap jemarinya,

meremas dan memberi kehangatan.

"Aku dulu yatim piatu. Setahuku seperti itu. Hidup di panti asuhan, tapi aku bandel karena sering berkeliaran di jalanan. Dan seperti yang kamu lihat saat itu."

Brina bisa melihat mata Brian menerawang. Seperti mengingat lagi masa lalunya. Dia merasa sedih karena kehidupan Brian yang terlunta-lunta saat masih kecil.

"Tapi dua tahun setelah aku menolongmu. Ada seorang ibu dan bapak. Dan ibu panti mengatakan kalau ibu kandungku mencariku."Brina meremas tangan Brian yang ada dalam genggamannya. Ikut terhanyut dalam cerita pria itu.

"Dan yah memang keberuntunganku. Mama ternyata menikahi pria yang kaya dan tak bisa punya anak. Dan itulah Papa."

Brina mengingat mama dan papa Brian yang memang sangat baik kepadanya. Bahkan kemarin saat dia sakit kedua orangtua Brian menemaninya.

"Jadi Papa kamu itu "

Brina bisa melihat Brian mengangguk. Lalu menyentuh Brina. Menariknya untuk mendekat. Dan menepuk pahanya.

"Duduklah di sini. Aku perlu menyentuhmu."

Brina menurut. Memosisikan di atas pangkuan Brian. Pria itu beraroma parfum miliknya dan keringat. Membuat Brina ingin menenggelamkan tubuhnya ke dalam pelukannya. Hormon kehamilannya mulai beraksi lagi.

"Iya dia Papa angkatku tapi sangat menyayangiku. Dan aku tidak mungkin bisa berhasil sampai seperti ini kalau tidak ada Papa."

Brian menyandarkan dagunya di bahu Brina dan memeluknya dari belakang. Melingkari perut Brina dan memberi perlindungan.

Brina menyandarkan punggungnya di dada pria itu. Merasa damai saat ini.

"Tapi aku tidak setuju satu hal dengan Papa. Sebenarnya Papa menentangku untuk mengambil pekerjaan di sini."

Brina merasakan kecupan di pipinya lagi. Dan napas hangat pria itu menyentuh tengkuknya.

"Kenapa? Kamu kan beruntung bisa mendapatkan kesempatan kerja di sini?"

Ada helaan napas yang berat lagi.

"Aku sebenarnya disuruh Papa untuk memimpin perusahaan miliknya."

Jantung Brina berdegup kencang saat mendengar ucapan Brian. Dia berbalik dan menatap Brian yang tampak tegang lagi.

"Papa kamu punya perusahaan?"

Dan anggukan Brian membuat mata Brina membelalak.

"Tapi aku tidak mau. Selama ini aku masih menolak. Aku merasa tidak berhak."

Brina mengerutkan kening. Lalu memainkan kancing kemeja yang masih dikenakan Brian sejak pria itu pulang kerja tadi.

"*Ehm,* memangnya Papa kamu mempunyai perusahaan apa?"

Dan Brian kini menggelengkan kepalanya.

"Aku takut kamu marah lagi."

Brina makin tak suka dengan teka teki ini.

"Bukankah kita di sini sudah sepakat akan mengawali hal yang baru. Hidup baru dan semuanya harus jujur. Yan. Aku tidak mau lagi kamu punya rahasia."

Nampak Brian sedikit mengernyitkan kening, tapi kemudi-

an helaan napas panjang keluar dari bibirnya, membuat Brina menunggu.

Pria itu mengangkat kedua tangan.

"OK. Aku menyerah, Sayang. Aku memang harus jujur padamu."

Pria itu kembali menatapnya ragu. Mengusap wajah dengan jemarinya yang hangat.

"Papaku pemilik perusahaan Global Foundation. Yang artinya dia membawahi cabang perusahaan di berbagai kota yang tersebar di seluruh Indonesia. Dan salah satu anak cabangnya adalah PT Pelita Sentosa."

Jantung Brina bagai diremas mendengar ucapan Brian. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya. Itu nama kantornya bekerja selama ini. Jadi Brian sebenarnya....

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 56
Menerima

BRIAN tahu kalau itu menyakitkan buat Sabrina Azzahra. Semuanya memang menyakitkan untuk istrinya itu. Dia sadar diri. Dan sangat sadar, perbuatan khilafnya dulu menuai konsekuensi yang harus ditebus dengan berat saat ini.

Setelah mengungkap jati dirinya, Brian seperti bayi yang baru saja lahir. Polos tanpa sehelai benang pun. Dia sudah membuka semuanya. Rahasianya terdalam kepada wanita yang kini menatapnya dengan bingung. Baru beberapa menit lalu dia mengungkapkan identitas dirinya. Baru saja. Tapi ketakutan sudah menjalari seluruh tubuhnya. Perbuatan liciknya dulu kepada Revan dan Brina saja mungkin itu belum dimaafkan oleh istrinya. Apalagi ditambah saat ini.

"Sayang. Tapi bukan aku yang ingin mempunyai kekuasaan dan kekayaan itu. Bagaimanapun juga papaku bukan papa kandungku. Beliau sudah ada di surga. Papa yang mengaliri darah di dalam tubuhku."

Dia memang merasa bersalah dengan papa angkatnya. Bagaimanapun juga dia tak pernah bisa mengakui kalau itu papa kandungnya. Hati kecilnya memberontak. Brina mengerjapkan mata. Lalu menunduk. Dan yang membuat Brian terkejut, istrinya itu beringsut untuk bangun dari pangkuannya.

"Sayang."

Brian menarik Brina agar tetap berada di dekatnya. Tapi wanita itu hanya menggelengkan kepalanya.

"Aku mau ke kamar mandi."

Hanya dengan begitu, Brina terlepas dari genggamannya. Brian menatap punggung Brina yang berlalu dari hadapannya. Dia mengacak rambutnya dengan frustrasi. Menghempaskan tubuhnya di sandaran sofa dan memejamkan matan.

"*Shit*!"

Dia tahu kalau Brina kembali marah dan istrinya kembali terluka. Tapi dia tak bisa menyerah lagi saat ini. Brina sudah menjadi wanitanya saat ini. Miliknya selamanya.

Dengan cepat dia beranjak dari sofa, berjalan tergesa menuju kamarnya, dan saat akan mengetuk pintu kamar mandi, dia terdiam begitu mendapati Brina sudah berdiri di samping ranjang. Wanita itu telah menggerai rambutnya yang indah. Bahkan sudah membuka jaket yang tadi dikenakannya. Saat ini istrinya hanya mengenakan gaun tidur yang menerawang. Membuat Brian menelan ludahnya sendiri. Perut yang sudah sedikit membuncit itu membuat lekuk tubuh Brina semakin cantik dan seksi.

"Bercintalah denganku." Mata Brian membelalak mendengar ucapan Brina. Dia menatap Brina yang naik ke atas ranjang dengan gerakan sensual. Hal itu membuat Brian bingung.

"Sayang."

"Tutup pintunya." Perintah Brina membuat Brian langsung mengangguk. Dengan cepat dia menutup pintu kamar dan menguncinya.

Tubuhnya memanas saat melihat Brina mulai melepaskan gaun tidurnya. Dia melangkah perlahan ke arah ranjang dan hampir tak percaya melihat apa yang kini dilihatnya. Dengan cepat wanita itu membuatnya bergairah. Tubuh indahnya terpampang indah di depannya.

"Sayang, apa yang kamu lakukan?"

Brian mengulurkan tangan untuk menarik Brina ke dalam pelukannya. Wanita itu dengan patuh mengalungkan kedua lengan di lehernya. Menggelayut manja dan mendesah. Semuanya sudah tak penting lagi untuk Brian.

Dia langsung mencium bibir merekah menggoda itu. Semuanya terasa begitu pas saat ini.

***

Menelusuri punggung halus itu dengan tangan, membuat Brina yang tengah meringkuk kelelahan di dalam dekapannya menggumam lirih. Brian puas. Entah bagaimana percintaan mereka malam ini berjalan begitu lembut dan saling menginginkan. Dia masih belum mempercayai apa yang dialaminya saat ini.

"Sayangku."

Brian menunduk untuk mengecup kening Brina. Tubuhnya masih polos di balik selimut. Masih berbau keintiman mereka berdua. Hal itu membuat Brian tersenyum.

"Kekasih hatiku. Hei." Brian menggoda Brina untuk membuka mata. Dan itu berhasil. Brina membuka mata dan melihatnya.

"Bagaimana kamu bisa menipuku begitu lama?"

Topik itu terang saja sudah memadamkan gairahnya yang sebenarnya masih ingin dipuaskan. Brian mengernyitkan kening. Menyibak rambut Brina yang lengket karena keringat. Merapatkan pelukannya. Mereka masih bergelung di bawah selimut yang sama. Tubuh mereka masih menempel.

"Kenapa mengajakku bercinta?"

Brian menelusurkan jemarinya di wajah cantik Brina. Yang saat ini terlihat begitu polos tanpa *make up* apa pun.

"Bukankah aku istrimu? Tentu saja itu kewajibanku. Aku merasa rendah di depanmu."

Ada luka di mata istrinya. Dia tahu kalau semua ini masih mengarah ke sana. Brian langsung menyalakan lampu kamar yang tadi sempat dimatikannya. Berusaha untuk duduk. Selimut melorot dari

dadanya dan membuat dada bidangnya terekspos. Brina masih berbaring di atas bantal. Tapi kini menatapnya dengan sedikit kemarahan.

"Sudah aku bilang, Sayang. Aku tidak pernah menerima apa pun dari kekayaan Papa. Dia bukan papa kandungku. Aku tidak mau semuanya disalahartikan. Aku hanya seorang anak yatim yang beruntung. Aku bukan siapa-siapa. Aku hanya seorang suami yang sangat memuja istrinya. Yaitu Sabrina Azzahra."

Dia hampir frustrasi dengan itu semua. Persetan dengan harta. Kalau Brina tak mau dia kaya, dia akan meninggalkan semuanya demi Brina.

Menoleh ke samping, dia melihat Brina berusaha bangun dari tidurnya. Merapatkan selimut untuk menutupi tubuh polosnya. Brina mengumpulkan rambutnya yang panjang sebahu ke satu sisi. Lalu memamerkan leher jenjangnya yang putih mulus. Dan sekarang ini gairah Brian kembali tepercik.

"Tapi kamu sudah menggunakan kekuasan yang diberikan kepadamu, Yan. Kamu memerintah seenaknya sendiri dan menakuti Revan agar dia tak kehilangan pekerjaannya. Aku rasa perusahaan tempat Revan bekerja juga cabang dari Global Foundation?"

Tentu saja Brian tak bisa mengelak. Dia mengangguk.

Kini terlihat Brina menatapnya dengan sedikit rasa takut. Dia tak mau membuat istrinya ketakutan. Sungguh.

"Dan aku pikir, dipecatnya aku kemarin juga karena campur tanganmu kan?"

Brian menghela napas. Tak bisa mengelak apa pun lagi.

Dia mengulurkan tangan untuk membelai pipi Brina. Meski Brina terluka saat ini, tapi dia tak akan meminta maaf tentang itu.

"Well. Aku suamimu, Brin. Aku yang bertanggung jawab dengan semuanya. Aku hanya ingin kamu tahu, kalau aku mencintaimu. Ingin kamu berada di sampingku. Aku memang mengakui kalau semua itu aku lakukan agar kamu mau pindah ke sini. Tapi sebelum tahu kamu hamil. Kemarin, saat kita baru saja menikah."

Brina langsung menoleh kepadanya. Menatapnya dengan terkejut.

"Kamu begitu jahat. Sejak saat itu kamu sudah akan memecatku?"

Brian hanya bisa mengangguk. Dia harus menerima konsekuensi ini.

Tapi saat mata indah itu berkabut oleh air mata. Brian langsung mendekat ke arah Brina. Menariknya ke dalam pelukan.

"Tapi setelah kamu hamil. Sumpah aku sudah menarik keputusan itu. Dan semua itu hanya kesalahan. Aku tidak berniat memecatmu lagi. Tapi entah kenapa "

Plakk

Brian terkejut atas rasa panas itu. Pipinya memerah. Dia menatap Brina yang kini sudah menjauh darinya. Dengan tangan yang baru saja menampar pipinya.

"Sakit kan?"

Brian memejamkan mata. Berusaha untuk mengendalikan diri. Tapi kemudian matanya terbuka saat Brina tiba-tiba mengecup pipinya yang tadi ditamparnya.

"Begitulah perasaanku, Yan. Tapi "

Brina menatapnya dengan tatapan yang tak bisa dibaca.

"Tapi pria yang sudah menyakitiku ini, adalah pria yang aku cintai."

BAB 57
Bersamamu

BRINA membuka mata saat mendengar suara dari arah kamar mandi. Menggeliat dan merasa masih mengantuk. Tapi perutnya sudah sangat terasa lapar. Dia menoleh ke arah jam yang ada di atas *nakas*. Masih pukul empat pagi.

Suara seperti orang muntah-muntah itu membuat Brina akhirnya beranjak bangun. Karena dia juga tak mendapati Brian ada di sampingnya. Dan saat langkahnya sampai di depan kamar mandi yang terbuka dia melihat Brian tengah membungkuk di atas wastafel. Pria itu baru saja membasahi kepalanya.

"Kamu kenapa?" Brina melangkah maju dan menyentuh tengkuk Brian yang terasa dingin. Brian mengangkat wajah, mengambil handuk yang ada di sebelahnya, mengeringkan sisa air. Lalu tersenyum kepadanya melalui kaca wastafel.

"Aku membangunkanmu ya? Maaf ya." Brian menarik tangan Brina yang ada di atas bahunya. Mengecup lembut dengan bibir basahnya.

"Kamu sakit? Aku buatin cokelat hangat mau?" Brina mengusap-usap wajah Brian yang kini menoleh kepadanya. Tapi pria itu menyandarkan kepala di bahunya.

"Aku ingin tidur lagi. Dipeluk kamu."

Brina memutar bola mata mendengar nada manja Brian.

"Ya sudah kita tidur lagi. Aku juga masih mengantuk."

Brian mengangguk dan merengkuh dirinya ke dalam pelukan dan melangkah keluar dari kamar mandi.

***

Tapi sepertinya Brina baru tidur beberapa menit, karena mendengar suara muntah-muntah itu lagi. Dan benar Brian kini sudah tak ada di sampingnya.

Brina kali ini tak menghampiri Brian di kamar mandi. Tapi dia langsung keluar dari kamar dan menuju dapur yang ada di dalam *fl*

at, mencari semua keperluan yang bisa didapatnya. Membuka kulkas dan segera memasakkan Brian sesuatu. Terlebih dia sendiri juga merasa lapar.

Brina menggelung secara asal-asalan rambutnya saat memasukkan semua bahan sup yang ada. Suaminya itu punya bumbu instan yang langsung bisa dimasaknya.

"Sayang."

Suara Brian membuat Brina menoleh dan mendapati Brian tampak kacau. Wajahnya pucat, dan matanya sayu. Pria itu benar-benar sakit kali ini.

"Aku masakin sup dulu. Ada brokoli dan sedikit daging di dalam kulkas. Kamu minum cokelat hangatnya dulu ya."

Brina menunjuk cangkir yang mengepul di atas meja. Brian menghampiri meja itu dengan sedikit malas, menarik kursi dan duduk di sana.

"Astaga. Aku makan apa ya semalam?"

Brian meniupi cokelat panas di depannya. Hal itu membuat Brina ikut berpikir juga. Dia mematikan kompor elektrik dan mencoba mengangkat sup. Lalu mengambil kain tahan panas dan membawanya ke meja.

"Sup ala Sabrina Azzahra."

Brian melongok sup kental itu. Dan tersenyum.

"Harusnya ada *pastri*-nya, kan ini bumbu *zuppa soup*."

Brina menuangkan sup ke dalam mangkuk dan menyodorkannya ke arah Brian.

"*Huum,* sekarang makan dulu. Kamu itu sakit, habis itu minum

obat apa periksa."

Brian hanya mengangguk lalu kemudian memakan sup. Brina sendiri langsung memakan supnya sendiri. Tapi baru juga satu suap dia melihat Brian tiba-tiba berlari dan menutup mulutnya. Brina meletakkan sendok dan mengerutkan kening. Kalau sakit tak mungkin Brian menolak makanan yang masuk.

Jangan-jangan?

Tapi Brina menggeleng. Merasa tak mungkin kalau pria itu sedang mengalami *morning sickness* seperti dirinya.

"Yank, sini deh."

Brian melongokkan kepala dari ambang pintu dapur. Brina mengernyit lagi.

"Aku diolesin minyak apa balsem, dong."

Tentu saja hal itu membuat Brina langsung beranjak dari kursinya. Merasa kasihan melihat wajah Brian yang begitu tersiksa.

Dia melangkah mendekati Brian dan pria itu langsung berbaring di atas sofa yang ada di ruangan tengah *flat*. Ada televisi flat menempel di dindingnya. Permadani yang tebal dan tumpukan bantal yang berserakan di atasnya. Brian sendiri memilih sofa yang bisa dijadikan kasur lipat. Brina segera mendekat ke arah Brian. Duduk di dekatnya dan melihat Brian tengah memijit-mijit pelipis.

"Ke dokter aja yuk."

Brina menyingkap kaos Brian, mulai mengoleskan minyak yang diberikan Brian kepadanya.

Tapi pria itu menggeleng.

"Enggak cuma pusing ini."

Tangan Brina menyentuh kulit perut Brian. Pria itu menghela napas. Tampak lega karena sentuhannya.

"Apa aku *kerokin*, mau?"

Tapi Brian langsung membuka mata dan menggeleng.

"Jangan! Aku nggak apa-apa kok, Yank. Paling juga kecapekan aja."

***

Tapi kondisi Brian makin parah ketika hari beranjak siang. Mual dan muntahnya sudah berhenti. Tapi pria itu mengatakan ingin terus bergelung di atas kasur. Dan susahnya dia tak boleh pergi dari samping Brian. Pria itu jadi sedikit manja kepadanya.

Suara bel berdering dan membuat Brina ingin beranjak dari sisi Brian. Pria itu kini tengah meringkuk di atas kasur dan memeluknya.

"Mau ke mana?" Brian membuka mata ketika Brina sudah akan beranjak dari atas kasur.

"Itu ada suara bel pintu. Kayaknya kamu kedatangan tamu."

Tapi Brian langsung menggelengkan kepalanya. Memeluk Brina lagi dan membuat Brina terjatuh di atas kasur lagi.

"Tapi itu tamu "

"Biarin nanti juga pergi sendiri."

Brian menyelusupkan wajahnya lagi di leher Brina. Hal itu membuat Brina terkikik geli.

"Ah geli. Dari tadi kamu ngendus-endus leherku terus."

Tapi Brian malah makin melancarkan aksinya itu.

"Abis kamu wangi dan menggemaskan."

Brina mencibir tapi kemudian berbalik untuk menatap suaminya. Menyingkirkan rambut yang kini terjatuh di pelipis pria itu.

"Kamu gak demam kok. Tapi kok sakit ya?"

Brina mengucapkan itu, dan Brian langsung memajukan wa-

jahnya. Mengecup cepat bibirnya.

"Aku lagi pengen manja sama kamu."

"Astaga!"

Pekikan itu tentu saja membuat Brian dan Brina terlonjak. Mereka mengalihkan tatapannya ke ambang pintu kamar.

Brina mengerutkan kening menatap pria yang kini berdiri di sana. Menatap mereka dengan terkejut. Pria itu tinggi dan bertubuh besar. Tapi wajahnya memang tampan.

"Kamu aku telepon dari kantor nggak jawab. Eh ternyata. *Something busy*, huh?"

Brian langsung menggerutu. Menarik selimut dan membuat Brina masuk ke dalam selimut itu. Brina mengerjap mata karena gelap.

"Kamu apaan sih?"

Brina menyibak selimut itu dan melihat pria yang tadi di ambang pintu kini telah mendekati ranjang mereka.

"Evan!!! Kenapa bisa masuk?"

Brian sudah menyugar rambutnya dengan tangan dan pria itu tengah duduk di sampingnya. Sedangkan Brina sendiri merasa pipinya merona merah karena malu ada pria asing di kamar tidurnya.

"Hai cantik!" Pria yang dipanggil Evan itu malah mengedipkan mata ke arah Brina. Hal itu langsung mendapatkan reaksi dari Brian, yang langsung melemparkan bantal ke arah Evan. Pria itu langsung menghindar mengakibatkan bantal itu terjatuh di atas kakinya.

"Pantes nggak berangkat kerja. Alasannya sakit. Tahunya "

Evan mencibir dan hal itu membuat Brina langsung menoleh kepada Brian.

"Itu siapa?"

Brian menunduk dan mencoba menutupi tubuhnya lagi dengan selimut. Jadi yang terlihat hanya kepalanya saja.

"Dia Evan. Sepupuku."

Dan Brina langsung menoleh kepada Evan yang menyeringai lebar kepadanya.

"Hai cantik. Harusnya kamu ketemu aku dulu daripada bocah ini toh."

Evan menunjuk Brian dan pria itu langsung beranjak dari atas kasur. Membuat Brina langsung menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Pergi sana! Gangguin."

Brian langsung mendorong Evan untuk keluar dari dalam kamar. Tapi Evan menoleh ke arah Brina lagi.

"Manis. Sampai jumpa lagi."

Evan kembali mengedipkan matan kepada Brina dan hal itu langsung membuat Brian menoyor kepala Evan lagi dan memaksanya untuk keluar.

Brina hanya menghela napas. Bersama Brian memang rasanya lebih ringan saat ini. Meski bocah itu ....

"Sayang aku datang."

Dan benar saja kan, Brina tahu apa yang dimaksud pria itu saat Brian mengunci pintu kamarnya.

"Kamu mau ngapain coba?"

Brina tak perlu menanyakan lagi apa yang akan dilakukan pria itu. Karena berikutnya, Brina sudah menyerah kalah dengan pesona berondong satu ini.

BAB 58
Mengenalmu

BRINA belum bisa memaafkan sepenuhnya Brian. Tapi dia tahu hal itu harus diikhlaskannya. Meski harus secara perlahan.

"Lucu ya."

"Kita juga akan punya anak kayak gitu, kan besok? Saby aku udah nggak tahan untuk mendapatkan anak darimu. Pasti cantik kayak kamu."

"Gombaaaall. Revan pangerannya Brina bisa ya gombal Kayak gitu."

Brina menghela napas. Mencoba untuk mengenyahkan sepenggal memori yang telah usang. Pagi ini, saat dia mencari sesuatu di dalam dompetnya dia menemukan foto bayi yang ada di kantong dompetnya.

Bayi yang dia foto saat pergi berkencan dengan Revan. Dia dan Revan memang sangat menyukai anak kecil. Tujuan mereka sama. Hal itulah yang membuat Brina jatuh cinta kepada Revan. Sebenarnya pria itu ingin segera menikahinya sejak satu bulan mereka menjalin hubungan. Hanya saja, Brina belum yakin saat itu. Padahal Revan sudah mengindikasikan kalau dirinya sudah tak sabar ingin memiliki seorang anak.

Kenangan itu menghantam kesadaran Brina. Bukan Revan yang salah memang, kalau pria itu lebih memilih Nancy saat mengetahui wanita itu hamil. Karena di atas segalanya pria itu memang menginginkan seorang anak.

Baik itu darinya atau wanita lain.

Kesedihan itu menghunjam Brina lebih kuat. Apa pun yang pernah mereka rasakan, apa pun yang pernah mereka jalin itu semuanya sudah usai. Walaupun tanpa campur tangan Brian, hubungan mereka juga tak mungkin bisa bertahan.

Karena dia tahu, Revan segera ingin menikahinya dan punya anak. Sedangkan dirinya masih terlalu egois untuk meninggalkan kehidupan wanita kariernya.

Brina mendesah, tapi dia terkejut saat rasa hangat menyentuh tengkuknya.

Aroma parfum serta keringat, mengirimkan kemaskulinitas yang menggairahkan. Dia tahu Brian berdiri di belakangnya. Saat ini Brina memang sedang duduk di depan jendela kaca besar yang memberikan pemandangan di luar sana.

Seharian ini dia memang hanya bermalas-malasan di dalam flat. Suaminya itu berpamitan untuk kerja. Meski pagi tadi sempat mengalami *morning sickness* lagi.

Dan Brina bisa menyimpulkan kalau suaminya itu sedang *ngidam*. Lucu memang, tapi Brina merasa senang dengan itu.

"Sudah pulang?" Brina menoleh kepada Brian yang sudah menunduk dan mengecup pipinya.

"Huum. Aku beli *pizza mozarella* tuh. Makan yuk."

Brina hanya mengangguk. Tapi saat kemudian melihat tumpukan *pizza* di meja makan. Brina langsung melotot ke arah Brian.

"Ini apaan? Bisa buat dibagikan orang sekampung, Yan."

Pria itu hanya menyeringai dan mengangkat bahu.

"Aku pengen aja, Yank. Yuk dimakan."

Tak memedulikan pelototannya, Brian segera menarik kursi dan mulai membuka *pizza* itu. Tentu saja Brina ikut tergoda. Maka dari itu dia langsung menarik kursi dan menikmati *pizza*.

"Jadi kamu beneran *ngidam*?" Pertanyaannya itu membuat Brian langsung menggeleng.

"*Ngidam* apaan? Aku ini sakit, paling juga kecapekan."

Ucapan Brian membuat Brina tersenyum. Sejak kemarin Brian selalu menyangkal kalau dirinya mengalami *ngidam* terbalik itu. Kasusnya memang jarang, tapi dia pernah mendengar ada pasangan yang seperti itu.

"Ehm Ok Ok."

Brina mengangguk dan menyantap *pizza* lagi di depannya.

"Eh, Yank, ntar malam ke London Eye, yuk." Itu celetukan Brian dan membuat Brina menatapnya dengan heran.

Dia memang pernah mengunjungi London Eye. Kincir angin raksasa yang bisa dinaikin dan bisa melihat pemandangan London dari atas. Tapi dia takut ketinggian. Dulu saja saat menaiki kincir itu Brina hanya terus menutup matanya.

"*Ehm,* aku dulu pernah ke sana. Sama temen-temen kuliah."

Jawaban Brina membuat Brian menyipitkan matanya. Tatapan tak suka kini diperlihatkan pria itu.

"Sama Revan?" Pria itu sudah memasang wajah yang menakutkan. Dan Brina menghela napas.

Beranjak dari kursi, dia melangkah mendekati Brian yang kini ada di seberangnya.

Lalu perlahan merangkulkan lengan di leher pria itu dari belakang.

"Memangnya pacarku cuma Revan saja hem?"

Pertanyaannya membuat Brian menegang. Tapi Brina menyurukkan wajah di leher pria itu. Denyut nadinya terasa cepat, dan terasa begitu hangat.

"Kamu tidak bisa terus begitu kepadaku, Yan. Aku sekarang milikmu. Tidak bisakah kamu hapus semua masa laluku? Hapus aku dan Revan terutama. Tidak bisakah kamu hanya melihatku saja."

Ucapannya itu membuat Brian langsung berbalik dan menarik Brina untuk duduk di pangkuannya. Hal itu membuat Brina memekik. Dia terkejut saat Brian mengecup lembut bibirnya dan merengkuhnya untuk masuk ke dalam lengannya yang kuat.

"Aku mencintaimu."

Ucapan Brian membuat Brina menghela napas. Lalu menyandarkan kepala di dada bidang pria itu, mengusap dada pria itu untuk merasakan degup jantungnya.

"Aku milikmu. Aku tersanjung dengan semua usahamu. Walaupun itu akan menyeretmu ke neraka sekalipun. Aku tersanjung." Brina mengangkat wajah dan menemukan mata Brian berkabut.

Lalu lengan Brian memeluknya lagi. Membawanya untuk merasakan kehangatan pria itu.

"*Mercy*. Atas semua perbuatan yang aku buat. Sekali lagi aku mengajukan permohonan maaf."

Air mata Brina sudah menggenang di pelupuk. Tak bisa menahan lagi rasa haru.

"Aku sudah memaafkanmu. Aku mencintaimu. Dan izinkan aku mengenalmu, Yan. Izinkan aku menyentuh sisi hatimu yang gelap."

Brian langsung mengangguk. Merengkuhnya dan mengecup wajahnya yang sudah basah oleh air mata.

BAB 59
Manja

"SAYAAAANG kaos kakinya di mana?"

Brina menghentikan aktivitasnya yang sedang menggosok gigi di dalam kamar mandi. Dia baru saja selesai mandi dan tak bisa menjawab pertanyaan Brian yang ada di dalam kamar.

"Eh dasinya yang kemarin kamu bawa dari Indonesia di mana ya, Yank."

Kembali terdengar pertanyaan yang berbeda. Padahal yang pertama saja Brina belum sempat menjawab. Dia langsung menyelesaikan gosok giginya dan sekarang berkumur. Membenarkan tali jubah mandinya dan melangkah keluar dari dalam kamar mandi.

"Yank. Benerin."

Brina menghela napas saat melihat Brian seperti ini. Pria itu sudah mengenakan kemeja, bahkan jas. Tapi dasi masih menggantung di leher. Dan astaga, Brina hampir memekik saat melihat apa yang dikenakan pria itu.

Dengan santainya masih mengenakan celana *boxer* tapi atasnya sudah siap untuk berangkat kerja.

Brina langsung berderap melangkah mendekati Brian yang masih sibuk dengan simpul dasinya.

Tapi saat Brina mendekat pria itu malah mulai melingkarkan lengannya dan kini menariknya mendekat.

"Ah aku suka harum sabun dari tubuhmu." Pria itu mulai mengendusi sisi lehernya. Yang membuat Brina langsung mendorong wajah Brian.

"Ini mau di benerin dasinya, nggak?"

Brina menatap galak ke arah Brian. Tapi pria itu malah menye-

ringai lucu. Seperti anak kecil yang ingin dibelikan es krim.

"Apa senyum-senyum begitu? Kamu mengganggu acara mandiku. Tadi sebelum masuk ke dalam kamar mandi kan aku udah bilang dan tunjukin semua baju yang udah aku rapiin di lemari. Tadi bilangnya ya ... Sayang. Oke, Sayang. Siap, Sayang."

Dan Brina bisa melihat Brian menyeringai makin lebar.

"Ya kan lupa, sayang. Habisnya tadi pas kamu bilang begitu kamu cuma pakai handuk yang dibuat *kemben*. Mana ada pria yang tak teralihkan."

Jawaban Brian tentu saja membuat Brian memutar bola mata.

"Gombal. Udah cepet pakai celana. Habis itu aku benerin dasinya. Kaos kaki kamu ada di laci lemari nomor dua. Dekat tempat kacamata." Brina menunjuk letak semua benda yang dibutuhkan Brian kembali. Pria itu hanya mengangguk.

"Awas kalau pas aku ganti baju kamu teriak lagi." Brina menunjuk Brian untuk memperingatkan. Tapi senyum pria itu membuat Brina gemas. Bagaimanapun dia tak bisa marah dengan suaminya.

Sudah hampir satu bulan dia di sana. Menemani Brian dan menikmati hari-harinya sebagai istri sejati. Hanya menunggu kepulangan Brian dari kerja dan membereskan flat. Brina jadi mengerti kalau menjadi istri yang sebenarnya itu menenangkan. Dia menikmati ketika menanti Brian pulang. Memasakkan sesuatu. Dan membereskan semua keperluan pria itu.

Tapi di satu sisi pria itu mulai merasa tergantung kepadanya. Pulang harus minum cokelat panas buatannya. Dan semakin hari semakin manja. Memakai dasi juga sekarang menjadi tanggung jawabnya. Kalau dia tak memakaikan, Brian bahkan berangkat kerja tanpa dasi.

Mual muntah sekarang benar-benar berpindah kepada pria itu. Brina sendiri heran, karena tiap pagi Brian pasti berlari ke dalam kamar mandi. Brian mulai merengek kalau dia sudah bosan mengalami *morning sickness*.

"Yank. Ini kok warna kaos kakinya beda ya."

Brina memutar bola mata. Dia baru saja selesai memakai baju dalamnya. Dia memang kembali ke kamar mandi untuk berganti pakaian karena masih harus mengambil pakaian yang ditinggalkannya tadi.

"Kan ada warna dua. Hitam sama biru *navy*."

Brina akhirnya berderap lagi untuk keluar dari kamar mandi dan kembali menggunakan jubah mandinya. Kali ini melihat Brian yang sudah memakai celana panjang. Tapi menunjukkan kaos kaki yang berbeda warna.

"Itu kan ada banyak. Udah aku pasangin."

Brina baru saja akan melangkah ke arah lemari yang ada di depan jendela besar yang menghadap jalan. Saat tangan Brian terulur untuk menariknya.

"Eh ... ngapain?" Brina langsung bisa melihat senyum mesum Brian dan hal itu membuat Brina tahu kalau dia diisengin oleh suaminya.

"Awas kamu ya." Tapi sebelum tangannya mencubit lengan Brian, pria itu langsung mengecup pipinya dengan gemas. Membuat Brina langsung memejamkan mata.

"Habiiiiss Sayang gemassss."

Brina menghela napas. Lagi dan lagi. Tingkah Brian selalu seperti ini. Manja.

***

Brina baru saja menyelesaikan membuat jus sehat dari brokoli saat terdengar suara pintu dibuka. Brina mengernyitkan kening. Bukankah ini baru pukul sepuluh, kenapa Brian sudah pulang?

Brina membawa gelas yang ada di atas meja dapur yang berisi jus lalu melangkah untuk melihat siapa yang datang. Tapi di ambang pintu dapur dia melihat Evan sudah berdiri di sana.

"Maaf Brin. Ini suamimu rewel minta aku suruh bawain daging sapi. Suruh bilangin, kamu katanya pintar masak rendang. Laahhh dia ngigau kali, ya. Di sini mana ada coba bumbu rendang?"

Brina tertawa melihat Evan memberengut lucu. Pria itu hampir mirip dengan Brian. Kata Brian, Evan itu anak adik mamanya Brian. Pantas saja mereka masih memiliki kemiripan. Hanya saja kulit pria itu lebih gelap dibanding Brian.

"Kamu kenapa juga mau disuruh Brian?"

Brina melihat Evan kini mendekati lemari es kecil yang ada di pojok dapur dan langsung memasukkan kepalanya begitu pintu terbuka. Rupanya mencari sesuatu.

Benar saja Evan mengeluarkan minuman kaleng dan segera membukanya.

"Aku lagi ada tugas keluar dari kantor. Eh itu bocah pake nyuruh-nyuruh segala. Abis deh."

Brina kembali tersenyum lalu menyesap jusnya.

Melihat Evan yang sudah menghabiskan minuman kalengnya dan membuangnya di bak sampah yang ada di dekatnya.

"Aku pamit dulu ya. Itu udah aku beliin daging sapinya. Mau diapain juga nggak papa. Kamu bisa kan?"

Brina mengangguk. Pria itu sudah sampai di ambang pintu saat kemudian berbalik.

"Brin. Aku senang kamu mau menjadi istrinya Brian. Dia jadi lebih bahagia saat ini." Evan mengedipkan mata kepada Brina sebelum akhirnya melambaikan tangan dan berpamitan.

Brina sendiri merasa beruntung menikah dengan berondong tampan ini.

***

Sudah hampir matang. Brina kembali melihat oven kecil yang ternyata ada di atas meja dapur. Tadi dia bingung akan membuat apa. Tak mungkin dia memasak rendang tanpa bumbu yang cukup.

Maka akhirnya dia memutuskan untuk membuat *lasagna*.

Dan saat tercium aroma sedap di depannya, Brina langsung membuka pintu oven dan akan mengambil *lasagna* itu ketika sebuah suara mengagetkannya.

"Eh, Yank. Jangan."

Itu suara Brian. Benar saja ketika Brina berbalik Brian sudah berdiri di depannya.

Pria itu tampak lelah, tapi tetap tersenyum.

Mengecup pipinya yang menjadi ritual setiap pria itu pulang kerja. Lalu menariknya untuk mundur dari depan oven.

"Kamu bisa kena panasnya. Harusnya tangan kamu pakai kain anti panas ini."

Brian mengambil kain itu yang ada di seberang meja. Tapi Bukan langsung mengambil *lasagna* itu sendiri. Lalu mencium aromanya. Dan langsung menatap Brina dengan tatapan memuja.

"Ini kamu yang buat?"

Brina menganggukkan. Pria itu langsung membawa *lasagna* itu ke atas meja bulat tempat biasanya dia dan Brian makan.

"Eh eh mau ngapain?"

Brina langsung berkacak pinggang melihat Brian mencolek *lasagna* itu dengan jarinya. Lalu langsung memasukkannya ke dalam mulut.

"Makanlah. Aku lapar."

Tapi Brina langsung menarik *lasagna* itu dan menggerak-gerakkan jemarinya di depan Brian.

"Eh eh mandi dulu. Jorok ah."

Tapi Brian menatapnya datar. Pria itu kalau sudah merajuk membuat Brina memutar bola matanya lagi.

"Aku lapar, Yank. Makan dulu ya?"

Tapi Brina langsung menggelengkan kepalanya.

"Makan terus mandi itu tidak baik buat kesehatan. Adanya mandi dulu baru makan."

Tapi Brian langsung menepuk tangannya.

"Ya udah habis makan nggak usah mandi langsung bobok. Ok. Siniin, Yank."

Brina menggeleng. Tapi pria itu sudah beranjak dari kursi lalu melangkah mendekatinya. Brina terkejut saat Brian tiba-tiba menariknya mendekat.

"Kalau begitu aku makan saja yang ini."

Sebelum Brina menolak, pria itu sudah menciumnya dengan intens.

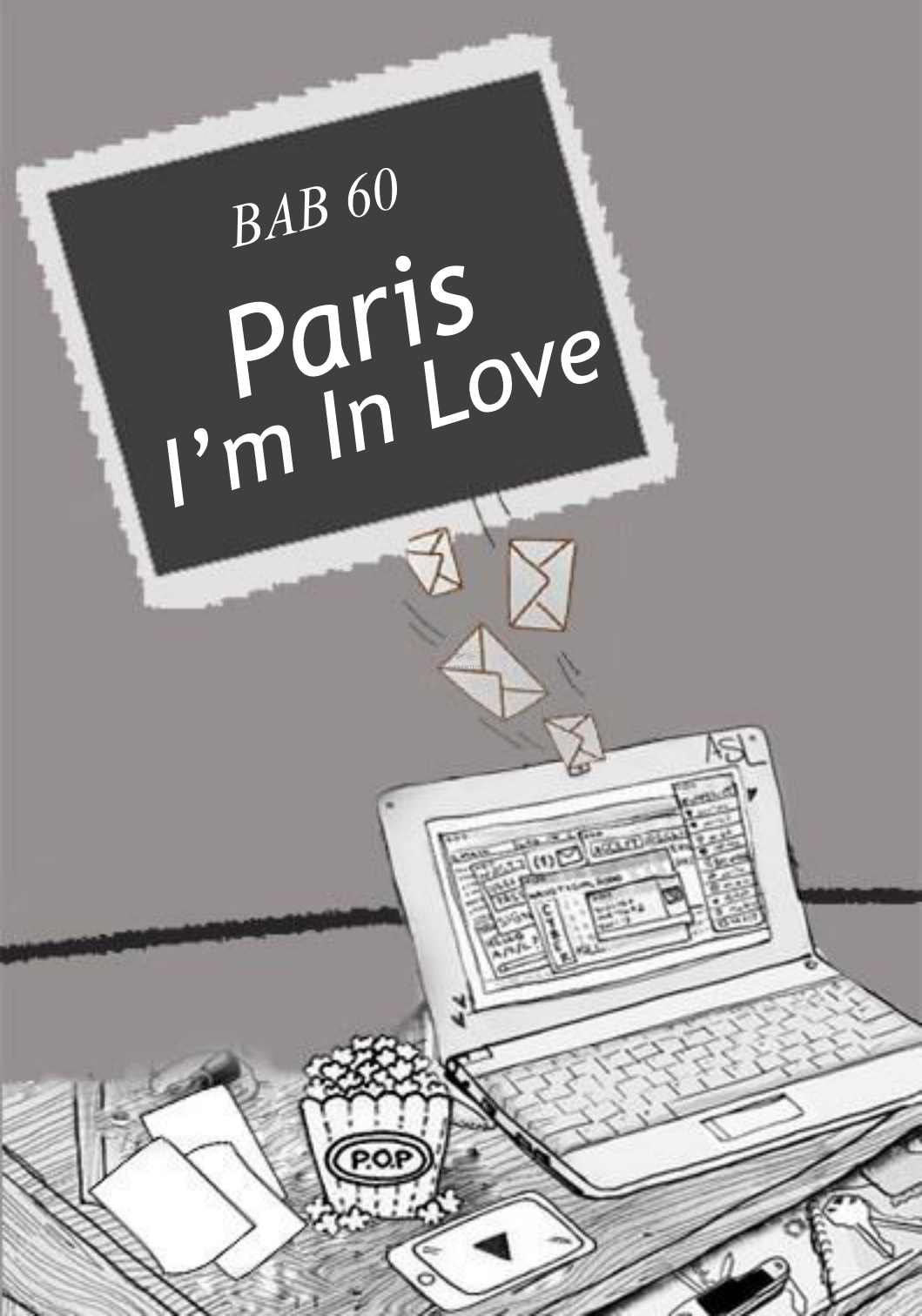
BAB 60
Paris
I'm In Love
P.O.P

BRINA merapatkan jaket, menggelayut di lengan Brian. Saat tadi berangkat dari flat Brian, hari masih sangat pagi. Karena memang jadwal keberangkatan kereta cepat Eurostar jam tujuh pagi. Hal itu membuat Brina terpaksa membuka matanya lebih lebar lagi. Karena dari flat Brian, mereka harus naik *black cab* untuk menuju stasiun St. Pancras. Brian mengajak Brina untuk mencicipi cokelat panas yang ada di kafe yang tersebar di stasiun yang setiap saat ramai. Selama satu jam dimanjakan oleh nikmatnya coeklat panas yang khas itu.

*"*Kamu kedinginan?*"* Brian menoleh kepadanya. Brina menggeleng. Suhu udara pagi ini memang sedikit lebih hangat daripada beberapa hari yang lalu. Tapi Brina merasa mungkin karena dia sudah terbiasa di sana saat ini. Jadi lebih bisa beradaptasi.

Kemarin, Brian pulang kerja memberikan kabar yang mengejutkan. Pria itu mengajaknya selama *weekend* untuk *backpacker* ke Paris. Tentu saja hal itu membuat Brina langsung berteriak histeris. Dia selama ini bermimpi akan ke Paris. Dan semua itu akan terwujud. Brian merapatkan tubuhnya. Dan kini mengecup pucuk hidungnya.

*"*Atau kamu semalam tak bisa tidur karena sudah ingin melihat Menara Eiffel?*"*

Brian menyeringai ke arahnya dengan suara mengejek. Hal itu membuat Brina langsung mencubit lengan suaminya.

*"*Kamu mau anakmu nanti nggak keturutan lihat Menara Eiffel?*"*

Brina memberengut dan tawa Brian kini membuatnya makin keras mencubit lengannya.

*"*Kamu itu *ngidam* kok ke Paris. *Ngidam* itu harusnya pengen dipeluk sama cowok tampan kayak aku. Nah itu.*"*

Brina mencibir mendengar ucapan Brian. Dia mengamati kafe yang kini ditempatinya.

"Kamu kayaknya udah pernah ke sini? Atau jangan-jangan udah ke Paris sama siapa?"

Brina langsung menatap Brian yang kini tengah menyesap cokelatnya. Lalu menatap jam yang melingkar di lengan kirinya.

"Sama cewek cantik yang *bohay*."

Jawaban Brian membuat Brina langsung melotot. Tapi Brian sudah menarik diri dan berdiri. Lalu mengulurkan tangan kepadanya untuk membantunya berdiri.

"Keretanya udah mau datang. Yuk."

Brina akhirnya mengurungkan niat untuk bertanya siapa cewek cantik yang dibawanya ke Paris. Dia sedikit cemburu karena ada wanita lain yang pernah dibawa Brian.

"Kamu kalau mengantuk tidur dulu. Masih dua jam kita sampai di Paris."

***

Brina menghirup udara segar saat dua jam berikutnya mereka menapakkan kaki di Paris. Brian langsung membawanya dari stasiun memakai taksi. Padahal Brina sudah merengek ingin ke Menara Eiffel saat ini. Tapi Brian bersikeras membawanya untuk ke apartemen yang sudah disewanya. Tepat di kawasan Rue du Fabourgh du Temple. Brina mengucapkan kata itu dengan bingung. Bahkan saat Brian berbicara dengan supir taksi dengan bahasa Prancis membuat Brina ternganga.

"Katupkan mulutmu. Iya aku memang keren." Brina menggelengkan kepala saat Brina membuka mulutnya karena terkejut dengan Brian yang pintar berbahasa Prancis.

*"*Atau sebentar lagi aku cium kalau kamu masih menatapku seperti itu.*"*

Dan ketika melihat seringaian Brian, dia langsung mengalihkan tatapan dan mengatupkan mulut. Lalu Brian membawanya turun dari taksi dan langsung masuk ke dalam apartemen.

*"*Wah kenapa mewah sekali?*"* Brina mengerjapkan mata saat melihat ruang tamu yang luas. Saat Brian menariknya ke dalam kamar dia hampir menutup mulutnya karena terkejut dengan kamar yang luas itu.

*"*Ini pasti mahal, kan?*"* Brian hanya mengangkat bahu.

*"*Lebih baik nyewa hotel aja. Setidaknya bisa menghemat ....*"* Tapi Brian menghampirinya lalu menangkup wajahnya dengan kedua tangan pria itu.

*"*Semua setimpal dengan bidadari yang berdiri di depanku ini.*"* Dan ucapan Brian membuat Brina merona. Dia baru teringat kalau pria yang dinikahinya itu adalah seorang *milyuner*.

*"*Aku tahu kamu kaya, tapi jangan menghambur-hamburkan uang itu hanya untuk *"*

Ucapannya terbungkam oleh ciuman Brian yang kini tengah melumat bibirnya dengan intens. Hal itu membuat Brina langsung mengalungkan tangan di leher Brian.

*"*Kita coba kasur ini dulu.*"*

Sebelum Brina menjawab, Brian telah mengangkatnya untuk membaringkan tubuhnya di atas kasur empuk itu.

*"*Yan. Kita kan mau ke Eiffel.*"* Tapi Brian menggeleng.

*"*Aku lapar, Sayang.*"*

Dan Brina tahu apa maksud pria itu. Sungguh bocah songong ini kemesumannya semakin bertambah.

***

Arch De Triomphe adalah salah satu monumen paling terkenal di Paris. Monumen yang dibangun untuk menghormati orang yang mati berperang untuk membela Prancis pada revolusi Prancis dan perang Napoleon. Brina kembali memberengut. Setelah penundaan jadwalnya karena *kelaparan* Brian maka sekarang dia makin kesal karena pria itu tak segera membawanya ke Menara Eiffel.

*"*Di sini dulu. Ini bangunan sejarah juga.*"*

Brian mencoba menenangkannya. Dan memang Brina sedikit teralih karena memang dia menatap monumen itu dengan takjub. Tapi setelah selesai dia kembali merengek.

*"*Eiffelnya mana? Aku mau ke sana sekarang.*"*

Dan Brian langsung menatapnya dan tersenyum.

"Aku bosan ke sana.*"*

Jawaban itu mengingatkan Brina akan jawaban Brian yang mengatakan pernah ke sini dengan seorang wanita cantik. Amarah Brina langsung muncul lagi. Dia langsung melepaskan tangan Brian yang melingkar di bahunya, melangkah menjauhi pria itu. Berderap untuk duduk di sebuah kursi yang ada di taman.

*"*Eh iya deh. Habis ini kita ke Menara Eiffel. Kan tadi aku udah beli tiket terusan selama tiga hari di sini. Sayang jangan marah dong.*"*

Brian duduk di sebelahnya dan mulai mencubit pipinya.

*"*Siapa wanita yang kamu bawa ke sini? Katanya seksi dan *bo-hay*?*"*

Tatapan Brian seperti tak mengerti dan Brina makin kesal karena pria itu pura-pura menjadi bodoh.

"Ish, sama mantan kamu kan? Kamu tega *"* Brina memukul

dada Brian dengan tangannya, membuat pria itu makin mengerutkan kening.

*"*Wanita apa?*"*

Brina kini memalingkan wajah dari Brian.

*"*Tidak usah berlagak bodoh. Kamu pernah ke sini dengan wanita lain. Yang lebih seksi dariku, lebih *bohay* dariku.*"*

*"*Hah?*"*

Brina makin kesal karena Brian tak pernah menganggapnya serius.

*"*Katakan padaku siapa wanita itu?*"*

Brina kembali menoleh kepada Brian yang masih menatapnya Bingung. Tapi sedetik kemudian wajah pria itu berubah. Lalu dia tersenyum tipis.

*"*Ecieeeee cemburu ya?*"*

Tentu saja Brina makin kesal. Dia tak pernah merasa dipermainkan seperti ini.

*"*Katakan padaku siapa? Atau aku akan pulang ke apartemen sekarang juga.*"*

Kali ini Brian tertawa semakin keras tapi kemudian menangkup wajahnya.

*"*Namanya Sabrina Azzahra. Wanita tercantik dan terseksi yang pernah kulihat.*"*

*"*Hah?*"*

Kali ini Brina yang mengatakan itu. Hal itu langsung membuat Brina tersipu malu.

***

"Eiffel, I am coming!*"*

Teriakan Brina membuat Brian membelalak ke arahnya. Pria itu tampak sedikit malu karena beberapa wisatawan yang ada di sekitar mereka langsung menatapnya dengan aneh.

"Yank, jangan norak dong."

Bisikan Brian membuat Brina kesal. Tapi hal itu tak membuat kebahagiaannya surut. Dia hanya ingin ke tempat ini dan telah terwujud.

"Fotoin." Brina menyerahkan ponsel kepada Brian. Dia segera berpose berdiri di depan Menara Eiffel yang tinggi menjulang di belakangnya. Brian menggelengkan kepalanya lagi tapi tetap menurutinya. Setelah mengambil beberapa pose, Brian menyerahkan ponselnya kepada Brina.

"Mau pamer sama Ayu?"

Brian melongok saat Brina langsung menggugah foto itu ke *Instagram*.

"Bukan." Brina mengerjapkan matanya saat melihat Brian masih menunggu jawabannya.

"Mau aku pamerin ke Revan." Jawabannya tentu saja membuat Brian berdecak sebal.

"Ahhhhh aku senang. Aku senang. *Eiffel, I am in love*." Teriakan Brina makin membuat Brian pasti merasa malu. Tapi dia tak peduli dan benar saja pria itu langsung mendekapnya erat. Untuk mengetahui menghentikan aksi teriakannya.

"Kamu kok norak ya?"

Brina berdecak. Tapi kemudian mencium pipi Brian yang membuatnya memekik.

"Biarin. Istrinya Abang Brian juga ... Sayang, *I love you*."

Bab 61
Suami Tersayang
ASUS
P.O.P

"SAYANK lihat ..." Brina mengerjapkan mata dan melihat sampul undangan yang dibawa Brian. Setelah hidup di sini beberapa bulan, Brina memang mulai menikmatinya. Bahkan sangat menikmatinya. Bagaimanapun juga di mana bumi di pijak di situ langit dijunjung. Brina sudah bisa menyesuaikan dirinya dengan iklim di sini, semuanya. Yang terpenting untuknya adalah di mana Brian berada di situlah rumahnya.

Ternyata suami berondongnya itu memang sangat menyayanginya. Menuruti semua permintaannya. Saat kemarin usia kandungannya menginjak enam bulan, Brina ingin sekali melihat istana Buckingham. Setelah permintaan Menara Eiffel-nya dikabulkan Brian, dia mulai merengek-rengek ingin melihat istana itu lebih dekat. Ingin melihat sosok Pangeran William yang tampan itu. Hal itu membuat Brian sedikit memberengut.

"Suamimu juga sudah tampan." Brina terkekeh senang selalu. Kalau pria itu menunjukkan rasa posesifnya atau kecemburuannya. Bahkan setiap kali Evan datang ke flat mereka hanya untuk ikut nimbrung makan malam, dengan alasan sepupu Brian itu merindukan masakan Indonesia dan mengatakan kalau masakannya enak. Brina hanya kembali tersenyum. Evan selalu memujinya. Tapi hal itu tidak pernah disukai oleh Brian. Selalu merasa cemburu dengan Evan. Hal itu tak masuk akal menurut Brina. Bukankah Evan itu sepupunya?

Brina hanya tersenyum geli tiap kali dua sepupu itu melancarkan ejekan mereka masing-masing.

"Ehm jadi Rani benar akan menikah?" Brina menatap sampul undangan berwarna emas itu. Dia memang semalam diberi tahu Brian kalau adik angkatnya itu akan melangsungkan pernikahan. Bagi Brina, Rani sebenarnya sudah sedikit terlupakan. Karena setelah Rani pergi dari rumah Brian waktu itu, Brian tak pernah

menyinggung tentang Rani lagi. Sudah hampir terlupa memang. Tapi ketika malam tadi saat mereka bergelung di balik selimut tebal dan kasur empuk ranjang mereka. Brian mengutarakan kalau Rani meneleponnya dan tengah mengirimkan undangan pernikahan dari Indonesia. Hati Brina sedikit tercubit mendengar Brian dengan antusias mengucapkan nama Rani.

*"*Iya, kata Mama, Rani dilamar *ehmm* temennya dulu. Yang sekarang sudah jadi pengusaha sukses. Papa sendiri yang menerima lamaran pria itu. Dan yah setelah aku menyelidikinya ….*"* Brian mengangkat bahu. *"*Sepertinya pria itu memang pantas untuk Rani.*"* Brina melihat Brian yang kini berbinar bahagia. Seperti telah melepas bebannya selama ini. Beban berat pria itu. Rani memang sangat berarti untuk pria itu. Setidaknya Brian memang menyayangi Rani sebagai adiknya.

*"*Kamu menyelidiki pria yang melamar Rani? Buat apa? Kenapa kamu tidak pernah cerita selama ini kepadaku?*"* Entah karena kondisi kandungannya yang telah membesar itu perasaannya jadi semakin tak karuan. Terlalu sensitif. Dan saat mendengar Brian begitu peduli dengan Rani tanpa sedikit pun bercerita kepadanya. Hal itu membuatnya cemburu. Marah.

Brina segera beranjak dari atas sofa malas yang ada di dalam kamar flat mereka. Kursi yang harusnya ada di ruangan tengah, tapi Brina meminta Brian untuk membawanya ke kamar. Dia senang melihat pemandangan London di malam hari yang terpampang jelas dari jendela besar yang ada mengelilingi kamar.

Saat berbalik untuk melangkah ke arah ranjang, Brian menghalangi jalannya. Pria itu beraroma keringat dan parfum yang sudah menguar. Tapi membuat Brina selalu merasa nyaman mencium aroma *kemaskulinitas* yang terpancar dari Brian. Dilihatnya sang

suami *menyugar* rambutnya dengan bingung.

*"*Jangan bilang kamu marah?*"*

Kali ini Brina menatap kesal kepada Brian. Selalu saja, suasana hatinya memburuk tiap kali nama Rani disebut. Entahlah dia masih tetap belum menerima gadis itu sebagai adik angkat Brian. Terlalu egois memang.

*"*Kamu katanya mau jujur sama aku. Itu, kenapa tidak bilang kalau kamu menyelidiki calon suami Rani?*"*

Kali ini terlihat suaminya itu paham akan suasana hatinya. Pria itu sedikit mengernyit lalu mengulurkan tangan untuk mengusap perutnya yang sudah membuncit. Sudah berusia sembilan bulan. Begitu cepat waktu berjalan.

*"*Maafin aku. Sebenarnya aku dari kemarin mau cerita tapi aku takut kamu marah. Dan benar kan marah.*"* Brian mengusap rambutnya dan kini menatapnya dengan tatapan penuh kasih sayang.

*"*Aku cuma ingin Rani mendapatkan yang terbaik.*"*

Brina masih memberengut. Masih kesal. Apa pun alasan suaminya itu.

*"*Sini deh aku bilangin.*"* Brian kini menghelanya untuk duduk di tepi ranjang. Merangkul lengannya di bahunya.

*"*Sayang nggak boleh gitu. Rani kan adikmu juga.*"*

Brian mencolek hidungnya dan membuat Brina mengerutkan kening.

*"*Sayang, coba bayangin kalau jadi posisi Rani. Yatim piatu dan tidak punya siapa pun. Aku cuma ingin kamu dan Rani akur. Maafin sikapnya yang dulu begitu manja sama aku ya. Dia kemarin telepon dan suruh sampein ke kamu kalau dia minta maaf. Atas sikapnya dulu. Dan mendoakan yang terbaik buat kita dan Brian *junior*.*"*

Brina menghela napas. Lalu menoleh kepada Brian. Berondongnya itu selalu manis. *Popcorn* itu memang manis, semanis Febriano Andromeda. Brina akhirnya menatap Brian. Tapi masih terlalu ego untuk mengalah saat ini.

*"*Ya udah aku minta maaf. Sekarang sebagai gantinya Sayang mau minta apa? Aku kabulin deh.*"*

Brina langsung mengerjapkan mata mendengar penawaran Brian. Dia langsung menyeringai lebar.

*"*Ok. Aku ingin ke Menara Eiffel lagi ya?*"*

*"*Ha?*"* Brian langsung menggelengkan kepalanya.

"No, no, no..... Kamu sudah tinggal menunggu detik-detik ini. Ingat kata dokter kemarin. Tinggal menghitung hari.*"* Brian .menatap perut Brina dan membuat pria itu mengusap perutnya yang memang susah mendekati tanggal kelahirannya.

*"*Ehm pokoknya ke Eiffel. Pas kita ke sana kan kamu nggak mau naik ke menaranya, cuma ngajakin duduk di kursinya aja. Pokoknya dedeknya minta ke sana.*"*

Brian menatapnya dengan keras kepala dan tetap menggelengkan kepalanya.

*"*Sayang, nggak boleh!*"*

*"*Boleh, ya ya ya?*"*

***

Brina menjerit-jerit senang saat akhirnya Brian menuruti keinginannya. Tapi tetap saja pria itu tak mengizinkannya untuk naik ke menaranya.

*"*Percuma dua jam perjalanan ke sini cuma natap dari kursi lagi.*"* Brina memberengut. Tapi dia hanya menggoda Brian. Yang tadinya bersikeras tak mau mengajaknya ke sini. Hanya saja pria itu

memang selalu luluh dengannya. Manis kan?

"Naik kereta ke sini saja udah ngabisin duit dua juta rupiah, Sayang. Itu mending duitnya ditabung buat Dedek."

Brina mencibir mendengar Brian yang penuh perhitungan saat ini.

"Pelit. *Milyuner* kok pelit." Brina mengusap-usap perutnya yang sedikit terasa sakit. Untung saja pria itu mengajaknya ke sini tak sepagi waktu itu.

Sudah siang saat mereka berangkat dari London. Brina tak merasa mengantuk saat ini. Kembali sedikit rasa sakit menyelinap di perutnya. Brina hanya meringis menahan sakit. Tapi dia tak mau membuat Brian khawatir.

"Kan aku di sini cuma Febriano Andromeda. Suaminya dari Sabrina Azzahra dan papa tampan dari Brian *junior*. Jadi aku tak punya cukup uang."

PREMIUM PLATINUM BOOK

Pria itu selalu rendah hati. Padahal Brina tahu tabungan di rekening banknya lebih dari cukup untuk diwariskan ke anak-anak mereka sampai tujuh turunan. Hanya saja Brian memang tak mau memakai uang itu. Uang yang dikirimkan papanya sebagai warisan untuknya. Sebagai ganti Brian tak mau memimpin perusahaan sang papa.

"Huum." Brina hanya sempat mengucapkan itu saat tiba-tiba ada cairan yang mengalir di antara pahanya. Dan ketika dia menunduk dia langsung memekik ke arah Brian.

"Yan. Ketubannya pecah!"

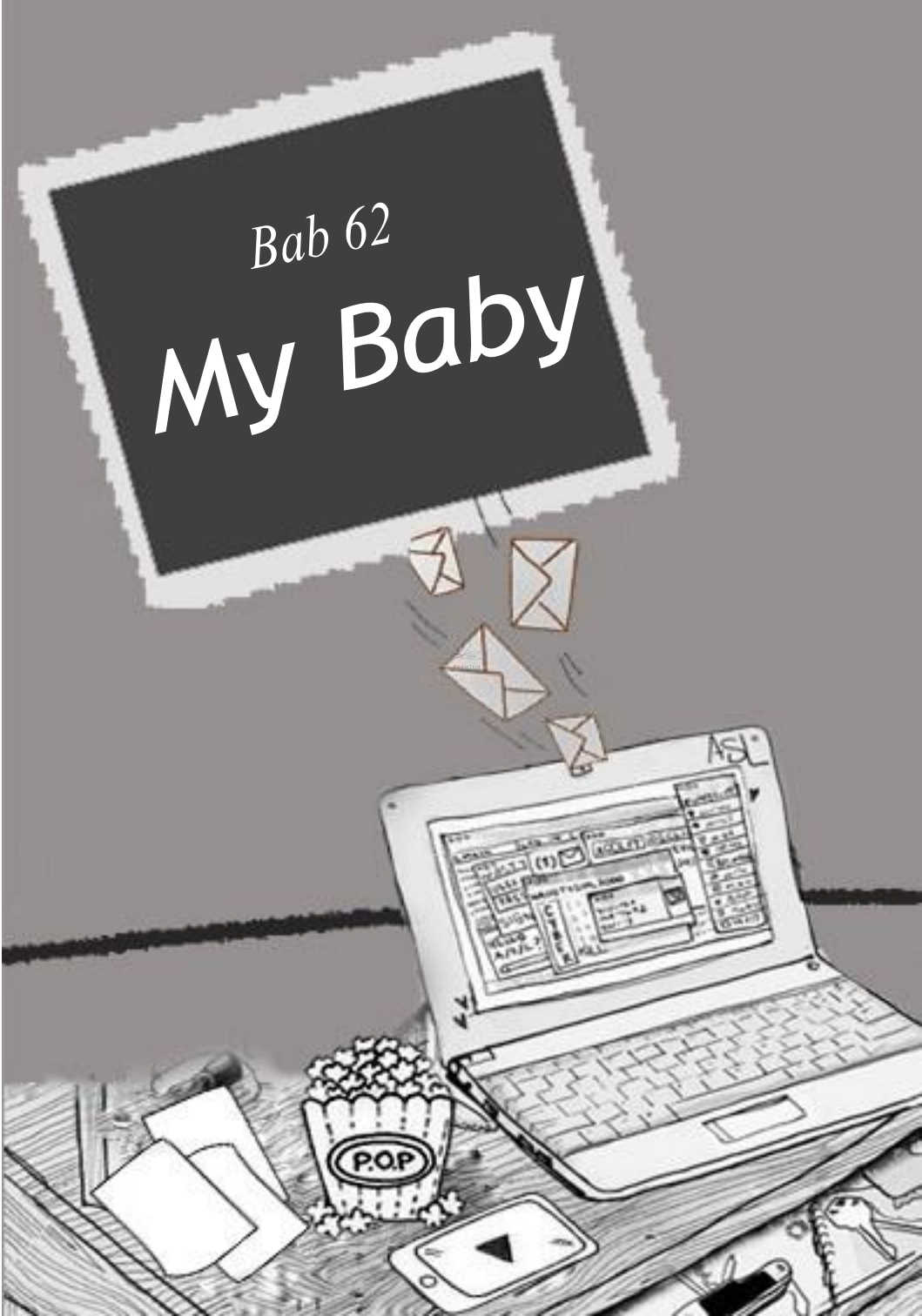
Bab 62
My Baby
P.O.P

SUNGGUH, ini di luar ekspektasinya. Dia sudah mengantisipasi semuanya. Yang terbaik untuk menyambut saat ini. Tapi semua yang dipersiapkannya akhirnya tak bisa digunakan. Karena istrinya tercinta itu melahirkan di sini. Brian menatap sekelilingnya dengan bingung. Saat istrinya tadi mengatakan kalau sudah saatnya melahirkan dan melihat istrinya memucat dengan memegang perutnya. Dia tahu kalau semuanya akan menjadi kacau.

Untung saja dia bisa menguasai bahasa Prancis dengan baik. Hal itu memudahkan Brian untuk meminta tolong kepada orang yang berlalu lalang di sekitar taman saat Brina merintih kesakitan. Bersyukur karena banyak orang yang peduli. Bahkan ada yang menawarkan mobil mereka saat Brian menjelaskan kepada beberapa orang yang mengerumuni mereka, kalau Brina akan melahirkan.

Dengan cepat pertolongan diberikan. Mereka dibawa ke rumah sakit terdekat dan langsung mendapatkan penanganan. Saat dokter menjelaskan kalau kandungan Brina memang sudah siap untuk lahir. Brian yang ketakutan tak bisa ikut melihat Brina yang merintih kesakitan. Dia tak siap. Tapi Brina memohon untuk tetap berada di sampingnya saat proses kelahiran buah hati mereka. Dan Brian memang menguatkan hati untuk bisa berada di samping Brina. Mengusap peluh Brina, mencoba menerjemahkan apa yang diperintahkan perawat dan dokter yang menangani istrinya. Tak tega sebenarnya melihat Brina merintih saat rasa sakit itu datang. Brian mencoba membisikkan kata sayang, menyemangati, dan menguatkan Brina. Dalam waktu dua jam lebih sedikit, akhirnya buah hati mereka terlahir dengan selamat.

Brian mengecup kening Brina sebelum perawat menyuruhnya untuk memberi ruang agar bisa merawat istrinya pasca melahirkan. Di sinilah Brian berada. Di kamar bayi tempat bayinya sudah di bersihkan dan sekarang sedang terlelap hangat. Bayi mereka seo-

rang bayi perempuan yang cantik. Bulu matanya lentik, rambutnya hitam tebal. Hidungnya mancung. Dan Brian hampir tak percaya karena buah hatinya itu replika dirinya.

Sesaat kemudian saat dia kembali ke kamar perawatan Brina, istrinya tersenyum lemah saat dia menghampiri.

"Cantik, kan?" Brian tersenyum saat mendengar ucapan istrinya. Dia menarik kursi dan langsung duduk di samping brankar. Menggenggam jemari Brina dengan sayang. Air matanya hampir terjatuh saat dia melihat sosok mungil yang tertidur pulas di ranjang bayi. Bayinya, buah hatinya. Sungguh dia tidak menyangka sedikit pun.

"Kamu dan Belle adalah anugerah terindah untukku." Sekali lagi Brian mengecup pipi Brina dengan sayang. Istri cantiknya itu makin terlihat cantik dalam kesederhanaannya kali ini. Dia sangat bersyukur, Brina lebih kuat dalam menjalani proses melahirkan tadi.

"Aku tak akan tega lagi melihatmu berjuang seperti tadi." Brian kini menyurukkan wajahnya di leher Brina. Menghirup aroma alami tubuh istrinya, yang selalu membuatnya nyaman.

Usapan di rambutnya membuat Brian kini mengangkat wajah dan menempelkan di pipi Brina.

"Aku kuat kok. Aku bisa. Makasih sudah membuatku menjadi wanita sepenuhnya. *I love you*."

Sungguh, bagi Brian saat inilah hal yang terbaik dalam hidupnya.

***

"Harus ada Andromeda-nya. Kalau enggak ya harus ada Briannya dong, Sayang. Biar bisa semua orang tahu kalau itu anakku." Dan Brian langsung menepuk dadanya. Membuat Brina akhirnya

mencibir.

Sore ini, mereka sudah kembali ke flat yang disewa Brian. Kondisi Brina yang ternyata jauh lebih sehat, setelah tiga hari memulihkan diri membuat Brian akhirnya mengajaknya segera kembali ke London. Dengan dijemput Evan menggunakan mobil milik pria itu akhirnya Belle dan Brina bisa merasakan nyaman menempuh perjalanan dari Paris ke London. Dan setelah mendengar kelahiran cucu mereka, kedua orangtua Brina dan Brian akhirnya langsung bertolak ke London. Mereka baru saja sampai di flat.

"Kamu itu, dulu Mama ngasih kamu nama Andromeda itu karena Mama suka sama rasi bintang." Sang mama yang kini tengah menggendong Belle membuat Brian langsung menyeringai lebar. Di sampingnya Brina tengah meringkuk hangat dengan selimut tebal. Bersandar di bahunya dan mengamati kedua orangtua mereka bergantian menciumi Belle.

Nama Belle sendiri Brian ambil dari Arabella, entah kenapa dia langsung cocok dengan nama itu. Papa dan papanya Brina sedang asyik mengobrol tak jauh dari tempat mereka duduk. Ruang tengah flat ini memang sempit. Karena sudah dipenuhi oleh sofa dan televisi besar yang makin membuat ruangan itu makin terlihat kecil.

"Ya makanya itu, Ma harus ada Andromeda-nya."

"Ada Eiffelnya gitu kan lahir di Paris." Itu celetukan Brina dan membuat Brian langsung menoleh kepada istrinya.

"Hem Arabella Eiffelin Andromeda."

Dan tawa kedua Mama mereka membuat Brian langsung menatap Brina yang terkekeh juga.

"Lah memangnya apa yang salah coba?" Dan saat itulah papanya melangkah mendekatinya, dan menepuk bahunya.

"Papa ingin bicara sama kamu."

***

"Papa tidak memaksamu. Tapi kamu sudah mempunyai anak sekarang, Yan. Kamu harus lebih memikirkan Sabrina dan Belle."

Brian menghela napas. Menatap langit malam kota London yang ada di depan mereka. Duduk di balkon kamar apartemen. Tempat yang diberikan perusahaannya untuk bernaung di sini. Dia tahu kalau semua ini memang tak cukup untuknya, Brina, dan Belle. Terlalu sempit dan kecil. Tapi tawaran sang papa membuat Brian terdiam. Dia sudah berjanji tak akan menyentuh harta yang bukan miliknya itu.

"Tapi Brian tak mau mengambil yang bukan hak Brian." Akhirnya dia mengucapkan hal itu dan melihat sang papa yang langsung menatapnya dengan sedih. Pembicaraan ini mereka lakukan secara perlahan. Takut terdengar oleh Mama dan Brina yang ada di ruangan tengah. Saat berpamit tadi, sang papa hanya mengatakan akan berbicara sebentar dengannya.

"Demi Tuhan! Aku ini papamu, Yan." Ada gurat kesedihan di wajah sang papa saat mengucapkan itu. Dan Brian merasa bersalah karena mengucapkan hal yang menyakitkan.

Dia menyugar rambutnya, bersandar di pagar balkon, menatap sang papa yang duduk di atas sofa yang tersedia di balkon. Pemandangan London di malam hari tampak di bawahnya.

"Pa, bukan maksud Brian menyakiti Papa. Tapi Papa tahu kalau Brian tak bisa menerima itu semua." Mencoba untuk membuat sang papa mengerti. Bukan karena dia tak menghargai kasih sayang papanya. Tapi dengan harta sebanyak itu dia memang tak mau menerimanya. Sang papa kini terlihat menghela napas dan tampak begitu rapuh. Brian menyadari usia papanya memang sudah lanjut.

Dia tak mau menjadi anak yang tak berbakti. Selama ini dia sudah sangat merasa berhutang budi karena sudah dianggap anak kandung sendiri. Tapi bagaimanapun juga masih ada celah di antara mereka berdua.

"Setidaknya kamu memikirkan Brina dan Belle. Mantu dan cucu Papa. Kalau kamu sendiri masih terlalu keras kepala. Papa menyayangimu."

Brian ingin menjawab, tapi sang papa sudah beranjak dari duduknya dan melangkah masuk ke dalam kamar. Brian memejamkan mata. Harus bagaimana lagi menjelaskan kepada sang papa. Kalau dia ingin bekerja sendiri. Brian membalikkan badan dan menatap jalanan di bawah sana. Suara klakson mobil, dan riuh rendah lalu lintas di depannya membuat pikirannya semakin kalut. Apa yang harus dilakukannya?

Dia berjengit saat merasakan pelukan di pinggang. Dan ketika menoleh ke arah samping dia melihat Brina sudah ada di sana. Tersenyum.

"Bertengkar dengan Papa?" Pertanyaaan istrinya membuat Brian langsung melingkarkan tangan di bahu sang istri. Mencoba untuk memberi kehangatan untuk mereka berdua. Lalu mengecup pucuk rambutnya.

"Bukan bertengkar, tapi seperti yang aku ceritakan kemarin. Papa tetap memaksaku untuk pulang ke Indonesia dan mengambil alih semuanya. Bagiku semuanya terlalu berat."

Dia menunduk untuk menatap Brina yang kini telah menyandarkan tubuhnya sepenuhnya ke dalam rengkuhannya.

"Aku tak ingin memihak siapa pun, Sayang, hanya saja aku kasihan kepada papamu. Dia menyayangimu dan kamulah satu-satunya harapannya."

"Tapi sayang …." Brina berbalik dan menempelkan jari di bibirnya untuk menghentikan ucapannya.

"*Hust* … aku tahu. Aku mengerti kamu ingin hidup dengan hasil jerih payahmu. Dan aku menyukai kamu karena itu. Bagian dirimu yang sangat dewasa dan membuatku tersentuh. Terima kasih karena sudah menjadi seperti ini."

Brian merasa tak bisa lebih beruntung saat ini. Dia langsung menangkup wajah Brina dengan kedua tangannya, mencium bibir yang sudah menghangatkanya itu.

"Aku mencintaimu." Bisikannya di sela ciuman itu membuat Brina tersenyum. Lalu saat ciuman itu berakhir mereka masih mencoba meresapinya. Saling menempelkan dahi masing-masing dan hawa hangat napas mereka saling menerpa.

"Aku juga mencintaimu." Bisikan itu membuat Brian makin memeluk erat wanita yang selama ini menjadi pusat dirinya.

"Tapi aku tak mau melihat papamu bersedih. Dan jika aku mengatakan ini tolong jangan anggap aku wanita yang menyuruhmu untuk menerima harta itu." Brian mengerutkan kening ketika menunggu ucapan Brina lagi.

Istrinya itu kini mengusap-usap dadanya dengan tangannya yang hangat. Lalu menatapnya dengan mata yang sejak dulu paling cantik yang pernah dimiliki oleh wanita.

"Terimalah tawaran Papa. Bukan sekarang mungkin, tapi suatu saat. Karena aku yakin Papa sangat mengharapkan kamu yang akan menggantikannya. Kalau bukan kamu siapa lagi?" Ucapan istrinya itu menohok hatinya. Benar, kalau bukan dia siapa lagi? Tapi untuk saat ini dia belum bisa dan entahlah sampai kapan.

***

Brina menoleh saat merasakan rengkuhan hangat di pinggangnya. Pria itu menyandarkan dagunya di bahu. Masih berdiri di balkon kamar mereka dan Brina masih merasa sedikit lemah setelah melahirkan. Meskipun dia juga sudah merasa begitu sehat. Menatap bayi mungilnya, Arabella yang sangat menggemaskan. Sungguh membuatnya merasa tak pernah merasa sakit.

"*I love you*." Kecupan hangat di tengkuk dan bisikan mesra itu membuat Brina tersenyum. Mengangkat tangan dan mengusap rambut Brian. Bocah songong yang melamarnya secara tiba-tiba itu telah mengubah dunianya. Sungguh hal itu kadang masih membuatnya tak percaya.

Mimpinya untuk menikah, dan memiliki anak sebenarnya bukan dari pria yang datang dengan tiba-tiba ini. Tapi semuanya indah untuknya saat ini. Dia sudah mengubur semua masa lalunya. Termasuk dengan Revan. Tak ada yang tersisa sedikit pun tentang Revan. Karena yang memeluk hatinya saat ini hanya Brian dan akan Brian untuk selamanya.

"Kamu dulu mengawasiku?"

Terbersit pertanyaan itu. Dan merasakan kalau Brian menegang di belakangnya.

"Aku hanya ingin mendengar ceritamu. Itu saja, kan aku sudah tak bisa marah denganmu lagi. Berondong manisku."

Dan kali ini dia berbalik lalu melingkarkan lengannya di pinggang Brian. Pria itu menunduk dan mengecup keningnya dengan sayang.

"Maafkan aku ya. Karena begitu terobsesi denganmu."

Brina memejamkan mata, meresapi setiap kehangatan yang diberikan Brian kepadanya.

"Kenapa aku?"

Brian mengernyitkan kening ketika mendengar pertanyaanya. Tapi pria itu tersenyum lalu mengusap lembut pipinya dengan sayang.

"Karena kamu adalah napasku. Cahayaku dan sumber kehidupanku. Aku tak mungkin bisa hidup tanpamu."

Sungguh, Brina tak bisa menahan air matanya. Kenapa Brian sangat begitu manis kepadanya.

"Hei, jangan menangis. Aku tak mau membuatmu menangis lagi." Brian langsung menunduk dan mengecupi kedua matanya. Menghapus air mata yang mulai membasahi wajahnya dengan kecupan bibirnya.

"Manis. *Please*." Suara Brian yang parau dan memohon kepadanya membuat Brina mengangguk. Lalu berusaha untuk menghirup udara untuk menghentikan tangisnya. Dadanya terasa begitu sesak, tapi bukan karena sedih tapi karena bahagia.

"Aku mencintaimu." Brina mengucapkan itu dengan malu. Dan Brian yang kali ini membenarkan kaca matanya tersenyum lagi penuh arti.

"Aku mencintaimu lebih. Dulu, saat ini, satu tahun lagi, dan sampai kita dipisahkan oleh maut. Memilikimu adalah anugerah tak terhingga untukku."

Brina menyandarkan kepalanya di dada bidang pria itu. Menghirup aroma *musk* dan khas suaminya itu. Nyaman dan inilah tempatnya. Brina tahu kalau Brian adalah rumahnya. Bukankah rumah itu tempat segalanya?

"Berondong manisku. Kamu makin membuat hidupku semanis gula. *I love you*."

Epilog

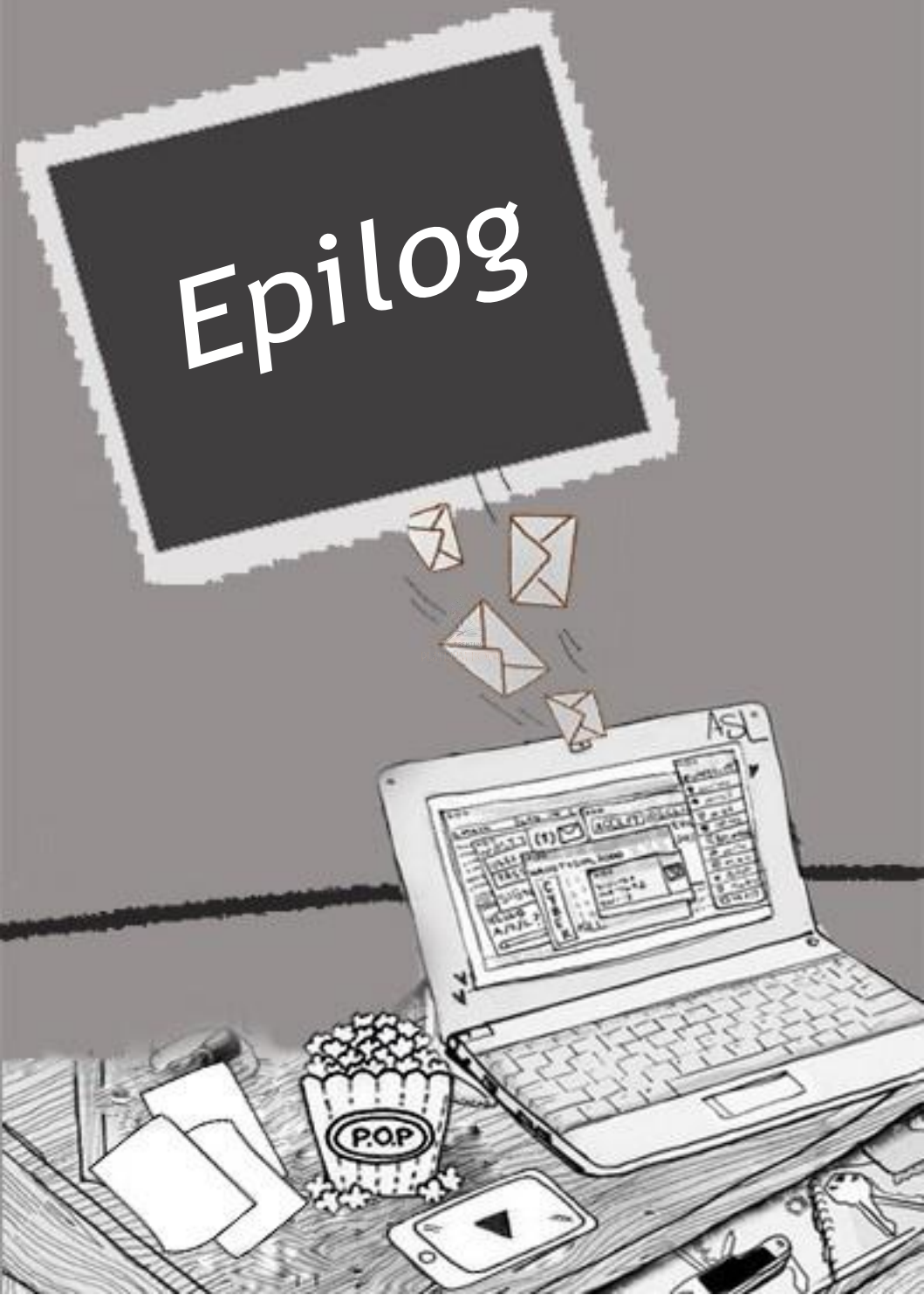

BRIAN melonggarkan dasi, melepaskan jas yang dipakainya dan mengibas-ibaskan rambutnya yang basah. Hujan. Selalu membuatnya basah tiap kali dia pulang ke rumah. Suara gaduh di ruang tengah membuatnya tersenyum. Itu pasti langkah kaki si Belle.

"Papiiiiiiiiiii." Brian langsung tersenyum lebar. Putrinya yang cantik itu kini sudah berusia lima tahun. Menggemaskan dan membuatnya selalu ingin pulang ke rumah dengan cepat.

"Eh Bel, ayo mainannya diberesin dulu. Itu boneka *barbie*-nya hayo." Brian baru saja akan membungkuk dan menggendong Belle saat suara Brina membuat belle langsung bersembunyi di balik tubuhnya.

Istrinya itu berkacak pinggang dan melangkah mendekati mereka yang berdiri di ambang pintu.

"Siniin Papi, jangan dimanja terus itu Belle. Dari tadi ngerecokin Mami masak kue, dan sekarang mainannya diberantakin di ruang keluarga." Brian tersenyum mendengar omelan Brian.

"Belle sayang." Brian kini menoleh untuk melihat Belle yang tersenyum lebar di balik punggungnya.

"Hehehehe enggak kok, Pi entar Belle beresin. Cuma kan mau nonton kartun dulu."

Dan Brian langsung berbalik lagi dan akan mengucapkan sesuatu. Tapi Brina sudah mengangkat tangan untuk menghentikan apa pun yang akan diucapkannya.

"Jangan bilang apa pun buat belain Belle lagi. Nanti sampe gede juga kayak gitu terus." Istrinya itu kalau marah malah makin terlihat begitu cantik.

Dia mengibaskan rambutnya lagi yang basah dan membuat

Brina menatapnya dengan terkejut. Lalu merasakan Belle sudah berlari mengitari ruang tamu dan langsung melesat masuk ke dalam kamar.

"Kamu kehujanan ya? Udah sana ganti baju dulu lalu aku buatin teh hangat." Brina sudah mulai melepas jasnya dan meminta tas kerjanya untuk dibawanya ke dalam kamar mereka. Sementara Brian sibuk melepas sepatu yang juga basah kuyup.

Hujan dan hujan sudah menjadi makanan sehari-hari untuknya. Setelah membesarkan Belle di London selama dua tahun. Akhirnya dia mengalah dengan keinginan sang papa.

Belle berusia dua tahun saat dia dan Brina memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Awalnya dia enggan, tapi kemudian akhirnya menerima semua tanggung jawab yang diwariskan kepadanya. Dan sudah tiga tahun ini akhirnya dia menikmati.

Melangkah menuju kamar, dan membukanya. Brian menghela napas melihat kondisi kamar yang berantakan. Istrinya itu sedang memunguti mainan milik Belle. Dan juga kasur yang juga pasti dibuat arena bermain Belle. Putrinya itu memang sangat aktif dan pintar. Meski terlalu manja kepadanya.

"Yank, lebih baik ikutin saranku deh. Pakai pembantu. Kamu kan capek tiap hari ngebersihin kayak gini. Ditambah selalu ngomelin si Belle." Brian kini mendekati istrinya yang berdiri di depan cermin dan menyisir rambutnya yang berantakkan. Istrinya memang akhirnya menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya.

Meski Brian menawarinya untuk bekerja lagi, tapi Brina tak mau. Dia ingin mengasuh putri mereka sepenuhnya. Dan Brian merasa bangga dengan keputusan istrinya.

"Enggak mau. Aku aja bisa kok."

Brian mengecup pipi yang masih tetap membuatnya kecan-

duan itu meski sudah bertahun-tahun mereka hidup bersama.

"Jangan cium-cium ah. Aku belum mandi. Masih bau masakan. Ini juga lagi mau goreng telur pesanannya si Belle."

Brina mulai mendorongnya, tapi Brian menarik Brina untuk menempel kepadanya.

"Ah kamu itu tetep sewangi mawar. "

Brina mencibir dan menepuk-nepuk pipinya.

"Sadar udah tua, masih aja gombal." Tapi Brian menyeringai mendengar ucapan sang istri, lalu mengecup bibir manis itu.

"Aku masih muda ya, kamu kan yang tua." Dan kali ini Brina memberengut.

"Salah sendiri nikah sama aku."

Dan sungguh Brina makin membuatnya gemas, dia menangkup wajah Brina dengan sayang.

"Karena aku mencintaimu."

Rona merah lagi. Masih heran Brina masih terus merona kalau dia mengatakan hal itu.

"Mamiiiiii ada telepon dari Om Revan. Katanya mau ngajakin si kutu busuk Reinan. Belle nggak mau pokoknya. Bilang sama Om Revan Belle nggak mau ketemu sama Rei."

Brian langsung menatap Brina saat putri mereka tiba-tiba masuk ke dalam kamar mereka dan memberikan telepon portable yang dibawanya. Sungguh bocah itu kadang bawel seperti saat ini. Dia melihat Brina langsung melangkah mendekati Belle yang mengulurkan telepon kepadanya, melihat istrinya menjawab telepon dari Revan.

Belle langsung berlari naik ke atas tempat tidur mereka. Brian sendiri langsung ikut bergabung dengan Belle.

“Aiihhh Papi geliiii ….” Belle tertawa karena dia menggelitiki dan menciumi bocah di atas kasur.

“Ehem.” Deheman Brina membuat Brian dan Belle langsung terdiam.

“Belle kamu harus berteman sama Reinan. Dia kan masih lebih muda dari kamu satu tahun. Dan kayaknya manis begitu anaknya.”

Dan Brian terkekeh saat melihat Belle langsung memberikan raut wajah yang lucu.

“Mamiiiiiii, Rei itu bau pesing, masa udah gede masih juga ngompol. Pokoknya Belle nggak mau ketemu.” Sebelum Brian menjawab, putrinya itu sudah turun dari atas kasur. Dan mendekati boneka *barbie*-nya yang ada di atas karpet di dalam kamar.

Sedangkan Brina sudah duduk di tepi ranjang di sebelahnya.

“Revan sama Nancy mau ke sini besok. Katanya mereka mau pindah ke kompleks ini. Rei, kan udah masuk sekolah TK dan Revan bilang kalau tempat kerjanya dekat dari sini.”

Brian mengangguk. Revan, dia sudah menganggap pria itu teman. Salut dengan sikap lapang dadanya. Dan akhirnya pria itu menikah lagi dengan Nancy, entah bagaimana mereka bisa rujuk kembali. Tapi yang pasti keduanya saling mencintai karena ada Reinan buah hati mereka yang menjadi pelengkap keluarga kecil itu.

“Ya baguslah, kamu jadi ada temen. Nancy juga tidak bekerja kan?” Istrinya mengangguk lalu memainkan kancing kemejanya.

“Tapi anakmu itu, entah sejak ketemu Rei dulu itu kok ya selalu antipati.” Dan Brian langsung mencolek hidung istrinya membuatnya memberengut lucu.

“Anakku juga anakmu juga, tuh liat cantik kayak maminya.” Brian menunjuk Belle yang sudah sibuk bermain dengan dagunya

dan Brina tentu saja mengikuti tatapannya.

"Aku takut loh nanti Rei diamuk sama putri kita itu." Dan tawa Brian membuat Brina menoleh lagi. Tapi Brian sudah menarik Brina untuk berbaring di sebelahnya.

"Namanya juga anak kecil, Yank, biarin deh. Tapi anak kecil yang ada di bawah ini juga rewel." Dan brina tentu saja membelalak mendengar ucapannya. Lalu mencubit perutnya.

"*Awwhh*, Sayang." Dan beginilah akhirnya. Hidupnya yang sempurna ini makin sempurna dengan dua wanita *ehm* satu wanita dan satu bocah yang dicintainya. Bukankah bahagia itu memang harus diperjuangkan?

FIN

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Extra Part

Masa Lalu (Obsesi Brian)

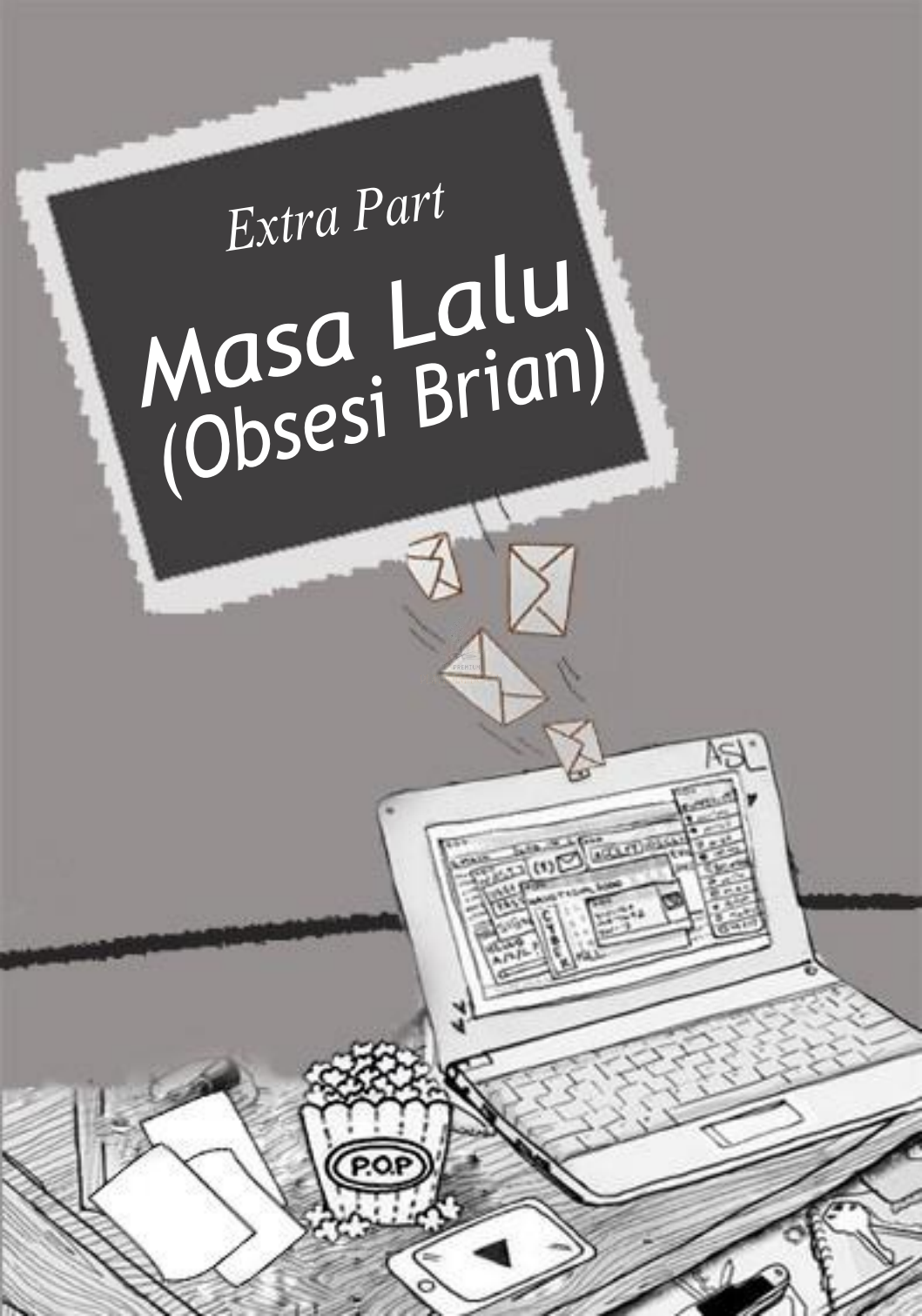

DIA memang tak sempurna. Dia memang hanya seorang yatim piatu dan gelandangan. Bahkan dia tak mengerti apa arti hidupnya. Terlunta-lunta , lusuh, dan kelaparan.

Febriano Andromeda merasa dirinya sangat nelangsa. Sampai akhirnya keajaiban membawanya bertemu dengan seorang bidadari. Setidaknya itu menurut perasaannya sendiri. Bocah berusia lima belas tahun yang secara spontan menyelamatkan nyawa seorang wanita dari kecelakaan. Dan dia sadar, kalau dia sudah jatuh cinta saat itu juga.

Wanita itu sangat lembut, sangat cantik dan menghantui malam-malamnya. Dia tahu sikap menghina wanita itu memang menyakitkan. Tapi demi rasa cintanya dia rela. Menjadi penguntit wanita itu. Sejak dia menyelamatkannya, dia tak pernah bisa berhenti memikirkan wanita itu.

Dan satu keberuntungan lagi menghadirinya. Ternyata dia masih mempunyai seorang mama kandung yang akhirnya mengubah segalanya. Dan dari sinilah cerita dimulai.

***

Brian mengamati dari kejauhan. Bagaimana wanita yang sudah menjadi mimpi manisnya tiap malam itu kini tengah tertawa. Tawa yang begitu indah. Duduk dengan menyesap kopi hitamnya. Brian mencoba menekan rasa emosinya saat ini. Selalu dia mengenyahkan rasa panas yang membuatnya ingin membunuh pria yang ada di depan wanitanya itu.

Sabrina Azzahra. Wanita cantik yang telah menjadi obsesinya. Sejak dia dibawa mama kandungnya dari panti asuhan hidup Brian berubah. Mamanya menikah dengan pria kaya dan tak bisa mempunyai anak. Dan hal itu membuat Brian langsung dilimpahi kasih sayang dan harta. Bahkan dia sempat mengecam pendidikan di luar

negeri.

Tapi Sabrina membuatnya akhirnya kembali ke Indonesia. Dia tak bisa tahan tanpa mendengar dan melihat wanita itu. Hanya saja dia menemukan fakta yang menyakitkan. Wanitanya tengah menjalin hubungan dengan seorang pria yang sepertinya membuatnya jatuh cinta.

Brian memaksa papanya untuk memasukkannya ke dalam cabang perusahaan papa angkatnya itu. Tempat di mana Sabrina bekerja, walau hanya menjadi staf administrasi. Meski sang papa memaksanya untuk mengambil alih kepemimpinan perusahaan itu. Brian tak mau, dia hanya terobsesi dengan wanitanya. Sabrina Azzahra yang harus menjadi miliknya.

Brian meletakkan cangkir kopinya. Selalu begitu, tiap kali Brina makan siang dengan Revan—nama pria yang kini tengah menggenggam jemari lentik wanitanya itu. Brian akan menguntit mereka, ke mana pun mereka pergi.

Tapi saat dia melihat Brina beranjak berdiri, kali ini dia tak seperti hari biasanya. Yang selalu menjaga Brina saat wanita itu kembali ke kantor. Brian pasti akan membuntuti Brina, mengawasi agar wanitanya tak mengalami hal yang mencelakai dirinya sendiri. Dia seperti malaikat pelindung bagi Brina.

Karena saat ini dia melihat gelagat lain dari Revan, pria yang dibencinya. Pria itu tak mengantarkan sang kekasih untuk keluar, hanya memberi ciuman di pipi saat mereka berpisah. Dan setelah Sabrina pergi, Revan tampak mengambil *ponsel*-nya dan tampak menerima telepon dari seseorang. Brian mulai melangkah mendekati tempat Revan yang berdiri tegang di ambang pintu *cafe*.

"Kamu tak bisa seperti ini. Kita sudah putus bertahun-tahun lamanya, dan aku bukan lagi kekasihmu, Nancy."

Saat melewati pria itulah Brian mengambil kesimpulan. Dia mendapatkan ide kejam. Nancy yang akan memuluskan jalannya untuk mendapatkan wanitanya.

***

Bersedekap dan merasa muak dengan wanita yang kini duduk di depannya. Bukan hal yang sulit untuk mendapatkan identitas wanita bernama Nancy yang pernah menjadi kekasih Revan. Brian hanya perlu menggerakkan detektif pribadinya. Orang yang selama ini bekerja untuknya. Semuanya dilakukannya untuk mengawasi Sabrina Azzahra. Masalah uang dia tak pernah kekurangan, karena sang papa sudah memberinya lebih dari cukup. Dia menggunakan uang itu untuk menjaga Sabrina.

Siang ini, Brian menelepon wanita yang sudah duduk di hadapannya. Wanita yang cantik memang, tapi tentu saja tetap cantik Sabrinanya. Hanya saja, dia tidak suka dengan sikap dan cara berpakaian wanita ini. Tampak seronok dan memamerkan lekuk tubuhnya yang memang indah. Setelah malam sebelumnya dia membuat Nancy mabuk dan mengakui semua perasaan Nancy kepada Revan. Tapi satu yang mengusik hatinya karena wanita itu menuduh Sabrina yang merusak hubungannya dan Revan. Brian langsung mengambil tindakan, sebelum wanita itu melaksanakan niat yang sebenarnya. Membunuh Sabrina.

“Anda mengatakan akan membantu saya merebut Revan kembali?” Bibir merah wanita itu kini tampak terbuka. Seperti tak menyangka apa yang baru saja diberitahukannya. Brian mengangguk.

“Anda ini siapa huh? Pria yang dengan begitu saja menghubungiku dan mengatakan semuanya. Bagaimana anda tahu kalau saya mengejar Revan?” Alis wanita itu terangkat, membuat Brian ingin segera mengakhiri sesi wawancara ini. Menurutnya terlalu

bertele-tele.

Merogoh saku jasnya dan mengeluarkan cek kosong dan diletakkan di atas meja.

“Aku akan membayar berapa pun yang kamu minta.” Brian bisa melihat wanita yang kini masih duduk di depannya kini membelalak mendengar penawarannya.

Dengan jemarinya yang berkuku merah itu, Nancy mengambil cek kosong yang disodorkan Brian. Wanita itu mengangkat alisnya sebentar, lalu mengambil cek kosong itu dan meminta pulpen kepadanya.

Dalam diam, Brina mengamati Nancy yang tampak berpikir saat menggoreskan angka di cek itu. Brian hanya menunggu.

“Aku hanya akan sepakat dengan jumlah ini. Kalau kamu tak mau, aku juga tak akan melakukan tindakan kriminal ini.”

Nancy mengembalikan cek itu kepadanya dan menunjukkan nominal yang dituliskannya. Dan Brian hanya tersenyum lalu mengangguk.

“Ok *deal*.”

Tentu saja ucapan Brian membuat Nancy tak percaya.

“Kamu gila. Kamu benar sekaya ini?”

Nancy menunjuk angka yang tertera lagi. Dan tentu saja Brian hanya mengangguk lagi. Apa pun untuk bidadarinya. Nyawa pun dia rela menyerahkan, apalagi hanya uang yang tak ada artinya buatnya.

“Lakukan semua perintahku dengan baik. Aku akan membayar apa yang kamu minta.” Brian menatap tajam kepada Nancy yang kini tengah mengerutkan keningnya. Rupanya wanita di depannya ini memang tergoda dengan itu semua.

"Ehm ok, kita *deal*. Dan aku ingin 50% dulu sekarang. Tapi setelah aku berhasil, aku tak mau kamu menyeretku ke dalam masalah ini jika Sabrina mengetahui semuanya, atau Revan menuduhku menjebaknya. Aku hanya ingin Revan."

Brian mengangguk, "Besok segera eksekusi. Buatlah dia berpaling dari Brina dengan cara yang kamu pikirkan sendiri. Aku hanya tahu beres."

Nancy mengulurkan tangannya kepada Brian, "Sepakat." Bibir merah wanita itu menyunggingkan senyum licik. Brian sendiri bergidik ngeri, membayangkan apa yang akan dilakukan wanita di depannya ini. Sebenarnya dia tahu lebih banyak tentang Nancy. Wanita itu bisa bertindak lebih kejam kalau dia menginginkan sesuatu. Dan dia takut, Sabrina yang akan terkena dampaknya. Jadi dia harus bertindak lebih dulu. Meski itu kejam.

***

Brian menahan napas dan mengepalkan tangan. Mencoba untuk menahan semua rasa yang mendera hatinya saat ini.

Dua bulan lalu, Nancy sudah berhasil membawa Revan ke dalam lingkaran hitam yang akan menyesatkannya. Brian hanya mendengar kalau wanita itu sudah berhasil mengajak tidur Revan. Dia percaya Nancy melakukan hal yang sebenarnya kepada Revan. Karena wanita itu juga gila seperti dirinya. Terobsesi tepatnya. Dan setelah semua itu, Nancy mengabarkan lagi kalau dia memang benar-benar hamil bayi Revan. Sungguh itu di luar dugaannya. Karena Nancy memang benar-benar melakukan semua jebakan itu dengan sempurna.

Tapi di luar itu semua, Brian merasa sedih. Karena saat ini melihat Sabrina Azzahra yang masih duduk di sebuah taman. Tempat yang selama satu minggu ini menjadi pelarian wanita itu. Setelah

pengakuan Revan seminggu yang lalu di dalam *café* itu, Brian tahu kalau Sabrina hancur. Dan selama satu minggu ini Brian terus menguntit Brina. Ke manapun wanita itu pergi. Dia khawatir.

Brina kali ini tampak terdiam dan menyesap kopi hangat di dalam *cup*. Sore hari setelah pulang kerja memang lebih enak jika beristirahat di taman dekat kantor Brina. Brian merapatkan topi yang dikenakannya dan kini mengamati Brina yang masih terus termenung. Wanita itu tak menangis, tapi terlihat sangat terluka. Dan semua itu karena ulahnya. Brian tahu semua konsekuensi itu.

Tiba-tiba Brian merasakan tetes air hujan di atas rambutnya. Ketika menengadah dan menatap langit ternyata gerimis sudah turun. Dia langsung menatap ke arah Brina. Wanita itu belum bergeming dari duduknya. Bahkan sepertinya tak merasa kalau hujan mulai membasahi tubuhnya. Dengan bingung Brian ingin menghampiri Brina. Tapi dia takut. Dan akhirnya, dia mendekati seorang remaja yang tengah meneduh di bawah kanopi sebuah kedai kopi tak jauh dari taman tempatnya duduk. Brian berlari dan mendekati remaja itu. Berbisik dan memberikan beberapa lembar uang. Lalu memberikan sebuah payung yang memang sudah dibawanya di dalam tasnya.

Remaja itu tentu saja mengangguk, lalu segera berlari menuju tempat Brina duduk. Hujan deras mulai mengguyur bumi saat remaja itu memberikan payung itu kepada Brina. Tapi Brian memilih untuk bersembunyi di balik pilar yang ada di depannya. Tak mau terlihat oleh Brina saat wanita itu menatap ke arahnya. Dia hanya bisa begitu, karena ini belum saatnya untuk menunjukkan diri. Belum.

***

"Kamu gila!" Brian hanya menatap Revan dengan malas. Saat

ini mereka berdua berada di sebuah *pub* malam. Brian ingin menegaskan semuanya kepada Revan kalau dia sudah tak bisa berbuat apa pun lagi. Dia melihat gelagat Revan akan mengatakan semuanya kepada Brina. Dan Brian tak mau itu terjadi.

"Kamu turuti semua perintahku. Atau kamu akan di pecat saat ini juga dari perusahaan. Aku tinggal memerintahkan Pak Wisnu dan gampang besok kamu sudah jadi gelandangan."

Brian mengamati Revan yang kali ini terlihat merah padam menahan emosi.

Pria itu memang tak mengenalnya tadi, tapi saat Brian menemuinya di kantor dan mengaku sebagai pemilik utama perusahaan tempat Revan bekerja. Pria itu sepertinya memahami semuanya. Pintar juga pria itu karena langsung menangkap semua isyaratnya.

Maka saat ini, Brian memang menjelaskan kalau dia mencintai Sabrina. Dengan jujur mengatakan kalau dialah yang menjebak dan menyuruh Nancy. Tapi Brian juga mengatakan kepada Revan kalau Nancy berniat membunuh Brina kalau dia tak mendapatkan pria itu. Tentu saja Revan terkejut dengan semuanya.

"Aku tak bisa menyerahkan Brina kepada pria gila sepertimu. Aku akan mengatakan semuanya, dan aku akan menikah dengan Brina." Pria itu masih bersikeras dan membuat Brian menatapnya kesal.

"Tidak. Selama aku masih hidup. Kamu tak mungkin bisa menikah dengan Brina. Dia milikku selamanya."

Revan langsung beranjak dari duduknya. Lalu mengacungkan jari kepadanya.

"Kamu *pshycho*… Atas dasar apa kamu bilang mencintainya? Atas dasar apa? Dan Sabrina tentu tak mungkin mau menikah denganmu. Aku jamin itu."

Brian kini bersedekap dan menatap Revan dengan angkuh.

"Wanita mana yang tak mau uang. Dan aku akan memberikan uang sebanyak mungkin kepada Sabrina." Tentu saja Revan langsung merangsek maju ke arahnya. Brian menangkis tangan yang sudah akan meninju wajahnya itu.

"Ingat, kalau kamu menyakitiku. Kamu akan segera di pecat. Aku akan mempermalukanmu saat itu juga. Ingat juga dengan bayi yang di kandung Nancy. Dia bayimu, itu kesalahanmu karena kamu sudah tergoda dengan ular berbisa itu. Aku akan menyebarkan videomu dengan Nancy, itu jika kamu masih nekat mengatakan kepada Brina. Ingat itu, reputasimu akan hancur."

Rahang Revan mengeras. Brian tahu kalau pria itu sudah kalah terhadapnya.

"Kamu kejam. Aku berdoa semoga Brina tak pernah menoleh kepadamu sedikit pun." Dengan emosi yang masih tertahan, akhirnya pria itu berbalik dan melangkah dengan cepat meninggalkannya. Brian tersenyum puas. Dua musuh sudah di libasnya dengan sempurna.

Sekarang, dia harus mulai mendekati Sabrina Azzahra. Calon istrinya yang pasti akan menjadi miliknya.

Extra Part

Revan And Nancy

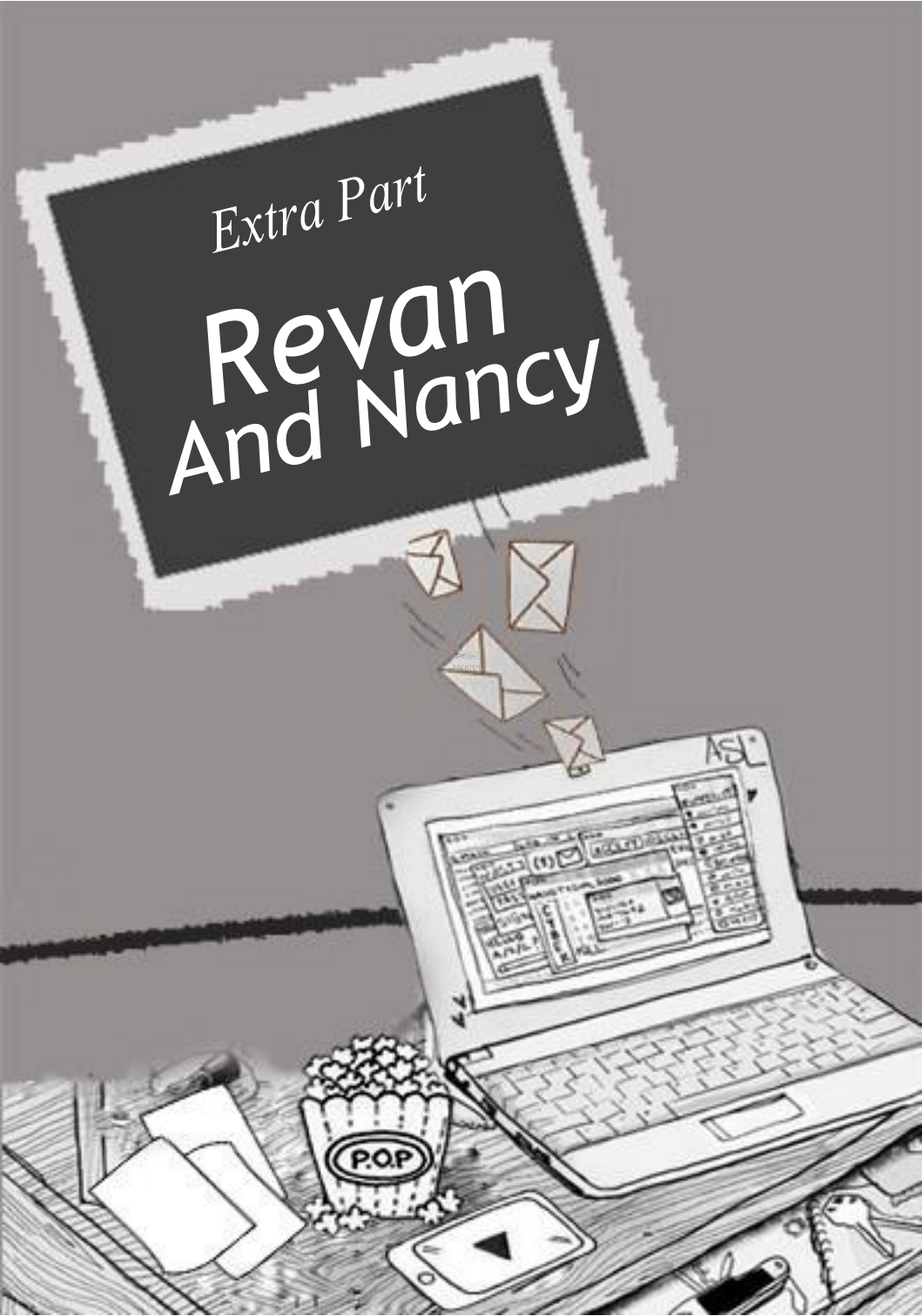

MENATAP dua angsa yang tengah asyik mengibaskan sayapnya dan bermain di dalam air. Suara kicau burung menambah semarak suasana pagi ini. Menghirup teh hangat yang tersaji di depannya. Revan mencoba berdamai dengan semuanya, setelah mengejar apa yang seharusnya menjadi miliknya. Tapi akhirnya dia pulang dengan tangan hampa. Dia tak akan menyalahkan siapa pun. Karena itu semua bukan salah siapa pun. Hanya mungkin memang Sabrina Azzahra pernah menjadi jodohnya, dulu. Hanya sebatas sepasang kekasih. Setelah pulang dari London dua bulan lalu. Revan menenggelamkan diri dengan pekerjaan yang bisa membuatnya lupa akan rasa sesak di hati. Bagaimanapun dia masih mencintai Sabrina Azzahra.

"Kenapa kamu ke sini?" Itu suara dingin seseorang. Revan memang tak terkejut dengan sambutan wanita itu. Saat ini dia memang berada di taman belakang *villa* milik Nancy. Setelah kesepakatan perceraian mereka, belum pernah mereka bawa sampai ke meja hijau. Hanya sepakat akan bercerai kalau Revan bisa mendapatkan Brina lagi. Tapi saat ini toh semuanya sudah berakhir.

"Kembali ke sini karena tak bisa mendapatkan Brina?" Ejekan dari suara Nancy membuat Revan menoleh kepada wanita yang pernah menjadi istrinya. Meski bukan istri yang sebenarnya.

"Aku ke sini hanya ingin menegaskan status kita. Kalau kita menginginkan perceraian ini, aku akan mengurusnya. Toh aku bisa membebaskanmu."

Nancy menghela napas, dia duduk di sebelah Revan. Di bangku kayu yang ada di taman itu membuat Revan menatap Nancy lekat. Wanita ini lebih kurus saat ini, bahkan wajahnya terlihat pucat. Tak ada goresan *make up* tebal di wajahnya. Dan wanita ini lebih terlihat manusiawi daripada biasanya.

"Aku tak pernah bebas sejak kamu mengusirku dari kehidupanmu." Nada getir itu tertangkap oleh Revan. Dan dia memang bersalah dengan Nancy. Membuat wanita yang menjebaknya itu tak pernah utuh lagi menjadi wanita.

"Maafkan aku." Hanya itu yang terucap dari bibirnya saat ini. Berita tentang keguguran wanita itu dan bagaimana Nancy berjuang dari kecelakaan yang parah. Dia ada di samping wanita itu ketika Nancy berjuang di saat kritis, tapi dia tak bisa mendengar tangis pilu wanita itu ketika dokter harus mengangkat kandungannya. Semuanya memang salah.

"Mudah memang mengatakan maaf." Tapi kali ini Nancy tampak termenung. Menunduk dan memainkan jemarinya. Revan merasa iba. Dia mengulurkan tangan dan kini menggenggam jemari Nancy, yang tak disangkanya terasa begitu dingin.

"Kamu kedinginan." Nancy berusaha untuk melepaskan genggaman itu. Revan menatap Nancy yang kini tengah menatapnya. Sebenarnya wanita itu cantik.

"Jangan pernah mengalihkan perasaanmu kepadaku saat kamu telah terluka. Aku tahu kamu sedang meratapi hatimu. Sabrinamu tersayang ternyata tak memilihmu." Dan Revan kini melepaskan genggamannya. Bagaimanapun juga wanita di sampingnya ini tak pernah bisa diajak berdamai.

"Aku memang mencintai Sabrina. Tapi aku tak pernah berharap lagi dia kembali kepadaku. Apa yang sudah aku lakukan kepadanya itu melukai dan menghancurkannya. Dan aku tahu, tak ada lagi pengampunan untukku." Revan menatap kolam dengan dua angsa yang masih bermain air di dalamnya. Bukankah hidup masih harus terus berjalan.

"Aku juga masih mencintaimu." Itu ucapan Nancy yang

langsung membuat Revan terkejut. Di tatapnya wanita yang selalu blak-blakan tentang semuanya.

"Maaf jika aku pernah berniat jahat kepada Sabrina. Dan maaf jika aku sudah melakukan hal yang kotor kepadamu. Aku memang bersalah kepadamu tentang itu. Tapi aku tak pernah akan meminta maaf dengan apa yang aku rasakan. Aku tetap mencintaimu dari dulu sampai selamanya." Revan menghela napas. Bukankah menyakitkan jika mencintai seseorang tapi kita tak bisa mendapatkan balasan?

"Nancy." Nancy langsung mengangkat tangannya untuk menghentikan ucapannya.

"Aku hanya ingin mengatakan itu. Tapi jangan pernah siksa aku lagi dengan kemunculanmu di sini. Aku bukan wanita yang utuh lagi. Aku mohon kamu pergi dari sini. Sekarang juga!"

***

Dia tahu dia jahat. Dan dia tahu kalau semuanya adalah karma untuknya. Dia tak pernah menyesali jalan hidupnya, karena memang seperti inilah harusnya.

Nancy menyesap cokelat panas yang kini ada di dalam genggamannya. Dari uang yang diberikan Brian dulu, dia memang menggunakannya untuk membuka sebuah butik yang telah menjadi impiannya. Dan setelah kegagalan pernikahannya dengan Revan dia lebih menenggelamkan diri di dalam kesibukan mengurus butiknya. Seperti pagi ini, dia sudah duduk di depan meja di dalam kantornya. Mendesain sebuah gaun pengantin pesanan seseorang yang tak mau disebutkan namanya. Nancy juga heran tapi toh dia menjalankan tugasnya dengan senang hati.

"Bu Nancy ada seorang tamu yang ingin bertemu." Suara Lidya salah satu karyawan butik membuat Nancy mengalihkan pan-

dangannya. Dan mengangguk untuk memberi izin kepada Lidya untuk mengantarkan tamu itu kepadanya. Dia segera memberesi kertas-kertas yang berserakan di atas meja. Tepat saat suara langkah kaki memasuki kantornya. Ketika dia mendongak, dia terkejut mendapati siapa yang masuk ke dalam kantornya itu.

"Buat apalagi kamu ke sini? Mau mengantarkan surat cerai?" Jantung Nancy sungguh berdegup kencang saat ini. Menatap Revan yang berdiri dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celanya. Setelah hampir 3 bulan dia mengusir Revan saat pria itu mendatanginya di *villa*-nya. Nancy berusaha keras untuk melupakan pria yang telah menghancurkan kehidupannya itu.

"Aku ingin bicara." Revan melangkah menuju mejanya. Dan tanpa disuruh pria itu sudah menarik kursi dan duduk di depannya. Nancy tentu saja merasa gugup karena di tatap Revan dengan begitu intens.

"Sepertinya kamu sudah mengurus perceraian kita kan?" Nancy mencoba menahan rasa yang menyesakkan dadanya. Revan sudah menyakitinya, tapi dia tetap mencintai pria itu.

"Aku akan menikah!" Hal itu membuat mata Nancy mengerjap. Mencoba menahan air mata yang kini mulai mendesak untuk keluar. Dia tetap merasakan sakit di ulu hatinya.

"Selamat." Nancy mengalihkan pandangannya. Mencoba untuk menyembunyikan air mata yang tak mau disimpan untuk dirinya saja.

"Denganmu!" Ucapan Revan itu membuat Nancy langsung menoleh lagi kepada pria itu. Tapi tak urung air mata yang sudah menggenang itu langsung jatuh membasahi pipinya. Dia melihat Revan terkesiap dan secepat kilat pria itu berdiri.

"Astaga!" Nancy menangkup wajahnya dan mulai mengusap

kasar wajahnya yang sudah basah itu.

"*Hust*, *please* jangan menangis." Dia merasakan tubuhnya langsung masuk ke dalam dekapan pria itu. Hangat dan nyaman. Nancy berusaha mendorong Revan, tapi pria itu terlalu kuat.

"Kamu jahat. Kamu jangan mempermainkan aku lagi." Nancy berusaha memukul tubuh Revan dan mulai terisak tak terkendali. Sakit hatinya, cintanya kini menjadi satu.

"Nancy dengarkan aku." Revan menunduk dan melepaskan pelukanya. Pria itu membungkuk untuk memerangkap tubuhnya yang duduk di kursinya. Revan menopang tubuhnya dengan menahan kedua tangannya di lengan kursi itu.

"Aku tak mau mendengarkan apa pun. Tinggalkan aku. Sudah cukup tersakiti karena kamu. Tak bisakah kamu membebaskanku?" Dia melihat Revan nampak murung saat ini. Dengan mata elangnya itu, Nancy tahu kalau Revan juga sepertinya akan senang hati dengan keputusan mereka.

"Aku tak mau bercerai denganmu." Bisikan pria itu membuat Nancy menatap Revan dengan bingung.

"Agar kamu bisa mempermainkan aku lagi? Aku tak mau dijadikan pengganti Sabrina. Aku tak mau ketika kita bercinta nama yang kamu teriakkan adalah namanya."

Sekilas ada bayangan gelap di dalam mata Revan saat Nancy mengucapkan itu semua.

"Jangan pernah bawa nama Sabrina lagi. Aku mohon. Dia sudah menjadi masa laluku, meski cinta itu akan tetap berada di dalam lubuk hatiku. " Dan benar saja Nancy langsung merasa sakit hati lagi.

"Tapi hidup tetap harus berjalan kan? Aku peduli padamu. Se-

lama tiga bulan ini, aku tahu aku bersalah. Aku ingin mencoba lagi Nancy, aku ingin kita memulai dari awal." Nancy kini mengibaskan tangannya untuk menghalau rasa melankolis yang mulai mendera hatinya itu.

"Tak usah berfilosofi. Aku tahu kamu tak mencintaimu dan kamu tersiksa denganku."

Tapi sebelum ucapannya terhenti, pria itu sudah menunduk dan mencium bibirnya. Awalnya Nancy berontak, tapi saat bibir hangat dan lembut itu membelainya dengan lembut, dia merutuki dirinya sendiri karena menyerah. Setelah ciuman yang intens itu, mereka berdua sama-sama terkejut. Revan menempelkan kening mereka berdua. Napas hangat dan terengah membuat mereka berdua tahu kalau mereka membutuhkan ini.

"Kita saling membutuhkan. Aku menyayangimu Nancy. Aku ingin kita memulai lagi. Aku memang tak akan menceraikanmu. Tapi kita akan menikah lagi, kali ini pernikahan yang sebenarnya. Aku berjanji tak akan menyakitimu lagi. Meski aku tahu belum bisa mencintaimu, tapi aku akan menghormatimu." Penawaran Revan itu membuat Nancy terdiam. Bermimpikah dia?

Tapi Revan mengusap pipinya yang basah itu.

"Kamu nggak bermimpi. Aku di sini dan kembali melamarmu. Will you marry me?" Bisikan itu tentu saja membuat sekujur tubuh Nancy bergetar. Dia selama ini memimpikan hal itu. Tapi tak pernah menyangka akan mendengar ucapan Revan kepadanya.

"*Owh*." Revan kembali mengecup bibirnya.

"Hanya owh? Ehm kita sebenarnya cocok di atas ranjang." Pria itu tersenyum menggoda, dan Nancy benar-benar luluh.

"Tapi, Van, aku sudah tak bisa mempunyai anak, kandunganku." Revan langsung menariknya ke dalam pelukan.

"Aku tahu. Tapi punya anak itu tak perlu dengan cara *konvensional*, kita bisa memiliki anak angkat. Mau berapa pun aku pasti mau."

Nancy terkejut dengan ucapan Revan, dia menangis tergugu di dalam dekapan Revan. Kenapa pria itu berkata seperti itu. Bukankah Revan yang ingin memiliki anak kandung dari dulu.

"Van, kamu tak perlu berkorban aku…" Nancy memekik saat Revan mulai mengangkat tubuhnya dan kini menggendongnya.

"Aku tak pernah merasa menyesal, saat ini yang aku mau. Dan pengantinku apakah pesanan gaun pengantinmu sudah selesai?" Revan menunjuk dengan dagunya ke arah gaun berwarna putih tulang yang sudah tinggal memberi sentuhan terakhir. Yang tergantung rapi dia dalam lemari kaca yang ada di dalam kantornya. Di mana gaun-gaun yang baru selesai setengah itu disimpan.

"Gaun apa?" Revan sudah membawanya ke arah lemari. Dan menurunkannya.

"Ambillah."

Revan kembali memerintahkannya untuk mengambil gaun yang dipesan oleh seseorang yang misterius. Nancy langsung mengambil gaun itu dan menunjukkannya kepada Revan.

"Maksudmu ini kamu yang pesan?" Nancy ternganga tak percaya dan menatap Revan yang mengangguk dan tersenyum.

"Gaunnya cantik untuk pengantin yang cantik." Ucapan Revan itu meruntuhkan seluruh pertahanannya. Dia langsung menghambur ke dalam pelukan Revan.

"Makasih, Van. Aku mencintamu."

Dan Revan memeluknya erat. "Aku tahu!"